A Romance Novel by

Nev Nov

Skandal Cinta

Nev Nov

14 x 20 cm

449 halaman

I S B N

Cover : Mom Indi

Editor : Senja Purwaning Tyas

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Kata Pengantar
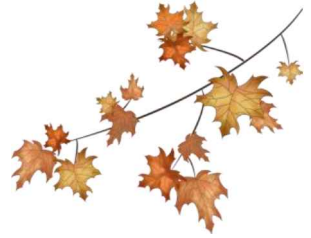
Puji syukur alhamdulilah saya panjatkan pada Allah S.W.T. yang sudah memberi banyak berkah dan kemampuan untuk menyelesaikan novel Skandal Cinta. Terima kasih dan peluk sayang untuk keluarga di rumah, terutama suami tercinta dan saudara-saudara terkasih.

Novel ini adalah cerita ke empat belas yang saya terbitkan. Untuk itu, terima kasih pada pembaca di KBM aplikasi, Nev Nov Stories, maupun di Wattpad. Peluk cium untuk para sahabat di Kuker, juga untuk Senja yang mengedit naskah ini. Terakhir, terima kasih atas dukungan Karos Publisher pada karya saya dan para Marketer yang membantu penjualan.

Semoga kisah dalam buku ini bisa membuat kalian semua bahagia. Jangan lupa untuk tetap mendukung saya agar semangat berkarya.

Love,

Nev Nov

Daftar Isi

Bab 1

Seorang wanita dengan gaun *silver* yang melekat di tubuh, berdiri menatap keramaian di depannya. Rambutnya hitam panjang–hingga nyaris sampai pinggang–dengan mata tajam berbentuk almond. Tangan kanan memegang minuman, sedangkan tangan kiri menggosok permukaan gaunnya yang licin. Sesekali ia tersenyum pada laki-laki yang melewatinya dan membalas kerlingan mereka. Inilah perannya sekarang, sebagai wanita pendamping sewaan. Malam ini, ia dituntut menjadi penggoda, dan saat ini ia, melakukan perannya.

Pesta yang ia hadiri, diadakan di samping kolam renang dengan tata lampu dan dekorasi megah. Namun, terkesan kekeluargaan. Si empunya pesta adalah orang berada. Hal itu tidak bisa dipungkiri dari bentuk rumah mereka yang megah, tinggi menjulang di atas tanah yang sangat luas.

Sebenarnya, ia sedang gugup dan berusaha mengatasinya dengan minum. Ia tidak tahu apakah minuman di tangannya

mengandung soda atau tidak, tapi yang pasti mampu menyegarkan tenggorokan. Sebisa mungkin, ia menghindari alkohol karena harus tetap dalam keadaan waras saat bekerja.

Saat ia sedang mengamati bunga mawar ungu yang dirangkai dan menggantung di pohon, tanpa sengaja matanya berserobok dengan seorang laki-laki berkacamata. Laki-laki itu berdiri tepat di bawah pohon dengan rangkaian mawar ungu menjuntai nyaris mengenai wajahnya. Di bawah temaram lampu, siluet laki-laki itu terlihat memesona. Laki-laki itu menatapnya. Mereka saling memandang sebelum ia memalingkan wajah. Ada yang aneh dengan laki-laki itu, entah apa. Bisa jadi karena sosoknya yang menonjol dengan wajah tampan. Ia tidak mengerti.

"Nadine, kamu kenapa diam di sini?"

Seorang laki-laki pertengahan tiga puluhan dengan kepala botak dan tubuh subur mendatanginya. Laki-laki itu mengulurkan tangan untuk menyentuh lengannya dan ditepis oleh Nadine.

"Jangan sembarangan menyentuhku, Rama," desis Nadine.

"Hanya lengan, Nadine. Bukan hal lain. Ayo, sudah ada Safira di sana. Ingat, kamu harus membuatku putus dengannya."

Nadine mengamati laki-laki di depannya. "Perasaan, aku hanya dibayar untuk menemanimu datang ke pesta. Bukan untuk hal lain. Kenapa jadi ada masalah putus hubungan?"

Rama menggaruk kepalanya, lalu mendesah. Ia mengedarkan pandangan dengan gugup ke arah orang-orang di sekeliling. Ia membuka mulut dan kembali mengatupkannya saat terdengar gesekan biola yang memainkan nada-nada indah.

"*Please*, Nadine. Aku akan membayarmu 3 kali lipat asalkan kamu membantuku sekarang."

"Tiga kali lipat?" tegas Nadine.

"Iya, *plus* bonus. Asalkan kamu buat wanita itu menjauhiku. *Please* …."

Menimbang sejenak, Nadine terdiam untuk memikirkan permintaan laki-laki di depannya. Ia dibayar cukup mahal untuk menemani Rama datang ke pesta ini. Dan, akan mendapat bayaran 3 kali lipat beserta bonus jika ia melakukan permintaan laki-laki itu. Uang, ia sangat membutuhkannya. Namun, ia tahu pasti resikonya tidak kecil.

"*Please*, Nadine. Sekali ini saja."

Terdiam beberapa saat, Nadine menghela napas lalu mengangguk. "Baiklah, tapi ingat! Tepati janjimu, Rama."

Rama memandangnya dengan wajah semringah. "Pasti, aku akan mentransfer segera setelah selesai."

"Bukan ke rekening Anina, tapi ke rekeningku langsung."

"Okee, *no problem*."

Nadine mendengarkan dengan saksama, rencana yang dituturkan Rama. Ia mengangguk lalu mengikuti laki-laki itu. Ia tidak tahu, jika gerakannya tidak luput dari perhatian laki-laki berkacamata di bawah gazebo bunga.

'Wanita cantik dan provokatif,' Dave menatap kepergian wanita bergaun *silver* yang sedari tadi ia perhatikan. Ia tidak tahu, apakah gaun *silver* yang membuat wanita itu terlihat menonjol di antara semua wanita yang hadir di pesta, ataukah karena mata almond

wanita itu yang terlihat menggoda? Seingatnya, tidak pernah sekalipun ia tertarik untuk menatap wanita dengan gaun *sexy* di pesta lebih dari beberapa detik. Namun, entah kenapa kali ini ia tidak dapat mengalihkan pandangannya.

Ia jenuh berada di sebuah pesta, malam ini pun sama. Hanya demi sebuah persahabatan dengan tuan rumah, ia bersedia datang. Meski begitu, ia sudah tidak sabar untuk pamit pulang. Ia tetap berusaha ramah dengan menanggapi pembicaraan orang-orang di sekitarnya. Ia sengaja datang sendiri tanpa asisten pribadinya, karena berpikir tidak akan tinggal lama di pesta.

"Tuan Dave Leander?"

Sebuah teguran mengagetkan Dave.

"Perkenalkan, saya Tomi dari Kyoto Bank Group. Kita pernah bertemu sebelumnya."

Dave mengulum senyum, lalu mengulurkan tangan. "Senang mengenal anda, Tuan. Tidak menyangka kita bertemu di pesta ini."

Laki-laki bernama Tomi tertawa lirih. "Iya, saya jarang sekali datang ke pesta seperti ini. Kurang suka. Ini karena tuan rumah adalah sepupu saya."

"Tuan Tjokro?"

"Betul sekali. Ini adalah pesta ulang tahun anaknya, dia akan marah kalau saya tidak datang."

"Saya pun begitu. Dipaksa untuk datang ke pesta ini."

"Karena bernasib sama, bagaimana kalau kita cari tempat untuk minum dan berbincang?"

"Dengan senang hati."

Keduanya bercakap-cakap dengan ramah. Kedatangan Tomi mengalihkan pikiran Dave dari wanita bergaun *silver*. Senang rasanya, bisa berbincang dengan seseorang yang membuatnya keluar dari rasa bosan.

Nadine melangkah dengan was-was menuju sekelompok wanita yang berdiri di dekat kolam. Ada tuan rumah pesta–seorang wanita yang sedang berulang tahun hari ini–berada di antara mereka. Ia mendesah dalam hati, menyesali keputusannya untuk membantu Rama. Ia tahu, rencana mereka akan sulit kali ini.

"Safira yang bergaun kuning. Lakukan tugasmu dengan baik," bisik Rama. "Dan, harusnya kamu membiarkan aku menggandengmu, Nadine. Agar lebih meyakinkan."

"Baiklah, hanya menggandeng."

Rama mengangguk riang. Tangannya terulur ke lengan Nadine dan setengah menyeret gadis itu menuju para wanita yang berkumpul di pinggir kolam.

"Halo, selamat malam!" Rama menyapa dengan suara keras. "Selamat ulang tahu, Andrea."

Andrea, wanita yang berulang tahun malam ini menatap Rama dengan bingung. "Bukannya kamu sudah memberi ucapan tadi? Kenapa diulang?"

"Dua kali biar lebih afdol." Rama meringis, mengedarkan pandangan dan kali ini menatap wanita bergaun kuning. "Apa kabar, Safira?"

"Siapa dia?" tanya Safira ketus sambil menunjuk Nadine. "Dapat dari mana kamu wanita seperti itu?"

Nadine yang sedari tadi terdiam, mencoba menahan sabar saat mendengar pertanyaan Safira. Ia tahu, ketenangannya sedang diuji.

"Ah, dia ini kekasihku," ucap Rama dengan tangan mengelus lengan Nadine. Jika tidak ingat tentang pembayaran 3 kali lipat dan bonus, ingin rasanya Nadine menepis tangan laki-laki itu.

Safira melangkah maju, menatap bergantian ke arah Rama dan Nadine. "Kekasihmu? Jadi begitu? Kamu meninggalkanku untuk mendapatkan wanita murahan ini?"

"Hei, dia bukan wanita seperti itu!" tukas Rama.

"Tolong jaga mulutmu." Nadine yang tidak tahan dihina, menyela dengan pelan.

Safira berkacak pinggang, tersenyum mencemooh ke arah Nadine. "Kenapa? Nggak suka? Kalau bukan murahan lalu apa namanya bagi wanita yang merebut pacar orang! Hah!"

Nadine mengibaskan rambut dan melempar senyum manis. "Pacar orang yang tidak lagi ingin berpacaran dengan pacarnya. Itu maksudmu?"

"Apaaa?!" Safira melotot.

"Dalam arti kata, kamu harusnya tahu diri. Rama memilihku."

Safira mengentakkan kaki ke lantai, mengangkat tangan, dan bersiap mencakar.

“Sabar, Safira. Jangan mempermalukan diri.” Andrea, sang tuan rumah maju untuk menenangkan sahabatnya. “Tahan emosi.”

Saat wanita itu bicara, pandangannya mengarah pada Nadine dengan tatapan tajam. Ia mengamati penampilan Nadine dari atas ke bawah secara intens. Lalu, tersenyum kecil.

“Dia, hanya cantik. Itu saja, Safira. Yang lain jelas kalah sama kamu.”

Ucapan Andrea diberi anggukan setuju oleh teman-temannya yang kini berada di sekeliling mereka. Nadine menahan diri untuk tidak memukul.

“Entah apa yang kamu lihat dari wanita ini, Rama. Tapi, dia memang kalangan rendah. Kamu pikir kami nggak bisa mengenali jenis gaun yang dipakai?” Safira berucap mencemooh.

“Maaf, aku cinta dia.” Rama berucap dengan mimik sendu yang dibuat-buat.

“Laki-laki tak tahu diuntung! Sudah bagus aku suka sama kamu.” Safira menghardik emosi. “Kamu pikir wanita ini mau sama kamu yang gembrot, kalau bukan karena uangmu?!”

Rama mengangkat bahu. “Semua wanita sama, hanya memandang uangku. Termasuk kamu,” ucapnya pelan.

“Nggak, kamu salah paham, Rama. Aku tulus.”

“Kamu mengekang, Safira.”

Nadine mendengarkan perdebatan mereka dengan bosan. Ia ingin secepatnya pergi dari kerumunan ini karena tidak enak menjadi obyek ingin tahu dari para tamu yang lain. Terlebih, para

wanita termasuk Andrea kini mulai mendekat dan mengerubunginya.

"Senang kamu sekarang? Dasar wanita murahan!" bisik Andrea sengit.

Bersikap seakan tak peduli, meski hatinya terasa sakit, Nadine tersenyum simpul. "Itu urusan mereka. Nggak ada sangkut pautnya denganku. Lagi pula, laki-laki sudah nggak mau bersama lagi, untuk apa ditahan?"

"Kamuu!" Andrea menunjuk wajah Nadine dengan geram. "Datang ke pestaku hanya untuk membuat kacau?"

"Kalian yang memulai."

"Masih membantah?"

"Aku hanya mengutarakan pendapat."

Nadine terkesiap, saat Safira menyiramnya dengan minuman. Seketika, wajah dan tubuhnya basah oleh cairan yang lengket. Tangannya terkepal untuk menguatkan diri agar tidak menghajar wanita-wanita sombong di depannya.

"Safira, apa-apaan kamu?" teriak Rama kaget. Laki-laki itu menatap Nadine dengan pandangan iba, meraih beberapa lembar tisu, dan berniat membantu Nadine mengelap tubuh. Namun, tangannya ditepiskan oleh Nadine.

"Rasakan itu, Sundal! Aku bisa melakukan yang lebih dari ini kalau kamu mengganggguku," bisik Safira dengan mata melotot.

Nadine berdecak, meraba rambut dan gaunnya yang basah. Sudah cukup ia dipermalukan malam ini. Jika tidak ingat tentang

uang, ingin rasanya mengayunkan tinju, dan membuat para wanita di sekelilingnya babak belur. Terutama Safira.

"Kelakuanmu sungguh bar-bar! Tidak pantas kamu disebut wanita berkelas. Aku yakin, mamiku pasti setuju denganku untuk memutuskan hubungan kita melihat kelakuanmu!" sembur Rama dengan nada marah.

Safira *shock* dan menggeleng. "Rama, semua kulakukan untukmu. Jangan salah paham." Tangannya terulur untuk meraih lengan Rama, tapi laki-laki itu berkelit.

"Cukup sudah hubungan kita! Jangan lagi menghubungiku!"

Mengabaikan Nadine yang berdiri kebasahan, Rama berlalu dengan Safira mengekor di belakangnya.

"Wanita rendahan! Perusak hubungan orang!" desis Andrea. Wanita itu pun berlalu diiringin teman-temannya. Meninggalkan Nadine berdiri gemetar, merasa malu, dan direndahkan. Dalam keadaan bingung, ia menyabet gelas berisi minuman yang dibawa pramusaji. Tanpa bertanya apa isinya, ia meneguk, dan menandaskannya. Ia butuh minum untuk menenangkan diri, demi menghindari pandangan orang-orang. Ia tahu, kini sedang menjadi pusat perhatian.

Entah kenapa, perutnya bergolak tidak enak. Anehnya, tubuhnya terasa ringan. Melangkah gontai, dengan kepala sedikit pusing. Nadine berniat mencari pintu keluar. Ia menyibak para tamu yang memandangnya ingin tahu, melangkah tak tentu arah hingga membentur tubuh yang kokoh.

"Hati-hati kamu."

Ia mendongak dan menatap laki-laki berkacamata yang kini memeluknya. Tanpa sadar, senyum merekah di mulutnya.

"Kamu baik-baik saja? Kenapa basah semua?" tegur laki-laki itu.

Nadine tidak menjawab, perasaan aneh merasukinya. Bercampur antara senang, tapi juga malu secara bersamaan. Dengan enteng, ia mengalungkan lengannya pada laki-laki itu dan berucap serak, "Anda tampan sekali, Tuan."

Dave mengernyit, berusaha melepaskan pelukan wanita mabuk di hadapannya, tapi susah dilakukan tanpa sedikit paksaan.

"Lepaskan pelukanmu," ucapnya lembut.

"Kalau aku nggak mau, kenapa?" Nadine terkikik, menatap bagian samping tubuh Dave lalu menunjuk. "Ah, di situ rupanya pintu keluar."

"Kamu mau pulang?"

Nadine mengangguk. "Iya, membosankan di sini."

"Hati-hati kalau begitu, nanti tercebur ke kolam."

Entah apa yang lucu, Nadine terkikik. "Masih mending tercebur di kolam. Dari pada tercebur dalam kubangan malu."

Dave mengamati lekat-lekat wanita yang sepertinya setengah mabuk. "Di mana pacarmu? Kenapa tidak bersamanya?"

"Nggak, aku nggak punya pacar. Aku jomlo sejati!" bisik Nadine dengan tubuh menempel erat pada Dave.

Menimbang sesaat, akhirnya Dave berucap pelan, "Ayo, aku antar. Sepertinya kamu mabuk."

"Aih, baiknya anda."

Nadine melepaskan pelukannya dan membiarkan Dave menuntun tubuhnya. Ia tidak tahu apakah laki-laki yang sekarang menggandengnya baik atau tidak. Yang ia inginkan hanya keluar dari pesta yang terasa seperti neraka. Ia menurut, saat laki-laki berkacamata itu mendudukkannya di bagian depan mobil dan membawanya melaju di jalan raya yang lengang.

"Di mana rumahmu?" tanya Dave.

"Jalan Cempaka," jawab Nadine dengan pandangan linglung. Ia menyebut alamatnya lalu menyandarkan tubuh dan memejam. Namun, ia cukup sadar untuk tidak jatuh tidur.

Selama perjalanan, tidak ada percakapan di antara mereka. Hingga setengah jam kemudian, mereka tiba di ujung gang yang sepi.

"Ini gang menuju rumahmu?" tanya Dave.

Nadine membuka mata lalu mengangguk. "Iya, itu rumahku. Pasti mobil mewahmu nggak muat masuk, kan?" Kikiknya geli. Ia membuka sabuk pengaman lalu duduk tegak menghadap ke arah Dave. "Ijinkan aku memberimu hadiah sebagai ucapan terima kasih, Tuan."

Dave menoleh. "Hadiah apa?"

"Sesuatu yang mengasyikkan." Nadine terkikik lalu menggeser tubuhnya mendekat ke arah Dave. Tanpa diduga, ia meraih bagian belakang kepala Dave dan melancarkan kecupan.

"Hei, apa-apaan!" Dave memprotes dan tak lama, Nadine melumat bibirnya. Seharusnya ia menolak, semestinya ia

menjauhkan bibir wanita itu dari bibirnya. Namun, kelembutan dan rasa bibir wanita bergaun *silver* itu menggugah hatinya. Ia membiarkan mulutnya disergap dalam satu ciuman yang panas, dan tanpa sadar mereka akhirnya saling melumat. Suara erangan manja keluar dari mulut Nadine saat lidah mereka bertautan. Dave lupa diri, menabur gairah bersama wanita yang tidak dikenalnya.

Motor merah besar melesat dari arah jalan raya memasuki area perkantoran yang terdiri atas ruko-ruko. Berhenti tepat di samping banyak motor lain yang sudah terparkir lebih dulu di sana. Pengendaranya membuka helm, seketika rambut merah panjang tergerai hingga ke pundak. Disusul oleh jaket hitam yang ia lepas dan melipatnya, lalu memasukkan ke tas hitam besar.

"Ngiri banget sumpah, aku sama motormu!" Seorang laki-laki dengan kemeja biru dan celana hitam menghampiri.

"Beli!" ucap Nadine acuh.

"Kamu enak belum menikah, nggak ada tanggungan. Nah, aku anak dua." Laki-laki itu menggaruk kepalanya. Mendekat dan berdecak kagum pada motor Nadine. "Gilaa, *sexy* banget. Bisa-bisa aku klimaks kalau naik motor ini."

Belum selesai laki-laki itu bicara, Nadine mengeplak belakang kepalanya. "Eh, Anto resek. Ngomong kagak pake dipikir!"

"Sakit tahu," gumam Anto mengelus bagian belakang kepalanya. "Pinjam motormu bentar, dong. Muter-muterin parkiran sini doang."

"Emang kamu bisa?" tanya Nadine dengan mata menyipit tak percaya.

Anto mengangkat dua jarinya. "Bisaa, sumpah! Aku jamin bisa."

Nadine menimbang sejenak, untuk meminjamkan motornya atau tidak, pada teman sekantornya yang terkenal sembrono. Ia bukan jenis orang yang pelit, tapi reputasi Anto sebagai manusia yang gampang menjatuhkan barang-barang cukup membuatnya kuatir.

"*Please*, Nadine. Sekali doang muternya."

Dengan tangan menangkup di depan dada, Anto terus memohon. Membuat Nadine tak enak hati. Terlebih saat beberapa OB[1] lewat dan berteriak menyemangati mereka. Akhirnya, dengan berat hati Nadine menyerahkan kunci motor pada Anto.

"Ingat, hanya muter sekali. Setelah itu balikin ke aku," ucap Nadine mewanti-wanti temannya.

Wajah Anto berseri gembira. "*Yes*! Tentu saja aku bakalan hati-hati. Percaya, deh."

"Masalahnya, kamu nggak bisa dipercaya!"

"Ah, kamu suka gitu!" sahut Anto riang, menyambar kunci di tangan Nadine.

Mengabaikan rasa kuatir, Nadine melangkah ke kantor dengan tas berayun di pundak. Sebelum memulai pekerjaannya, ia akan berganti baju lebih dulu. Kebetulan hari ini ada klien yang

[1] *Office Boy*, pesuruh.

minta diantar ke apartemen Royal Garden City yang baru saja mulai dipasarkan. Ia akan membawa mobil kantor bersama teman-teman sales yang lain.

Seorang satpam di depan pintu menyapanya ramah. Ia membuka pintu lalu melakukan absen sidik jari, setelah itu bergegas ke lantai dua.

“Eh, ada tamu penting.” Lestari, sesama sales di kantornya menyapa sambil mencolek bahu. “Orang hebat, kaya, dan keren”

“Siapa?” tanya Nadine heran. Tidak biasanya Lestari memuja-muji orang. Wanita awal tiga puluhan dengan rambut panjang yang disanggul rapi itu tersenyum misterius.

“Ada, deh, sana ganti baju.”

“Apa hubungannya kedatangan tamu penting itu sama kita,” ucap Nadine sambil meletakkan tas ke atas meja dan mengeluarkan ponselnya berikut setelan yang akan ia pakai.

“Kita mau *meeting* sama beliau kayaknya,” sahut Lestari, “buruan sana.”

Mengernyit heran, Nadine melangkah ke kamar mandi untuk mengganti celana *jeans* dan kemejanya dengan setelan ungu. Warna pakaiannya sangat kontras dengan rambutnya yang merah. Rok sedengkul dengam *blazzer* membalut tubuhnya yang ramping sempurna. Banyak yang mengatakan, ia cantik dan tak sedikit yang mengaguminya. Bagi Nadine, kecantikannya ditunjang dengan kemampuannya berbicara adalah aset terbesar untuk memikat klien. Ia tidak segan-segan menggunakan daya pikatnya untuk mencari uang.

Memikirkan tentang uang, Nadine meraih ponsel dan mengecek saldo rekeningnya. Ia mengulum senyum, Rama menepati janji. Memberikan bayaran 3 kali lipat berikut bonus. Rupanya, ia berhasil membuat laki-laki itu berpisah dengan Safira.

Detik itu juga, ingatannya berkelebat saat pesta dan apa yang dilakukannya. Ia mengetuk-ngetuk kepala dan menyumpahi diri sendiri. Teringat akan tindakan nekatnya mencium laki-laki yang tidak dikenal.

"Apa kamu mencium semua laki-laki yang memberimu tumpangan?"

Kata-kata terakhir dari laki-laki berkacamata itu, saat mereka selesai berciuman membuatnya malu. Tanpa berpamitan, ia membuka pintu, dan melangkah cepat dengan gontai tanpa menoleh lagi.

Hingga kini, beberapa hari berlalu, tapi ia masih ingat dengan jelas rasa ciuman laki-laki itu. Tanpa sadar, ia meraba bibirnya.

"Pasti gara-gara minuman sialan itu, makanya aku jadi liar." Ia menggumam pada bayangannya di dalam kaca.

Jika diingat lagi, ia masih merasa malu. Saat mereka mengakhiri cumbuan, ia keluar mobil tanpa pamit, dan setengah berlari pulang ke rumah.

Saat kembali ke meja, ia mendapati satu pesan tertera di layar ponselnya. Dari Anina, orang yang biasa mencarikannya klien. Satu perjanjian dibuat, untuk malam minggu. Tanpa pikir panjang, ia menjawab *'oke'*. Konsep pesta dijabarkan oleh Anina melalui pesan, dan laki-laki yang meminta jasanya sebagai wanita pendamping adalah duda umur 30-an, berprofesi seorang akuntan.

Mencatat informasi penting dalam otaknya, ia menutup ponsel, dan melangkah menuju ruang *meeting*.

Di dalam ruangan sudah hadir sekitar 20 orang, beberapa di antaranya ia kenal dengan baik. Tidak biasanya kantor ramai seperti hari ini, kemungkinan para agen banyak yang membatalkan atau memundurkan jadwal temu klien demi rapat hari ini. Mereka duduk berhadapan mengelilingi meja panjang, Nadine mengenyakkan diri di samping Lestari yang sudah lebih dulu di sana.

"Rapat apaan, sih?" tanya Nadine pada temannya.

"Direktur utama dari Royal Garden City ada di sini. Sepertinya mau membahas masalah penjualan."

"Wow, orang sepenting itu mau datang ke kantor kita?"

"Kan, tadi aku bilang ada tamu penting. Itu dia."

"Iya, tapi kamu nggak ngomong kalau tamunya direktur."

"Biar jadi rahasia."

Nadine berdecak tidak puas. Ia menunduk, memegang ponselnya dan mengetik pesan dengan cepat. Dengan sopan ia memberitahu klien, akan datang sedikit terlambat karena rapat. Untunglah, kliennya pengertian. Membalas pesannya dengan cepat dan bersedia memundurkan jam pertemuan.

Ia mendongak saat pintu membuka dan serombongan orang memasuki ruangan. Tanpa diperintah, semua yang ada di ruangan berdiri untuk menyambut tamu.

Nadine terbelalak. Bagaimana tidak, jika ia melihat sosok yang ia kenali. Seorang laki-laki tampan berkacamata yang ia

pernah berbagi ciuman dengannya. Ia sama sekali tidak menyangka akan mendapati laki-laki itu di sini. Lututnya terasa lemas seketika dan tubuhnya gemetar hebat.

"Selamat pagi semua," sapa Direktur Utama kepada pegawai kantor agency Platinum Property—kantor tempat Nadine bernaung.

"Suatu kehormatan, hari ini kita kedatangan tamu istimewa. Beliau sengaja datang ke kantor kita untuk bersilaturahmi. Kita sambut, Pak Dave Leander. Direktur Utama dari PT. Mahacitra Land. Sekaligus Direktur Pemasaran dari Royal Garden City."

Tepuk tangan bergemuruh di seantero ruangan. Nadine yang masih kaget, hanya memandang laki-laki itu hingga lupa bertepuk tangan. Beberapa orang yang baru datang, termasuk Dave, duduk di kursi paling ujung menghadap ke arah Nadine. Ia menahan keinginan untuk melarikan diri atau menghilang ke dasar bumi.

"Ya Tuhan, tampannya diaaa," desah Lestari saat mereka sudah duduk kembali di kursi masing-masing.

Nadine tidak menjawab, masih mencerna dalam pikirannya jika laki-laki tampan yang ia kagumi malam itu adalah seorang direktur dari *developer* besar. Pandangannya kembali tertuju ke depan saat sang direktur kembali bicara.

"Mungkin banyak dari kalian yang belum mengenal beliau. Royal Garden City, adalah salah satu *property* yang beliau tangani. Jadi, ini kesempatan kalian untuk belajar banyak dari Tuan Dave Leander."

Tidak lama, Dave dipersilakan berdiri. Pandangan laki-laki itu menyapu seluruh ruangan dan sempat terhenti beberapa detik

di wajah Nadine. Namun, tidak ada tanda-tanda jika dia mengenal Nadine. Dave memulai pidatonya dan langsung membahas hal-hal penting terkait pemasaran Royal Garden City.

Suara yang jernih berwibawa, ditunjang dengan postur tinggi, dan wajah tampan, tidak heran jika banyak orang yang terkesima saat melihatnya. Terutama para pegawai wanita. Kekaguman tidak dapat disembunyikan dari wajah mereka. Nadine pun merasakan hal yang sama. Ia tidak dapat menyembunyikan debaran jantungnya, saat mencuri pandang ke arah Dave. Terlebih, mendengar suara laki-laki itu yang seperti membiusnya. Rasanya, ia betah duduk berlama-lama hanya untuk mendengar Dave bicara. Saat menyadari, jika ia pernah mencium bibir *sexy* milik laki-laki yang ternyata adalah seorang direktur utama, ia menunduk dan berharap tidak dikenali.

Ada harapan Dave tidak mengenalnya karena malam itu saat mereka bertemu di pesta, ia memakai rambut palsu warna hitam. Sedangkan saat ini, ia berambut merah. Mencoba melegakan hati, Nadine menepuk pelan dadanya.

"Saya harap kalian bisa memahami apa yang saya katakan. Penting bagi kita semua memantapkan strategi pemasaran untuk mendapatkan hasil penjualan yang maksimal. Terlebih lagi, Royal Garden City digadang-gadang sebagai salah satu hunian terlengkap, *modern*, dan ramah lingkungan yang berada tidak jauh dari ibu kota."

Dave mengakhiri pidatonya, disambut oleh tepuk tangan. Setelah itu, Direktur Utama dari Platinum Property mengakhiri rapat. Dave meninggalkan ruang rapat diiringi oleh para pejabat tinggi di tempat Nadine bekerja.

"Aku harap bisa *closing* akhir bulan ini," ucap Lestari saat mereka beranjak dari kursi.

"Semoga." Nadine menimpali dengan tulus.

"Kamu mah enak, Nadine. Yang *indent* dari beberapa bulan lalu di kamu sudah banyak."

"Tapi, belum tentu semua *closing*."

"Kalau gitu kita semua harus berusaha."

Nadine mengangguk semangat. Apa yang dikatakan Lestari ada benarnya. Mereka harus berusaha lebih giat jika ingin meningkatkan penjualan. Saat ia mengambil tas dari dalam laci meja, terbayang-bayang kembali wajah Dave dalam ingatannya. Termasuk, tubuh kokoh laki-laki itu. Hari ini, dengan setelan abu-abu yang dipakainya, membuat Dave terlihat lebih menawan dan berkelas.

Ia mendongak saat dari arah pintu seorang laki-laki berseragam *security* datang tergopoh-gopoh menuju mejanya. Wajah laki-laki itu pucat pasi dengan bibir berucap gemetar, "Kak Nadine, a–da masalah."

"Ada apa?" tanya Nadine serta merta bangkit dari kursi.

"Di depan, ada kecelakaan. Ayo!"

Dengan wajah kebingungan, Nadine mengikuti langkah laki-laki itu. Ia merasa heran, kenapa ada kecelakaan harus lapor padanya. Bukankah harusnya ke polisi? Ia melangkah cepat menuruni tangga dengan pikiran bertanya-tanya.

"Jangan kaget, ya, Kak. Tenangkan diri. Jangan emosi." Laki-laki itu berucap takut-takut saat mereka membuka pintu utama.

"Ada apa, sih, Pak?" tanya Nadine penasaran.

"Pokoknya, Kak Nadine harus lihat sendiri."

Apa yang dilihatnya benar-benar membuat *shock*. Saat Nadine dibawa ke arah parkiran mobil. Di sana, ada motornya terbaring miring, tepat mengenai bagian depan sebuah mobil mewah. Ia ternganga tidak mengerti, bagaimana motornya bisa menabrak mobil.

"Ba–bagimana mungkin?" tanyanya terbata.

"Ada apa ini?!" Suara yang tegas terdengar menegur dari belakang tubuhnya.

Saat ia menoleh, berhadapan langsung dengan Dave. Belum hilang kebingungannya, laki-laki itu kembali berucap pelan, "Perbuatan siapa ini? Kenapa bisa menabrak mobilku?"

Nadine merasa limbung seketika saat mendengar ucapan laki-laki itu. Begitu pula orang-orang yang berada di belakang Dave. Mata mereka tertuju ke arahnya. Dalam kebingungan, Nadine merasa terjatuh ke lubang paling dalam dari rasa malu dan bingung.

Bab 2
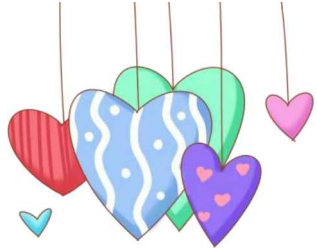
Nadine berdiri menunduk, tidak mampu menatap orang di depannya. Ia bisa merasakan ruangan yang dingin mencekam, dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan AC. Sikap laki-laki di depannya yang membuat udara seakan membeku.

"Siapa nama kamu?" Suara laki-laki itu terdengar tenang, tapi tetap membuat Nadine takut.

"Nadine, Pak," jawab Nadine pelan.

"Kamu ada masalah denganku?"

"Tidak, Pak."

"Lalu, kenapa kamu menabrak mobilku?"

"Bukan saya, Pak." Nadine mendongak sambil menggeleng kencang. "Bapak lihat sendiri saya tadi ikut rapat."

Dave menaikkan sebelah alis, menatap wanita berambut merah di depannya. Ia memang tidak salah lihat, wanita di depannya adalah orang yang sama yang dilihat malam itu. Bedanya hanya rambut wanita ini sekarang merah, bukan hitam. Gaun *sexy* yang provokatif diganti dengan setelan ungu.

"Aku tidak memperhatikan orang dalam ruangan," jawabnya acuh, "yang aku tahu sekarang adalah bagian depan mobilku hancur. Itu butuh uang yang tidak sedikit untuk memperbaiki. Kata orang-orang di sini, itu motor kamu?"

"Iya, Pak. Tapi buk—"

"Tapi itu motor kamu, kan?"

Menelan ludah, Nadine mengangguk. "Iya, Pak. Itu motor saya."

"Kamu masih menghindari masalah? Mobilku terparkir di sana dari pagi. Lalu, ada motor besar yang menghajarnya dan mengakibatkan kerusakan yang tidak sedikit!"

Nadine menghela napas panjang, merasakan dadanya sesak seketika. Persoalan motornya yang menabrak mobil Dave membuatnya masuk dalam lubang penderitaan. Dalam hati ia mengutuk Anto, karena ia tahu semua pasti karena ulah laki-laki itu. Mengimbaskan persoalan yang buruk padanya.

"Bagaimana kamu akan mengganti kerusakan itu? Kamu tahu harga *sparepart* mobilku tidak murah."

Kali ini, Nadine bergidik ngeri. Membayangkan harus keluar uang jutaan untuk mengganti mobil Dave yang mewah dan mahal itu.

"Pak, bisakah kita lihat CCTV untuk membuktikan kalau i–itu bukan ulah saya?"

"Apa gunannya untukku?" ucap Dave dingin. "Semua di sini tahu, itu motormu."

Nadine memejam, dadanya berdebar keras, dan lututnya lemas. Ia bisa merasakan tatapan Dave yang dingin mengarah padanya. Sikap laki-laki itu sangat berbeda saat mereka bertemu di pesta.

"Pak, beri saya waktu menyelesaikan masalah." Ia berucap lirih.

"Termasuk menyediakan uang. Karena aku tidak mau lama-lama membiarkan mobilku rusak."

Dave menatap ke arah Nadine yang menunduk. Rambut merah wanita itu bertabrakan dengan setelan ungu yang dipakainya. Membuat tangannya gatal seakan ingin merapikannya menjadi satu warna standar. Hitam, misalnya. Mungkin wanita itu akan terlihat lebih formal dan menyerupai agen *real estate* yang bertanggung jawab jika rambutnya dicat hitam.

"Pak, saya minta waktu."

Permohonan Nadine yang diucapkan dengan lirih membuatnya menarik napas panjang. Jauh dalam hati, Dave merasa jika tidak akan mudah untuk mendapatkan ganti rugi sekarang juga dari wanita di depannya.

"Masukkan nomor ponselmu ke sini." Dengan enggan Dave menyodorkan ponselnya. "Masukkan semua yang kamu punya, mau dua atau tiga sekalipun."

Tanpa perlawanan, Nadine memasukkan nomornya dan mengembalikan ponsel pada sang pemilik.

"Aku akan memperbaiki mobil itu dan tagihan akan aku kirim ke kamu."

Nadine merintih dalam hati. Bayangan tentang tagihan berjuta-juta membuat hatinya nyeri. Saat ini, ingin rasanya ia mencari Anto dan menghajar laki-laki itu hingga babak belur. Namun, ia tahu itu hanya buang-buang tenaga dan waktu. Karena Anto pasti mengatakan tidak punya uang.

Ia tetap terdiam di tempatnya, saat Dave bangkit dari sofa dan melewatinya menuju pintu. Tanpa berpamitan, laki-laki itu meninggalkannya sendiri di ruang direktur, tempat mereka sedari tadi bicara. Nadine tertunduk lemas. Bukannya hanya semangatnya yang melemah, tapi juga seluruh tubuhnya. Harus membayar untuk suatu kesalahan yang tidak ia lakukan.

Sepanjang hari itu, Nadine sama sekali tidak konsentrasi dalam bekerja. Ia sering kali melamun dengan pikiran mengembara tak tentu arah. Beberapa kali kliennya menegur karena ia terdiam saat ditanya hal penting. Teguran itu membuatnya harus meminta maaf berkali-kali karena tidak enak hati. Meski begitu, ia bernapas lega karena sang klien setuju untuk mengambil unit yang ditawarkan. Ia berjanji mengurus surat menyurat segera agar pembayaran bisa dilakukan.

Di sela-sela hatinya yang berteriak bahagia, ia mengingatkan diri sendiri untuk membawa motornya ke bengkel.

"Bagaimana? Parah ngggak?"

"Kamu apain sih motor ini?"

"Bukan aku, ini kerjaan Anto sialan itu!"

Nadine berjongkok di samping pemuda berambut cepak yang sedang mengutak-atik motornya.

"Ini lumayan parah, Nadine. Kayaknya jatuh dua kali dan stir ngebanting ke kanan."

"Ah, aku juga mikir itu!" ucap Nadine sengit. "Hampir saja aku jatuh tadi di jalan gara-gara motor ini nggak enak banget dipakai. Prima, tolong bantu aku, ya?"

Prima tidak mengalihkan pandangannya dari motor di depannya. Ia menggerutu tentang bagaimana cerobohnya Nadine dalam merawat motornya.

"Lagian, kamu ada-ada aja. Pakai minjemin motor sama orang yang nggak bisa naik motor!"

"Aku nggak mau minjemin, tapi dia maksa. Akibatnya aku harus bayar dua kali ganti rugi."

Mendengar kata dua kali ganti rugi membuat Prima mengernyit. Ia bangkit dari lantai dan melangkah menuju meja kecil di dekat dinding. Meraih botol air minum dan meneguknya lalu mengangkat kotak kayu berisi peralatan yang diletakkan di samping meja.

"Kenapa dua kali? Palingan juga kamu bayar *sparepart* doang."

Nadine mendesah lemah, menekuri lantai. "Anto nabrak mobil *sport* mahal seorang direktur, akibatnya aku yang harus ganti rugi."

"*What*? Mobil apaan? Kenapa kamu yang harus ganti?!" Tanpa sadar Prima bertanya dengan nada tinggi.

"Kenapa aku yang harus ganti? Karenaa, pas direktur keluar, motorku lagi nangkring depan mobilnya. Dan kalau itu belum cukup parah, Anto hari itu kabur. Dia mendadak cuti dengan alasan bininya yang hamil masuk rumah sakit. Kamu mau aku gimana? Barang bukti ada di depan mataaa!" Nadine berucap dramatis, dengan nada sedih bercampur kesal.

"Mobilnya apaan?" tanya Prima.

"Itu, Ferrari. Nggak tahu model apaan."

"*What the* … ah! Kamu gilaa! Itu mobil mahal, gimana kamu mau ganti kerusakannya?!" Kali ini Prima bertanya dengan suara tinggi. "Kamu beli *sparepart* motor ini aja, udah bikin jatah bulanan kamu berkurang. Sekarang harus ganti biaya perbaikan Ferrari!"

Nadine menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Mendadak merasakan pusing kepala. Terlebih saat mendengar, ia akan mengeluarkan uang yang banyak demi biaya perbaikan. Habis sudah dirinya tak tersisa. Kini, harus menahan diri mendengar omelan Prima.

"Aku tahu udah bersikap bego karena minjamin motor. Kira-kira, aku harus keluar biaya berapa buat mobil itu?"

Prima menatap sahabatnya dengan keprihatinan terpantul di bola mata. Ia tahu persis situasi keuangan Nadine, dan berani

bertaruh jika biaya perbaikan mobil akan membuat gadis di depannya bangkrut.

"Bisa belasan juta," jawabnya perlahan, "bisa jadi puluhan atau ratusan, tergantung tingkat kerusakan."

Nadine terduduk lemas. Meletakkan kepala di antara kedua lututnya. Ia merutuki nasib buruk yang membawa kesialan seperti sekarang. Ibarat manusia tanpa tahu apa salah dan dosa, ia menanggung hukuman langsung masuk ke neraka.

"Aku dapat duit dari mana?" desah Nadine sedih.

"Entahlah, mungkin kamu bisa nyicil."

Saran nyicil adalah hal yang tidak mungkin terjadi, mengingat sikap Dave yang kaku dan tegas. Ia tahu kalau laki-laki itu tidak akan pernah memberinya kesempatan untuk nyicil.

"Prim, tolong benerin dulu motorku, biar bisa dipakai buat cari duit."

Nadine berucap memohon pada Prima. Ia tahu sahabatnya bisa diandalkan. Setidaknya membantunya mengurangi biaya yang bisa dikeluarkan untuk perbaikan motor. Ia bangkit saat merasakan ponselnya bergetar. Nama Anina tertera di layar berikut sebuah pesan.

Jangan lupa acara besok malam. *Dress code*-nya serba merah.

Menarik napas panjang, ia kembali memasukkan ponselnya ke saku. Mencatat dalam hati untuk menelepon Anina saat di rumah, agar wanita itu membantunya mencari klien lebih banyak. Demi uang yang akan ia gunakan untuk memperbaiki mobil Dave.

Tak lama ponsel kembali bergetar, sebuah pesan masuk. Ia membaca dengan hati berdenyut nyeri.

Jangan lupa uang bulanan untuk Nenek. Susu, pampers, vitamin sudah habis. Jangan coba-coba kabur dari tanggung jawab!

Mendesah resah. Nadine merasa hidupnya di ambang kehancuran.

Kantor yang berada di gedung bertingkat di tengah kota itu terlihat damai. Banyak pegawai sibuk dengan pekerjaan mereka hingga tidak ada waktu untuk mengobrol. Setiap orang seperti tersembunyi dalam kubikal masing-masing. Sesekali terdengar dering telepon dan juga suara lirih orang mengobrol. Selebihnya, semua terlihat serius.

Di dalam ruangan berdinding putih dengan perabot berwarna senada, seorang laki-laki duduk di balik meja besar. Di belakangnya, berdiri rak besar dan kokoh yang berisi buku-buku dan dokumen. Di depannya, ada satu set sofa dengan alas permadani. Dari lantai 15, pemandangan gedung terpampang sepanjang mata memandang.

Laki-laki itu mendongak saat pintu diketuk dari luar. Masuk seorang wanita awal tiga puluhan dengan rambut disanggul rapi. Di lengan wanita itu, memeluk setumpuk dokumen.

"Tuan, ini dokumen perjanjian dengan beberapa agen penjualan yang bekerja sama dengan kita."

"Sudah kamu perbaiki pasal-pasal yang aku minta?" Dave meraih satu dokumen dan memeriksa isinya.

"Sudah, Tuan. Tinggal diperiksa dan kalau ada yang kurang, saya bisa perbaiki."

Dave mengernyit, membaca satu per satu pasal yang tertera. Sebenarnya, ia tidak terlalu masalah dengan para agen yang sudah lama bekerja sama dengannya. Namun, beberapa agen baru yang ingin bergabung harus dibuatkan batasan-batasan dan peraturan khusus.

"Tuan, saya mau mengingatkan soal pesta keluarga. Minggu depan jangan lupa."

Dave menatap sang sekretaris dan tanpa sadar mendesah. "Untung kamu ingatkan. Pesta itu jelas-jelas membuatku pusing, Mitha. Apalagi ada Grandma di sana."

Mitha mengangguk sambil tersenyum. "Maaf, tapi yang Tuan bisa lakukan adalah datang bersama pasangan."

"Itu dia, mau bawa siapa? Terus terang masalah pasangan ini membuatku kesal. Keluarga besarku mengatur-atur, bahkan berencana mengenalkan aku dengan seorang wanita dari entah berantah."

"Perjodohan lagi?"

"Siapa yang tahu? Papaku tidak pernah kehabisan stok wanita untuk dikenalkan padaku. Lama-lama membuat muak."

"Saya paham. Dan kalau tidak salah menebak, wanita yang akan dikenalkan kali ini adalah anak keluarga Adira, pemilik perusahaan telekomunikasi terbesar di negara kita."

Dave mengangkat sebelah alis. "Dari mana kamu tahu?"

Mitha tersenyum. "Baru saja saya membaca berita tentang Tuan Kevlar mengadakan pertemuan dengan keluarga Adira."

"Sial! Sepertinya itu benar."

"Sebelum itu, ada satu pesta yang lebih mendesak untuk dihadiri." Mitha mengulurkan undangan. "Dari Wanajaya Group."

"Kapan?"

"Sabtu malam."

"Mau tidak mau aku harus datang. Kita sedang bekerja sama dengan mereka untuk proyek baru kita."

Sepeninggal sekretarisnya, Dave mencopot kacamatanya dan bangkit dari kursi untuk meregangkan tubuh. Ia berdiri menghadap jendela yang terbuka dengan pikiran menerawang tentang pesta dan acara perkenalan dengan wanita. Ia tahu, dirinya tidak mungkin berkelit terlalu lama dalam masalah perjodohan ini. Setidaknya harus mencari satu jalan keluar yang tepat.

Memikirkan soal cinta membuat hatinya berdenyut. Perih samar menguar dari sanubari. Ingatan masa lalu berkelebat dan kembali menghujani pikirannya dengan rasa kehilangan yang teramat sangat. Ia pernah mencintai dan memiliki rasa ingin bersama dengan seseorang begitu dalam. Namun akhirnya, takdir berkata lain. Meski telah berlalu hampir empat tahun, ia belum siap melepaskan diri dari duka. Setidaknya, itu yang ia pikirkan.

Beberapa hari berlalu dalam keadaan sedih dan jengkel bagi Nadine. Ia mendapati motornya memerlukan uang lebih banyak dari yang dibutuhkan. Sedangkan tabungannya sudah menipis. Belum lagi kebutuhan lain yang harus ia tanggung.

Semenjak neneknya jatuh sakit dan dirawat sang bibi, ia harus menanggung beban hidup satu keluarga. Bagaimana tidak? Sang paman yang biasa bekerja sebagai buruh pabrik, kini diPHK[2] dan hanya punya penghasilan pas-pasan dari menjual bensin eceran. Sementara bibinya, hanya ibu rumah tangga biasa. Dua anak mereka sama sekali tidak bisa diharapkan untuk membantu. Jadilah, ia yang harus berjuang sendirian untuk mereka.

Di dalam kamar kos berdiameter 3x3 meter dengan kipas angin besar terpaku di dinding, Nadine mematut diri di depan cermin dengan gaun merah yang ia pakai. Malam ini, ia harus menemani seseorang datang ke pesta. Ia sudah memakai *wig* panjang kecokelatan untuk menutupi rambut aslinya. Jujur dalam hati, ia enggan melakukan semua ini jika bukan karena membutuhkan uang. Kejadian terakhir kali dengan Rama, masih membuatnya trauma.

Waktu menunjukkan pukul 7.30 saat ia keluar dari kamar di lantai dua dan menuruni tangga dengan anggun. Ruang tamu dan lorong kos sepi. Bisa jadi banyak penghuninya sedang keluar.

Di dekat pintu masuk, hampir saja ia menabrak seorang laki-laki jika tidak sigap menghindar.

"Aduh, Nadine makin hari makin *sexy*, ya?"

---

[2] Putus Hubungan Kerja, dipecat.

Ucapan laki-laki itu hanya dijawab dengan senyum kecil olehnya.

"Mau ke mana, Sayang? Aku antar, yuk!" Tubuh laki-laki itu kini menghalangi jalan, membuatnya tidak bisa lewat.

"Tolong, minggir, Pak. Saya ada urusan penting!"

"Urusan apa? Kamu pikir aku tidak tahu apa urusanmu, Nadine? Pergi malam pulang pagi, semua orang juga bisa menebak."

Laki-laki itu tertawa mesum. Nadine menggertakkan gigi, menahan keinginann untuk tidak merontokkan gigi laki-laki itu. Namanya Lesmana, pemilik kos. Itulah yang membuatnya menahan diri.

"Sebaiknya ingat istrimu sebelum mengurusi orang lain. Tolong, minggir! Jangan sampai saya berbuat kasar!"

"Bagimana kalau aku nggak mau? Kamu mau apa? Hah!" Bersikap seperti anak kecil, Lesmana merentangkan tangan untuk menutup jalan.

Nadine menggelengkan kepala, merasa waktunya terbuang percuma karena meladeni orang bodoh. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling. Saat dirasa aman, ia mendekati Lesmana. Laki-laki itu menatapnya dengan gembira.

"Ah, akhirnya kamu mau mendekat padaku, Nadine. Ayo, Sayang. Kita ke mana malam ini?"

Tangan laki-laki itu terulur, dengan cepat Nadine meraihnya. Sebelum Lesmana sempat berkelit, ia menginjak kaki laki-laki itu dengan keras dan memiting tangannya. Suara jeritan terdengar dari

mulut pemilik kos. Nadine tidak peduli. Ia membenturkan tubuh laki-laki itu ke pintu dan berbisik, "Jangan macam-macam lagi denganku, Lesmana. Aku bisa berbuat lebih dari ini."

Lesmana tersengal, kesakitan. "Le–lepaskan aku. Ku–kurang ajar! Aku akan lapor polisi!"

"Oh, mau lapor? Silakan! Kita lihat saja bagaimana reaksi istrimu saat membaca pesan-pesan cabul yang kamu kirim untukku. Belum kuhapus."

"Si–siaal!" Lesmana merintih saat pitingan Nadine makin kuat.

"Laki-laki nggak berguna!" Melonggarkan pitingannya, Nadine mengempaskan laki-laki itu ke lantai. Terdengar suara rintihan dan makian, mengiringi langkahnya meninggalkan tempat kos.

Ia memesan mobil *online* yang membawanya ke tempat pertemuan. Bukan di pesta melainkan di sebuah halte yang lumayan jauh dari kosnya. Sudah menjadi peraturan dalam dirinya, ia tidak akan membawa kliennya ke rumah. Karena tidak ingin mencampur adukan pekerjaan dengan hal pribadi.

Sebuah mobil mewah menepi dengan kaca jendela terbuka. Pengemudinya melambai dari belakang setir. Nadine tersenyum ramah, dan membuka pintu lalu mengucapkan salam.

"Selamat malam, Pak. Anda ingin saya bernama siapa?" tanyanya tanpa basa-basi. Aroma parfum yang menyengat, menyergap penciumannya.

Laki-laki di sampingnya adalah pria berumur awal empat puluhan dengan jas abu-abu dan dasi hitam. Bisa jadi karena beban hidup atau juga bawaan, kepala laki-laki itu botak sebagian.

"Pertama, jangan panggil aku, Pak. Tapi, Mas." Laki-laki itu membuka suara dan Nadine dibuat tercengang karena kehalusan tutur bicara laki-laki itu. "Namaku Guntur. Panggil aku Mas Guntur."

"Baik, Mas," jawabnya lembut.

"Kedua, nama kamu Amelia. Dan malam ini, aku ingin kamu membuat cemburu seorang wanita bernama Seruni. Nanti aku kasih tahu kamu yang mana Seruni itu."

"Iya, Mas."

"Kalau kamu bersikap baik malam ini dan berhasil menjalankan tugas, akan ada bonus untukmu."

Nadine tersenyum tipis. "Terima kasih sebelumnya, tapi saya ingin mengajukan satu syarat untuk kita."

"Ya, Amel?" tanya Guntur dari belakang kemudi.

"Dilarang kontak fisik melebihi pegang tangan. Sekali Mas melanggar, saya pulang."

"Oke, nggak masalah."

"Oh, ya. Sebelum kita masuk ke ruangan pesta, saya mengharapkan pembayaran dilunasi."

"Nggak masalah, dengan senang hati, Amel. Pasti kamu bingung kenapa aku memintamu memakai gaun merah? Itu karena

Seruni benci dengan warna merah yang dia anggap hanya dipakai wanita penggoda."

"Oh, begitu. Semoga rencana kita berjalan mulus malam ini," ucap Nadine.

Mobil meluncur mulus di jalan raya yang masih lumayan padat. Bisa jadi karena efek *weekend.* Nadine mendengarkan dengan tekun setiap perkataan dan rencana yang keluar dari mulut Guntur. Ia mencatat dalam hati karena baginya, sekecil apa pun informasi tentang laki-laki yang akan didampingi malam ini, sangat berharga.

Percakapan terputus saat mereka memasuki sebuah bangunan yang sepertinya diperuntukan khusus untuk pesta. Sebelum turun dari mobil, Guntur memberikan bukti pada Nadine berupa pembayaran lunas untuk jasa menemani malam ini.

Melangkah anggun dengan tangan memegang siku Guntur, Nadine membiarkan dirinya dituntun masuk ke tempat pesta. Mereka disambut oleh dua orang wanita penerima tamu dan dibawa masuk ke bangunan yang sudah didekorasi dengan berbagai macam bunga, kain tule, dan lampu warna-warni yang menggantung indah di langit-langit.

"Amelia, itu yang namanya Seruni." Guntur menunjuk seorang wanita bertubuh padat berisi yang memakai gaun putih polos. Lekukan tubuhnya terlihat menonjol.

Nadine mengangguk tanpa kata. Matanya menatap seantero ruangan yang penuh dengan orang-orang yang mengobrol dengan penampilan terbaik mereka.

"Ayo, kita sapa tuan rumah."

Nadine tetap diam dan hanya mengangguk kecil saat dirinya diperkenalkan pada penyelenggara pesta. Mereka adalah orang-orang yang bergerak di bidang jasa keuangan. Tuan rumah adalah sepasang suami istri awal enam puluhan dan pemilik bank tempat Guntur bekerja. Sedangkan Seruni adalah ponakan dari istri pemilik bank.

"Seruni, kenalkan ini Amel." Guntur berucap gugup sambil menunjuk Nadine.

"Apa kabar, Kakak?" Nadine menyapa ramah. Ia tersenyum kecil saat Seruni tidak membalas salamnya dan hanya memandang dengan tatapan mata yang tajam menyelidik.

"Siapa dia, Guntur?" tanya Seruni tanpa basa-basi dan mengabaikan Nadine.

Guntur menggaruk kepalanya salah tingkah. "Eh, Amel ini adalah tetanggaku saat kecil dulu dan itu—"

"Ooh, cewek yang ngejar-ngejar kamu dari dulu?!" tukas Seruni tajam.

"Yah, begitulah." Guntur terlihat menahan gugup.

Seruni melemparkan senyum sinis lalu menarik tangan Guntur. "Ayo, sini. Aku mau bicara!"

Keduanya pergi dan meninggalkan Nadine sendiri. Sedikit bingung dengan apa yang terjadi, Nadine melangkah mendekati meja prasmanan. Berencana untuk mengambil minuman karena tenggorokannya terasa kering. Saat ia membalikkan tubuh, hampir saja menabrak seseorang yang datang dari arah belakang punggungnya.

Ia ternganga saat mendapati Dave menatapnya dari balik kacamata. Jantungnya berdetak tak karuan karena kaget dan ia berdiri kaku karena tidak mengira akan bertemu dengan sang direktur di tempat ini.

"Se–selamat malam, Tuan?" Ia menyapa gugup.

Dave mengamati penampilan Nadine dalam balutan gaun merah tanpa lengan. Tubuh wanita itu terlihat memesona dengan rambut kecokelatan. Ah, jadi dia selalu memakai rambut palsu untuk menutupi rambut aslinya yang merah.

"Kamu hebat, ya? Bisa ada di tiap pesta orang penting."

Nadine tidak menjawab. Ia mengutuk nasibnya yang apes karena harus bertemu Dave malam ini.

"Kenapa kamu bisa kenal dengan keluarga Wanajaya?"

Kali ini ia menggeleng. "Nggak kenal, Tuan. Hanya menemani teman."

"Teman? Yang mana temanmu?"

Belum sempat Nadine menjawab, terdengar teguran dari samping.

"Amel, kamu di sini? Ayo, ikut aku!"

Guntur datang meraih sikunya dan tanpa basa-basi menyeret Nadine pergi. Meninggalkan Dave yang kebingungan.

"Tuan, ingin makan sesuatu?"

Dave mengalihkan pandangannya dari Nadine ke arah asistennya yang entah kapan berdiri di belakangnya.

"Wildan, aku ingin minum *cocktail*. Bawa ke teras samping. Gedung ini terasa sesak."

Wildan menganggguk dan pergi ke arah bar. Sepeninggal asistennya, Dave melangkah menuju teras samping. Sudah cukup malam ini ia berbasa-basi dengan banyak orang. Ia ingin mengisap cerutu.

Nadine berdiri bingung, di depan Seruni dan Guntur. Keduanya menatap tajam dengan pandangan Seruni terlihat menghakiminya.

"Kamu, jadi wanita nggak tahu malu banget, ya? Mengejar laki-laki dan memaksa pula."

Tercengang, Nadine mendongak. Matanya bersirobok dengan Guntur dan ada semacam permohonan di sana.

"Maksudnya?"

Seruni mengangkat lengannya yang besar dan mendorong bahu Nadine.

"Guntur sudah mengatakan semuanya padaku. Kamu yang ngejar-ngejar dia sampai dia nggak berkutik. Kenapa, sih, semua wanita berbaju merah itu sama? Gatel!"

Makian Seruni yang diucapkan dengan agak keras, menarik perhatian beberapa orang. Nadine merasa bulu kuduknya merinding. Lagi-lagi, dia harus menanggung malu di hadapan banyak orang. Semua demi uang.

Guntur maju, kali ini berada di samping Seruni. "Jangan memarahinya, Seruni. Dia masih belum dewasa."

Seruni mencebik. "Belum dewasa dari mana? Kamu jangan membelanya terus!"

"Bukan aku membela, tapi Amel banyak memberiku *support* saat aku sendiri."

"Ada aku, Guntur. Kenapa harus curhat dengan wanita penggoda ini!"

Nadine memijat kepalanya. Ia ingin melarikan diri dari dua orang yang sekarang sedang berdebat.

"Karena kamu selalu menghindariku, Seruni? Kenapa? Karena aku hanya pegawai biasa, sedangkan kamu kaya raya?"

Seruni menggeleng. "Bu–bukan begitu."

Mendesah dramatis, Guntur meraih lengan Nadine dan berucap sendu pada Seruni, "Aku hanya mencintaimu apa adanya. Tapi, kamu berpikir aku ada maksud lain. Maaf, aku pergi dulu." Ia berbalik, dengan lengan Nadine di genggamannya.

"Jangan pergi, Guntur!" Seruni menghardik. Tanpa aba-aba, wanita itu melepaskan tangan Guntur dari lengan Nadine.

"Kenapa?" tanya Guntur.

Nadine menghela napas kesal. "Kalian drama banget, tahu! Bilang cinta lalu jadian. Kalau kamu nggak mau? Ya, sudah. Jangan sok jual mahal!" ucapnya keras ke arah Seruni.

Seruni melotot. "Siapa kamu berani mengataiku jual mahal? Siapa kamu! Dasar Jalang!"

Tanpa diduga, sebuah tamparan dilayangkan Seruni ke arah Nadine. Nadine terlihat *shock* dan pipinya yang terasa perih. Seruni meraih lengan Guntur dan menyeret laki-laki itu pergi.

"Aku mencintaimu, Guntur. Ayo, menikah denganku. Abaikan jalang itu!"

"Benarkah? Kamu mau terima cintaku, Seruni?"

Seruan bahagia Guntur terdengar di antara hiruk pikuk musik yang kini terdengar dari dalam ruang pesta. Laki-laki itu bahkan mengabaikan Nadine yang berdiri sambil meraba pipinya yang perih. Tanpa terasa, bulir bening menetes di pipi. Menunduk untuk menghindari pandangan orang-orang yang melihat kejadian tadi, ia merasa sangat tak berharga.

"Kamu baik-baik saja?"

Nadine mengenali suara yang menegurnya. Ia menoleh dan bertatapan dengan Dave. Rasanya, kesialannya bertambah tiap kali bertemu laki-laki ini. Tidak ingin terlibat dalam masalah yang lain, ia melangkah gontai menuju pintu. Saat ini, yang ia inginkan hanya menjauh dari keramaian dan menangis sendiri. Meratapi nasib.

Dave mengamati sosok wanita bergaun merah yang melangkah gontai menuju pintu. Sedikit banyak ia mendengar pertengkaran wanita itu dengan sepasang kekasih yang entah kini berada di mana. Berbagai pertanyaan muncul di benaknya tentang sosok Nadine. Kenapa wanita itu selalu ada di tiap pesta dan dengan laki-laki yang berbeda.

"Wildan."

"Iya, Tuan?" Sang asisten yang sedari tadi berdiri di belakang Dave, kali ini melangkah ke samping.

"Aku ingin kamu menyelidiki satu hal. Wanita bergaun merah tadi. Cari tahu, apa pekerjaan sampingannya."

Wildan mengamati arah pandang tuannya dan menatap sosok Nadine yang menghilang di keremangan.

"Baik, Tuan. Segera akan saya beritahu hasilnya."

Dave terdiam. Ia tidak tahu apa yang mendasari niatnya mencari tahu tentang Nadine. Namun, sosok wanita itu sedikit mengganggu pikirannya. Dan, dia bukan orang yang suka diganggu.

Bab 3
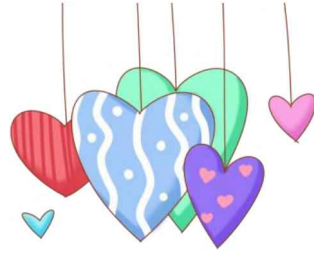
Nadine berdiri gamang di depan rumah sederhana dengan tembok bata yang sudah rontok di sana-sini. Cat tembok yang semula berwarna biru pun, sudah banyak terkelupas karena waktu dan cuaca. Ia memandang dengan sedih, menyadari jika rumah ini akan hancur jika tidak diselamatkan. Mengembuskan napas panjang, ia melangkahkan kaki ke dalam. Memberi salam dan masuk tanpa disuruh. Langkahnya tertuju langsung ke kamar kecil di bagian belakang dan terhenti di depan pintu. Ia menatap iba pada sesosok renta yang berbaring di ranjang kecil.

"Nenek, ini aku datang." Meraih kursi kecil di dekat pintu, Nadine duduk dan meraih tangan sang nenek lalu menciumnya. "Nenek tidur, ya? Dengar suaraku nggak?"

Tidak ada jawaban, sang nenek tetap berbaring tak bergerak. Meletakkan tas di atas ranjang. Nadine mendesah, menatap

sekeliling kamar yang suram tanpa penerangan berarti. Tangannya meraba-raba kasur dan mendapati betapa tipis busanya.

Ia mengelus tangan keriput, bergerak lembut ke atas lengan dan meletakkan kepalanya di sana. Ingatannya berputar tentang Nenek Sarmi yang baik hati dan penyayang. Orang tua yang banyak membantunya hingga seperti sekarang. Ia menyesal, tidak cukup banyak uang untuk membantu sang nenek, agar mendapatkan perawatan lebih baik.

Sekarang, ia merasa prihatin dengan kondisi sang nenek yang penyakitan, dan harus tinggal di kamar sempit.

"Oh, kamu sudah datang? Mana uangnya? Mau ke warung sekarang!"

Nadine mendongak, menatap wanita setengah baya memakai daster biru dan mengulurkan tangan ke arahnya. Ia tidak menjawab, bangkit dari kursi dan melangkah keluar diikuti wanita itu.

"Kamu budek, ya! Diminta uang diam saja!"

"Bibi, bukannya bulan lalu aku kasih uang buat beli kasur? Kenapa sampai sekarang kasur Nenek belum diganti?"

Kurnia tersenyum simpul, matanya menyipit ke arah Nadine. "Maksud kamu apa? Memang bulan lalu kamu kasih lebih, tapi kami juga butuh untuk biaya sekolah Marisca."

"Biaya sekolah Marisca? Bukannya itu sudah dibayar lunas dua bulan lalu? Biaya apa lagi?"

"Hei, kayak kamu nggak pernah sekolah saja!" Kurnia berkacak pinggang. "Ingat, ya! Dulu saat kamu sekolah, Nenek Sarni juga meminta bantuan kami!"

"Ini bukan masalah bantuan, ini masalahnya kenapa setiap uang yang aku kasih ke Bibi, nggak pernah cukup."

"Hei, kamu pikir murah biaya perawatan nenekmu? Belum lagi harus bayar air dan listrik! Seenak saja kamu mau ingkar, mana uangnya!" Kurnia membentak, mengulurkan tangan ke arah Nadine.

"Tolonglah, Bi. Tiap bulan aku kasih bisa 4-5 juta, masa, iya, nggak cukup untuk Nenek."

Kurnia tersenyum kecil, mendekat ke arah Nadine dan menunjuk. "Uang segitu kecil untukmu, Nadine. Pikirkan lagi kalau Nenek dirawat di rumah sakit, kamu pikir 4-5 juta cukup? Masih syukur aku yang ngrawat! Kamu, sudah dipungut. Banyak tingkah lagi!"

Rasa geram merambati hati Nadine. Ia menatap wanita di depannya dengan benci.

"Mana uangnya? Malah bengong!"

Kurnia membentak dengan mata menatap ke arah kasur Ia tersenyum licik dan bergerak gesit ke samping Nadine.

"Bibi, jangaaan!"

Terlambat Nadine bertindak, karena Kurnia berhasil mengambil tasnya. Ia meloncat, berusaha meraihnya, tapi genggaman sang bibi terlalu kuat. Untuk sesaat mereka saling tarik, hingga tali tas putus dan isinya berhamburan keluar.

Nadine terbelalak, berlutut, dan mengumpulkan barang-barang pribadinya yang berserak di atas lantai. Tidak menyadari dompetnya kini berpindah ke tangan Kurnia. Dengan serakah, wanita itu mengosongkan isinya lalu melemparkan dompet Nadine ke lantai.

"Bibi, jangan diambil semua. Aku perlu untuk biaya *service* motor," rintih Nadine dengan tangan berusaha menggapai tangan bibinya.

"Urusan apa aku sama motormu. Uang segini bisa kamu dapatkan dengan mudah!" ucap Kurnia sambil tertawa pongah.

"Nggak, Bibi salah. Nggak mudah untuk dapat uang segitu." Menegakkan tubuh, Nadine memandang bibinya dengan wajah terluka dan mata memanas. "Aku sedang banyak musibah, Bi. Tolonglah."

Permohonannya sia-sia. Kurnia melemparkan tatapan tak peduli. "Cari lagi, jangan lupa buat beli kasur sama kipas angin." Ia pun berlalu, meninggalkan Nadine berdiri termangu. "Ah, ya satu lagi. Hutang warung bayari juga. Aku biasa ambil beras buat bubur nenekmu." Sosoknya menghilang di balik pintu dengan uang di tangan.

Menarik napas panjang, Nadine membalikkan tubuh. Dengan tas yang robek di tangan. Ia merintih saat menyadari tak lagi ada uang tersisa di dompet. Harusnya, ia tidak mengambil banyak uang dan kini, lima juta sudah berpindah tangan.

"Aduh, sepupuku yang cantik datang rupanya. Kok, nggak ngabarin aku, sih?"

Dari arah pintu, masuk pemuda memakai celana jeans sobek-sobek dan kaus hitam. Ada banyak tindikan di telinga pemuda itu, dengan rambut dicat merah menyala.

"Lihat, aku. Demi kamu aku cat merah rambutku. Biar kita *couple*-an."

Nadine memandang jijik pemuda yang baru saja datang. Terlebih saat pemuda itu mengulurkan tangan untuk meraih lengannya.

"Berani pegang, kupatahkan tanganmu, Aji," desisnya memperingatkan.

"Aw–aw, hatiku terpotek." Aji meraba dadanya lalu tertawa. Mengedipkan sebelah mata, ia berucap mesum, "Makin lama, kamu makin *sexy*, Nadine. Sayang sekali kamu nggak tinggal di sini. Kalau nggak, kita pasti bermesraan setiap saat."

Perkataan Aji membuat Nadine bergidik ngeri. Ia tidak ingin meladeninya.

"Minggir! Aku mau pulang!"

"Cium dulu, baru aku kasih jalan," ucap Aji sambil merentangkan kedua lengannya.

"Minggir, kataku!"

"Oh, nggak mau. Ayo, cium dulu!"

"Jangan salahkan aku kalau membuatmu melolong kesakitan," ancam Nadine.

Aji tertawa dan memoyongkan mulutnya. "Aku rela disakiti sama kamu, Nadine. Ayo, sakiti akuuu. Asalkan bisa menciummu."

Habis sudah kesabaran Nadine. Ia mendekati Aji dan mengayunkan tangan ke arah perut pemuda itu. Aji yang tidak menduga datangnya serangan, menunduk kesakitan dengan mulut mengeluarkan sumpah serapah.

"Bereng–sek!"

"Itu belum seberapa. Ini lebih sakit." Tanpa aba-aba, Nadine menggunakan siku dan menyikut punggung Aji sekuat tenaga. Membuat pemuda itu terhuyung lalu ambruk ke lantai dan melolong kesakitaan.

"Aduuuh, sakiiit! Awas, ka–muuu. Aku adukan Ma–maaa! Aaah!"

Nadine berdecak, menatap Aji yang tergeletak di lantai. "Kamu lupa, kalau itu keingianmu. Ingin melolong? Rasakan sekarang. Dasar pecundang!"

Tanpa berpamitan, Nadine melesat keluar dengan suara makian Aji mengiringi langkahnya. Ia naik ke motornya yang sedari tadi terparkir di pinggir jalan kecil. Menyalakan mesinnya dan melaju di antara gang-gang sempit dan kotor.

Saat motor keluar dari gang dan melaju di jalan raya, Nadine memacu lebih kencang. Hatinya merintih sedih, teringat akan kondisi sang nenek. Namun, ia tidak ada daya untuk membantu sekarang. Ingatannya berkelebat pada masa lalu, tentang Nenek Sarni yang memberinya kasih sayang. Hanya sang nenek satu-satunya orang di dunia yang mencintainya dengan tulus. Saat air

mata menggenang di pelupuk, Nadine menggeber mesin dan motor *sport*-nya melaju kencang di jalanan.

Dave menatap asistennya yang berdiri tegap dengan wajah serius. Wildan baru saja datang dan mengatakan beberapa hal tentang penyelidikannya. Makin banyak yang ia dengar dari mulut sang asisten, makin bingung Dave dibuatnya.

"Wanita bayaran?" tanyanya bingung.

Wildan menggeleng. "Bukan, Tuan. Lebih tepatnya wanita pendamping bayaran."

"Semacam *lady escort*."

"Betul, hanya saja dia bukan untuk bisnis melainkan perseorangan. Banyak laki-laki yang menyewa jasanya sebagai *partner* ke pesta atau undangan pernikahan. Tarifnya per jam dengan perjanjian khusus."

"Apakah itu termasuk melayani di tempat tidur?" Dave bertanya terus terang.

Lagi-lagi Wildan menggeleng. "Dari informasi yang saya dapat, hanya sekadar menemani. Perjanjian khusus yang dimaksud adalah, Nadine harus berperan menjadi siapa dan bersikap sesuai dengan permintaan kliennya."

Pemahaman muncul dalam benak Dave. "Pantas saja, dia rela dipukul. Demi uang ternyata." Ia mendongak dan menatap Wildan. "Kamu tahu berapa tarifnya?"

"Satu juta per dua jam, dipotong komisi 20%. Kalau ada permintaan khusus, biasanya mendapat bonus pribadi."

"Kecil," decak Dave. Ia tidak habis pikir, Nadine berani menemani seorang laki-laki hanya demi delapan ratus ribu.

Wildan tertawa melihat bosnya mengatakan uang dealapan ratus ribu itu kecil.

"Kenapa? Ada yang salah?"

"Tidak, Tuan. Bagi anda mungkin delapan ratus ribu kecil, kadang kala satu kali makan siang pun lebih dari itu. Namun, bagi Nadine itu besar. Dia termasuk popular karena kecantikannya dan bertarif lebih mahal dari yang lain. Banyak *lady escort* yang tarifnya lebih kecil."

Bisa jadi pemikiran dia salah, Dave merenung. Seharusnya, sebagai agen *real estate*, penghasilan Nadine tidaklah kecil. Namun, ia tidak habis pikir kenapa wanita itu mau melakukan pekerjaan sampingan yang membahayakan diri. Bagaimana kalau bertemu seorang bajingan yang akan melukainya? Atau pun seperti kemarin, dia terluka karena dipukul? Entah apa yang menyebabkan Nadine menjalani pekerjaan itu, ia tidak mengerti.

"Tuan, kalau boleh saya tahu. Kenapa anda begitu tertarik dengan Nadine?"

Dave menimbang perkataannya, sebelum menjawab pertanyaan sang asisten. "Dia merusak mobilku. Sampai sekarang bahkan belum membayar karena dia mengatakan tidak punya uang. Tapi, aku melihatnya di mana-mana, di tiap pesta yang aku hadiri. Itu membuat pikiranku bertanya-tanya."

Wilda mengangguk. “Saya paham, Tuan.”

Percakapan mereka terputus saat ponsel Dave berdering. Nama sang papa tertera di layar. Dengan enggan ia mengangkat dan menyapa pelan.

“Iya, Pa.”

“Aku kirim foto dan profile wanita, anak keluarga Adira. Kamu pelajari. Malam minggu ini jangan sampai tidak datang. Awas kamu!”

Belum sempat ia menjawab, panggilan terputus. Dengan enggan ia membuka aplikasi pesan dan melihat foto-foto yang dikirim sang papa. Ia bergidik ngeri saat melihat wanita yang ingin dikenalkan sang papa untuknya. Ia tidak ada maksud menghina, hanya saja penampilan wanita itu sungguh luar biasa. Dengan gaun bercorak macan tutul, dan riasan tebal di wajah, wanita itu terlihat seperti memamerkan tubuhnya yang berlemak. Karena pola gaun yang terbuka, membuat postur tubuhnya terlihat jelas.

“Wildan.”

“Iya, Tuan.”

Dave menyorongkan ponselnya. “Ada nomor Nadine di situ. Telepon dan buat janji dengannya sore ini. Suruh dia datang kemari jam 6.30.”

Wildan mengangguk, menerima ponsel di tangan dan mencatat nomor Nadine. Setelah itu, ia pamit keluar untuk menelepon. Sepuluh menit kemudian, ia kembali menghadap Dave dan mengatakan kalau Nadine bersedia datang nanti sore.

Dave mengangguk, mulai membentuk rencana di otaknya. Setelah Wildan pergi, ia merenung. Meraih laci dan mengeluarkan

satu buah kalung dengan liontin bertahtakan batu permata. Ia mengusap permukaan liontin dengan lembut. Seketika, banjiran kenangan merasuki otaknya. Tentang seorang wanita cantik dan lembut yang pernah mengisi hari-harinya. Wanita itulah satu-satunya yang mengisi hatinya, hingga sekarang saat mereka tak lagi bersama.

Berdiri dengan tubuh bersandar pada pilar teras, Nadine menatap halaman yang panas. Hatinya kacau balau setelah menerima telepon dari asisten Dave. Ia mengerutkan kening, sama sekali tidak menyangka akan berurusan dengan seorang yang kaya raya seperti Dave. Laki-laki pemilik jaringan bisnis *real estate* terbesar di Indonesia. Bukan hanya itu, yang ia dengar, Dave juga memiliki bisnis perkebunan dan tambang. Bisa dikatakan, harta kekayaan laki-laki itu tidak akan habis tujuh turunan.

Ia bingung dan kalut. Permintaan bertemu dari sang konglomerat tentu ada kaitannya dengan mobil laki-laki itu. Dan, saat ini ia sama sekali belum punya uang.

Uangnya yang tersisa di dompet sudah dirampas oleh Kurnia. Selain itu, ia harus membayar biaya perbaikan motornya. Untunglah, Prima memberinya kelonggaran untuk mencicil.

"Hei, bengong aja kamu. Nggak pergi?"

Nadine menoleh ke arah Lestari. "Tadinya niat pergi, tapi klien membatalkan janji karena ada urusan ke luar kota."

"Belum *closing* juga?"

"Belum, masih mempertimbangkan tentang yin dan yang. Bolak-balik aku mengantar mereka ke sana, semoga saja *closing*."

"Amin, semoga saja. Kita nggak bisa maksa klien untuk membeli unit hanya karena lokasi atau harga bagus. Mereka pasti banyak pertimbangan." Lestari menatap sahabatnya lekat-lekat, sebelum melanjutkan ucapannya. "Anto *resign*."

Nadine terbelalak. "Be–benarkah? Kamu tahu dari mana?"

Lestari menghela napas. "Dari teman-temannya sesama staf. Katanya, laki-laki itu membawa istrinya pergi begitu keluar dari rumah sakit."

"Berengsek! Setan!" Nadine memaki keras. Seketika, kepalanya berdenyut menyakitkan. Tadinya, ia berniat untuk menagih biaya perbaikan pada Anto, begitu laki-laki itu kembali bekerja. Namun, siapa sangka Anto malah kabur.

"Kamu pasti pusing, ya? Semoga saja klienmu *closing* segera."

Nadine mengangguk. Dari hati yang terdalam, ia ingin sekali agar sang klien menutup transaksi. Ia bisa mendapatkan komisi yang akan sangat membantunya melunasi hutang-hutangnya. Namun, ia masih harus bersabar untuk itu.

Sisa hari dihabiskan Nadine dengan mempelajari interior gedung dari Royal Garden City. Sebelumnya, ia memang sudah pernah membaca, hanya saja takut ada yang terlewat olehnya.

Pukul 5.30, ia memacu motornya meninggalkan kantor menuju alamat Dave. Ia tahu di mana letak kantor sang konglomerat, karena di Jakarta terhitung paling tinggi, keren, dan megah. Terlebih lokasinya berada di tempat paling strategis di

ibukota. Mempertimbangkan kemacetan karena bersamaan dengan orang pulang bekerja, ia melajukan motornya melalui jalan kecil. Memang lebih lama, tapi setidaknya tidak macet.

Satu jam kemudian, ia sampai di kantor Dave dan diantarkan resepsionis untuk bertemu Wildan. Untuk sesaat ia tercengang, menatap laki-laki berjas abu-abu di hadapannya. Bertubuh ramping dengan wajah mulus tanpa janggut, Wildan lebih cocok jadi model dari pada seorang asisten.

"Nadine, mari ikut aku."

Melangkah dengan grogi, Nadine mengikuti Wildan menyusuri lorong berkarpet. Kantor Dave terpisah dari pegawai yang lain. Laki-laki itu menempati satu *suite* besar sendirian, dengan meja asisten dan sekretaris berada di bagian depan.

Lorong menguarkan aroma citrus, Nadine menduga berasal dari pewangi udara yang menyemprot otomatis secara berkala.

Wildan membuka pintu menggunakan kartu lalu membiarkan Nadine melewatinya.

"Kamu tunggu di sini, Tuan Dave sebentar lagi datang."

Nadine mengangguk dan mengenyakkan diri di sofa. Wildan menghilang ke balik pintu yang sepertinya menghubungkan dengan ruang dalam. Ia terpukau, saat melihat pemandangan kota dari tempat duduknya. Tidak tahan untuk melihat, Nadine bangkit dari sofa dan berdiri di depan kaca.

Pemandangan di hadapannya membuatnya terpukau. Gulita malam yang datang menyapa, membuat kota dalam keadaan temaram. Sementara lampu-lampu neon menerangi gedung-

gedung pencakar langit dan juga jalanan. Nadine mendongak, mencoba mencari kerlip bintang. Namun, sepertinya kalah terang oleh pendar cahaya lampu.

"Nadine."

Teguran dari belakang membuatnya berjengit, ia menoleh dan menatap sosok Dave yang berdiri angkuh dengan Wildan di belakangnya. Seketika, tubuhnya gemetar. Entah kenapa, ia merasa takut berhadapan dengan laki-laki berkacamata itu.

"Tu–tuan, apa kabar?" sapanya terbata. "Ma–maaf, saya belum ada uang untuk membayar ganti rugi kerusakan mobil Tuan."

Tidak ada jawaban dari Dave. Laki-laki itu menatapnya tajam.

"Beri saya waktu, Tuan. Saya berharap *closing* sebelum akhir bulan dan komisi bisa untuk membayar hutang."

Kata-kata Nadine menghilang ditelan udara. Ia membuka mulut lalu mengatupkannya kembali. Merasa malu karena Dave sama sekali tidak bereaksi atas kata-katanya. Bingung dan linglung, ia menunduk menekuri lantai berkarpet.

"Nadine, duduklah."

Tanpa diminta dua kali, Nadine duduk di sofa. Disusul oleh Dave. Sedangkan Wildan berdiri tak jauh dari meja kerja Dave.

"Kamu wanita bayaran? Benar itu?"

Seperti ada bom yang meledak di kepalanya, Nadine tercengang hingga tak mampu bicara mendengar perkataan Dave.

Ia berniat menyangkal, tapi akhirnya paham jika tidak ada gunanya.

"Lebih tepatnya, wanita pendamping bayaran, Tuan."

"Itu maksudku. Berapa tarifmu per jam?"

"Lima ratus ribu."

"Bisanya mereka memyewamu untuk menjadi pacar bohongan selama dua jam?"

"Minimal."

Makin banyak yang ditanyakan Dave padanya, makin membuat Nadine bingung. Ia tidak tahu, apa maksud laki-laki itu bertanya soal pribadinya.

"Tuan, saya pastikan jika pekerjaan sampingan saya tidak akan merusak nama baik perusahaan. Karena saya melakukannya dengan baik dan saya tidak pernah tidur dengan klien saya." Nadine berucap panik, mendadak ia takut kalau Dave akan melakukan sesuatu padanya.

Dave mengangkat sebelah alis. "Memangnya aku mengatakan apa padamu?"

Sadar telah salah menebak, Nadine menggeleng lemah.

Dave menatap wanita berambut merah di hadapannya. Meski terlihat percaya diri, tidak dapat dipungkiri kalau Nadine gugup. Berkali-kali wanita itu meremas ujung blus panjangnya yang kali ini berwarna biru. Pilihan warna pakaian Nadine terkadang membuatnya heran. Karena sama sekali tidak pas dengan rambutnya yang merah menyala.

"Aku ingin menyewamu secara ekslusif."

Nadine tidak bereaksi, hanya menatap Dave tak berkedip.

"Sebutkan bayaran yang kamu minta, karena aku ingin tidak ada kebohongan atau keraguan antara kita. Kamu bersedia?"

Menggelengkan kepala, Nadine bertanya gugup, "Mak–maksud Tuan, ingin menyewa saya sebagai pendamping?"

"Iya, secara eksklusif. Yang artinya, selama kerja untukku kamu dilarang menerima permintaan orang lain. Bisa dimengerti?"

Mengerti, Nadine merasa dirinya sangat mengerti perkataan Dave. Yang ia tidak mengerti adalah, kenapa laki-laki kaya itu memilihnya sebagai pendamping bayaran. Sedangkan di luar sana banyak wanita cantik untuk disewa. Dave bisa memilih artis atau foto model yang berkelas, kenapa harus dirinya yang bukan siapa-siapa.

"Kamu pasti bingung kenapa aku memilihmu?"

Nadine mengangguk. Tidak menyangka jika Dave akan tahu jalan pikirannya.

"Sederhana saja alasannya. Kamu sudah terbiasa bersandiwara di depan orang-orang, jadi akan mudah melakukan ini denganku. Selain itu, ini adalah kesempatanmu untuk membayar hutang padaku. Bisa diterima?"

Menahan gugup, Nadine membasahi bibir bawah lalu mengangguk. "Saya mengerti, Tuan."

"Kamu bersedia?"

"Iya, saya bersedia."

"Bagus. Wildan akan mengurus kontraknya."

Dalam diam Nadine menunggu, bagaimana sang asisten mengetik sesuatu di laptop dan memperlihatkannya pada Dave. Keduanya berdiskusi pelan, membuatnya tidak tahu apa yang mereka bicarakan.

Saat ini, Nadine merasa perutnya bergolak. Tidak ada hubungannya dengan rasa sakit, hanya karena gugup dan tegang. Menjalin kerja sama sandiwara dengan seorang konglomerat bukanlah hal mudah. Jika bukan demi membayar hutang, ia tidak akan mau menerimanya selain karena takut tentu saja.

Tak lama, Wildan membawa beberapa lembar kertas dan menyerahkan padanya. Nadine menerima dengan bingung.

"Ini apa, Tuan?" tanyanya pada Dave.

Dave menatapnya tajam sambil menaikkan sebelah kaki ke atas lutut. "Hanya perjanjian biasa, Nadine. Semua untuk menghindari jika salah satu di antara kita berbuat curang. Seharusnya, sebagai seorang agen professional kamu tahu kalau surat semacam ini diperlukan sebelum kerja sama."

Nadine menelan ludah, menunduk untuk membaca perjanjian di tangannya lalu membuka mulut.

"Saya disewa untuk tiga bulan?"

"Iya, secara eksklusif. Kamu masih menerima bayaran setelah dipotong hutang-hutangmu. Oh, ada kuitansi dari bengkel kalau kamu minta."

"Nggak perlu, Tuan. Saya percaya sepenuhnya."

"Harus, karena tidak mungkin aku menipumu. Tidak ada gunanya bagiku, Nadine."

Cara Dave mengucapkan namanya, membuat bulu kuduk Nadine meremang. Ia seperti mendengar suara dari seorang jenderal jaman dulu yang sedang menegur bawahannya. Sang jenderal ganas yang siap menebas leher jika ia memberontak. Memikirkannya membuat Nadine bergidik.

"Baiklah, saya setuju. Di mana saya harus tanda tangan?"

Wildan datang dan menunjuk satu tempat bermaterai. Dengan tangan sedikit gemetar, Nadine membubuhkan tanda tangannya di sana. Ia tidak tahu apa yang menimpanya kelak. Yang pasti, berpura-pura menjadi pasangan Dave bukanlah hal yang mudah.

"Apa ada *special request* untuk saya, Tuan?"

Dave mengamati Nadine, lalu mempertimbangkan sesuatu.

"Tidak ada, jadilah dirimu sendiri. Pesta pertama malam Minggu ini. Berikan alamatmu dan Wildan akan menjemput pukul tujuh malam."

Nadine mengangguk. "Baik, Tuan."

"Keluar dari sini, kamu akan bertemu dengan sekretarisku. Ikutlah dengannya ke butik. Ada di lantai dasar gedung ini."

"Untuk apa, Tuan?" tanya Nadine heran. "Saya punya banyak gaun."

Dave berdecak, menatap Nadine, dan mengamati tubuh wanita itu dari atas ke bawah dengan terang-terangan.

"Kamu pikir, pasangan dari seorang Dave Leandra memakai gaun sembarangan? Mereka bahkan akan mengecek apa label gaun, sepatu, hingga perhiasan yang kamu pakai beserta harganya."

Belum apa-apa, Nadine sudah dibuat pusing. Pertama kalinya ia menyamar menjadi pasangan orang lain melalu proses yang sedemikian rumit. Ia tidak pernah menerima klien *high class* seperti Dave. Perkataan laki-laki itu membuatnya takut.

"Tidak usah pusing soal uang dan pembayaran gaun-gaun itu. Semua aku yang mengurus. Kamu hanya tinggal memakainya."

Nadine mengangguk. "Baiklah, Tuan."

"*Dress code, sexy and elegan in black*. Paham?"

"Iya, Tuan."

"Aku akan meninggalkanmu dengan Wildan untuk berdiskusi tentang kita. Jelaskan secara lengkap, hobi, pekerjaa, latar belakang pendidikanmu, dan juga makanan kesukaan. Aku ingin kita bertukar informasi sebelum datang sebagai pasangan."

Menghela napas panjang, Nadine mengangguk lemah.

"Satu lagi, Nadine. Dan, ini harus kita taati." Dave menatap wanita berambut merah yang menunduk di hadapannya. Menimbang sejenak sebelum bicara. "Urusan kita murni profesional. Dilarang menggunakan hati."

Malam itu, Nadine keluar dari kantor Dave dengan perasaan berkecamuk. Antara bingung dan tidak percaya. Meski, terselip juga rasa takut. Di sisi lain ia senang, karena perjanjiannya dengan Dave akan mampu melunasi hutangnya pada laki-laki itu. Namun,

jauh di lubuk hatinya ia tahu, jika ia sedang bermain dengan api dan siap dihanguskan kapan pun Dave mengingkannya.

Bab 4

Mobil Mercy hitam melaju mulus di jalanan. Di bangku belakang, Nadine duduk dengan gugup. Ini pertama kalinya ia berperan sebagai kekasih seorang konglomerat. Tidak pernah sebelumnya, ia segrogi ini. Hilang sudah rasa percaya diri yang selama ini ia punya. Ia bahkan takut bernapas terlalu keras, kuatir akan membuat murka.

Sesekali ia melirik laki-laki yang duduk di sebelahnya. Mau tidak mau ia mengakui kalau Dave memang tampan. Laki-laki itu memiliki rahang tegas dengan bentuk alis hitam yang nyaris menyatu di tengah. Jika diperhatikan lagi, ada semacam tahi lalat kecil di ujung mata kanan. Jenis laki-laki dengan keberuntungan istimewa, tampan, gagah, punya kekayaan tujuh turunan. Nadine berpikir, hanya wanita istimewa juga yang kelak menjadi pendamping Dave.

Di belakang kemudi, ada Wildan yang menyetir. Laki-laki cantik itu, malam ini memakai setelan putih. Sungguh kontras dengan bosnya yang berjas hitam. Mereka adalah orang kaya dan berpengaruh di negeri ini, tak pernah terlintas sekali pun dalam pikirannya akan berdampingan dengan Dave Leandra.

"Sebentar lagi kita sampai. Apa kamu gugup?" tanya Dave mengatasi kesunyian.

Nadine mengangguk kecil. "Sedikit, Tuan. Eh, bukaan. Banyaak, saya gugup sekali." Ia menunduk, merasa kacau dengan omongannya. Tangannya meremas gaun.

"Wajar, aku pun akan gugup jika masuk ke lingkungan sosial yang tidak kukenal." Dave mengalihkan pandangan pada Wildan. "Apa pamanku tercinta akan datang malam ini?"

"Tuan Nelson? Sepertinya beliau akan ada di sana," jawab Wildan.

Dave mengangguk, kembali melirik pada Nadine. "Aku ingin memberimu penjelasan satu hal. Paman Nelson, gemuk, tinggi, bicara keras, dan satu lagi dia mengincar wanita cantik. Tidak peduli itu milik keluarganya. Kamu hati-hati sama dia."

"Ba–baik, Tuan." Nadine menjawab gugup, menelan ludah.

"Satu lagi, istrinya ada empat."

'Hebat,' pikir Nadine muram. Belum sampai ke tempat pesta ia sudah merasa takut duluan. Bukan perihal laki-laki bernama Nelson, tapi banyak hal lainnya. Memang, ia sudah menghapal biodata Dave, tetap saja itu tidak cukup. Karena mereka bersama

hanya sandiwara. Ia takut, akan melakukan kesalahan fatal dan membuat nama Dave tercoreng.

Saat berbelanja gaun di butik dengan Mita, ia banyak mendengar bagaimana kaum jet set bergaul. Ia tidak akan pernah siap untuk masuk dan berbaur karena memang bukan itu dunianya.

Ia mengalihkan pandangan ke jendela dan langsung tercengang. Setelah melalui proses pemeriksaan di pintu gerbang, mobil melaju mulus di jalanan beraspal yang diapit bunga-bunga bermekaran. Jika itu belum cukup indah, ada pohon cemara yang dihias dengan lampu. Nadine merasa seperti mendaki gunung, terlebih komplek yang mereka masuki sepertinya eksklusif. Tidak ada rumah lain di sekitarnya hanya berupa tanah ditumbuhi tanaman perdu.

Mobil berhenti di depan rumah megah berpilar delapan. Nadine melihat banyak mobil mewah berjejer di halaman. Tampak beberapa penjaga berseragam, sedang mondar-mandir memeriksa keamanan. Nadine terperangah, dan hampir meneteskan air liur melihat betapa besar dan mewah rumah di depannya.

“Ayo, turun. Kenapa bengong?”

Teguran dari Dave membuat Nadine tersadar. Ia turun saat salah seorang penjaga membantunya membuka pintu. Saat ia menjejak lantai batu yang kokoh, seketika gaun hitamnya luruh menutupi kaki. Dave memutari mobil dan berdiri di depannya. Laki-laki itu menatapnya sesaat sebelum bergumam, “Gaunmu cantik, pas dengan tubuhmu”

Nadine menunduk malu. Tidak menyangka akan dipuji oleh Dave. Malam ini, harus diakui kalau gaunnya memang bagus. Berbahan lentur dengan taburan benang perak tanpa lengan, ia menganggap penampilannya tidak memalukan. Terlebih, bagian depan daun sedikit terbuka, menonjolkan bentuk dadanya. Ia melengkapi penampilannya dengan tas perak bertabur kristal, mengurai rambut merahnya, dan diberi penjepit kecil di bagian samping. Nadine merasa cantik, hanya saja tidak cukup punya rasa percaya diri.

"Ayo, kita masuk."

Dave mengulurkan tangan, ragu-ragu sesaat, kemudian Nadine mengalungkan tangan ke lengan laki-laki itu. Beberapa penjaga di depan pintu mengangguk hormat saat mereka lewat. Suara langkah mereka bergema di lantai marmer putih mengkilat. Nadine menahan diri untuk tidak melongo saat menatap interior rumah yang super mewah.

"Tarik napas, dan embuskan perlahan. Tenangkan diri, jangan grogi. Jika takut terjadi kesalahan, kamu cukup diam saja."

Arahan Dave dijawab anggukan olehnya. Memang sudah ia rencanakan, akan diam sepanjang acara. Mengingat, tidak ingin terkena masalah. Ia dibawa masuk ke bagian samping rumah dan tercengang saat melihat meja makan super panjang dengan kursi berpelintur mengkilat. Tergantung di langit-langit, ada lampu dua lampu kristal yang menjuntai. Beberapa buket bunga diletakkan di tengah meja, berdampingan dengan peralatan makan. Sudah ada beberapa orang yang menempati kursi. Nadine melangkah di samping Dave dengan jantung berpacu cepat.

"Akhirnya, kamu datang juga!"

Suara seorang laki-laki menyapa dari ujung meja. Dave mendudukkan Nadine dan ia menyahut ramah.

"Apa kabar, Papa?"

Laki-laki itu menggebrak meja dengan pelan, meski begitu tak urung membuat orang-orang yang duduk di meja makan memandangnya ingin tahu.

"Masih menganggap aku papamu? Setelah kamu menghindari untuk datang ke rumah ini?"

"Aku sibuk," jawab Dave ringan.

"Kamu pikir aku tidaak!"

"Kita masing-masing punya kesibukan, jangan memaksakan standar harus sama, Papa."

"Kamu inii!" Kevlar menuding anaknya dengan geram. Saat wanita di sampingnya mengelus lengan untuk menenangkan, ia mengangguk tanpa kata. Matanya kali ini menilik ke arah Dave dan wanita yang dibawanya. "Siapa dia?" tanyanya tanpa basa basi.

Dave melirik Nadine lalu menjawab, "Teman *special.*"

Jawabannya membuat Nadine tak kuasa menahan gemetar. Terlebih papa Dave terlihat sangat marah. Laki-laki berambut putih itu mempunya ekpresi yang sama dengan anaknya, dingin seperti kutub. Di samping Kevlar, ada wanita setengah baya yang terlihat cantik dan anggun. Nadine menduga itu istrinya atau mama Dave. Sementara di sebelah wanita itu, ada seorang gadis berambut kecokelatan dengan wajah imut bak boneka. Gadis itu bersikap tak peduli dengan menganggap segala sesuatu

membosankan untuknya. Selebihnya, Nadine tidak bisa melihat karena duduk sederet dengannya.

"Kamu tahu kalau keluarga Adira akan datang malam ini?"

"Iya, Papa."

"Dan, kamu masih berani membawa teman *special*?"

"Kenapa tidak?" sahut Dave acuh. "Semua orang punya *privacy*."

"Davee!" Kevlar berteriak, suaranya menggelegar di ruang makan yang luas.

"Ada apa ini ribut-ribut!"

Semua kepala di ruangan menoleh ke arah seorang wanita tua yang didorong masuk memakai kursi roda. Wanita itu mengedarkan pandangan sekeliling, menatap Nadine sekilas lalu memberi tanda pada perawatnya untuk membantunya duduk di kursi.

"Grandma terlihat sehat." Dave bangkit dari kursi, menghampiri wanita tua yang duduk di seberangnya. "Makin cantik juga," ucapnya sambil mengecup kedua pipi neneknya.

"Cucu kurang ajar! Sama sekali tidak pernah datang menengok!" Mutiara mengelus wajah cucunya dengan sayang.

"Bukankah hampir setiap Minggu kita *video call*?"

"Kamu pikir itu bisa menggantikan kehadiranmu?"

"Ah, baiklah. Aku akan sering-sering datang."

Setelah memeluk neneknya, Dave kembali ke tempat duduknya. Beberapa pelayan datang membawa minuman di atas nampan perak. Dengung obrolan mulai terdengar pelan.

Nadine yang ketakutan, merasa tenggorokannya amat kering. Ia meraih gelas berisi air putih dan meneguk perlahan. Mencoba meredakan kegugupan dengan menunduk, menekuri bagian bawah tubuhnya. Ia merasa terdampar di dunia yang sama sekali tidak ia mengerti.

"Gugup?" tanya Dave di dekat telinganya.

"Sedikit," bisik Nadine.

"Aku akan melakukan sesuatu padamu, jangan kaget. Cukup kamu diam saja."

Nadine mendongak, tidak mengerti dengan perkataan laki-laki di sampingnya. Kebingungannya terjawab, saat Dave dengan lembut mengelus pipinya, lalu turun ke lengannya yang telanjang. Tidak dapat menahan diri, ia merasa bulu kuduknya meremang.

Nadine bisa merasakan pandangan orang-orang yang di arahkan pada mereka. Ia mengerti, Dave sengaja melakukan itu agar mereka terlihat seperti pasangan.

"Siapa namamu?"

Setiapa mata kini menyorot ke arah Nadine. Saat Mutiara bertanya dengan suaranya yang serak dan tegas.

"Nadine, Nyonya."

"Berapa lama kamu mengenal cucuku?"

Kali ini, Nadine tidak punya jawaban. Ia meremas gaunnya dengan gugup.

"Belum lama." Dave yang menjawab, "Kami baru dalam tahap pengenalan diri."

"Dalam tahap pengenalan diri, tapi kamu berani membawanya ke rumah. Hebat sekali dia, Dave." Kali ini yang bicara adalah nyonya rumah, istri dari Kevlar. Wanita itu menyeringai, menatap bergantian pada Dave dan Nadine. " Anak keluarga mana dia? Apa usahanya?"

"Nadine adalah teman *special*-ku. Siapa dia dan dari mana dia berasal, tidak ada hubungannya dengan anda."

"Kurang ajar kamu!" Wanita itu membentak, "Semua yang berhubungan dengan keluarga ini adalah urusanku."

Dave mengangguk. "Memang, tapi tidak untuk urusan pribadiku."

"Kamuuu!"

"Cukup Giska!" Kevlar menengahi perdebatan antara anak dan istrinya. "Sebentar lagi keluarga Adira akan datang. Malu kita kalau terlihat sama mereka kita satu keluarga ribut."

Giska mendengkus, bersedekap. Matanya menatap bergantian ke arah Dave yang duduk tak peduli, ke Nadine yang menunduk, lalu pada suaminya.

"Bela saja dia teruus. Dari dulu kamu memang pilih kasih."

"Sudahlah, jangan berdebat lagi," Kevlar menyahut malas. "Ngomong-ngomog di mana Evan? Kenapa jam segini belum datang?"

"Dia ada urusan di luar negeri. Malam ini tidak bisa datang."

"Hah, aku punya dua anak laki-laki yang keduanya tidak becus!"

Nadine meraba perutnya yang bergolak tidak enak. Tadinya, ia membayangkan akan mendatangi pesta dengan makanan melimpah ruah, sepeti yang sudah-sudah. Apalagi, ini adalah pesta keluarga konglomerat. Ia berencana, akan makan sepanjang acara demi menghindari masalah. Siapa sangka, justru masalah datang menghampiri lebih awal. Kini, perutnya terasa perih karena kelaparan. Ia mengutuk diri karena bersikap ceroboh.

"Kenapa?" tanya Dave saat melihatnya mengusap perut.

Nadine menggeleng. "Nggak ada apa-apa, Tuan."

Ia mendongak dan matanya bersirobok dengan nenek tua yang duduk di seberangnya. Seketika ia merasa malu dan menunduk.

Obrolan di ruang makan kini didominasi oleh Kevlar dan istrinya. Hubungan mereka menimbulkan tanda tanya pada benaknya. Kenapa Dave bersikap begitu formal pada mamanya sendiri. Tentu ada masalah yang ia tidak tahu, dan dirinya bertekad untuk tidak mau tahu.

"Tuan, Nyonya, keluarga Adira sudah tiba." Seorang pelayan membuka pintu mengumumkan dengan sopan.

"Biar aku yang menyambut mereka." Kevlar bangkit dari kursi, diikuti oleh istrinya. Kedua melangkah beriringan menuju ruang depan.

Saat mereka kembali, ada tiga lainnya. Sepasang suami istri dan anak perempuan mereka. Yang membuat Nadine tercengang adalah penampilan sang anak yang spektakuler. Memakai gaun bermotif kulit macan tutul tanpa lengan dengan belahan dada yang rendah. Gaun itu pendek di atas dengkul dan bagian samping terbuka hingga nyaris ke paha atas. Jika itu belum cukup heboh, maka riasan wajah wanita itu yang tebal dengan rambut ikal pirang terurai hingga ke punggung, Nadine merasa wanita itu terlihat seperti induk macan.

"Halo, Dave. Senang akhirnya bisa melihatmu." Wanita itu menghampiri kursi Dave dan menyapa.

Dave bangkit dari kursi dan mengangguk. "Senang mengenal anda, Nona Katrin."

Katrin terkikik. "Ah, kamu sopan sekali. Jadi kelihatan makin manis dan aku makin suka."

Tanpa aba-aba, wanita itu memeluk Dave dan mengecup pipinya. Tindakannya membuat Nadine melongo. Dave pun terlihat salah tingkah. Dia melepaskan pelukan wanita itu dan mengangguk sopan.

"Silakan duduk."

"Ah, aku mau duduk sama kamu." Dengan sikap tak mau tahu, Katrin mengenyakkan diri di samping Dave. Dan membuat laki-laki tampan berkacamata itu terjepit antara dirinya dan Nadine.

Saat keluarga Adira sudah menepati tempat duduknya masing-masing, pelayan mulai menghidangkan makanan.

Percakapan mulia bergulir disertai denting peralatan makan beradu.

Nadine menunduk, menatap makanan pembuka di hadapannya. Ia tidak tahu apa namanya. Disajikan di atas piring porselen berupa irisan daging tipis dengan sayuran dan keju di atasnya. Ia mengambil garpu dan mencobanya. Lumayan enak, terlebih ada rasa asam yang sepertinya dari perasan jeruk. Merasa jika makanan itu cocok dengan lidahnya, ia menandaskan dalam sekejab. Saat mengangkat wajah, seketika merasa malu karena para tamu sibuk berbincang, bahkan nyaris tidak menyentuh makanan mereka.

"Enak?" tanya Dave tiba-tiba.

Nadine mengangguk. "Iya, Tuan."

"Mau lagi?"

Kali ini ia menggeleng malu. "Nggak, terima kasih." Kembali menunduk saat memergoki sang nenek menatapnya tajam.

"Dave, Sayaang." Terdengar derit kursi digeret dan Katrin tanpa malu-malu mendekatkan kursinya ke arah Dave. "Ini memang pertemuan pertama kita, tapi entah kenapa aku merasa cocok."

Dave berdehem. "Kenalkan, ini Nadine," ucapnya sambil meremas tangan Nadine yang berada di atas meja.

Nadine sadar itu adalah *kode*nya untuk bertindak. Ia menatap Katrin dengan sopan dan tersenyum kecil sambil menyapa.

"Apa kabar?"

Katrin menatapnya sambil mengernyit. Seakan-akan dia adalah kotoran atau debu yang menjijikan.

"Dave, bagaimana kalau lain kali kita pergi bersama ke *club*? Aku tahu sebuah tempat yang privat, tapi menyenangkan."

Mengabaikan Nadine, wanita itu berbicara dengan Dave sambil mengelus lengan laki-laki itu. Nadine menghela napas, usaha pertamanya gagal. Wanita berbaju macan itu sama sekali tidak menganggapnya, bisa jadi semua yang di sini. Terganggu dengan pemikiran itu, ia mengedarkan pandangan dan mendapati jika sang nyonya rumah menatapnya tajam. Mereka saling memandang sebelum Giska berpaling dan melanjutkan pembicaraan dengan orang tua Katrin.

Di sampingnya, Katrin masih berusaha mati-matian untuk merayu Dave. Dada wanita itu menempel pada lengan Dave dan membuat sang direktur tidak nyaman. Dari bawah meja, Nadine merasa jika Dave menekan telapak tangannya. Laki-laki itu mengerling sambil memiringkan kepala. Ia tahu harus bertindak.

Saat pelayan datang menghindangkan makanan selanjutnya, ia mendadak mendapat ide.

"Sayang, mau coba udang?" Ia bertanya sambil tersenyum ke arah Dave.

"Enakkah?" tanya Dave.

Nadine mengangguk. Ia mengambil satu ekor udang yang cukup besar dan sudah dikupas. Memasukkan ke mulutnya setengah dan menyisakan bagian ekor. Dengan bibir mengecap saos, ia tersenyum ke arah Dave. "Mau? Udangnya manis."

Tanpa diduga, Dave meraih tangan Nadine dan memasukkan udang ke mulutnya.

"Enak, aku suka apa pun yang kamu berikan."

"Ah, laki-laki yang baik. Aku makin cintaaa," desah Nadine. Ia berusaha menghilangkan rasa malunya. Memantapkan diri dari dalam hati kalau dia dibayar untuk menyelamatkan Dave. "Mau lagi?"

"Mau."

Tindakan mereka yang penuh kemesraan dengan berbagi makanan yang sama, membuat Katrin sebal. Wanita itu sama sekali tidak menyentuh makanannya. Wajahnya merengut kesal. Nadine mengabaikannya, ia terus menyuapi Dave dengan makanan dan bersikap seolah-olah mereka adalah sepasang kekasih yang mabuk kepayang.

"Dave, kamu sudah selesai makan? Bawalah Katrin ke taman samping dan tunjukkan koleksi anggrek kita."

Perintah Kevlar terdengar keras, mengatasi percakapan. Semua mata kini tertuju pada Dave. Sebenarnya, ia enggan untuk menanggapi perintah papanya. Namun, tertangkap olehnya perintah sang nenek yang menggerakan kepala. Ia tahu, dirinya sedang diuji untuk bersabar dengan tidak mempermalukan keluarga.

"Kamu mau lihat anggrek?" tanyanya pada Katrin.

"Mau sekali. Ayoo!" Dengan sigap Katrin berdiri dan merangkul lengan Dave saat laki-laki itu berdiri.

"Ayo, ikut," ajak Dave pada Nadine.

"Biarkan dia di sini, Nenek ingin bicara dengannya," perintah Mutiara membuat Dave bimbang. "Pergilah bersama Katrin, sana!"

Tidak ada lagi kesempatan menolak, Dave dengan terpaksa membiarkan dirinya diseret Katrin menuju taman bunga.

Nadine menatap kepergian mereka dengan merana. Ditinggal sendiri bersama orang-orang yang bersikap sinis padanya, ia merasa sangat tidak percaya diri.

"Nadine, kamu sekolah lulusan apa?" tanya Mutiara padanya.

Nadine tersenyum. "Diploma tiga."

"Hanya diploma? Kenapa tidak sarjana."

Sekarang Nadine kebingungan, ia tidak mungkin mengatakan pada sang nenek kalau dirinya keluarga miskin yang tidak sanggup kuliah.

"Saya lebih suka bekerja," ia menjawab dengan malu.

"Begitu, apa usahamu sekarang? Juga usaha keluargamu?"

Menarik napas panjang, Nadine berucap pelan, "Otomotif." Yang ada di benaknya adalah bengkel motor milik Prima.

"Importir mobil seperti cucuku Evan atau lebih ke *sparepart*?"

"*Sparepart*."

Nadine mengeluh dalam hati, ia berharap sang nenek menghentikan pertanyaannya. Ia takut makin lama makin banyak kebohongan yang harus dikatakan.

Untunglah, ada perawat datang dan mengatakan pada sang nenek untuk beristirahat. Setelahnya, Mutiara berpamitan pada semua yang ada di meja dan membiarkan dirinya dibawa ke kamar. Nadine mengembuskan napas lega, akhirnya bisa menikmati makanannya meski di bawah tatapan mengancam sang tuan rumah.

"Selamat malam semua."

Suara seorang laki-laki menyapa dari pintu. Nadine mendongak dan menatap laki-laki bertubuh subur dengan rambut klimis. Laki-laki itu memakai kemeja biru dengan celana katun abu-abu.

"Nelson, kenapa kamu datang terlambat. Tidak ada sopan santun," Giska menegurnya.

"Maafkan aku, ada banyak urusan." Nelson melintasi ruangan dan menghampiri Kevlar. Saat melewati Nadine, dia mengedipkan sebelah mata. Membuat Nadine mengernyit.

"Ini kan Tuan dan Nyonya Adira, senang bertemu anda."

Memperhatikan dalam diam, Nadine berusaha mengingat tentang Nelson. Akhirnya, ia tahu siapa laki-laki itu. Dave telah memperingatkannya untuk hati-hati. Tidak ingin terkena masalah dan tanpa takut dikatakan tidak sopan, ia bangkit dari kursi, lalu melangkah ke teras.

Untuk sesaat ia berdiri termangu menatap taman yang temaram. Tidak menemukan sosok Dave di mana pun. Melangkah perlahan, menyusuri rumput dengan aneka anggrek yang tertanam rapi.

"Gadis Cantik, kamu sendirian?"

Nadine menoleh, melihat Nelson menghampirinya. "Aku baru saja datang dan kamu pergi?"

Ia tidak bereaksi, menatap Nelson yang kini berdiri tak jauh darinya. Laki-laki itu tersenyum dengan mata mengamatinya dari atas ke bawah.

"Cantik, amat cantik. Tubuh *sexy* sempurna dan tinggi langsing. Wow, melihatmu membuat dadaku berdesir."

Melihat Nadine hanya terdiam membisu, Nelson makin mendekat. "Siapa namamu? Aku dengar kamu datang bersama ponakanku tersayang, Dave. Di mana dia? Apa meninggalkanmu untuk berasyik masyuk dengan Katrin?"

Nadine tidak tahu, laki-laki itu mendapat informasi dari mana. Namun, makin banyak kata yang keluar dari mulutnya, makin membuatnya tidak suka.

"Maaf, saya pergi dulu." Ia berpamitan dengan sopan dan membalikkan tubuh.

"Hei, tunggu dulu. Aku belum selesai bicara." Nelson bergerak cepat dan kini mencegat langkah Nadine. "Apa kamu tidak ingin berkenalan denganku?"

"Tidak," jawab Nadine lugas.

Nelson meringis. "Sombong sekali kamu. Aku tahu wanita macam apa kamu."

Nadine mengangkat sebelah alis. "Seperti apa?"

"Cih, aku tahu persis kalau ponakanku itu *gay*. Makanya kenapa sampai umur segitu dia belum punya pasangan. Dan, kamuuu … mendadak ada di sini. Aku yakin, kamu hanya jadi pacar pura-pura. Dibayar untuk menutupi penyimpangan Dave."

Nadine kaget bukan kepalang. Bukan perkara ia terdeteksi hanya sebagai pasangan pura-pura. Namun, kenyataan kalau Dave adalah *gay*. Ia sama sekali tidak tahu soal ini karena memang tidak pernah dekat dengan sang direktur. Informasi dari mulut Nelson pun belum tentu bisa dipastikan kebenaranya. Hanya saja cukup membuatnya *shock*.

"Kaget, ya, Manis? Baru tahu kalau Dave nggak normal?" Nelson tersenyum kecil. Melangkah semakin dekat, "makanya, kalau cari laki-laki jangan cuma tampan. Tapi, harus lihat aspek yang lain." Dengan berani, laki-laki itu mengulurkan tangan untuk mengelus pipinya. Nadine menghindar.

"Jangan sok jual malah. Berapa Dave membayarmu, biar aku ganti tiga kali lipat!"

Nadine tersenyum. "Pada dasarnya, aku nggak terlalu pemilih soal laki-laki. Hanya saja, saat bersama dengan seorang laki-laki, aku ingin dia sanggup menderita bersamaku."

Nelson menepuk dadanya. "Tentu saja, aku sanggup menderita bersamamu. Apalagi di dalam kamar."

Tawa mesum dan tidak sopan keluar dari mulut laki-laki itu, membuat Nadine muak. Dengan senyum tersungging di bibir, ia mendekat. Membiarkan saja saat laki-laki itu mencoba mengelus lengannya. Secepat kilat, ia menyambar lengan laki-laki itu dan

menekan urat nadinya. Lalu, menginjak kaki kiri Nelson sekuat tenaga dan membuat laki-laki itu menjerit.

Saat Nelson membungkuk kesakitan, ia lepaskan pegangannya. Terdengar laki-laki bertubuh subur itu menyumpah serapah.

"Nadine, sedang apa di sini?" Suara Dave terdengar dari belakang.

Nadine menoleh dan mengulas senyum. Katrin masih menggelendot di lengan Dave dengan tidak tahu malu.

"Sudah selesai?" tanya Nadine ramah.

Dave mengangguk, menatap bergantian ke arah Nadine yang tersenyum, lalu pada Nelson yang melangkah tertatih. Ia mencurigai sesuatu.

"Kita pulang sekarang," ucapnya pada Nadine.

"Aduh, aku belum puas mengobrol, Dave," rengek Katrin.

"Maaf, tapi besok ada acara pagi buta. Jadi harus pulang lebih cepat."

Meninggalkan Katrin yang merajuk, Dave meraih lengan Nadine dan membimbingnya ke ruang makan. Ia berpamitan singkat pada semua yang ada di sana. Tidak memedulikan sang papa yang berusaha menahannya. Dengan sedikit tergesa, ia membawa Nadine ke mobil dengan Wildan yang telah menunggunya di dalam.

"Nadine, bisa aku menanyakan sesuatu?"

"Iya, Tuan."

"Kamu apakan pamanku?"

Pertanyaan Dave membuat Nadine menunduk. Ia merasa tidak enak hati, meringis kecil ia menjawab pelan, "Saya injak dan piting tangannya."

"What?"

"Apa?"

Baik Dave maupun Wildan bertanya bersamaan.

"Maaf, bukannya Tuan pernah mengatakan untuk berhati-hati dengannya? Dia mencoba untuk menyentuhku. Dan, aku hanya memberi sedikit pelajaran."

Dave tercengang lalu tertawa terbahak-bahak. Nadine memandangnya heran. Tidak mengerti kenapa sang direktur terlihat gembira.

"Wow, kamu luar biasa, Nadine. Baru kali ini aku lihat dia terpincang-pincang karena wanita."

Kegembiaraan Dave bertahan hingga mobil yang mereka naiki berhenti di ujung gang rumah Nadine. Ia berpamitan dan mengucapkan terima kasih lalu turun.

Dave membuka kaca jendela dan menatapnya. "Terima kasih untuk malam ini. Aku hubungi lagi jika perlu."

Nadine mengangguk. "Baik, Tuan."

Saat kendaraan yang membawa Dave melaju di jalanan, Nadine mendesah. Memikirkan tentang Dave dan kenyataan jika laki-laki itu ternyata *gay*.

Bab 5

Setelah pekerjaan pertama dilewati, apakah bisa dikatakan ia berhasil? Nadine tidak pernah tahu. Setahunya, hutangnya berkurang pada Dave lumayan banyak. Itu memberinya kesempatan bernapas mencari uang.

Gaun-gaun, tas, dan sepatu yang diberikan Dave untuknya, tersimpan rapi di lemari. Barang-barang mewah dan mahal yang ia anggap bukan miliknya. Ia merasa hanya menyimpan sementara sampai nanti harus dikembalikan pada pemiliknya.

"Malam Minggu ini, kita nonton, yuk. Udah lama nggak nonton," ajak Lestari saat mereka makan siang bersama.

Nadine mengangguk. "Ayok, kalau nggak ada rencana apa-apa, ya. Soalnya kadang harus pulang ke tempat Bibi."

Ia sengaja mengatakan itu, agar saat harus pergi bersama Dave, Lestari tidak akan marah.

"Memangnya nenekmu makin parah?"

"Begitulah. Aku curiga bibiku tidak mengurus dengan baik. Tapi, kalau nggak ada dia, Nenek sama siapa lagi. Kasihan kalau harus dimasukin ke panti jompo. Nanti malah nggak terawat."

"Uang lancar, kan, kasih mereka?"

"Lancar, kurang malah." Nadine mendengkus sebal. Teringat terakhir kali saat Kurnia merampas tasnya dan membuatnya kehilangan cukup banyak uang.

"Mereka itu kamu kasih berapa pun akan selalu kurang."

Nadine mengiyakan perkataan sahabatnya. Karena memang, tak peduli berapa pun ia memberikan uang, keluarganya akan meminta lebih. Nasi padang di atas piringnya teronggok penuh, mendadak ia kehilangan selera makan. Teringat harus membayar hutang pada Prima dan Dave. Sekarang, ia dikontrak secara ekslusif oleh Dave, yang berarti tidak boleh menerima *booking* dari orang lain. Ia hanya bisa pasrah, selaian karena bayaran yang diberikan Dave lebih besar, ia juga tidak perku repot-repot mencari klien baru.

Tersenyum tipis, Nadine merasa dirinya makin lama makin mirip pelacur. Hanya saja tidak melayani di tempat tidur.

Karena tidak ada kegiatan di luar, Nadine memutuskan untuk pulang lebih cepat. Berniat untuk membersihkan kamar dan pergi ke tempat laundry.

Di sebuah bengkel mobil, seorang laki-laki muda dengan paras rupawan terlihat serius memperhatikan mobilnya yang baru saja selesai di-*wrapping*. Ia mengubah warna mobil *sport*-nya dari hitam menjadi merah satin. Sebuah perubahan yang drastis. Ia memang sedang ingin tampil beda. Ia berencana untuk mengubah semua tampilan koleksi mobilnya. Untuk itu, harus membuat janji lebih dulu dengan pihak bengkel, agar mereka bisa datang ke rumahnya.

"Setelah disemprot disinfektan, mobil bisa dibawa pulang, Tuan."

"Bagus, cepat sekali kalian melakukannya." Laki-laki itu memuji pekerja berbaju *orange* yang sedang sibuk memoles mobilnya.

"Sudah tugas kami, terlebih Tuan Evan adalah pelanggan setia kami."

Evan mengangguk, ia meraih ponsel di saku celana saat merasa benda itu bergetar. Membukanya dan melangkah ke arah bagian depan bengkel. Ada satu temannya berniat datang menyusul ke bengkel, dan kesasar. Ia melangkah ke arah pinggir jalan untuk memastikan tentang kondisi jalan raya.

Sesuatu terjadi dan membuatnya terperenyak, saat ponsel yang dipegangnya disambar oleh dua orang laki-laki yang berboncengan motor. Untuk sedetik ia terdiam, sebelum akhirnya berteriak.

"Copeeet!"

Beberapa orang hanya diam memperhatikan, ia mencoba mengejar, tapi kalah cepat. Dari arah belakang muncul motor

merah dan mengejar pelaku pencopetan. Pengendara motor merah memepet para pencopet. Pada satu kesepatan menjejakkan sebelah kaki dan membuat motor pencopet oleng, lalu jatuh. Menggunakan kesempatan itu, motor merah berhenti. Pengendaranya menghampiri pelaku pencopetan dan mengayunkan tangan untuk memukul mereka.

Terjadi baku hantam sebelum para pencopet yang kesakitan, kocar-kacir dan melarikan diri dengan motor mereka.

"Te–terima kasih," ucap Evan sambil terengah. Ia berlari menyusul, napasnya tersengal.

"Hati-hati, di sini memang banyak pencopet dan jambret."

Suara seorang wanita. Evan menegakkan tubuh. Mengamati pengendara yang menyelamatkannya. Memang benar seorang wanita, jika dilihat dari postur tubuhnya. Menerima ponselnya, Evan berkata sambil tersenyum.

"Kamu hebat, bisa bertarung."

"Siapa bilang, hanya sekadar bisa. Oh, aku tinggal dulu." Wanita itu berbalik. Sambil membuka helm.

Evan dibuat terperangah sekali lagi saat melihata untaian rambut merah terurai. Wanita itu memunggunginya dan sibuk menguncir rambut.

"Tunggu, boleh kita kenalan. Siapa namamu?" Evan mendekat.

Wanita itu menoleh. "Untuk apa?"

Evan sama sekali tidak menyangka, di balik helm hitam yang menutupi, ternyata ada seraut wajah rupawan berambut merah. Ia

memandang tanpa malu-malu dan mengagumi sepasang mata almond milik wanita itu.

"Hanya ingin kenal. Siapa tahu nanti aku bisa mentraktirmu kopi."

Nadine tersenyum. "Nggak usah. Aku melakukannya tanpa pamrih."

Saat Nadine memakai kembali helm dan bersiap pergi, laki-laki yang ia tolong memegang stang motor.

"*Please*, aku tidak akan melepaskan setang kalau kamu tidak memberiku nomor ponsel."

Ia mengernyit, merasa sedikit jengkel dengan laki-laki yang sedang memaksa. Akhirnya, ia mendesah dan menyebutkan nomor ponselnya.

"Berdering. Terima kasih. Namaku Evan."

"Hai, Evan. Bisa lepaskan peganganmu pada setangku?"

"Upz, *sorry*."

Setelah berbasa-basi, Evan membiarkan Nadine pergi. Ia masih mematung di tempatnya, hingga motor merah menghilang di tikungan. Ponselnya memang sudah kembali, tapi ada sebagian hatinya yang terbawa pergi. Evan merasa gemas dengan dirinya sendiri. Tanpa sadar mematung di pinggir jalan dengan debu-debu beterbangan di sekitar.

Suasana *meeting* berlangsung dengan panas. Terjadi pertentangan pendapat antara para peserta rapat. Kesepakatan tidak dapat diambil saat dua kubu bersitegang. Kubu bagian pemasaran, dan kubu managemen. Keduanya kukuh dengan pendapat masing-masing.

Dave hanya memperhatikan dalam diam, ini bukan pertama kali rapat berjalan alot. Jika begini, biasanya akan selesai hingga tengah malam.

Sementara matanya menatap Direktur Pemasaran yang sedang berunding dengan stafnya. Sementara Direktur Managemen sibuk menerangkan dengan data-data di tangan. Dave menimbang dengan saksama, menunggu waktu yang tepat untuk mengutarakan pendapatnya.

Sudah hampir lima tahun ia menduduki posisi direktur utama. Segala sesuatunya tidak pernah berjalan mudah. Banyak yang meremahkannya waktu itu, dianggap hanya orang muda biasa yang tidak kompeten. Namun, Dave membuktikan dirinya mampu.

Pukul sepuluh malam, akhirnya tercapai kesepakatan. Itu pun setelah Dave bersikap agak menekan. *Meeting* selesai tiga puluh menit kemudian.

"Tuan, mau makan atau langsung mandi?" tanya Wildan pada bosnya yang sedang melonggarkan dasi.

"Aku sedang tidak ingin pulang. Bisakah kamu *booking* suite di sekitar sini?"

Wildan mengangguk. "Tentu saja, Tuan."

Saat Dave melangkah menyusuri lobi kantor, Wildan sibuk menelepon. Tak lama asistennya mengatakan, sudah menyiapkan presidential suite di sebuah hotel ternama yang tak jauh dari kantor mereka.

Sepanjang perjalanan menuju hotel, Dave menyandarkan kepala pada kursi. Merasa lelah. Bisa jadi karena malam sebelumnya ia kurang tidur.

"Ada undangan dari Nona Katrin. Apa saya harus menolaknya?" tanya Wildan dari depan. Laki-laki itu duduk di sebelah sopir.

"Undangan apa?" tanya Dave enggan.

"Ulang tahunnya. Di hotel Oriental Sabtu malam."

Dave melengos, menatap jalanan yang diterangi lampu-lampu. Membicarakan pesta, pikirannya seketika tertuju pada Nadine. Mereka tidak pernah saling menghubungi dari terakhir kali bertemu. Sepertinya, kali ini ia membutuhkan wanita itu, jika keadaan memaksa.

Masih terbayang dalam ingatan, tentang Nadine yang menghajar Nelson. Menurutnya itu keren, tetap saja menimbulkan banyak masalah kelak.

Setelah pesta malam itu, ia mendapat cercaan pertanyaan baik dari sang papa maupun neneknya. Mereka bertanya tentang asal usul Nadine dan apa rencananya terhadap wanita itu. Ia hanya mengatakan dengan singkat sedang dalam tahap pengenalan. Ia tahu, neneknya tidak puas dengan jawabannya dan bisa dipastikan akan menyuruh orang menyelidiki.

"Jangan menyelidiki apa pun tentang Nadine, Grandma. Biarkan kami pendekatan tanpa kalian ikut campur."

Untunglah, ia memberi penegasan pada sang nenek. Meskipun tidak terima, tapi setuju untuk tidak ikut campur.

"Bisakah kita memberinya alasan untuk tidak datang?" tanya Dave pelan.

Wildan mengangguk. "Bisa, dengan catatan anda ke luar kota atau ke luar negeri. Karena yang mengundang justru bukan Katrin, tapi kedua orang tuanya."

"Sial!" runtuk Dave pelan. "Aku tidak terlalu suka datang ke pesta. Menurutku membuang-buang waktu, tapi kenapa akhir-akhir ini banyak sekali undangan pesta."

Wildan mendengarkan ucapan bosnya dalam diam. Ia memaklumi jika Dave lebih suka bekerja dari pada terlibat dalam pesta. Namun, untuk strata bisnis yang sedang dijalankan Dave, pesta bukan hanya soal bersenang-senang, tapi juga koneksi.

"Bagaimana, Tuan?"

Dave memejam. "Telepon Nadine. Katakan padanya, malam Minggu pukul delapan aku menjemputnya."

"Baik, Tuan."

Tidak ada lagi pembicaraan di dalam mobil. Dave memejam, berusaha mengistirahatkan otak. Malam ini, ia berencana lembur sampai pagi di hotel. Jika harus pulang, maka akan banyak menyita waktu. Tidur di dalam mobil selama perjalanan adalah waktunya beristirahat.

Nadine menatap bayangannya di cermin dalam balutan gaun Dior ungu muda. Ia mendesah, dengan tangan menyusuri tekstur gaun yang lembut. Sungguh barang yang mewah dan mahal. Pundaknya terbuka, karena gaun yang ia pakai tanpa lengan. Untunglah, dadanya tertutup dengan baik. Untuk *make-up* sendiri, ia berdandan seperti biasanya. Untuk bagian mata sengaja membubuhkan *glitter* untuk memberi kesan *sexy*.

Malam ini, ia menggerai rambut merahnya. Tanpa memakai perhiasan apa pun. Memadukan gaun dengan sepatu putih dan tas kecil dengan merek yang sama. Ia mengamati tas di tangannya dan mengenyit heran. Karena tas yang berukuran tak lebih besar dari buku tulis itu, berharga sangat mahal. Padahal, tidak bisa digunakan menyimpan apa pun selain dompet dan ponsel.

Pukul 7.30, ia menuruni tangga. Berpikir untuk menunggu Dave di halte dekat rumah. Di lobi, lagi-lagi ia bertemu dengan laki-laki pemilik kos. Mata laki-laki itu melebar saat melihat penampilannya.

"Wow, bidadari turun dari langit. Nadine, kamu cantiiik sekali." Laki-laki itu mengitari meja penjaga dan menghadang langkahnya. Nadine menahan geram.

"Tolong minggir!"

"Jangan sombong, dong. Ayolah, lain kali kita jalan-jalan. Mau, ya?"

Menatap remeh, Nadine berkacak pinggang. "Punya apa kamu? Kos ini saja milik istrimu. Udah numpang, genit, belagu pula!"

Semburan kata-kata membuat laki-laki itu merengut.

"Sedang apa kalian memblokir pintu?"

Nadine menoleh, melihat wanita pemilik kos mendatangi mereka. Ia menganggukkan kepala dan melewati laki-laki di depannya. Masih terdengar obrolan suami istri itu saat ia membuka pintu.

"Kamu ngapain di sini sama wanita itu? Selingkuh, ya?"

"Aduh, Sayang. Jangan curiga dulu. Kamu nggak tahu barusan aku nolak dia. Masa, dia mau ganti uang sewa pakai kencan."

"Apa, dasar cewek murahan!"

Menahan geram, Nadine melanjutkan perjalanannya. Ia berniat memberi pelajaran pada laki-laki itu suatu hari. Sepanjang jalan, ia banyak sekali laki-laki yang menggoda. Ia tak peduli, asal tidak menyentuhnya.

Saat tiba di halte, lima menit kemudian mobil yang dikendarai Wildan berhenti di hadapannya. Mobil yang berbeda dari yang terakhir mereka naiki. Nadine tak habis pikir, berapa banyak mobil yang dimiliki Dave. Wildan turun dari mobil dan membantunya membuka pintu.

"Selamat malam, Nadine."

"Selamat malam, Wildan."

Ia masuk dengan sopan dan duduk di samping Dave yang hari ini memakai jas warna hitam. Tidak ada yang berubah dari penampilan laki-laki itu. Tetap tampan, berwibawa, dan angkuh.

"Tuan, apa kabar?" sapanya ramah.

Dave tidak menjawab, hanya mengangguk kecil lalu kembali sibuk dengan tabletnya. Sepertinya laki-laki itu sedang bekerja. Tidak ingin mengganggu, Nadine terdiam sepanjang perjalanan. Padahal, ia ingin tahu sekali tentang pesta yang akan mereka hadiri. Menunggu hingga Dave memberi penjelasan, ia menutup mulut dan duduk dengan manis.

"Malam ini pesta Katrin, kamu tentu ingat dia siapa?"

Ingatan Nadine tertuju pada wanita berbaju macan. Ia meneguk ludah.

"Ulang tahunnya, entah ke berapa."

"Ulang tahun ke-33 tahun, Tuan," sahut Wildan dari depan.

"Oh, baiiklah." Dave melirik ke arah Nadine. Mengamati wanita itu dan mengagumi dalam diam kecantikannya. "Malam ini, lakukan segala cara agar wanita itu berhenti mengganggguku untuk ke depannya. Segala cara, aku mendukungmu."

Menghela napas panjang, Nadine mengangguk. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi di pesta nanti, tapi cara Dave memintanya untuk membantu, membuatnya sedikit ketakutan.

Mobil memasuki area hotel bintang lima. Nadine turun dan ia agak gugup saat Dave memberikan lengannya.

"Ayo, masuk."

Ia mengiringi langkah Dave, menuju lobi hotel. Dilanjut dengan naik lift ke lantai atas. Dengan Wildan beberapa langkah di belakang mereka. Sepanjang perjalanan, Nadine diliputi ketakutan. Entah kenapa, ia merasa akan ada yang terjadi.

Gegap gempita pesta menyambut mereka. Keluarga Katrin tidak tanggung-tanggung mengeluarkan dana untuk acara. Mereka menyewa satu *hall* dan menyulapnya menjadi tempat pesta dengan dekorasi ala hutan belantara.

Nadine mengerjap, melangkah di antara rimbun daun buatan. Musik jazz mengalun lembut, membius para pengunjung. Ada kursi-kursi yang diletakkan di pinggir dinding dengan dekorasi lumut dan pohon.

Di atas panggung kayu dengan nuansa etnik yang kental, terlihat Katrin berdiri anggun. Seperti biasanya, wanita itu memakai gaun bermotif macan tutul. Kali ini, berupa terusan dengan belahan hingga ke pangkal paha, dan bagian atas berbentuk kemben. Ada semacam tiara di atas rambutnya. Wanita itu memekik saat melihat kedatangan Dave.

"Aih, Tuan Dave." Tanpa sungkan hendak memeluk, tapi diurungkan saat melihat Nadine menggelayut manja di lengan Dave.

"Selamat ulang tahun," ucap Dave sopan. Ia memberi tanda pada Wildan dan sekretarisnya ke depan sambil menyerahkan kotak berisi hadiah. "Semoga suka dengan hadiahnya."

Katrin mencebik, mengulurkan tangan untuk menerima hadiah. Menatap Dave bergantian ke arah Nadine. Wanita itu tidak bisa menutupi rasa sebalnya.

"Oh, selamat menikmati pesta."

Dave mengangguk dan menggandeng Nadine turun dari panggung. Mereka berbaur bersama tamu pesta yang lain. Nadine merasa ngeri, membayangkan tersesat di hutan belantara, terlebih

dengan interior ruangan yang disertai ilustrasi binatang. Mereka berdiri berdekatan di dekat pohon buatan, sementara Wildan pergi entah ke mana.

"Benar-benar ratu hutan. Hebaaat, bravo." Tanpa sadar Nadine berucap agak keras, mengatasi gemuruh musik.

"Kamu tidak suka?" tanya Dave padanya.

Nadine mengangkat bahu. "Tidak, kurang elegan, Tuan. Aneh juga, anda mau datang ke pesta seperti ini. Kayak bukan … diri anda."

"Seperti bukan diriku?" Dave bertanya bingung, "Maksudnya?"

Menggigit bibir bawah, Nadine sedikit bingung untuk mengungkapkan isi hatinya. Ia takut akan menyinggung perasaan Dave.

"Maaf, sebelumnya. Tuan itu identik dengan pesta yang elegan, di tempat yang tenang dan mewah. Bukan yang—" Nadine tidak menyelesaikan perkataannya.

Dave mengangguk. Mengerti dengan arti ucapan Nadine. "Sebenarnya, aku juga tidak ingin hadir. Tapi, ada sesuatu yang memaksaku harus datang. Itulah kenapa aku membawamu."

"Untuk membantu kalau anda diserang macan?"

Dave memandang Nadine tak mengerti. Merasa gurauannya tidak lucu, ia menunduk.

"Macan tutul di atas panggung itu?"

"Iya."

“Ada kamu. Pawang macan.”

Nadine ternganga, bingung memutuskan apakah Dave sedang memujinya atau tidak. Saat ia sedang sibuk menerka-nerka, dari arah depan, Katrin meluncur ke arah mereka. Nadine mengatakan meluncur karena wanita itu melangkah cepat sekali hingga tubuhnya bergerak dengan gaun melambai seperti tertiup angin. Di belakangnya ada seorang pelayan memakai rompi hitam dengan nampan berisi minuman.

“Dave, Sayaaang. Mari kita bersulang.” Wanita itu mengambil dua buah gelas dan menyorongkan salah satunya pada Dave. “Ayo, demi hubungan kita,” ucapnya sambil mengedip genit.

Dave terlihat enggan menerima minuman yang disodorkan. Ia melirik ke arah Nadine yang sepertinya paham dengan apa yang ia mau.

Nadine bergerak sigap, mengambil minuman dari pramusaji lain yang lewat lalu memberikannya pada Dave.

“Kamu minum ini untuk bersulang, Sayang. Itu biar aku yang minum.” Mengabaikan Katrin yang melotot, Nadine mengambil minuman dari tangan Dave dan menukar dengan miliknya.

“Hei, itu untuk Dave!” protes Katrin marah.

Nadine tersenyum. “Kekasihku tidak suka minuman ini. Biar aku yang minum.” Tidak memberi kesempatan pada Katrin untuk protes, Nadine meneguk minuman di tangannya.

Dave menatap Nadine sekilas lalu berpaling pada Katrin. "Mari bersulang, Katrin. Semoga panjang umur," ucapnya sambil membenturkan gelas lalu meneguk minuman di tangannya.

Wajah Katrin merah padam. Ia menatap bergantian ke arah Nadine dan Dave. Tanpa permisi, ia membalikkan tubuh dan kembali ke panggung.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Dave pada Nadine yang terdiam.

"Nggak, Tuan. Saya merasa ada yang aneh," ucapnya serak.

"Kenapa? Ada apa?"

Nadine menggeleng. "Saya merasa gerah, dan tidak nyaman."

Dave menatap Nadine dengan kuatir, lalu mencari sosok asistennya. Saat Wildan yang berdiri tak jauh darinya, menangkap pandangan sang tuan, laki-laki itu bergerak mendekat.

"Iya, Tuan?"

"Siapkan mobil. Kita pulang!"

Tanpa banyak tanya, Wildan setengah berlari menuju pintu keluar. Dave menatap Nadine yang kini wajahnya memerah.

"Nadine, ayo, kita pulang."

Ia mengulurkan tangan, berniat untuk menggandeng lengan Nadine.

"Jangan menyentuh saya, Tuan." Nadine mengelak.

"Kenapa?"

"Gerah. Saya bisa jalan sendiri."

Dave menatap kuatir ke arah Nadine yang melangkah sempoyongan. Ia membiarkan wanita itu berjalan di depannya. Tubuh Nadine terlihat oleng saat harus berdesakan dengan pengunjung. Tidak tahan dengan apa yang dilihatnya, mengabaikana penolakan Nadine, ia meraih lengan wanita itu dan membimbingnya keluar.

"Tuaan, lepaskan saya," rengek Nadine.

"Tunggu, sampai di mobil," jawab Dave.

"Tapi, geraaah."

Dave tidak mengerti dengan apa yang dirasakan Nadine. Wanita itu terus menerus menyebut kata gerah dan menolak untuk menyentuhnya. Akhirnya, setelah susah payah mereka tiba di lobi dan disambut dengan mobil yang telah terparkir di teras.

Seorang petugas hotel membantu mereka membuka pintu. Setelah Nadine dan Dave duduk nyaman di belakang, pintu menutup dan kendaraan melaju di jalan raya.

"Nadine, kamu kenapa?" tanya Dave saat Nadine mendesah. Wanita itu terlihat gelisah.

"Tuan, saya merasa aneh," ucapnya.

"Kenapa?"

"Ingin, aaah." Nadine menggeliat di kursinya. "Saya malu, tapi saya ingin dicium."

Dave terkesiap lalu tersadar saat itu juga. "Wildan, ke apartemenku. Suruh pelayan siapkan air dingin di *bathtub*!"

"Iya, Tuan."

"Cepat sedikit jalannya."

Wildan mengangguk, ia memakai *headset* untuk menghubungi kepala pelayan di apartemen Dave dengan tangan memegang kemudi. Mobil melaju di jalan raya dengan kecepatan tinggi. Untunglah, jalanan dalam keadaan sepi saat tengah malam.

"Nadine, bertahanlah," ucap Dave.

Nadine terkikik. "Ingin buka baju, Tuan." Tangannya meraih bagian atas gaunnya.

"Jangan!" Dave berteriak untuk mencegahnya dengan memegang tangan Nadine.

"Ih, Tuan. Anda tampan. Jadi pingin cium." Terlambat untuk menghindar, Nadine menyergap Dave dengan ciuman yang panas.

Dave berusaha menolak tanpa menyakiti wanita itu. "Sadarkan dirimu, Nadine," ucapnya tersengal di antara serangan ciuman Nadine di wajah dan bibirnya.

"Pingin cium, Tuan."

Bersikap seakan tidak melihat apa pun, Wildan melajukan kendaraan hingga memasuki sebuah komplek apartemen mewah di wilayah yang terhitung eksklusif. Ia menghentikan mobil di depan lobi dan membuka pintu.

"Nadine, ayo. Kita turun," ajak Dave pelan. Ia susah payah menghindari ciuman Nadine.

"Nggak, Tuan. Mau ciuman."

"Iya, ayo. Kita ke atas ciuman."

"Ke atas?"

"Iya, jangan di sini. Dilihat orang."

Setelah dibujuk, Nadine menurut. Dave membimbingnya turun dan membawanya menyeberangi lobi menuju lift. Mereka berhenti di lantai lima dengan Nadine terus menerus merengek.

Dengan sabar, Dave menggandengnya. Seorang pelayan telah menunggu di balik pintu dan bertugas membukanya.

"Sudah kalian siapkan air dingin?" tanya Dave pada pelayan wanita yang mengiringi langkahnya.

"Sudah, Tuan."

"Siapkan baju tidur wanita. Berikan padaku di kamar."

"Baik, Tuan."

Pelayan itu berbalik dan bergegas menelepon. Wildan berdiri was-was di ruang tamu, melihat ke arah dalam di mana Dave menghilang bersama Nadine.

"Ayo, kita mandi," ucap Dave saat mereka sudah sampai di kamarnya.

Nadine terkikik. "Buat apa mandi tuanku sayang. Enakan kita bermesraan."

Mengalungkan lengan ke wajah Dave, Nadine menyergap laki-laki itu dengan ciuman. Ia menempelkan tubuhnya pada tubuh Dave dan berharap bisa berbagi panas gairah yang tidak ia mengerti. Yang ia inginkan hanya satu, bercumbu dengan Dave.

"Nadine, tenangkan dirimu." Dave setengah menyeret wanita itu ke kamar mandi.

Namun, sesuatu terjadi dan membuatnya terperangah. Nadine membuka gaunnya hingga memperlihatkan dadanya yang membusung indah. Dave merasakan napasnya menjadi berat, tapi ia harus tetap menjaga kewarasannya.

"Ayo, Sayang. Kita ciuman."

Kali ini, Dave membiarkan dirinya dicium dengan tubuh Nadine yang setengah telanjang menempel padanya. Ada gelenyar yang tidak dapat ia jelaskan, saat merasakan kulit halus Nadine di dadanya. Ia membawa Nadine mendekati *bathtub* yang penuh dengan air dan sekuat tenaga menggendong wanita itu lalu menceburkannya ke dalam bak berisi air dingin.

Nadine menjerit kaget, dan bersiap pergi, tapi Dave menekan pundaknya.

"Dingin, Tuaaan."

"Bagus, biar kamu nggak gerah. Ayo, berbaring dan kita ciuman."

Mengesampingkan setelan mahalnya yang basah kuyup, Dave menekan tubuh Nadine hingga berbaring di dalam *bathtub*. Wanita itu mengerang dan melumat bibir Dave dengan kasar.

Dave menjaga pikiranya tetap tenang saat melihat tubuh Nadine yang tanpa memakai selembar penutup. Karena gaunnya larut ke dalam air. Ia membiarkan wanita itu mengulum bibirnya, dan ia membalas ciuman Nadine. Mereka saling melumat, entah untuk berapa lama, hingga akhirnya Nadine terkulai di *bathtub*.

Bab 6
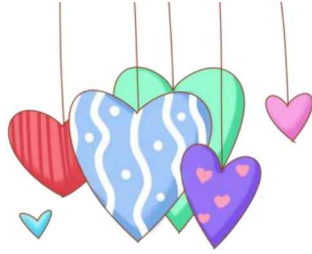
Dave memandang lekat pada wanita yang berendam di dasar *bathtub*. Ia tahu Nadine sedang berjuang melawan dirinya sendiri dan patut diapresiasi. Wanita itu bergerak gelisah dan sesekali mengerang. Seandainya terjadi pada wanita lain, tentu akan lain ceritanya.

"Berendamlah, sampai kamu tenang. Aku akan meninggalkanmu sendiri."

Dave beranjak pergi, meninggalkan Nadine yang hanya mengernyit seperti orang kesakitan. Menghela napas, ia ke kamar dan mengganti setelannya yang basah. Wildan datang untuk membantunya mengeringkan rambut. Ada banyak pikiran berkecamuk dalam benak Dave. Tentang Katrin, minuman, dan apa yang terjadi pada Nadine.

"Dia belum pulih, Tuan?" tanya Wildan dengan tangan sibuk merapikan pengering rambut.

"Sebentar lagi. Dia terlihat berusaha menahan diri."

"Kasihan."

Dave mengangguk setuju. "Memang, aku rasa ini terjadi pertama kali baginya. Dan caranya mengendalikan diri sangat bagus."

"Lalu, apa tindakan Tuan selanjutnya?"

Memikirkan jawaban atas pertanyaan Wildan membuat Dave terdiam. Ia bangkit dari kursi, menarik gorden jendela, dan melihat pemandangan gulita malam dari kamarnya. Pukul dua dini hari, para pelayannya pun sedang tidur. Ia terjaga, demi seorang wanita yang berkorban untuknya.

"Aku akan membuat perhitungan dengan Katrin."

"Bagaimana dengan Papa dan mamanya?"

Dave menoleh. "Lakukan sekarang, korek semua informasi tentang wanita itu. Jangan ada yang terlewat dan aku ingin secepatnya."

Wildan mengangguk. "Baik, Tuan."

"Tolong panggil Bu Ina."

Wildan berpamitan keluar, tak lama seorang wanita awal empat puluhan masuk dan mengangguk hormat.

"Tuan, ada yang bisa saya bantu?"

"Tolong bantu Nadine. Dia ada di kamar mandi."

Ina mengangguk. "Baik, Tuan."

"Bu Ina harus tahu, dia meminum sesuatu yang membuatnya lupa diri."

Dave menunggu, detik demi detik berlalu saat Ina berada di kamar mandi bersama Nadine. Ia tidak tahu apa yang dilakukan sang kepala pelayan pada Nadine. Karena dari dalam terdengar erangan panjang, berikut suara air yang dikucurkan. Ia merasa kuatir, dan berniat membuka pintu untuk mencari tahu. Namun, teringat olehnya tubuh Nadine yang polos tanpa tertutup sehelai benang pun. Seketika, ia menangguhkan niatnya.

Akhirnya, ia duduk di depan laptop dan membuka laporan pekerjaan. Meski begitu, matanya selalu menatap ke arah pintu. Mengawasi bagaimana Ina keluar masuk kamar mandi dan menduga-duga apa yang terjadi.

Ia mengutuk Katrin karena membuat Nadine menderita. Wanita tua manja yang mengusahakan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan, tak peduli jika melalui cara yang memalukan.

Satu jam kemudian, pintu kamar mandi terbuka dan Nadine keluar dalam balutan gaun tidur. Terlihat pucat dan rapuh dengan rambut basah. Ina mengiringinya di belakang.

"Tuan, saya akan mengeringkan rambut Nona."

Nadine tidak bicara. Selama Ina membantunya mengeringkan rambut, wanita itu hanya menatap nanar ke arah cermin. Setelah rambut kering, kepala pelayan mengoles kulitnya dengan pelembab lalu berpamitan keluar untuk membuat sup dan minuman hangat.

"Kamu sudah baikan?" tanya Dave lembut.

Nadine menoleh, memalingkan wajah dari cermin. "Tuan, maaf tentang apa yang terjadi."

Dave bangkit dari kursi, menghampiri Nadine. "Aku yang seharusnya meminta maaf. Menjerumuskanmu dalam masalah. Kamu pasti tersiksa dan ketakutan."

Tanpa sadar Nadine bergidik. Teringat olehnya bagaimana ia bergitu berhasrat untuk mencumbu Dave. Saat itu, yang ia pikirkan hanya menyerahkan dirinya pada laki-laki kaya yang sekarang berdiri di depannya.

"Nadine?"

"Iya, Tuan."

"Bu Ina akan membawakanmu sesuatu yang hangat. Makanlah lalu tidur."

"Iya, Tuan. Saya akan pulang setelah ini."

Dave mengernyit. "Siapa yang menyuruhmu pulang?"

"Lalu?" tanya Nadine tak mengerti.

"Kamu tidur di sini."

Kali ini Nadine melongo. "Ma–maksudnya, Tuan?"

"Tidur di kamarku. Aku akan ke ruang kerja dan tidur di sana."

"Tapi?"

"Tidak ada bantahan."

Nadine menatap dalam diam, saat laki-laki itu keluar dan meninggalkannya sendiri di kamar yang luas dan mewah. Dengan

perabot kelas satu yang pastinya berharga mahal. Ia mengedarkan pandangan, tertuju pada ranjang luas dengan seprei dan selimut abu-abu. Lalu, turun ke karpet bulu lembut yang tepat berada di bawah ranjang.

Pelayan datang menghidangkan sup panas dan minuman. Setelah kenyang, ia berdiri di samping jendela lengkung. Menatap pemandangan malam dari tempatnya berdiri. Ia tak tahu sedang berada di mana, yang pasti mansion milik Dave pastilah salah satu yang terbaik di kota. Kalah pada rasa kantuk, ia merebahkan diri di atas ranjang dan seketika terlelap.

"Apa Nadine sudah bangun?" Pukul sembilan pagi, Dave sudah rapi dengan pakaian kerja. Laki-laki itu terlihat segar, seakan sudah menikmati tidur yang cukup. Padahal, para pelayan tahu jika sang tuan baru saja terlelap di ujung pagi.

"Belum, Tuan. Anda ingin saya memeriksanya?" tanya Ina menawarkan diri.

"Tidak usah. Tunggu sampai tengah hari. Kalau belum bangun, kamu bisa menengoknya."

"Baik, Tuan."

Menikmati sarapan berupa kopi dan *sandwich*, Dave makan dengan santai. Wildan datang lima menit kemudian. Sang asisten melaporkan tentang janji temu, jadwal rapat, hingga beberapa konferensi yang harus dihadiri oleh Dave.

Mereka bicara sampai jam makan siang tiba, Wildan menerima telepon, dan bicara dengan serius, meninggalkan Dave membaca laporannya.

"Selamat siang, Tuan?"

Dave menoleh, menatap Nadine yang berdiri di belakangnya.

"Duduk, kita makan siang."

Tidak membantah, Nadine duduk di kursi seberang Dave. Ia melihat kepala pelayan yang semalam mengurusnya datang, untuk bertanya menu makan siang. Dave mengatakan, untuk menyajikan sesuatu yang lebih simpel bagi Nadine.

"Selamat siang, Nadine. Sudah baikan?" Wildan datang menyapa.

"Sudah, terima kasih."

"Selesai makan, kamu ganti baju. Bu Ina sudah menyiapkan beberapa baju yang sesuai ukuranmu." Dave menatap Nadine.

Nadine mengangguk. "Gaun semalam, rusak. Maaf."

"Tidak masalah, kita beli lagi nanti."

Selama menyantap steak sapi yang *juicy* dan empuk, Nadine tidak terlibat dalam percakapan dua laki-laki di depannya. Mereka melakukan pembicaraan serius tentang bisnis.

Satu jam kemudian, dengan memakai setelan baru, Nadine diantar pulang langsung oleh Dave. Mereka menaiki *sport car* kuning, yang berbeda dari sebelumnya. Nadine tak habis pikir, berapa banyak mobil mewah yang dipunyai laki-laki itu, karena setiap bertemu selalu membawa mobil yang berbeda.

"Aku mentransfer uang ke rekeningmu. Nanti kamu cek."

Nadine menoleh ke arah laki-laki yang terlihat menawan di balik kemudi. "Uang untuk apa, Tuan?"

"Untuk membalas kebaikanmu karena menolongku tadi malam."

"Ta–tapi, kan, itu bagian dari pekerjaan."

"Tidak, pekerjaanmu adalah menemaniku ke pesta atau acara. Bukan menenggak alkohol berisi obat perangsang dan membahayakan dirimu. Seandainya bukan bersamaku, entah apa jadinya."

Nadine bergidik ngeri, membayangkan apa yang terjadi dengannya tadi malam. Apa yang dikatakan Dave ada benarnya. Obat perangsang *plus* alkohol membuatnya kehilangan kewarasan dan akal pikiran. Yang ia inginkan hanya bercumbu dengan Dave dan menyerahkan dirinya.

'Untung Dave gay, *coba kalau normal,'* pikir Nadine muram. Ia tentu terlihat tak tahu malu, memamerkan tubuh telanjang pada laki-laki yang tidak sepenuhnya ia kenal.

Dengan mobil mewah yang melaju dengan kecepatan sedang, mereka menjadi pusat perhatian. Bagaimana tidak, jika kendaraan mereka bersaing dengan mobil-mobil yang banyak beredar di pasaran. Diam-diam Nadine menatap interior mobil yang mewah dan merasa, jika bekerja selama belasan tahun pun tidak akan sanggup membeli mobil sepeti ini.

"Minggu depan, acaranya siang. Di sebuah *club* privat. Wildan akan mengirimkanmu gaun baru."

"Tuan, masih banyak gaun di lemari saya belum terpakai," protes Nadine.

"Tidak cocok untuk acara siang hari."

Ia tidak membantah, menuruti apa kata Dave. Laki-laki itu mengantarnya hingga tiba di depan gang. Setelah berbasa-basi sejenak, ia berjalan kaki ke arah kosan. Selama ini, ia selalu membuat janji dengan laki-laki yang menyewanya untuk menjemput di tempat yang jauh dari kosan. Hanya Dave seorang, yang mengantarnya hingga sedekat ini.

"Wow, baru pulang, Sayang? Menginap ke mana aja kamu semalam?" Laki-laki pemilik kos menegurnya di depan pintu. Nadine mengabaikannya dan menaiki tangga dengan langkah cepat. "Badung juga kamu, Nadine. Suka yang menginap di luar!"

Teriakan laki-laki itu terdengar, bahkan sampai di lantai atas. Untung penghuni lain sedang berada di dalam kamar mereka, hingga tidak perlu mendengar tuduhan itu.

Uang yang ditransfer Dave terhitung lumayan besar, Nadine mengecek rekeningnya dengan tercengang. Tanpa banyak kata, ia mengambil sebagian dan membayarkan hutang pada Prima.

Setelah mentransfer sejumlah uang kepada Prima, lelaki itu meneleponnya.

"Dari mana kamu dapat uang? Cepat amat bayarnya?" tanya Prima terheran-heran.

Nadine tersenyum sambil berkacak pinggang. “Ada, deh, *Sugar Daddy*.”

“Ngaco!”

Setelah menutup telepon, Nadine tidak dapat menahan senyum, membayangkan jika memiliki *sugar daddy* setampan dan sekaya Dave. Tentu hidupnya akan berkecukupan, jauh dari kata sengsara. Ia bisa merawat Nenek ke rumah sakit terbaik, agar tidak perlu lagi berhadapan dengan nenek sihir macam tantenya.

Mengabaikan perasaan aneh yang merambat tiap kali ia memikirkan Dave, Nadine menyibukkan diri dengan menulis laporan.

Sore hari, ia menerima pesan dari nomor tak dikenal. Saat membaca, keningnya mengernyit.

Selamat sore, Nadine. Aku Evan, masih ingat?

Merasa familiar, tapi juga lupa, Nadine menjawab cepat.

Evan yang mana?

Ah, aku dilupakan. Evan yang kamu bantu saat pencopetan.

Ingatan Nadine tertuju pada laki-laki tampan berkulit putih yang ia temui di pinggir jalan. Beberapa detik kemudian, Evan menelepon. Laki-laki itu agak memaksanya untuk bertemu. Untuk sesaat Nadine enggan. Namun, akhirnya setuju bertemu di sebuah kafe yang tak jauh dari rumahnya.

Setelah mengganti baju dengan celana jeans dan kaus, Nadine menyambar jaket kulitnya. Ia mengendari motor menuju

kafe yang telah disepakati. Ia meloncat turun dari motor dengan heran, saat melihat laki-laki itu sudah menunggunya di teras.

"Wow, cantik dan *sexy* kamu, Nadine. Dengan motor besar dan jaket kulit, aku merasa bertemu pahlawan wanita dan siap ingin diselamatkan."

Perkataan laki-laki itu membuat Nadine tercengang. "Apaan, sih?"

"Santai, dan panggil aku Evan, bukan, sih."

Nadine tergelak, mengikuti langkah Evan menuju bagian dalam kafe yang berkonsep monokrom. Awalnya Nadine bicara dengan nada kaku pada laki-laki itu. Namun, Evan orang yang *humble* dan pandai mencairkan suasana. Mereka terlibat obrolan seru layaknya sahabat yang sudah lama tidak bertemu.

"Aku senang bicara denganmu, Nadine. Kalau tidak keberatan, lain kali menonton denganku, mau? Mungkin mini konser penyanyi atau apa."

Nadine terdiam sesaat, menimbang-nimbang lalu mengangguk. "Baiklah, kita ketemu lain kali."

Evan tidak dapat menyembunyikan rasa senangnya. Mereka berpisah setelah mengobrol hampir dua jam. Diselingi oleh ponsel laki-laki itu yang terus berbunyi. Nadine menduga, Evan adalah pengusaha yang sibuk. Namun, ia tidak berani bertanya apa pun, karena hubungan mereka hanya sebatas baru kenal.

Senin yang sibuk, Nadine melakukan janji temu dengan dua klien. Ia menyimpan harapan, jika salah satu dari keduanya akan menutup traksaksi di akhir bulan. Ia membutuhkan uang dan berharap banyak penjualan apartemennya akan mulus pada tahun ini.

Sebagai wanita belum menikah, dengan karir sebagai sales property yang lumayan berhasil, banyak yang menanyakan ke mana perginya uang Nadine. Mereka mengatakan, tentu dia bisa kaya dengan menyimpan penghasilannya. Pertanyaan itu juga datang dari Lestari, sahabatnya.

"Aku kalau jadi kamu, sudah beli mobil. Bukan ke mana-mana naik motor. Emang, sih, motor gede. Tetap aja motor!"

Nadine tidak menjawab, membiarkan orang-orang berpendapat tentang dirinya. Ia tidak harus menjelaskan pada mereka, sebagai anak yang tidak punya orang tua, ia dituntut berbakti pada keluarga yang telah mengambilnya. Selama ini, sang neneklah yang mengasuhnya. Paman dan bibinya memanfaatkan cintanya pada sang nenek untuk mengeruk uangnya.

Dimulai dari membayar hutang terus menerus, biaya berobat nenek, dan banyak hal lain.

'Waktu kamu sekolah, Nenek banyak berhutang di sana-sini, sudah sewajarnya kalau kamu yang membayar.' Itu yang diucapkan sang bibi padanya. Karena Nenek sakit parah dan tidak bisa bicara, tidak ada yang bisa memberinya kebenaran. Dengan terpaksa, ia membayar hutang yang seakan tidak ada habisnya.

Kini, bebannya ditambah dengan Dave. Tidak tanggung-tanggung mencapai puluhan juta, karena ia melihat sendiri kuitansi

pembayaran bengkel perbaikan mobil. Karena itu pulalah, ia menuruti apa pun perintah Dave, bahkan jika harus menyelamatkan laki-laki itu dari wanita penggoda.

Sepulang kerja, Nadine menengok sang nenek dan lagi-lagi terlibat cek-cok dengan tantenya yang marah, karena anak laki-laki kesayangannya dibuat babak belur olehnya.

"Kamu wanita apa preman, bisa-bisanya membuat anakku luka-luka!"

Ucapan Kurnia tidak ditanggapi oleh Nadine. Ia menggenggam tangan sang nenek dan mendengarkan wanita itu mengoceh di belakangnya.

"Kurang ajar kamu! Tangan Aji luka-luka tahu nggak?"

Nadine mendengkus. "Bagus, nggak patah!"

Ia berkelit dengan cepat, tepat saat Kurnia melayangkan pukulan ke belakang kepalanya. Tidak percuma ia belajar bela diri saat sekolah karena ternyata kemampuannya, banyak membantu dalam hidup. Kurnia hampir terjungkal, karena besarnya tenaga yang ia keluarkan untuk memukul Nadine. Wanita itu berdiri dengan wajah memerah dan tangan mengepal.

"Berengsek! Wanita tidak tahu terima kasih. Sudah bagus kami mengambilmu dari got! Kalau tidak—"

"Bukan kalian, tapi Nenek!" sahut Nadine memutus perkataan Kurnia. "Neneklah yang banting tulang untuk merawatku. Jadi, jangan coba-coba ingin menimbulkan rasa bersalah dalam diriku, Bi."

Menyahut tegas, Nadine mengalihkan pandangan ke arah neneknya dan meremas lembut tangan wanita itu itu. "Nenek, ini Nadine. Kapan Nenek bangun?"

Kurnia melotot, menatap dengan benci gadis berambut merah di depannya. Dari dulu, entah kenapa ia tidak pernah menyukai Nadine. Bisa jadi, karena kemunculan gadis itu merebut segala perhatian yang harusnya didapatkan Aji, anaknya.

Orang-orang kampung tidak peduli, meski Nadine ditemukan di pasar dalam keadaan sakit dan luka-luka. Sang nenek yang memungut dan merawatnya bagai cucu sendiri. Siapa sangka Nadine tumbuh menjadi gadis sangat cantik dan menjadi primadona kampung. Bahkan, saat ia melahirkan anak kedua yang juga perempuan, orang-orang membandingkan mereka.

"Nadine jauh lebih cantik dan lebih baik dari Maria, anak Kurnia."

"Nadine itu baik, Maria itu nakal."

Pada akhirnya, Maria yang merasa tersaingi memilih untuk sekolah di luar kota. Karena tidak ingin dibandingkan dengan Nadine. Itulah yang membuat Kurnia, makin hari makin membenci si anak pungut.

Menahan benci yang berkobar di dada, Kurnia berderap pergi. Meninggalkan Nadine sendiri. Di rumah ini, yang mengurus Nenek hanya Marisca, anak ketiga dari Kurnia. Berbeda dengan Maria yang cenderung temperamental, Marisca manis dan lembut. Gadis yang masih duduk di bangku kelas XI itu, banyak membantunya mengurus sang nenek.

Setelah kepergian sang bibi, dengan lelah Nadine menyandarkan kepala di pinggir ranjang sang nenek. Hatinya teramat sangat sengsara, merasa sendiri, dan tak diingini. Nenek adalah satu-satunya orang yang mencintainya dengan tulus dan kini berbaring tak berdaya di ranjang.

Dave berdiri di depan pintu bar, mengedarkan pandangan ke sekeliling dan matanya tertumbuk pada wanita berbaun motif macan tutul. Wanita itu melambai saat melihatnya. Mengabaikan rasa enggan, Dave menghampirinya.

"Dave, Sayang. Senang sekali aku melihatmu di sini. Nggak nyangka, akhirnya kamu mengajakku berkencan."

Katrin membuka lengan, berniat untuk memeluk Dave, tapi ditepiskan dengan sopan.

"Apa kabar, Katrin?"

Katrian berusaha menyembunyikan rasa kecewa dengan tersenyum. "Kabar baik. Baru berapa hari kita berpisah, nggak menyangka secepat ini kamu ingin bertemu."

Wanita itu terkikik, dengan sikap malu-malu yang sama sekali tidak cocok untuknya. Dave memandang tanpa senyum lalu menyilakannya duduk.

Mereka duduk berhadapan di sofa beludru yang dipisahkan oleh meja bulat. Pelayan datang menawarkan minuman dan Dave hanya memesan *cocktail* tanpa alkohol. Ia sedang tidak ingin

mabuk dan menginginkan kewarasan saat bicara dengan wanita bergaun macan tutul di hadapannya.

"Kamu tidak memesan *wine*? Kenapa?" tanya Katrin.

Dave mengangkat bahu. "Masih sore, aku harus kerja lagi nanti."

"Hei, ini sudah jam delapan malam. Kamu bilang masih sore?"

Tidak ada reaksi dari Dave atas perkataan Katrin. Matanya menatap tajam ke arah wanita itu dengan pandangan yang sulit dijelaskan.

"Katakan padaku, Katrin. Minuman yang kamu berikan padaku di pesta, kamu campur dengan apa?" tanya Dave tanpa basa-basi.

Katrin mengangkat bahu lalu tersenyum, seakan tidak berdosa. "Tidak kucampur apa pun. Murni alkohol, kenapa memangnya?"

"Benarkah tidak ada?"

"Tidak ada. Kenapa, sih, kamu tanya-tanya soal itu. Aku pikir, kamu mengajak bertemu karena ingin bermesraan denganku." Katrin mengangkat kaki, secara otomati gaun bagian bawahnya naik dan menampakkan paha yang mulus. Tangannya bergerak perlahan menyusuri belahan dadanya yang terbuka dengan sikap menggoda.

Apa yang dilakukan wanita itu membuat Dave kesal. Ia datang jauh-jauh, membuang waktunya yang berharga bukan untuk meladenin wanita yang sedang ingin disetubuhi. Ia yakin,

jika sekarang mengajak wanita itu ke atas untuk *check in*, Katrin tidak akan menolak.

"Aku kenal baik siapa papamu. Pengusaha keuangan, asuransi, dan banyak hal lain. Papamu orang yang hebat, tapi sayangnya, tidak ada satu pun anak-anaknya yang mengikuti jejak kehebatannya."

Ucapan Dave membuat Katrin menghentikan aksinya. Wanita itu menatap Dave dengan pandangan bertanya.

"Kedua kakak laki-lakimu, mereka bejat dan tukang foya-foya. Satu doyan judi, satu lagi doyan mengkonsumsi barang terlarang." Dave mencondongkan tubuh, menatap tajam dan berkata dingin pada Katrin. "Apa kamu mau, aku bongkar juga kebiasaan burukmu?"

Katrin ternganga lalu menutup mulutnya kembali. Kegugupan terlihat jelas di matanya. "Ap–apa maksudmu dengan keburukanku? Kamu mengada-ada!"

Dave tersenyum tipis.

"Benarkah? Apa aku mengada-ada tentang anak laki-laki kemarin sore yang kamu pelihara untuk memuaskan nafsumu? Apa aku berbohong tentang arisan berondong yang kamu adakan dengan beberapa teman sosialitamu? Ah, satu lagi. Kamu juga pecandu alkohol!"

Wajah Katrin memucat. Matanya melotot dan menatap Dave dengan kekagetan terpancar di wajah.

Dave menaikkan satu kaki dan mengambil minuman yang diantarkan pelayan. Meneguk perlahan untuk membantunya

meredakan emosi. Ingatannya tentang Nadine yang tersiksa karena obat perangsang, membuat amarahnya menggelegak. Rasa dendam, membuatnya ingin mencabik-cabik Katrin dengan kata-kata.

"Aku menghargai papamu, itulah kenapa aku tidak mengusik hidup kalian. Tapi, kamuuu! Sudah terlampau jauh mengusikku, Katrin!"

Katrin memejam, napasnya tersengal. Saat membuka mata, ia berucap gemetar.

"Dave, aku khilaf. Aku sama sekali tidak ingin mencelakakanku."

Dave bergeming. Menatap tanpa kata.

"Aku mohon, jangan sangkut pautkan apa yang aku lakukan dengan papaku. Semua aku lakukan demi untuk, me– memikatmu." Katrin menelan ludah, menahan rasa takut.

"Seandainya malam itu aku yang menenggaknya, pasti aku mempermalukan diriku sendiri di depan orang banyak. Itu perbuatan biadab, Katrin!"

"Ma–maafkan, aku Dave. *Please, forgive me.*"

Dave menatap tajam, merogoh sesuatu dalam saku jasnya dan melemparkan ke atas meja. "Itu adalah foto-foto perbuatan bejat dan mesummu. Aku tidak peduli, selama kamu tidak mengusikku."

Nadine menatap foto-foto yang berserak di atas meja dengan nanar. Dengan gugup, ia meraup foto-foto itu dan menggenggamnya.

“Ap–apa maumu, Dave?” ucapnya gemetar.

Dave tersenyum tipis. “Itu yang aku tunggu untuk kamu ucapkan. Apa mauku? Sederhana saja. Katakan pada papamu untuk menbatalkan perjodohan kita. Apa pun alasannya aku tidak peduli, asal tidak membuat namaku tercemar. Lakukan dengan baik, karena aku tidak ingin hubungan kerja sama antara papamu dan papaku terputus karena urusan kita!”

Katrin mengangguk. “Iy–iya, aku jamin soal itu.”

“Aku menunggu!” ucap Dave. Ia bangkit dari sofa. “Aku akan tahu kalau kamu mengingkari ucapanmu. Ingatlah, konsekuensinya. Asal kamu tahu, yang kamu hadapi itu aku! “

Meninggalkan Katrin sendirian dengan wajah pasai, Dave melangkah keluar dari bar. Di lobi, ia bertemu Wildan yang sudah menunggunya.

“Hubungi, Nadine. Minggu jam delapan pagi, kita akan menjemputnya. *Dress code*, main golf.”

Wildan mengangguk. “Baik, Tuan.”

Sepanjang jalan menuju rumah, otak Dave berpikir keras. Ia harus mencari cara untuk menyelamatkan dirinya. Katrin mungkin akan menuruti kemauannya. Namun, Adira yang tidak paham apa pun tentang perilaku anak perempuannya, bisa jadi akan marah. Untuk itu, ia memerlukan dukungan yang kuat. Dan, ia tahu harus mencari dukungan siapa dan ke mana. Untuk itu, ia memerlukan Nadine di sampingnya. Sebagai wanita yang tidak hanya menemani, tapi juga bisa diandalkan saat sulit.

Dave menyandarkan kepala ke kursi, bayangan Nadine yang jelita dengan rambut merah dan tubuh telanjang di *bathtub*, terbias di kepalanya. Seketika, ia mengutuk diri karena merasa hasratnya tergugah.

Bab 7

"Tumben kamu datang kemari."

Dave menatap laki-laki tampan berkulit putih di hadapannya. Mereka jarang bertemu, meski tinggal berdekatan.

"Nggak ada apa-apa." Laki-laki itu memajukan tubuh. Memandang Dave penuh ingin tahu dengan bola matanya yang besar. "Kalau boleh aku ingin bertanya satu hal."

"Tentang apa."

"Perjodohanmu."

"Kenapa kamu ingin tahu soal itu?"

"Yah, sebagai adik. Apa salahnya aku memberi perhatian pada kakakku."

Mengerutkan kening, Dave menatap adik laki-lakinya. Dengan penampilan santai berupa celana dan kemeja, Evan

memang terlihat luar biasa tampan. Mereka mirip, yang membedakan hanya warna kulit. Jika Evan cenderung putih, maka Dave kecokelatan. Mirip dengan kulit mamanya yang wanita jawa dengan kulit cokelat eksotis. Mereka saudara satu ayah beda ibu.

"Maksudmu Katrin?"

Evan menunjuk. "*Yes*, wanita menyebalkan itu. Dia membuatku muak dengan sering datang ke *showroom*. Memang, sih, ada membeli dua mobil. Tetap saja, caranya menempel dan mencari informasi tentang kamu membuatku kesal!"

Dave menyandarkan tubuhnya ke kursi, menatap adiknya lekat. Hubungan mereka memang tidak dekat, tapi ia menghargai Evan.

"Aku tidak tahu apa yang direncanakan Papa dan mamamu. Tapi, mereka sudah terlalu jauh ikut campur dengan urusanku. Termasuk soal jodoh."

"Aku setuju." Evan mengangguk. "Sebelum acara makan malam dimulai, aku sudah protes. Tapi, kamu tahu bagaimana tabiat Papa."

"Keras kepala."

"Kami sempat cek cok, karena bukan hanya kamu yang ingin dijodohkan. Aku pun sama. Aku bilang, tidak semua hal dihitung dengan uang, termasuk soal pasangan hidup."

"Tumben kamu pintar."

"Hei, jangan begitu. Dari dulu aku bijaksana. Kamu saja yang tidak melihatnya."

"Baiklah, aku mengerti. Jadi, kamu datang hanya ingin tahu soal itu?"

Evan mengangkat sebelah bahu. Mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan sang kakak. Dalam hati mengagumi, kalau sang kakak memang selalu serius dengan pekerjaannya. Tidak peduli, jika harus bertentangan dengan keluarga, Dave akan tetap melakukan sesuatu yang menurutnya benar.

"Aku senang kamu mengikuti jejak Papa. Dan, membuktikan pada orang-orang kalau kamu bisa."

Dave tersenyum tipis. "Yang berarti membantumu untuk tidak perlu melanjutkan perusahaan keluarga kita."

"Hei, aku punya usaha sendiri."

"Baiklah, aku akui itu berhasil. Tapi, mamamu selalu mengatakan aku mengambil semua bagianmu."

Mengetuk-etukkan jari di atas meja, Evan menatap kakaknya lurus. Sebenarnya, hubungan mereka memang tidak terlalu dekat. Sebagai saudara, ada sekat tipis yang seakan menghalangi mereka. Namun, ia tahu kalau Dave tidak seburuk sangkaan orang tuanya. Bisa dikatakan, lebih baik dari dirinya terutama soal pekerjaan.

Dari kecil mereka selalu dibanding-bandingkan, dengan umur yang hanya terpaut empat tahun membuat persaingan makin terlihat jelas. Ia tahu, Dave tidak pernah tertarik untuk bersaing dengannya dalam hal apa pun, termasuk wanita. Karena kakaknya selalu bisa mendapatkan yang dimau. Ia pun tidak pernah ada niat untuk merebut apa pun yang menjadi milik sang kakak.

"Sebenarnya, sudah waktunya bagimu berumah tangga. Umur 35 tahun udah cukup. Lagi pula, sudah 4 tahun berlalu. Masa kamu—"

Dave membanting kertas di atas meja. Menatap adiknya lekat-lekat.

"Bukan urusanmu! Kalau sudah selesai kita bicara. Keluarlah, aku sibuk!" ucapnya acuh.

Evan mengangkat bahu, bangkit dari kursinya. "Aku juga sudah selesai bicara denganmu. Ingin ke salah satu *customer* yang berada tak jauh dari gedung ini. Dia berniat membeli Lamborghini. Aku pergi dulu!"

Setelah Evan menghilang, Dave menatap nanar ke arah jendela yang terbuka. Pikirannya tertuju pada masa lalu. Empat tahun memang sudah berlalu, tapi hatinya belum bisa sepenuhnya lupa. Ingatan tentang seorang wanita dengan paras dan tutur kata lembut membuat hatinya berdenyut sakit. Memang tidak separah dulu, tapi ia belum mau sepenuhnya melepaskan rasa perih itu. Kehilangan, rindu di dada, adalah pertanda dia manusia.

Layar ponselnya berkelip. Ia membuka dan mendapati nama Nadine di sana. Mengernyit bingung karena Nadine tidak pernah mengirimi dia pesan sebelumnya. Sebuah pesan yang singkat tertera di layar.

Tuan, apa saya harus memakai baju seperti seorang *candy golf*?

Tanpa sadar Dave tersenyum. Membayangkan Nadine dalam balutan rok putih pendek. Tentu akan terlihat sangat *sexy*. Geli dengan pikirannya sendiri, ia membalas singkat.

Tidak usah, pakai gaun yang santai saja.

Kini, bisa dikatakan ia sepenuhnya mengandalkan Nadine untuk membantunya mengusir para orang tua yang ingin menikahi anak mereka dan juga para wanita yang tidak berhenti menyodorkan tubuhnya. Nadine cantik, dan mungkin karena pengalamannya dalam menjadi *lady escort*, pembawaannya luwes dalam menghadapi situasi apa pun.

Nadine tersenyum sambil melambai ke arah sebuah mobil hitam yang melaju meninggalkan halaman apartemen. Senyum tidak pernah lepas dari bibirnya. Akhirnya, setelah pertemuan ketiga, klien itu setuju untuk mengambil dua unit sekaligus dan akan merombaknya sendiri. Berucap rasa syukur dari hati, ia melangkah masuk ke lobi.

Sungguh sebuah perjuangan yang alot untuk meyakinkan kliennya. Pada awalnya, mereka merasa kurang cocok dengan situasi dan lokasi apartemen. Ternyata, kuncinya ada pada sang nenek. Saat Nadine berhasil meyakinkan sang nenek yang merupakan orang paling dihormati di keluarga itu, maka segalanya menjadi mudah.

Ia mengganti setelan hitamnya dengan celana jeans dan kaus, memakai jaket lalu melaju keluar dari lingkungan apartemen dengan motornya. Saat sebuah mobil mewah melintas di jalan raya, pikiran Nadine tertuju pada Dave. Besok ia harus menemui laki-laki itu, kali ini entah apa lagi yang akan terjadi, ia tidak tahu. Karena saat bersama Dave, situasi tidak akan pernah bisa ditebak.

Ia mengarahkan motor ke perkampungan penduduk dan berhenti di depan rumah neneknya. Melepas helm, ia menatap pamannya yang sedang melayani pembeli bensin. Ia tahu, hasil dari menjual bensin eceran tidak banyak. Tapi, setidaknya sang paman mau berusaha dan itu bagus untuknya.

"Dari mana kamu? Pulang kerja?" Sang paman menegurnya.

Nadine mengangguk. Mengamati sekilas pad arak berisi bensin botolan lalu berucap serius. "Paman, mau dagang rokok? Bisa dibikin kios kecil di sini." Ia menunjuk pojokan halaman.

Seto menggaruk kepalanya. "Bukannya nggak mau, tapi modalnya dari mana Nadine. Belum buat bangun, trus buat beli dagangan."

"Kalau Paman mau, nanti aku usahakan modalnya. Tapi, perlu waktu untuk ngumpulin uang."

Seto mendongak dan menatap Nadine dengan wajah semringah.

"Wah, tentu aku mau. Terima kasih, Nadine."

Meninggalkan Seto sendiri, Nadine melangkah masuk ke dalam rumah. Untunglah sang bibi sedang tidal ada di rumah. Ia mendapati sepupu perempuannya yang sedang menyuapi sang nenek. Ia menyapa ramah dan duduk di samping ranjang.

"Akhirnya, Nenek bangun juga. Nadine sedih tiap kali datang Nenek tidur."

Sang nenek tidak bicara, hanya menatap sendu. Nadine meraih tangan sang nenek yang keriput dan mengecup punggungnya.

"Kakak dari kantor?"

"Iya, langsung ke sini. Nenek banyak makannya?"

Marisca mengangguk. "Lumayan, kemarin malah nggak mau makan sama sekali."

Selama satu jam berikutnya, ia habis waktu dengan membantu neneknya mandi, memijat kaki, sambil mengobrol dengan Marisca. Berbeda dengan kakak laki-lakinya yang kurang ajar, Marisca itu baik dan lembut. Seorang gadis yang cantik meski tanpa memakai make up apa pun. Nadine menyukainya karena Marisca yang merawat neneknya dengan baik.

Sebelum pulang, ia memberi uang jajan pada gadis itu. Lalu berpamitan pada sang paman. Dalam hati mengucap syukur karena tidak bertemu dengan bibi dan Aji yang selalu menguji kesabarannya.

Minggu pagi, jam sembilan, ia sudah berdandan rapi. Hari ini, ia menguncir rambut merahnya dan memakai topi putih yang serasi dengan rok putih di atas dengkul dan kaus biru. Penampilannya terlihat bagai remaja yang ingin berolah raga. Tak lupa, ia memakai sepatu *kets* yang *trendy*. Penampilannya disempurnakan dengan tas jinjing biru yang senada dengan kaus yang dipakai.

Pakaiannya sekarang memang cenderung biasa aja, tapi ia tahu betapa mahal harganya. Pernah ia berpikir, bagaimana jika kelak ia tidak lagi menjadi wanita pendamping bagi Dave, akankah

laki-laki itu meminta barang-barang yang sudah dibelikan untuknya. Ia tidak pernah bisa menebak jalan pikiran laki-laki itu.

Ia menunggu di halte hingga sebuah mobil abu-abu menghampirinya. Ia mengernyit, karena Dave datang dengan mobil yang lain. Tak habis pikir, berapa banyak mobil yang dimiliki laki-laki itu.

"Selamat pagi, Tuan."

Ia menyapa ramah. Kali ini tidak ada Wildan. Dave mengendarai sendiri mobilnya. Sapaan Nadine hanya dijawab dengan anggukan kepala.

Duduk santai di samping laki-laki itu, Nadine bertanya tentang orang-orang yang akan mereka temui.

"Sepasang suami istri yang harmonis. Mereka punya empat anak laki-laki yang semuanya adalah pengusaha. Mengikuti jejak sang papa. Istrinya, seorang pebisnis hebat juga. Bisa dikatakan, mereka gambaran sempurna dari sebuah rumah tangga. Pemilik jaringan multimedia di Indonesia. Kamu tahu *channel* AC, Trijaya, dan beberapa surat kabar *online*? Itu punya mereka."

Makin banyak yang dikatakan Dave, makin pusing kepala Nadine. Ia sama sekali tidak menyangka akan bertemu dengan orang-orang yang punya kekayaan tak terhingga. Membandingkan dengan dirinya sendiri yang harus mengumpulkan recehan demi membayar hutang, ia merasa hidup sungguh tak adil.

"Apa pakaian yang saya kenakan cocok, Tuan. Takut kalau nggak pantas."

Dave melirik Nadine yang duduk di sampingnya. Menilai dalam diam penampilan wanita itu. Terlihat cantik dan segar dalam balutan rok putih. Panjang rok yang di atas dengkul, menunjukkan kakinya yang jenjang.

"Cantik."

Hanya satu kata terlontar. Namun, Nadine merasa bahagia. Ia tidak dapat melepas senyum dari bibir. Menikmati sisa perjalanan dalam diam, dan juga pujian Dave yang membuatnya gembira.

Bisa dibilang, Nadine hanya jadi penggembira dan pendamping tanpa suara di lapangan golf. Ia tidak melakukan apa pun selain tersenyum pada semua orang, dan mendampingi Dave ke mana pun laki-laki itu pergi.

Pasangan Anderson adalah tipe pasangan setia sampai mati. Sang suami berwajah kaku tanpa senyum, tapi terlihat sangat penurut dengan istrinya. Mereka seumuran dengan penampilan sederhana. Sementara suaminya main golf, istrinya duduk di bawah naungan payung besar dan menguyah salad buah. Awalnya, Nadine bersikap malu-malu, tapi saat pembicaraan berkisar tentang warna rambut, ia seperti menemukan teman sejati.

"Aku suka warna merahmu, sayangnya rambutku udah nggak bisa begitu lagi."

"Nyonya, coba pakai *hair clip*." Nadine menyarankan tanpa berpikir.

Keduanya berpandangan lalu tertawa bersama-sama. Sungguh wanita yang ramah, sama sekali tidak ada sekat antara

mereka. Nadine berpikir, beginilah sosok ibu yang seharusnya ia miliki. Yang sayangnya, tidak pernah ia punya.

Dave datang bersama Anderson dan mengabarkan kalau mengalami luka di tangan. Katanya tanpa sengaja tertusuk sesuatu saat mengambil bola. Dengan sigap, Nadine meraih tangan Dave dan mencoba mengeluarkan serpihan yang menusuk kulit.

"Sakitkah?" tanyanya lembut.

"Sedikit, lebih ke nyeri."

"Tahan, bentar lagi dapat."

Dave terdiam, memandang bagian belakang kepala Nadine. Rambut merah wanita itu tergerai hingga ke pundak. Aroma sampo bercampur parfum, menggelitik hidungnya. Tanpa sadar Dave mendesah, mencoba menenangkan diri. Saat sedekat ini, ia teringat tentang minggu lalu, kala Nadine mencoba meredakan gairah. Bayangan wanita polos tanpa sehelai benang, masih membekas di pikirannya. Kini, saat kepala mereka beradu dengan tubuh saling bersentuhan, membuat Dave tidak tenang.

"Ah, sudah, Tuan." Nadine mengangkat wajah dan tersenyum. "Pasti udah nggak sakit."

Wajah wanita yang semringah dengan senyum menawan dari bibir merona, Dave menahan keinginan untuk mengecup.

"Ehm, terima kasih. Sudah baik."

"Wah ... wah, benar-benar pasangan sejati." Istri Anderson bertepuk tangan kecil.

Nadine yang tersadar sedari tadi memegang tangan Dave, melepaskannya tiba-tiba.

"Ayo, kita makan siang bersama," ucap Anderson pada mereka.

Penuh keakraban, mereka menyantap hidangan di restoran *club*. Kali ini, Nadine benar-benar menikmati makanannya. Ia bahkan tidak canggung untuk melayani Dave, seperti menuang minum atau membantu mengupas udang. Ia berbuat sebaiknya, selayaknya pasangan.

Dave pun tidak kalah manis memperlakukannya. Laki-kaki itu secara khusus memesan *cake mango* kesukaannya. Tidak lupa membeli sekotak cokelat yang dibawa pulang.

Pertemuan berjalan sukses. Di mobil, mengantar Nadine pulang, sesekali senyum muncul di bibir laki-laki itu. Nadine menduga, ada *deal* antara para petinggi yang tercapai kesepakatan. Ia tidak paham.

"Terima kasih cokelatnya, Tuan. Ini enak."

"Kamu suka?" tanya Dave saat melihat Nadine mengamati kotak mengkilat di pangkuannya.

Nadine tertawa lirih. "Jelas suka. Mahal pasti."

"Lusa aku ke luar negeri. Nanti aku bawakan."

"Benar, Tuan?" Nadine terbelalak, detik itu juga merasa malu. "Terima kasih."

Dave melirik sekilas pada Nadine yang menunduk malu. "Nanti malam, Wildan akan mengantar gaun-gaun baru untukmu."

Mendongak kaget, Nadine berucap bingung, "Tuan, saya masih banyak gaun."

"Kamu perlu lebih banyak. Jangan sampai datang ke acara dengan gaun yang pernah dipakai dua kali."

Nadine menelan ludah. "Lalu, gaun yang sudah pernah dipakai bagaimana.

Dave terdiam sejenak, berkonsentrasi pada jalanan di depannya. "Simpan buatmu."

Jawabannya yang lembut membuat Nadine mengulum senyum. Pikirannya mengembara tak tentu arah, kalau saja Dave bukan *gay*, ia akan berupaya untuk memikat hati laki-laki itu. Hanya saja, harapan tinggal harapan, karena ia sadar diri tentang siapa dirinya.

Seperti biasa, Nadine diantar sampai halte. Sepanjang jalan menuju kosnya, senyum tak lepas dari mulut Nadine. Ia menenteng cokelat di tangan dengan hati berbunga. Sudah lama sekali ia tidak menerima kebaikan dari seorang laki-laki tanpa pamrih. Karena semenjak menjadi *lady escort*, semua laki-laki yang dekat dengannya karena pekerjaan. Bahkan sampai hari ini, Anina masih sering menghubungi karena banyak klien minta ditemani olehnya. Dengan terpaksa ia menolak karena sudah terikat perjanjian dengan Dave. Ia bahkan berencana untuk berhenti jadi *lady escort*, saat utangnya lunas.

"Huh, wanita malam tumben pergi siang-siang." Seorang wanita, pertengahan tiga puluhan mencemoohnya dari balik meja resepsionis. Nadine mengabaikannya.

"Nih, surat untukmu." Wanita itu menyerahkan selembar surat beramplop putih. Nadine menduga, itu adalah tagihan untuk cicilan barang yang ia beli. "Denger, ya, Nadine. Kamu memang

penghuni lama. Masalah pembayaran pun kamu bagus. Yang kamu harus ingat adalah, jangan menganggu suamiku. Atau, aku akan membuat hidupmu menderita. Kamu dengar!"

Nadine tersenyum tipis, menatap surat di tangannya lalu beralih pada wanita di balik meja. "Nggak usah kuatir soal suamimu, Kak. Dia bukan tipeku dan aku rasa dia nggak cukup punya modal untuk menjadi tipeku."

Meninggalkan wanita itu dengan wajah memerah, Nadine menaiki tangga menuju lantai dua. Ia sudah sering dihina oleh pasangan pemilik kosnya. Hanya karena Lesmana tidak bisa menjaga tangannya. Jika saja, ia tidak takut repot, ia memilih untuk pindah tempat. Namun, melihat sikap Lesmana dan istrinya yang makin lama makin memuakkan, Nadine mempertimbangkan untuk pindah.

Sepanjang sore, Nadine berada di kamar. Waktunya dihabiskan dengan mendengarkan musik, membaca buku, sambil memakan cokelat. Sesekali pesan dari Anina datang, merayunya untuk menerima pekerjaan. Nadine hanya membaca tanpa membalas.

Memutuskan untuk membeli makan malam di restoran padang seberang kos, Nadine mengganti baju tidurnya dengan celana pendek sedengkul dan berkaus putih. Menguncir rambut sambil meniti tangga. Lagi-lagi masalah menghadangnya saat Lesmana tersenyum cemooh ke arahnya. Laki-laki itu bergegas menghampiri dan menghadang langkahnya.

"Hai, Cantik. Tumben kamu di rumah. Nggak ada yang *booking* malam ini, ya?"

Nadine menyipit, mendesah kesal, "Minggir, Lesmana. Atau kupatahkan lehermu."

"Ah, galak sekali kamu, Nadine. Jangan begitu, dong. Aku tahu kamu sebenarnya naksir aku. Hanya saja, gengsi."

Lesmana tersenyum, memamerkan giginya yang menguning karena terlalu banyak minum kopi. "Kamu terlalu jual mahal. Padahal, harga tubuhmu murah, Nadine. Coba katakan berapa yang aku harus keluarkan untuk mencicipi tubuhmu."

Nadine tidak tahu, dari mana ia mendapatkan tenaga. Diiringi rasa marah dan terhina, ia melayangkan pukulan ke wajah Lesmana dan membuat laki-laki itu berjengit kaget.

"Apa-apaan kamu," bisik Lesmana dengan tangan meraba pipinya yang perih.

Nadine berkacak pinggang. "Itu adalah peringatan untukmu. Agar lain kali menahan lidah. Minggir!"

Lesmana mendesah, dengan pipi berdenyut nyeri menatap Nadine dengan pandangan mata tajam. Ia begitu mendamba untuk memiliki Nadine, tapi sayangnya, wanita itu keras hati. Saat Nadine bergerak untuk melewatinya, ujung mata Lesmana menangkap bayangan sang istri. Entah apa yang ia pikirkan, tangannya mencengkeram lengan Nadine dan membuat wanita itu kaget. Tak ayal, sebuah pukulan mendarat di pipi. Kali ini, lebih keras dari sebelumnya.

"Aduuuh, wanita kurang ajar!" Lesmana meraung kesakitan.

Dari arah pintu beberapa penghuni kos masuk, berikut istri Lesmana yang datang dari pintu samping. Mereka semua terbelalak, melihat Nadine memukul Lesmana.

"Sayang, kamu kenapaaa?"

"Aduh, aku dipukul."

Nadine yang kaget, hanya terdiam tak mampu bicara. Sementara pasangan suami istri di depannya saling bertangisan.

"Kenapa kamu biarkan dia memukulmu?"

"Salahku, Sayang. Aku menegurnya untuk berpakaian sopan, agar tidak membuat resah. Dan dia marah."

"Apaa?" Nadine memekik kaget.

Lesmana menunjuk ke arahnya masih dengan ekpresi kesakitan. "Kamu lihat pakaiannya, kan? Mana pantas wanita memakai celana sependek itu?"

Istri Lesmana melepaskan tangannya dari wajah sang suami dan menuding Nadine. "Jangan harap masalah ini akan selesai begitu saja. Dasar wanita jalang! Aku akan menyeretmu ke kantor polisi!"

Meratapi nasib sial yang terus merundungnya, Nadine mengutuk dunia saat ia dijemput polisi untuk diminta keterangan. Para saksi diperiksa dan semua memberatkannya. Menunduk lunglai di bangku kantor polisi, Nadine tidak tahu harus meminta bantuan siapa. Kini, ia hanya pasrah menunggu nasib. Sementara Lesmana dan istrinya sedang bicara dengan polisi dengan nada menggebu-gebu.

"Bagaiamana? Apa Tuan Anderson menghubungimu?" tanya Dave pada Wildan yang sedang memeriksa catatan di tablet elektroniknya.

Wildan mengangguk. "Satu jam yang lalu. Sekretarisnya yang menghubungi."

Dave mengangguk. Tersenyum puas. Anderson adalah laki-laki yang baik, juga pecinta keluarga. Bekerja sama dengannya, akan sangat menguntungkan baginya. Masih ia ingat, bagaimana istri Anderson sangat akrab bicara dengan Nadine. Mau tidak mau, cara Nadine merebut perhatian dari istri Anderson membuatnya kagum.

"Kamu telepon Nadine dan minta alamat. Antarkan gaun-gaun yang sudah kita pesan untuknya."

"Baiklah, saya telepon sekarang." Wildan merogoh saku dan mengambil ponselnya. Ia memencet nama Nadine dan mulai melakukan panggilan. Teleponnya diangkat saat waktunya nyaris habis.

"Nadine, kamu di mana?" tanya Wildan tanpa basa basi.

"Kantor polisi."

"Hah, ngapain kamu di kantor polisi?"

Dave yang semula nenunduk melihat ponselnya, kini mendongak. Menatap Wildan ingin tahu. Sementara asistennya itu masih asyik bicara.

"Apa orang itu luka-luka?"

"Sedikit."

"Mereka menuntutmu?"

"Iya."

Selesai menelepon, Wildan menghadap ke arah bosnya dan berucap parau, "Nadine di kantor polisi, Tuan. Terduga kasus pemukulan dan sekarang sedang menjalani pemeriksaan."

Dave bangkit dari kursi. "Minta alamat kantor polisinya, kita ke sana."

Wildan menganguk. "Baik, Tuan."

Dave tidak tahu apa yang terjadi dengan Nadine sampai harus dilaporkan ke kantor polisi. Namun, satu yang pasti ia tahu jika Nadine tidak akan melakukan sesuatu tanpa alasan. Dilanda kecemasan, Dave melaju menembus malam, menuju kantor polisi tempat Nadine berada.

Bab 8

Nadine menunduk malu, tidak berani menatap wajah Dave. Masih memakai celana pendek dan kaus, ia berdiri menghadapi sang konglomerat. Laki-laki itu telah datang untuk membantunya dan ia merasa tidak enak hati karena sudah merepotkan. Melibatkan Dave dalam setiap masalahnya bukanlah kehendaknya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Dave padanya.

Nadine mengangguk. "Iya, Tuan."

"Kamu apakan laki-laki itu?"

"Saya memukulnya."

"Berapa kali?"

"Dua."

"Ada yang melihat?"

Nadine mengangguk malu. Menyesali diri karena tidak sanggup menahan emosi. Andai saja, ia tidak terpancing emosi, tentu semua tidak akan terjadi. Kini, nasi sudah menjadi bubur. Bisa saja Lesmana dan istrinya memasukkan dirinya ke penjara, kalau Dave tidak datang menolong.

"Tuan, selamat malam. Semua sudah selesai."

Dari arah dalam, muncul seorang laki-laki setengah baya berjas hitam yang dikenal sebagai pengacara ternama. Di sampingnya ada Wildan. Mereka berdua menatap bergantian ke arahnya dan Dave.

"Nadine bebas?" tanya Dave.

"Bebas, Tuan."

Dave mengangguk dan bangkit dari kursi tempatnya duduk. Mengamati Nadine yang menunduk, ia berucap pelan, "Aku antarkan kamu pulang."

Nadine mendongak lalu melongo, untuk sesaat terdiam sambil menelan ludah. "Tu–tuan, sepertinya saya naik taksi saja."

"Kenapa?"

"Itu, saya sudah pasti diusir. Jadi, mau cari tempat tinggal dulu untuk malam ini." Selesai berucap, Nadine menunduk sedih. Meratapi nasibnya yang sial tak berujung. Ada saja masalah dan membuatnya nyaris putus asa.

Tak lama, muncul sepasang suami istri pemilik kontrakan. Keduanya menatap Nadine dan orang-orang yang mengelilingi. Lesmana meringis sambil memegang pipi.

“Hebat sekali kamu, mampu berkelit dari penjara,” cela istri Lesmana dengan wajah menahan geram.

Nadine tidak menjawab, hanya menatap Lesmana dan istrinya dalam diam. Ia sedang lelah dan tidak ingin berdebat dengan siapa pun, termasuk mereka.

“Sebaiknya kamu keluar dari kos malam ini juga!”

Tanpa menunggu jawaban Nadine, pasangan suami istri itu bergegas menuju mobil yang telah menunggu mereka. Nadine mendesah menatap punggung mereka yang menjauh. Jauh di lubuk hati ia merasa harapan musnah tak bersisa.

“Wildan.”

Panggilan Dave menglihkan perhatian Nadine.

“Iya, Tuan.”

“Aku akan membawa Nadine pulang. Kamu urus kosnya.”

Wildan menganggguk, berpaling ke arah Nadine dan mengulurkan tangan. “Mana kunci motor?”

Nadine mengerjap lalu menggeleng. “Ada di kos. Tapi, apa maksudnya mengurus kos saya, Tuan?”

“Kamu ikut aku pulang. Biar Wildan yang mengurus.”

“Ta–tapi.”

“Tidak ada bantahan. Ayo!”

Mendesah bingung, Nadine mengenyahkan rasa kikuk dan melangkah mengikuti Dave. Ia tidak tahu akan dibawa ke mana. Sepanjang perjalanan, Dave sama sekali tidak mengajaknya bicara.

Terlampau tegang, dengan banyak masalah berkecamuk di otak, Nadine duduk melamun menatap jalanan.

Ia tersadar, saat mobil memasuki komplek perumahan mewah. Rupanya, Dave tidak membawanya ke apartemen. Nadine menganga, melihat rumah-rumah besar yang ia lihat sepanjang jalan. Jarak dari satu rumah ke rumah lain tidak dekat. Namun, ukuran rumah-rumah itu tidak ada yang kecil. Semua besar dengan bangunan megah menyerupai istana. Mungkin karena malam hari, keadaan cenderung gelap.

Begitu pula rumah Dave. Nadine dibuat terpukau, saat mobil memasuki gerbang besi tinggi. Kendaraan melaju pelan di jalanan yang dihimpit pepohonan. Mobil berhenti di halaman luas dan sebuah rumah dengan *design modern* nan elegan menyambutnya. Lampu-lampu dinyalakan, menambah kesan kuat tentang rumah masa depan.

"Wow." Tidak dapat menyembunyikan rasa kagumnya, Nadine bergumam.

Jika rumah-rumah yang tadi dia lewati cenderung bergaya eropa. Maka rumah Dave beda. Berlantai dua dengan dinding kaca dan kayu. Bagian depan rumah ada kolam dengan tangga bertingkat yang rendah dan batu-batu yang ditata artistik. Namun, pada malam hari tidak banyak hal bisa dilihat.

"Ayo, turun!"

Nadine membuka pintu, menarik napas panjang dan melangkah gugup mengikuti Dave. Di pintu, beberapa pelayan berseragam menyambut mereka.

"Nona ini akan tinggal di sini. Siapkan kamarnya di lantai dua."

Mendengar perintah Dave, para pelayan itu serempak mengangguk dan beberapa orang bergerak ke lantai dua.

"Kamu sudah makan?"

Nadine menggeleng malu-malu. "Belum, Tuan. Tapi saya tidak lapar."

Ia merasa malu saat perutnya berkriuk keras dan membuat Dave yang mendengarnya mengangkat sebelah alis. "Lapar kalau begitu."

Ucapan laki-laki itu membuatnya malu.

Nadine menunggu di ruang tengah, saat Dave memerintahkan para koki untuk memasak. Laki-laki itu kembali ke ruang tengah dan membuka laptop, tak lama terlihat sibuk dengan pekerjaannya. Nadine yang tidak melakukan apa pun, menunduk mainkan ponsel di tangan.

Ia berkirim pesan dengan Marisca. Bertanya tentang keadaan sang nenek. Gadis itu mengatakan kalau nenek seharian tidur dan itu membuat kuatir. Mendesah sedih, Nadine mengatakan akan menengok secepatnya.

Dengan perasaan campur aduk, antara bingung dan kesal, Nadine menyandarkan kepala pada sofa dan menutup mata. Memikirkan tentang sang nenek dan niatnya untuk merawat sendiri. Sebenarnya, ia punya keinginan untuk itu sudah lama, tapi keadaanlah yang membuatnya tak berdaya. Selain masalah biaya,

juga keterbatasan waktu dan tenaga. Tidak mungkin ia merawat sang nenek sedangkan ia tinggal di kos yang sempit.

"Tuan, makan malam sudah siap."

Seorang pelayan datang memberitahu. Dave mengangkat wajah dari laptop dan menatap Nadine yang memejam.

"Nadine, apa kamu tidur?" tegurnya pelan.

Nadine membuka mata lalu duduk tegak. "Tidak, Tuan."

"Ayo, kita makan."

Awalnya, Nadine malu-malu untuk menyantap makanan, tapi karena terlalu lapar, ia menyingkirkan rasa malu dan makan dengan lahap. Terlebih, hidangan di atas meja sangat lengkap. Dari mulai olahan ikan, daging, dan sayur semua ada.

Wildan datang saat mereka sedang makan. Laki-laki tampan itu memberitahu tentang barang-barang Nadine yang sedang dalam perjalanan dari kos ke rumah.

"Tuan, sertifikat tanah dan tempat itu menyusul."

Dave mengangguk, memberi tanda pada Wildan untuk duduk.

"Apa mereka tidak menolak saat kamu ingin membeli tanah itu?"

"Menolak, tapi saya memaksa."

Percakapan dua laki-laki di depannya membuat Nadine bingung. Ia menatap bergantian ke arah keduanya, berniat mengajukan pertanyaan, tapi takut dikira lancang.

"Bagus, lalu ke mana suami istri itu."

"Saya minta mereka angkat kaki malam ini juga."

Dave menganggguk lalu berpaling ke arah Nadine yang terdiam dengan sendok di depan mulutnya. "Ada apa? Kenapa kamu terdiam?"

Nadine tersenyum simpul. "Maaf, Tuan. Tanah mana yang baru saja dibeli?"

"Bekas kosmu," jawab Wildan.

"Apa?" Nadine berucap tak percaya.

Wildan tersenyum. "Tuan Dave membeli tanah dan bangunan itu. Sudah tercapai kesepakatan."

Sendok yang dipegang Nadine jatuh ke atas piring. Ia menatap bergantian pada Wildan dan Dave. Sama sekali tak habis pikir jika bagi seorang Dave, membeli tanah seperti membeli kacang goreng. Tunjuk, bayar, dan bungkus. Nadine mengeluh dalam hati, membandingkan nasibnya yang jauh berbeda dengan mereka.

"Tahu gini, dulu waktu masih embrio aku minta dijadiin kaya sama Tuhan." Tanpa sadar Nadine bergumam dan menunduk malu saat Dave memergokinya.

Nadine tidak tahu, apakah tinggal di rumah Dave yang super duper kaya adalah sebuah keberuntungan. Ia ditempatkan di kamar lantai dua dengan *design* interior yang luar biasa mewah. Untuk sesaat, Nadine tercengang menatap ranjangnya yang besar sebelum masuk dan mulai mengelus semua permukaan seperti

ranjang, meja, dan terakhir adalah kamar mandinya yang mengkilat dan mewah.

Ia tidak tahu, apakah tinggal di rumah ini berarti termasuk bagian dari hutang yang kelak akan dibayarnya. Yang sekarang ia tahu adalah menikmatinya.

Barang-barangnya datang, tak lama saat ia selesai makan. Para pelayan membantunya menata di kamar. Untuk sesaat ia malu, barang-barangnya yang biasa harus diletakkan di lemari besar dan keren. Motornya pun sama, bersanding dengan mobil *sport* Dave yang jumlahnya lebih dari lima. Rasanya sungguh tak pantas.

"Aku mengajakmu tinggal di sini, karena posisi yang tidak jauh dari kantormu," ucap Dave di malam pertama ia menginap. "Anggap saja rumah sendiri biar kamu betah. Kita pikirkan nanti soal yang lain."

Seperti mendapat lotre, durian runtuh, atau apa pun alasannya, Nadine hanya menganggguk menerima keputusan dari Dave.

Hari pertama ia tersesat, saat ingin berolah raga dan ternyata masuk ke dapur. Untunglah beberapa pelayan berinisiatif mengajaknya melihat-lihat, dan ia menghapal dengan cepat bentuk dan posisi rumah. Rupanya, Dave juga tinggal di lantai dua dan ternyata kamar mereka bersebelahan. Nadine menyimpan keinginan untuk melihat-lihat isi kamar laki-laki itu.

Tidak ingin terkukung dalam ruangan, ia memutuskan berolah raga di bagian belakang rumah, tepat di samping kolam. Ia terpaku di ujung kolam saat melihat Dave sedang berenang.

Cepat, kuat, dan indah. Laki-laki itu meliuk dan bergerak seperti saat sedang bekerja. Fokus, dan tahu apa yang ingin dicapainya. Tidak ingin tertangkap sedang mengamati, ia berniat pergi saat mendengar panggilan.

"Nadine, kamu mau berenang?"

Nadine menoleh dan melihat laki-laki itu duduk di tepi kolam. Air yang luruh di tubuhnya yang atletis dan hanya berbalut celana pendek, membuat jantung Nadine seakan berlompatan keluar. Dave terlihat luar biasa menawan tanpa kacamata dan dalam keadaan basah.

"Eh, maaf Tuan. Saya hanya bisa sekadarnya renang. Tidak terlalu mahir."

Dave menatapanya, sedikit mengangkat bahu. "Gantilah baju renang. Kalau nggak punya kamu bisa minta pada pelayan. Ayo, aku ajari."

Nadine menggeleng. "Nggak mau, Tuan. Saya cari sasak aja."

"Sasak?"

"Iya, mau latihan."

"Kamu lurus, nanti ada tikungan belok ke kanan. Dalam ruangan *gym* ada sasak." Dave menunjuk tempat yang dicari Nadine.

Tanpa basa basi Nadine melesat pergi, dengan jantung bertalu-talu. Teringat akan tubuh Dave yang maskulin dan dalam hatinya mengeluh, *'Sayang, dia* gay.*'*

Hari pertama mereka tinggal bersama, sukses terlewati. Masing-masing sibuk dengan kegiatan dan pekerjaan. Nadine yang

pulang lebih dulu, makan malam sendirian di rumah karena Dave mengabari ada *meeting* sampai tengah malam.

Di dalam rumah besar, hanya ada pelayan. *'Pantas saja kalau Dave tidak betah tinggal sendiri,'* pikir Nadine saat duduk sendiri di ruang tengah. Ada TV layar lebar yang sedang memutar film di depannya. Ia sama sekali tidak fokus, karena menunggu Dave pulang. Tanpa terasa, menunggu membuatnya tertidur di sofa.

Dave mengendurkan dasinya. Hari ini *meeting* berjalan alot. Tiba di ruang depan, pelayan menghampiri dan bertanya tentang makan malam. Ia menolak. Langkahnya terhenti di ruang tengah saat mendapati Nadine tertidur di sana.

"Kenapa Nona tidur di sini?" tanya Dave pada pelayan di belakangnya.

"Nona menunggu Tuan pulang."

Melangkah perlahan, Dave menuju sofa. Ia memberikan jas, dasi, dan tas pada pelayan. Lalu, menyuruh mereka pergi. Menarik napas panjang, ia duduk di pinggir sofa. Menatap wajah Nadine yang tertidur pulas. Ada satu hal menggelitik hatinya, karena seumur hidupnya baru kali ini ada yang menunggunya pulang.

Gatal ingin menyentuh, ia membelai lembut wajah Nadine. Mengamati jika wanita yang sedang tertidur di hadapannya benar-benar cantik.

"Kamu masih muda, tapi banyak masalah. Selamat tidur."

Ia bangkit dan membiarkan Nadine tertidur. Sebelum naik ke atas, ia memerintahkan kepala pelayan untuk memberikan Nadine

selimut dan bantal. Lalu, membiarkan wanita itu tertidur di sofa sampai pagi.

Tidak ada yang berubah meski mereka tinggal satu atap. Nadine tetap bersikap segan pada Dave. Meskipun kini intensitas mereka mengobrol jadi lebih banyak. Entah siapa yang meminta, Dave jadi rajin pulang untuk makan malam.

Begitu juga Wildan. Laki-laki cantik, begitu Nadine memanggilnya. Sering datang untuk makan bersama. Dibandingkan dengan Dave yang lebih dingin, Nadine lebih suka mengobrol dengan Wildan.

"Aku penasaran sama sesuatu," ucap Nadine sambil berbisik. Sebelumnya ia melihat ke belakang dan memastikan Dave tidak mendengar, lalu kembali bicara dengan Wildan. "Gimana cara kamu maksa Lesmana biar jual rumah itu."

Wildan yang sedang sibuk dengan ponselnya menoleh. "Eh, pakai trik khusus."

"Apa? Beritahu aku."

"Kenapa? Penasaran, ya?"

"Iya, memang." Nadine mengangguk.

"Oh, gampang itu. Biasanya kami selalu menemukan kelemahan calon lawan kami. Kamu tahu apa kelemahan mereka?"

Nadine menggeleng. Ia beringsut mendekat ke arah Wildan. "Apa?"

"Itu, si ibu yang punya kontrakan ternyata punya hutang judi. Trus, suaminya doyan ke tempat pelacuran. Klop, banyak hutang dan rumah kos itu dijadikan jaminan hutang."

"Wah, lalu kalian bayar hutang mereka?"

Wildan mengangkat sebelah bahu. "Rumah kecil begitu, buat Tuan nggak ada artinya."

Tidak mampu menahan gemas, Nadine menggebuk lengan Wildan. "Sombong banget kamu jadi orang, Wildan. Sekeceil-kecilnya rumah itu pasti lebih dari tiga milyar."

"Tetap saja hitungannya kecil. Kami biasa nego yang ratusan milyar atau juga trilyun."

"Ya … ya. Sombong aja terus sampai nyundul langit. Awas kepentok trus jatuh."

Wildan tertawa terbahak-bahak melihat Nadine mengomel. Sungguh, ia merasa gadis di sampingnya sangat lucu.

"Kalian menertawakan apa?"

Keduanya menoleh bersamaan dan Wildan berusaha meredam tawanya. Dave mengangkat sebelah alis, meminta penjelasan.

"Itu, Tuan. Nadine—" Detik itu juga Wildan menjerit karena Nadine menginjak kakinya. "Aduuh!"

"Eh, maaf. Nggak sengaja, Wildan. *Sorry*," ucap Nadine cepat. Ia berusaha memberi tanda agar laki-laki cantik di sampingnya tutup mulut.

"Apa yang kalian sembunyikan?" cecar Dave.

Nadine bangkit dari sofa dan tertawa lirih. “Nggak ada, Tuan. Kami hanya bicara nggak jelas. Aku nggak jelas, trus asisten anda juga kurang jelas.”

“Hei!” Wildan memprotes.

“Saya pamit dulu ke atas.” Nadine melesat, meninggalkan Dave yang terheran-heran dengan Wildan yang masih kesakitan.

“Kenapa dia?” tanya Dave heran.

“Dia malu, Tuan. Karena barusan bertanya-tanya bagaimana cara Tuan membeli kos lama dia.”

Dave mengangguk, menganggap Nadine sangat aneh. Kenapa harus malu untuk menanyakan sesuatu yang dia tidak tahu.

“Bagaimana persiapan untuk *meeting* besok?”

“Sudah saya letakkan semua dokumen di atas meja Tuan.”

“Baiklah, kita berangkat lebih pagi.”

“Baik, Tuan.”

Di dalam kamar, Nadine menatap ponsel di tangannya dengan pandangan nanar. Kurnia baru saja mengirim pesan dan kembali meminta uang padanya. Terduduk di ranjang, Nadine memijat pelipis. Sudah hampir dua minggu ia tidak menjumpai sang nenek. Dan, ia berencana menjenguknya besok. Kebetulan, dia hanya ada rapat di kantor dan janji dengan klien ditunda lusa. Merebahkan diri di atas kasur, Nadine merasa dirinya tak bahagia meski tinggal di rumah besar bak istana.

Menghadap ke jendela yang terbuka, Nadine merasakan kesepian mencengkeram hatinya. Dipikir lagi, ia selalu sendiri selama ini. Tidak ada orang yang benar-benar menjadi temannya. Ia juga tidak pernah punya pacar, karena tidak percaya dengan yang namanya cinta. Menurutnya, tidak mungkin wanita sepertinya yang selalu menjadi pasangan pura-pura orang lain, dapat diterima di hati laki-laki. Ia cukup tahu diri.

Memejamkan mata, Nadine berusaha mengusir kesendirian yang menyiksa.

"Kenapa kamu mendadak datang?" tanya Dave pada Evan.

"Oh, aku mampir saja. Mau menyampaikan pesan dari Papa. Dia memintamu datang makan malam bersama pasanganmu. Lalu, aku jadi kepo. Siapa pasanganmu?"

Dave mendesah, teringat akan kedatangannya ke rumah besar itu bersama Nadine. Tidak salah lagi, pasti mereka mengharapnya datang bersamanya. Membayangkan akan terjadi kekacauan, membuat dirinya mendesah.

"Anak pengusaha mana? Apa pekerjaannya. Berapa lama kalian bersama? Kok, aku tidak tahu."

Berondongan pertanyaan dari Evan membuat Dave bertambah pusing. Saat itulah ia menyadari jika dokumen yang diletakkan di meja tidak terbawa. Meninggalkan Evan di ruang kerjanya, ia menuju ke ruangan Wildan.

"Kalau nggak salah, Nadine berangkat siang hari ini."

"Iya, Tuan."

"Telepon dia, minta tolong anterin surat di atas mejaku kemari. Dia naik motor, harusnya bisa lebih cepat."

"Siap, Tuan."

Dave kembali ke ruangannya dan mengenyakkan diri di depan adiknya. Ia hanya mengangkat bahu atau menjawab seperlunya saat Evan memberondongnya dengan pertanyaan tentang Nadine. Entah kenapa, ia merasa belum waktunya Evan tahu yang sebenarnya. Terutama, kalau tahu Nadine adalah pasangan sewaan.

"Apa kamu nggak ke *showroom*?" tanya Dave.

"Pergi, sebentar lagi. Aku masih ingin mengobrol denganmu."

"Mengobrol atau interogasi?"

"Ah, semua demi Papa tercinta, kakakku."

"Aku harus ke bawah, menunggu seseorang, lalu ke tempat *meeting*."

"Ayo, aku juga mau turun."

Diikuti oleh Wildan, Dave dan Evan melangkah beriringan keluar dari kantor. Sepanjang jalan, Evan tak hentinya mencerca sang kakak dengan pertanyaan tentang siapa wanita pendamping Dave. Diselingi–tentu saja–dengan diskusi harga saham, dan *trend* terbaru soal bisnis. Meski terlihat santai, Dave tahu kalau adiknya juga pebisnis yang andal. Hanya saja, tidak suka terikat seperti dirinya.

"Kenapa berdiri di sini?" tanya Evan pada Dave yang berdiam di depan lobi.

"Sedang menunggu seseorang."

Pertanyaan Evan terjawab saat sebuah motor merah besar melaju dari arah pintu masuk dan berhenti tepat di depan Dave. Pengendara motor membuka helm, dan seketika rambut merah tergerai mencapai pundak. Senyum dari wanita itu membuat Evan melongo.

"Maaf, Tuan. Menunggu lama." Nadine turun dari motor dan meraih dokumen dari tas ransel. Lalu menyerahkannya pada Dave.

"Terima kasih. Kamu tidak pergi kerja?" tanya Dave.

Nadine menggeleng. "Hanya rapat. Saya pamit dulu."

"Nadine?" Panggilan dari samping Dave membuat Nadine menoleh.

"Hai." Ia melambai ke arah Evan. "Apa kabar?"

"Wow, kamu kenal kakakku?" ucap Evan, memandang bergantian ke arah Dave dan Nadine.

Kali ini yang kaget justru Dave dan Nadine. Keduanya saling berpandangan, sama-sama tidak mengerti.

"Eh, Tuan Dave ini atasanku," jawab Nadine.

"Wah, tahu begitu dari dulu aku sering datang."

Ucapan Evan membuat Nadine tersipu malu. Dave mengernyit, menoleh ke arah adiknya. "Dari mana kalian saling kenal."

"Panjang ceritanya," jawab Evan tanpa menoleh. Ia menatap Nadine dengan wajah berseri-seri. "Kamu mau ke mana, Nadine?"

"Ke kantor."

"Daerah pusat, bukan?"

"Iya, kok tahu."

"Kalau gitu aku nebeng kamu, boleh?"

Nadine terperangah. "Nggak bawa helm."

"Gampang, nanti kita beli di jalan. Ayo, bonceng aku."

Dave yang mendengar percakapan keduanya makin dibuat heran oleh sikap adiknya. "Evan, bukannya kamu bawa mobil?"

Evan mengangguk. "Memang, tapi takut macet. Biar di sini dulu nanti ada yang ngambil."

"Tapi—"

"Yuuk, Nandine."

Ucapan Dave terputus. Ia merasa kesal dengan sikap adiknya. Matanya berserobok dengan mata Nadine dan wanita itu terlihat tidak enak hati.

"Saya pamit dulu, Tuan."

Nadine me-*starter* motor dan kembali memakai helm. Tanpa diminta, Evan meloncat ke bagian belakangnya.

"Wow, naik motor enak ternyata," ucap Evan.

Motor Nadine melaju meninggalkan halaman kantor dengan Evan berada di belakangnya. Dave menatap kepergian mereka

dengan tak habis pikir. Bagaimana mungkin, Evan meninggalkan mobilnya demi bisa berboncengan dengan Nadine.

Matahari mulai terik membakar bumi. Dave membayangkan pasti jalanan akan sangat panas. Ia merasa salut dengan Nadine yang sanggup mengendarai motor dalam jarak jauh. Menoleh ke arah Wildan, keduanya menuju mobil yang sudah terparkir. Mengesampingkan rasa penasarannya terhadap Nadine dan Evan, Dave memfokuskan dirinya pada pekerjaan.

Bab 9

Nadine menghentikan motornya di lobi *showroom* mobil mewah. Ia sempat ternganga tak percaya, ternyata Evan punya tempat sedemikian mewah. Memang, bagaimana pun Evan adalah adik Dave yang berarti juga konglomerat. Nadine mengutuk kebodohannya sendiri.

"Aku nggak nyangka kamu adiknya Tuan Dave. Apa aku harus memanggilmu, Tuan?"

Nadine menghentikan motornya, dan menatap laki-laki tampan yang meloncat turun dari motornya.

"Nggak usah, panggil aku Kak, atau Abang. Apa pun itu, jangan panggil aku Tuan karena aku bukan bos kamu."

Tersenyum simpul, Nadine mengangguk. "Baiklah."

"Ayo, masuk dulu. Aku tunjukkan tempat kerjaku."

"Eh, nggak enak, ah."

"Tidak apa-apa. Hayoo."

Setengah memaksa, Evan meminta Nadine turun dan menemani wanita itu berkeliling *showroom*-nya. Ia menjelaskan satu per satu mobil mawah dan mahal yang dijual. Melihat bagaimana Nadine hanya ternganga kaget.

"Tuan Dave punya yang ini," ucap Nadine menunjuk sebuah Ferrari kuning.

"Oh, kamu pernah lihat, ya? Punya kakakku merah."

Nadine meringis, tidak bisa membayangkan bagaimana kalau Evan tahu, dia bukan hanya pernah melihat. Namun, juga menaikinya dan mengganti biaya kerugian yang membuat bangkrut. Ia terus berkeliling dari satu mobil ke mobil lain. Dari yang paling *modern* sampai yang klasik.

"Oranga Jakarta memang kaya semua," decak Nadine kagum.

"Klien aku bukan hanya orang Jakarta, tapi merata ke seluruh Indonesia. Bahkan, ada yang dari luar negeri."

Nadine menoleh heran. "Oh, ya? Kok, bisa?"

"Ada mobil tertentu yang diproduksi secara terbatas. Dan, biasanya jika sudah memenuhi kuota, maka susah mendapatkan. Contohnya, klien aku yang di Arab Saudi. Membeli mobil dariku dengan harga nyaris dua kali lipat dari harga asli hanya karena di negaranya, dia sudah tidak kebagian."

"Wow." Nadine mendesah heran. Ia tidak habis pikir, dari mana orang-orang kaya itu mendapatkan uang untuk membeli

mobil-mobil mewah ini. Ingatannya seketika tertuju pada Dave dan harta laki-laki itu yang tidak akan habis tujuh turunan.

"Menurutmu, apa seorang milyader bisa bangkrut?" tanya Nadine tiba-tiba.

Evan menatapnya, lalu mengangguk. "Bisa, meski nggak drastis. Karena, jika satu bidang usaha tidak menghasilkan, masih ada usaha yang lain untuk menopang. Biasanya penyebab bangkrut karena modal yang nggak berputar, seperti bisnis yang gagal. Hutang yang lebih besar dari pada aset. Sekali lagi, lama prosesnya. Karena biasanya, seorang pengusaha tahu bagaimana memutar balikkan keadaan."

Nadine tercenung, mencerna semua penjelasan dari Evan. Ia tahu, tentu perlu perjuangan panjang untuk mencapai keadaan dan posisi Dave sekarang. Yang pastinya, juga banyak musuh dan rintangan. Ia sudah beberapa kali ikut Dave ke pesta dan secara tidak langsung mengamati, kalau dalam dunia bisnis, tikam-menikam itu biasa.

"Sebelum pulang, aku ingin kita makan dulu."

"Kak, aku pulang aja."

"Makan dulu."

Berbeda dengan Dave yang sangat menjaga sikap dan kata-kata, Evan lebih apa adanya. Nadine tidak dapat menolak saat laki-laki itu mengajaknya makan siang bersama. Dilanjut dengan minum kopi dan obrolan ringan. Ia pamit pulang menjelang sore, karena harus menengok sang nenek dan berjanji akan bertemu lagi dengan Dave secepatnya.

Waktu menunjukkan pukul delapan malam, saat Nadine kembali ke rumah Dave. Pelayan bertanya tentang makan malam dan Nadine menjawab sudah kenyang. Ia ke atas untuk berganti baju dan turun kembali ke tempat *gym*.

Dalam pikirannya ada kemarahan terselubung yang perlu dilampiaskan. Teringat kembali tentang Kurnia yang semena-mena. Ia menyesali diri, tidak cukup banyak uang demi bisa merawat sang nenek. Berusaha melampiaskan rasa kesal, Nadine menghajar samsak tanpa ampun.

"Sepertinya, sedang ada yang marah di sini."

Teguran dari pintu membuat Nadine menoleh. Serta merta ia menghentikan gerakannya dan tertunduk malu. "Selamat malam, Tuan. Anda sudah makan?"

"Sudah, kamu sedang marah sama siapa?" tanya Dave sambil mengendurkan dasinya.

Nadine meringis, sama sekali tidak menduga Dave bisa membaca emosinya. "Nggak ada, Tuan, sedang ingin olah raga."

"Sepertinya kamu perlu lawan."

"Eh, maaf?"

Nadine melongo, saat Dave membuka dasi dan kemejanya. Tak lama kaus dalam pun ikut tergeletak di lantai. Ia masih terdiam , saat Dave mendekat hanya memakai celana panjang abu-abu.

"Ayo, aku temani kamu cari keringat."

"Mau apa, Tuan?" tanya Nadine bingung.

"Mengajakmu mencari keringat."

Tak lama, Dave melakukan pemanasan. Nadine masih terdiam tak mengerti. Ia berkelit saat Dave melancarkan *jab* ke arah perut.

"Ayo, serang aku!" ucap Dave.

'Cari masalah orang ini,' pikir Nadine sambil memasang kuda-kuda. Tanpa sungkan ia melancarkan pukulan. Ternyata, Dave tidak selemah yang ia duga. Laki-laki itu mampu berkelit dan melancarkan pukulan balik yang membuatnya keteteran. Mereka saling pukul, saling tekel, saling serang tanpa ampun.

Dalam satu gerakan, Dave berhasil menekel kaki Nadine dan membuatnya terjatuh ke matras dengan laki-laki itu memiting tangannya.

"Bagaimana? Masih mau cari keringat?" bisik Dave di atas tubuh Nadine.

"Ugh, ngaku kalah, Tuan." Nadine menjawab dengan napas ngos-ngosan. Baru kali ini ia mendapatkan lawan yang sepadan dan itu sanggup membuat tenaganya terkuras.

Dave membalikkan tubuh Nadine. Ia tertawa dengan napas tersengal. Nadine menatap laki-laki tampan yang berkeringat di atasnya.

"Anda hebat, Tuan."

"Aku memang hebat dalam hal apa pun."

"Yah, saya akui itu."

Dave memperhatikan dalam diam, bagaimana Nadine yang berbaring mengatur napasnya. Wanita itu, memakai kaus dan celana mini yang kini lembab karena keringat. Dengan wajah memerah dan rambut yang lengket ke dahi, entah kenapa terlihat *sexy*.

Dalam pikiran Dave, kini dibanjiri bayangan saat Nadine membonceng adiknya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau mereka berdua ternyata saling kenal. Ia belum bertanya lebih lanjut, bagaimana mereka berkenalan. Namun, suatu saat pasti ia tanyakan. Perasaan aneh merasukinya, saat melihat bagaimana akrabnya mereka.

Dengan kikuk, Nadine bangkit dari matras. Sedikit kesusahan karena Dave tidak mau menggeser posisinya. Kali ini, ia tidak dapat menahan rasa gugup dan berdebar. Tubuh mereka duduk dengan sangat dekat. Bahkan keringat Dave bercampur dengan wangi parfum yang dipakai, tercium jelas oleh Nadine. Ia membasahi bibir bawah, demi menahan gugup.

"Tu–tuan?"

"Bolehkah aku menciummu?" tanya Dave serak.

"Apa?" Nadine mengulang pertanyaan, takut salah dengar.

Dave mengulurkan tangan, membelai bibir bawah Nadine. "Aku ingin menciummu."

Nadine mengerjap, memandang mata Dave yang bersinar tajam. Wajah laki-laki itu terlihat tampan dalam keadaan berkeringat. Tentunya, dicium laki-laki itu akan sangat menyenangkan. Sadar dengan pikirannya yang erotis dan memalukan, Nadine mengangguk pelan.

Dengan lembut, Dave membelai bibir Nadine lalu mengecup perlahan. Awalnya hanya coba-coba, ia memiringkan wajah. Namun, saat bibir lembut wanita itu menggigit bibirnya, rasa untuk mencecap tidak dapat ditahan. Ia melumat dengan rakus, lidah mereka bertautan. Tangan Nadine melingkari lehernya dan keduanya saling mengisap, mencium, dan memagut.

Entah siapa yang memulai, Nadine yang merebahkan diri atau Dave yang mendorongnya, kini keduanya berbaring di atas matras dengan Dave berada di atas tubuh Nadine. Napas keduanya terdengar nyaring di area *gym* yang sepi.

Nadine merintih, saat Dave menjelajah kulitnya yang berkeringat, Ia meraih kepala laki-laki itu dan berusaha menyatukan bibir mereka.

"Ah, Tuan." Ia mengerang, saat bibir Dave kini turun ke ceruk lehernya dan mengecup telinganya. Tangan laki-laki itu membelai, menyentuh dan menyentakkan kausnya hingga terbuka. Serta merta, kulitnya yang telanjang terpapar udara.

Tidak ada waktu untuk merasa malu, saat Dave tanpa permisi meremas dadanya dan membuat Nadine terbeliak. Baru pertama kali ia merasakan hal seperti ini, dan saat ia belum siap, bra yang dipakai tersingkap ke atas digantikan oleh tangan Dave yang menangkupnya.

"Kamu cantik," bisik Dave dengan tangan meremas dada Nadine. Ia tidak bisa menghentikan keinginannya dan terus menyentuh. Kini, tangannya digantikan oleh bibir dan Nadine nyaris menjerit saat ia mengulum puncak dada wanita itu.

Entah untuk berapa lama mereka bergumul, bibir bertemu bibir dengan tangan saling meraba dan menyentuh. Rasa intim yang membuat lupa diri dan Dave menahan keinginan untuk menelanjangi Nadine.

Dengan napas terengah, Dave mengangkat bibir dari puncak dada Nadine yang menegang. Menatap wanita yang kini bermata sayu dan sama seperti dirinya, diliputi hasrat. Mereka berdiam diri, saling memandang. Dave membantu Nadine duduk dan membiarkan wanita itu memakai kembali pakaiannya.

Semenjak peristiwa malam itu di *gym*, Nadine tidak bisa melepaskan pikirannya dari Dave. Ia masih belum mengerti, bagaimana mungkin seorang dengan orientasi seksual seperti Dave, ada keinginan untuk mencumbu wanita. Ia menghibur diri sendiri dengan mengatakan bisa jadi, Dave hanya sekadar mencoba.

Menatap bayangan di cermin, sebelum berangkat kerja, Nadine meraba dadanya yang berdebar. Hubungan mereka tidak berubah meski pernah saling mencumbu. Dave tetap pergi dan pulang larut malam. Laki-laki itu tidak menunjukkan sikap, kalau mereka pernah bercumbu. Masih sama dingin dan kaku seperti biasa.

Mencoba mengabaikan perasaan aneh di hatinya, Nadine mencoba berpikir positif. Bisa jadi saat bercumbu, Dave hanya ingin belajar. Terus terang menurutnya aneh, seorang konglomerat tampan, banyak harta, tapi tidak punya pasangan.

Memendam sendiri rasa penasaran di hati, ia mencoba menikmati tinggal di rumah besar ini.

"Hari Minggu, kita makan siang di rumah orang tuaku." Dave berucap suatu malam, saat laki-laki itu baru saja pulang, dan mendapati Nadine duduk di ruang tengah.

"Ada acara apa, Tuan?"

"Hanya makan. Mereka ingin mengenalmu."

Nadine menelan ludah, bertukar pandang dengan Wildan. Ia sama sekali tidak paham, kenapa orang tua Dave ingin mengenalnya. Semoga saja, itu bukan sesuatu yang buruk. Memikirkannya membuat Nadine tanpa sadar bergidik ngeri.

"Tidak usah takut," ucap Dave saat melihat wajah Nadine memucat. "Ada aku di sana."

Nadine menunduk, menatap lantai mengkilat di bawahanya. Sementara Dave mengenyakkan diri di sampingnya.

"Saya, hanya merasa tidak pantas. Memang, saya sering menemani laki-laki, hanya saja, tidak ada yang seperti Tuan."

Dave menghela napas, meloggarkan dasi dan menatap langit-langit berpanel. "Seperti aku bagaimana? Bukankah intinya sama saja? Menemani?"

Kali ini Nadine menggeleng kuat. "Beda, Tuan. Mereka laki-laki biasa, dengan penghasilan menengah. Sedangkan Tuan, ibarat level dalam permainan itu, level dewa."

"Huft." Dave tidak bisa menahan rasa geli. Perumpamaan Nadine yang menyamakan dirinya dengan dewa, sungguh lucu.

"Kita hanya bertemu mereka sebentar, makan, mengobrol, dan pulang. Jadi, nggak usah kuatir."

Seandainya saja semudah itu, ia tentu tidak akan merasa kuatir. Masalahnya, Dave yang duduk di sampingnya bukan dari keluarga biasa. Ada batas seperti bumi dan langit yang membentang di antara mereka.

"Jangan banyak pikiran. Istirahat." Nadine mendongak, saat Dave menyentuh ringan dahinya. Laki-laki itu naik ke atas dan meninggalkannya sendiri. Meraba rasa hangat di wajah, ia merasa bahagia.

"Tuan, bolehkah saya lari?"

"Hah, apa?"

"Lari, kabur dari sini."

Nadine menatap cemas saat mereka memasuki restoran di sebuah hotel bintang lima. Gaun brokat putih keemasannya menyapu lantai. Meski memakai baju paling indah yang pernah dilihat, tak urung ia merasa gugup. Ia bahkan takut merusak gaun yang dipakai, karena terlalu mewah. Dengan hiasan kristal Swarovski, gaun ini dibandrol harga puluhan juta. Memikirkannya membuat kepala Nadine pening.

"Jangan takut, santai," ucap Dave sambil meraih tangannya. "Kenapa tanganmu dingin sekali?"

"Takut, Tuan."

“Ada aku.” Hanya itu yang diucapkan Dave saat mereka bergandengan memasuki lift dengan Wildan mengiringi di belakang. Restoran ada di lantai lima belas hotel. Saat tiba, beberapa penjaga mempersilakan mereka masuk. Seketika, pemandangan kota dari lantai lima belas menyergap mata.

Restoran di-*booking* privat hanya untuk mereka. Sebuah meja panjang nan kokoh berdiri di tengah ruangan dengan para tamu duduk di kursi yang mengelilinginya.

“Ah, Dave. Kamu sudah datang.” Mutiara menyapa cucunya.

“Sehat, Grandma?” tanya Dave.

Mutiara tertawa. “Sehat tentu saja. Kalau tidak sehat, aku tidak akan ada di sini.”

“Syukurlah.” Dave mengecup puncak kepala neneknya dengan sayang.

“Kamu duduk di sini.” Mutiara memberi tanda pada Nadine yang terdiam.

Mengenyahkan rasa takut dan gugup, Nadine duduk di samping sang nenek. Sementara Dave berkeliling meja untuk menyapa para kerabat.

Seperti biasa, Kevlar duduk di posisi paling ujung, diapit oleh anak dan istrinya. Nadine menunduk, saat merasakan tatapan tajam yang di arahkan Giska padanya. Ia punya firasat kalau wanita itu tidak menyukainya. Namun, dipikir lagi tidak ada yang salah dengan itu. Siapapun tidak akan suka dengannya saat tahu kalau ia hanya wanita pendamping bayaran.

“Kamu bekerja di mana?” Pertanyaan Mutiara membuyarkan lamunan Nadine.

“Di sebuah agen *real estate*,” jawab Nadine terbata.

“Tidak usah gugup, kita berbicang biasa.”

Nadine mengeluh dalam hati. Seandainya saja, segala sesuatu yang menyangkut keluarga Dave adalah hal biasa, tentu dia tidak akan segugup dan setakut ini.

“Berapa umurmu?”

“Dua puluh lima.”

“Usia yang pas untuk menikah. Apa kamu berencana menikahi cucuku?”

Kali ini, Nadine benar-benar tidak bisa bicara. Bagaimana mungkin dia ada niat untuk menikah dengan Dave. Ia bahkan tidak ada seujung kukunya jika dibandingkan. Menelan ludah, Nadine meraih gelas berisi air minum dan meneguknya.

“Bagaimana? Kenapa diam, Nadine?”

Nadine meletakkan gelas, meremas tangannya lalu menarik napas panjang. “Maaf, Nyonya. Itu—”

“Grandma, panggil aku begitu. Jangan Nyonya. Aku bukan nyonya di rumah ini.” Wanita tua itu tersenyum ramah, menepuk ringan tangan Nadine.

“Ya, Grandma.”

“Nah, bagus begitu. Lebih enak didengar.”

Nadine tersenyum. Berusaha mengalihkan pembicaraan dari topik pernikahan, Nadine mengajak Mutiara berbincang tentang bunga, obat, dan masakan. Juga penyakit yang diderita wanita tua itu.

"Halo semua, aku datang!"

Suara seseorang yang menggelegar, membuat semua orang yang ada di ruangan menoleh. Evan datang dalam balutan jas putih yang keren. Wajah tampan laki-laki itu terlihat bersinar dan makin menawan. Mengedarkan pandangan ke sekeliling, mata Evan membulat saat melihat sosok Nadine. Tak lama, Dave menghampiri wanita berambut merah itu dan memeluk pundaknya.

Dua pasang mata bertemu. Dave dan Evan saling pandang, dalam diam seperti ada permohonan. Evan mengedip lalu menganggguk samar. Nadine terlihat tenang, hanya tersenyum samar.

"Halo, kakakku. Dan, wah ada Nadine."

Kali ini seluruh anggota keluarga mengerjap kaget, saat melihat Evan mengenal Nadine. Laki-laki berjas putih itu tersenyum dan menghampiri Dave.

"Tumben kamu datang?" tanya Mutiara.

"Ah, Grandma. Jangan begitu, jangan bikin aku seperti nggak diinginkan." Berucap manja, Evan mengecup kedua pipi Mutiara dan mengelus lengan neneknya.

"Kamu kenal dengan wanita itu?" Kevlar menunjuk Nadine.

"Nadine namanya, Pa. Tidak bisakah menyebutnya dengan sopan?" protes Dave.

"Kenal, Pa. Sangat baik malah," jawab Evan santai.

Kevlar melambaikan tangan. "Duduk semua. Kita makan sekarang."

Nadine terdiam, duduk diapit oleh Dave dan Evan. Sesekali ia mencuri pandang pada laki-laki berjas putih di sampingnya. Tidak cukup hanya Kevlar yang membuatnya grogi, kini kehadiran Evan pun mampu membuatnya tak berkutik. Terus terang ia merasa takut akan menerima cacian dan hinaan dari keluarga ini lagi. Terutama dari Giska yang memang terlihat tidak suka dengannya. Namun, detik itu juga ia sadar kalau dibayar memang untuk dipermalukan. Nadine merasa ironis dengan dirinya.

Makanan dihidangkan di atas piring-piring besar. Berbagai makanan olahan dari ikan, daging, sampai ayam panggang pun ada. Orang-orang mulai menyantap sambil berbincang.

Sementara Dave sibuk mengobrol dengan sepupunya, Nadine menyantap makanannya dalam diam.

"Nadine, kenapa kamu bisa datang ke sini dengan kakakku?" tanya Evan dengan suara pelan, nyaris berbisik.

"Itu, menemani," jawab Nadine tak kalah pelan.

"Pura-pura jadi kekasihnya?"

Kali ini Nadine tidak dapat menyembunyikan keheranannya. "Kok, tahu?"

Reaksi Nadine membuat Evan tergelak. "Ya, ampun. Kamu polos amat."

Tawa Evan menarik perhatian beberapa orang. Termasuk Dave. Laki-laki berkacamata itu mencuri pandang ke arah adiknya.

"Kalian bicara apa?" tanya Dave.

Nadine berdehem lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Dave. "Adikmu bisa menduga kalau kita hanya pura-pura."

"Jelas kelihatan, Nadine," jawab Dave gemas dengan perkataan Nadine. "Dia, kan, tahu siapa kamu."

"Oh, ya. Lupa, Mau makan apa, Tuan? Biar saya ambilkan."

Dave melihat-lihat makanan, lalu menunjuk ikan. "Ikan, tapi banyak durinya."

"Biar saya yang bantu."

Menggunakan sendok, Nadine menyingkirkan bumbu dan duri. Lalu, mengambil potongan daging ikan dan menyerahkannya pada Dave. "Ini, bersih tanpa duri."

Dave menerimanya dan mulai makan dengan lahap.

"Mau sup sirip hiu atau rumput laut?"

"Ehm, sirip hiu boleh."

Sekali lagi, Nadine melayani Dave. Tindakannya tidak luput dari pengawasan Mutiara dan Evan. Sungguh aneh bagi mereka, seorang Dave mau dilayani oleh seorang wanita.

"Evan, kapan kamu akan mulai kerja di perusahaan keluarga?" tanya Giska pada anaknya.

Evan mendongak. "Ma, aku, kan udah kerja."

"Iyaa, tapi Mama maksud itu perusahaan kita."

"Bukannya sama saja. Lagi pula, aku sedang sibuk dengan pembukaan *showroom* baru di Surabaya dan Bali. Kenapa masih harus memintaku kerja di perusahaan?"

"Heh, kamu ini banyak cakap!" bentak Giska dengan mata tajam. "Perusahaan kita itu milik keluarga. Bukan hanya monopoli satu orang saja. Sudah seharusnya kalau kamu ikut kerja langsung!" Sementara mulutnya bicara dengan Evan, tapi mata Giska tidak lepas dari Dave. Ada kebencian yang tertera jelas di sinar matanya.

"Aku rasa pendapat Mama itu salah. Sudah ada Kak Dave. Kenapa aku harus ikut campur? Lagi pula, tahu apa aku soal mengelola perusahaan? Nggak ada! Jadi, sementara karena aku senang di dunia mobil, aku akan melakukan hobiku sekaligus menghasilkan."

"Masih membantah?"

"Sudah Giska, kendalikan dirimu!" tegur Mutiara. "Kita sedang menikmati hidangan. Bukan bertikai satu sama lain!"

Semua orang kini terdiam, dengan mata menatap bergantian ke arah Evan dan Giska. Perdebatan ibu dan anak itu memang tidak pernah berhenti. Dari dulu, keduanya terkenal selalu berbeda pendapat.

Dave meneguk minumannya dalam diam. Ia bisa mengenali, sinar mata Giska yang memandangnya tidak suka. Hanya karena ia yang bekerja di perusahaan. Bukan Evan anak kandung Giska. Hubungan Dave dengan ibu tirinya memang tidak pernah cocok. Dan semua berdasar karena iri hati dan uang. Bagi Dave, uang

bisa dicari, dan ia tidak akan bertikai dengan keluarga sendiri karena uang.

"Tuan, minumannya tumpah." Nadine meraih tisu dan mengelap dagu Dave.

Apa yang dilakukan Nadine membuat Dave tersenyum. Bisa jadi karena suasana hati, atau sengaja ingin membuat papanya dan Giska tidak suka, Dave meraih tangan Nadine dan mengecupnya.

"Terima kasih."

Keduanya berpandangan dengan mulut mengulas senyum. Tidak memedulikan pandangan orang yang menatap mereka dengan beragam reaksi.

Bab 10

Selesai menyantap hidangan, masing-masing anggota keluarga menyebar ke meja yang lebih kecil untuk berbincang atau berdiskusi. Dave terlibat obrolan serius dengan beberapa kerabat. Nadine yang tidak ingin menganggu, melangkah ke teras restoran. Ia menyandarkan tubuh pada pagar teras. Dari tempatnya berdiri, menampakkan pemandangan kolam renang hotel yang dibentuk serupa hutan kecil.

"Gaunmu bagus, Kak Dave yang beli?"

Suara teguran mengagetkannya. Nadine menoleh, menatap gadis cantik yang ia ketahui sebagai adik Dave. Gadis yang setiap kali pertemuan selalu pendiam, dan terlihat cuek serta tidak pernah lepas dari sisi mamanya.

"Memang, ini Kak Dave yang beli. Bagus, kan?" Nadine mencoba bersikap senetral mungkin dalam menjaga bicaranya.

"Uhm, aku tahu itu rancangan siapa. Paul Roff, salah satu perancang hebat yang saat ini berdomisili di Bali."

Nadine yang tidak mengerti dengan ucapan gadis itu tentang nama *designer*, hanya tersenyum. Ia terdiam, tidak ingin salah bicara.

"Kamu pacar Kak Dave atau hanya sekadar teman kencan?"

Kali ini Nadine mengernyit, menatap penampilan gadis di sampingnya dari ujung rambut sampai ujung kepala lalu tersenyum. "Kamu suka *boyband* Exo?"

Pertanyaan Nadine membuat gadis itu kaget. "Kok, tahu?"

Nadine menunjuk pada gantungan kunci yang tersemat di tas kecil yang dibawa. Ia tahu, gantungan itu tidak murah karena terbuat dari perak asli.

"Ah, ya. Aku suka Exo." Gadis itu menoleh ke dalam restoran lalu berucap, "Jangan katakan ini pada siapa pun, *please*."

"Santai. Aku pribadi juga suka Exo," jawab Nadine tertawa.

Gadis itu tersenyum. "Namaku Stella."

"Hai, Stella. Aku Nadine. Caramu menguncir rambut itu bagus, siapa yang melakukan? Penata rias?"

"Bukan, aku sendiri yang melakukan."

"Keren, kok bisa, sih?"

Stella berdiri dekat dengan Nadine. Ia menatap wanita cantik berambut merah yang terlihat mengagumi rambutnya. Sepertinya benar-benar sebuah kekaguman yang tulus, karena Nadine bertanya sangat detil tentang itu.

"Kamu mau ubah gaya rambut?" tanya Stella tiba-tiba.

"Eh, bisakah?" Nadine kaget.

"Bisa, tetap warna merah, tapi beda merahnya. Aku punya warna yang bagus untukmu."

"Aku mauu, tentu sajaa."

Keduanya terus bicara tentang rambut, dan sesekali diselingi tentang Exo. Baru kali ini, Nadine merasa tidak tertekan saat berada dalam lingkungan keluarga Dave. Ternyata, meski mereka punya orang tua yang kaku dan tegas, tapi semua anak-anaknya baik dan ramah. Bukan hanya Dave, tetapi juga Evan dan Stella. Nadine merasa punya saudara perempuan yang tidak dimilikinya. Meski ada Marisca–anak dari Kurnia–tapi gadis itu terlalu menurut dengan sang ibu. Jadi, tidak pernah ada kesempatan untuk mereka mengobrol akrab.

"Menurutku kamu keren," puji Stella.

"Kenapa?"

"Bisa meluluhkan hati Kak Dave. Tadinya, setelah kejadian empat tahun lalu, dia tidak berniat lagi menjalin hubungan dengan wanita. Ternyata salah. Kamu memikatnya."

Nadine terdiam. Ia ingin bertanya tentang kejadian yang menimpa Dave saat pintu membuka.

"Kalian mengobrol apa?"

Keduanya menoleh, Evan tersenyum mendatangi mereka. Nadine mengurungkan niatnya untuk mencari informasi.

"Urusan cewek," jawan Stella sambil meleletkan lidah.

"Hih, sombong kamu," balas Evan sambil mencolek hidung adiknya. Lalu berpaling pada wanita berganun putih di sampingnya. "Nadine, kamu cantik hari ini."

"Terima kasih, anda juga," jawab Nadine diplomatis.

"Kalian kenal sudah lama?" tanya Stella.

Nadine menggeleng. "Belum, hanya saja kami—"

"Akrab," sela Evan.

Tidak memedulikan orang-orang di dalam restoran, ketiganya mengobrol di teras. Evan bahkan meminta para pelayan untuk membawakan mereka camilan dan minuman.

"Restoran ini sangat terkenal, kalian hebat sekali bisa *booking* satu ruangan penuh," ucap Nadine saat pelayan datang ke meja, kursi, dan pendingin udara. Seketika, teras diubah menjadi tempat berbincang yang nyaman.

"Nadine, kamu nggak tahu, ya?" tanya Stella.

"Apa?" Kali ini Nadine yang bertanya heran.

"Hotel ini milik kelurga kami, restorannya milik Kak Dave."

Hampir saja Nadine menyemburkan teh yang ia minum. Untung saja, ia tidak melakukannya. Seharusnya bisa diduga dari awal, kenapa satu keluarga bisa mem-*booking* restoran selama berjam-jam dengan santai. Ternyata karena punya sendiri. Tidak cukup hanya apartemen, ternyata hotel dan restoran pun mereka kuasai. *'Aku harus rajin bertanya pada Tuan Dave soal mereka,'* ucap Nandine dalam hati.

"Ah, ternyata kamu tidak tahu," ucap Evan.

Nadine tersenyum. "Saat kami bersama, tidak pernah bicara soal itu …."

"Harta maksudmu?" Stella menegaskan.

"Iya, kami bicara hal lain."

"Oh, paham dengan hal lain apa. Meski umurku baru dua puluh. Pasti kalian bergulat dengan kemesraan."

Ucapan Stella yang blak-blakan membuat Nadine dan Evan saling pandang lalu tertawa bersamaan. Jika pikiran Nadine berkutat tentang ciuman yang memabukkan di *gym*, maka benak Evan bertanya-tanya. Sejauh mana hubungan antara kakaknya dengan wanita berambut merah yang menarik perhatiannya.

Terus terang dari awal bertemu dengan Nadine, ia amat tertarik dengan wanita itu. Kedekatan Nadine dengan Dave menjadi batu penghalang untuknya bergerak lebih jauh. Karena tidak peduli betapa besar ia menginginkan seorang wanita, tidak akan pernah berusaha mengambil milik saudaranya. Namun, sebelum bertindak jauh, ia akan mencari tahu lebih dulu.

Di dalam restoran, Dave menatap dua adiknya yang bicara akrab dengan Nadine. Tidak seperti dirinya yang terjebak dalam pembicaraan bisnis yang tiada henti, sepertinya Evan jauh lebih santai.

"Dave, mana pacarmu yang *sexy* itu."

Dave menoleh, menatap laki-laki gemuk yang merupakan adik sang mama tiri. Ia menahan diri untuk tidak mengumpat Nelson karena gaya bicara laki-laki itu yang meremehkan soal

Nadine. Rupanya, Nelson baru datang karena dari awal acara makan, laki-laki itu tidak ada.

"Ah, ada di teras rupanya. Sayang ada Evan, kalau tidak aku yang akan mendekatinya."

Dave yang memegang gelas minuman, menahan diri untuk tidak menyiram ke wajah pamannya. "Tidak kapok, Paman. Sudah dihajar oleh Nadine? Mau sekali lagi pukulan?"

Ucapan Dave membuat air muka Nelson mengeruh. "Hah, aku sengaja mengalah. Mengingat dia seorang wanita."

"Benarkah? Karena setahuku Nadine seorang petarung tangguh. Kalau Paman waktu itu tetap melanjutkan, bisa lebih babak belur."

Nelson menelan ludah, berteriak pada seorang pelayan, dan meminta dibawakan anggur. Ia melirik ponakannya yang terlihat tampan berwibawa.

"Jangan sok begitu, Dave. Aku tahu kualitas dirimu seperti apa?"

"Kualitasku?"

"Iya, kalau bukan karena sokongan keluarga Leander, kamu belum tentu bisa seperti sekarang. Ingat itu! Sekarang, keluarga Adira pun membencimu karena menolak anak mereka."

Dave mengangkat bahu. "Tidak bisa dipungkiri, keluarga Leander adalah penyokongku. Namun, semua juga tahu kalau aku bekerja keras."

Nelson menyambar anggur yang disodorkan pelayan. Melirik Dave yang berdiri tenang dan kembali berucap sinis.

"Kakakku pintar, karena tidak sepenuhnya percaya padamu. Kami keluarga Hutomo tidak bodoh!"

"Sungguh informasi yang berguna, karena bisnis keluarga Leander lebih banyak dari keluarga Hutomo," jawab Dave tegas.

"Berengsek kamu!" sungut Nelson.

"Jangan menguji kesabaranku, Paman, aku masih menghormatimu demi Papa dan Grandma. Kamu pikir, aku tidak tahu bagaimana kelakuanmu di luar sana?"

"Kamu memata-mataiku?"

"Iya." Dave menjawab tegas. "Sama seperti keluarga Hutomo yang terus mengincarku. Ingat, aku akan membalas apa pun yang kalian lakukan padaku!"

Dengan ancaman terakhir, Dave beranjak pergi. Ia melangkah ke teras dan berniat mendinginkan pikiran. Sudah cukup ia berdebat dan bicara terus-menerus penuh pertentangan dengan orang-orang di dalam ruangan. Saat sosoknya muncul di teras, semua yang ada di sana mendongak.

"Kalian santai amat," sapanya.

"Tuan, di sini adem," ucap Nadine riang.

Dia tidak sadar, panggilannya pada Dave membuat Stella melongo. "Kok, manggilnya Tuan?"

Sementara Dave duduk di sebelah Nadine dengan tidak peduli, pertanyaan Stella membuatnya bingung. "Eh, Tuan itu panggilan sayang."

"Oh, unik juga."

“Apa Paman Nelson menyulitkanmu?” tanya Evan pada Dave,

“Sama sekali tidak,” jawab Dave.

“Tumben sekali.”

Dave mengangkat bahu. “Karena dia tidak sebanding denganku.”

Evan ternganga lalu mengangguk. “Baiklah, aku paham.”

“Mau makan? Ini enak.” Nadine menyodorkan satu camilan pada Dave dan laki-laki itu melahapnya tanpa bantahan. “Gimana?”

“Ehm, enak memang.”

“Lagi?”

“Iya.”

Melihat kakak mereka suap-suapan, Evan dan Stella hanya saling pandang dengan satu alis terangkat. Sungguh menggelikan, seorang Dave ternyata suka disuapi selayakanya anak kecil.

“Evan, Papa berniat menjodohkanmu.”

“Oh, jangan lagi. *Pleaseee*.” Evan mengerang.

“Kalau gitu cari kekasih.”

“Siapa lagi kali ini?” tanya Stella.

“Entahlah, sepertinya papa kita tercinta tidak pernah kekurangan stok wanita untuk dijodohkan dengan anak-anaknya.”

“Nyerah aku nyeraaah!” teriak Evan.

Mereka mengobrol di teras hingga berjam-jam. Makanan kecil dihidangkan dengan berbagai minuman. Nadine memakan semua yang ada di atas meja, dan meminum apa pun yang dituang Dave untuknya. Tidak memedulikan orang-orang yang di dalam restoran, yang penting Dave membuatnya bahagia.

Giska yang mengamati dari dalam hanya mampu menahan geram. Terus terang, ia tidak suka jika dua anaknya bergaul dengan Dave, terutama dengan wanita berambut merah.

Sikap, tingkah, dan pembawaan Nadine sama sekali tidak menarik hatinya. Ada sesuatu dalam diri wanita itu yang mengganggunya. Sama seperti Dave. Mereka pasangan yang sama sekali tidak ia sukai. Menjentikkan jari, Giska memanggil salah satu asistennya.

"Iya, Nyonya."

"Aku ingin kamu menyelidiki wanita berambut merah itu. Lakukan dengan diam-diam."

Sang asisten, seorang wanita berambut pendek mengangguk.

"Baik, Nyonya."

Sisa hari itu, Giska tidak banyak bicara. Ia membiarkan anak-anaknya berkumpul di teras dan bicara dengan Dave. Ia hanya perlu waktu untuk melakukan semua rencananya. Dan, kali ini tidak boleh gagal seperti waktu *dulu*.

"Kamu bahagia?" tanya Dave dalam perjalanan pulang.

Nadine yang duduk di sampingnya tersenyum. "Iya, dan berasa rileks. Tadi minum apa, sih? Kok, aku merasa bahagia." Tak lama ia terkikik.

"Memangnya kamu nggak tahu minuman yang dihidangkan dalam gelas tinggi?"

"Nggak."

"Arak Guihua. Biasanya diminum hanya makan kue bulan. Bukannya kamu ada makan tadi?"

Telunjuk Nadine bergoyang. "Ah, kue yang lembut tadi? Rasanya enak memang. Aku makan yang isi ... telur asin sama taro. Iya-iya, aku ada makan dan minum sesuatu. Itukah yang membuatku bahagia, Tuan?"

Dave mengangguk. "Iya, aku ingin melarangmu agar jangan minum terlalu banyak. Tapi, kamu kelihatan suka. Jadi, aku diamkan saja."

Kali ini Nadine benar-benar tertawa. Ia menggeser tubuh mendekat ke arah Dave. Tidak memedulikan Wildan dan sopir yang duduk di depan.

"Anda tampan sekali, Tuan. Sayang sekali …." Dengan berani Nadine mengelus lengan Dave.

"Sayangnya kenapa?" Dave ingin tahu. Ia membiarkan Nadine meraba lengan dan kini pundaknya.

"Sayang, anda *gay*."

"*What*?"

"Apa?"

Terdengar seruan baik dari Dave maupun dari Wildan yang duduk di depan. Merengut kesal, Nadine bergerak maju dan menepuk pundak Wildan.

"Kakak, kamu tahu juga kalau Tuan Dave itu *gay*?"

Wildan menoleh heran. "Kamu tahu dari mana, Nadine?"

"Aku banyak mata-mata, aku banyak dengar, pokoknya tahu aja!"

Dave memperhatikan sikap wanita setengah mabuk yang terlihat menggemaskan. Nadine kini menyandarkan tubuhnya ke kursi dan menggeliat. Tarikan napas wanita itu membuat bagian atas gaunya terbuka dan menunjukkan belahan dadanya yang indah. Dave mengendurkan dasi, mendadak merasa panas.

"Kenapa, sih, Tuan harus *gay*. Aku yang tadinya naksir jadi *ilfeel*."

Dave menoleh cepat. "Kamu naksir aku?"

"Iyalah, siapa sih wanita di dunia ini yang nggak naksir Tuan. Udah tampan, menawan, banyak uangnya." Tak lama, Nadine menutup mulut. "Maaf, aku terlalu jujur."

"Tidak masalah. Tapi, dari mana kamu tahu aku *gay*?"

Nadine kembali menggeser tubuhnya. Kini bahkan dadanya menempel pada lengan Dave. "Dari pamanmu. Katanya, Dave yang kaya raya tidak pernah mencari pasangan. Tanya kenapa? Karena *gay*!"

"Dan, kamu percaya?"

Tanpa ragu Nadine mengangguk. "Jelas, karena ada buktinya."

Menghela napas panjang, Dave merasa gemas luar biasa dengan wanita di sampingnya. Yang benar-benar mempercayai

kalau dia *gay*. Padahal, semua orang tahu kalau dia laki-laki tulen penyuka wanita. Namun, dipikir lebih jauh memang bukan salah Nadine kalau menyangka begitu. Karena selama mereka kenal dan tinggal bersama, tak satu pun wanita pernah datang ke rumahnya. Dan, ia pun tidak pernah berkencan dengan wanita mana pun.

"Apa buktinya?" Dave coba-coba bertanya, untuk menguji Nadine.

Tanpa diduga, Nadine mencolek dagunya. Rupanya, pengaruh arak membuat kepercayaan diri wanita itu meningkat drastis dan sikapnya menjadi berani.

"Ih, Tuan sok polos."

Terdengar dengkus dari arah depan. Rupanya, Wildan pun tidak dapat menahan tawa melihat kelakuan Nadine. Menyamarkan tawa dengan batuk kecil, sang asisten berusaha untuk tetap bersikap netral.

"Aku benar tidak tahu."

Nadine terkikik lalu membasahi bibir bawah, ia berbisik, "Waktu kita ciuman itu, harusnya kalau orang normal kita sudah bercinta, Tuan. Tapi, anda menahan diri." Ucapan Nadine membuat para laki-laki yang berada di dalam mobil menahan napas. "Saya tahu kenapa anda begitu, karena kurang minat, ya?"

Lagi-lagi Nadine mencolek dagunya. Dave menahan diri untuk tidak memeluk Nadine dan merebahkan wanita itu dalam pelukannya. Ada semacam hasrat aneh yang ia rasakan tiap kali Nadine menyentuhnya. Bersikap tenang, ia membiarkan Nadine terus menerus menyentuh tubuhnya dan sang asisten yang pura-pura tidak melihat apa yang terjadi.

Mobil meluncur memasuki halaman. Tiba di teras, Dave membimbing Nadine menuju rumah. Wildan berpamitan pulang dan ia mengiyakan tanpa banyak tanya.

"Ah, kita sudah tiba di istanamu, Tuan," cercau Nadine saat memasuki ruang tamu.

"Hati-hati, langkahmu goyah," ucap Dave.

"Aduh, ada anda yang membimbing, saya takut apa?"

Lagi-lagi Nadine terkikik. Dengan sabar Dave membimbing wanita itu menuju lantai dua. Sesekali Nadine bersenandung. Di ujung tangga, bahkan berani mencium pipinya.

"Apa kalau saya yang mencium, anda tidak merasakan apa-apa, Tuan? Sayang sekali," bisik Nadine saat mereka menyusuri lorong lantai dua. "Padahal, saya jago ciuman."

Dada Dave berdesir. "Benarkah?"

"Iyaa, bagaimana kalau kita ulangi sekali lagi seperti saat di bawah?"

"Kamu mau?" tanya Dave untuk menguji dirinya sendiri.

Nadine mendesah, bersandar pada pintu kamarnya. Ia merangkul pundak Dave dan mengecup bibir laki-laki itu.

"Tuan, saya mau."

Tidak berpikir lama, Dave mencium bibir Nadine. Tidak hanya itu, ia menghisap dan melumat bibir merekah milik wanita yang sekarang berada dalam pelukannya. Keduanya terengah, saat lidah bertemu lidah, dan rasa hangat menyebar dari mulut lalu turun ke dada.

Dave menangkup wajah Nandine, mulutnya kini beralih dari bibir lalu turun ke leher Nadine yang terbuka.

"Tuaan."

Desahan Nadine terdengar feminin, gairahnya tergugah. Tangannya menyusuri tubuh wanita dalam pelukannya. Meraba lekuk pinggang, pinggul, dan merasakan tubuhnya sendiri terbakar hasrat. Ia menjauhkan tubuh mereka, menatap wajah Nadine yang memerah dengan bibir merekah. Dengan suara serak, ia bertanya pelan.

"Apa kamu mau bercinta denganku?"

Nadine mengerjap, berusaha menjernihkan otak. Namun, saat ini yang ada di pikirannya hanya Dave. Ia ingin merasakan bagaimana bergumul dalam keadaan telanjang dengan laki-laki tampan di hadapannya. Dengan berani, ia merangkul Dave dan menggesekkan tubuhnya ke tubuh laki-laki itu.

"Apa ini masih perlu dipertanyakan, Tuan?"

Dave merasa tubuhnya menegang.

"Jangan sampai kamu menyesali ini besok pagi, Nadine."

"Tidak, Tuan. Saya tidak akan menyesal."

Dave membimbing Nadine masuk. Begitu pintu menutup di belakang mereka, ia kembali menyergap Nadine dengan ciuman yang panas. Napas memburu, detak jantung berdetak lebih cepat saat Dave dengan tidak sabar membuka gaun Nadine. Baru kali ini ia merasa jika sebuah gaun ternyata begitu merepotkan.

Saat gaun teronggok di lantai, ia membimbing Nadine menuju tempat tidur. Merebahkan wanita itu di sana dengan mulut masih saling melumat.

Nadine merintih, saat ciuman Dave turun ke leher dan belahan dadanya. Ia terkesiap oleh hawa dingin yang mendadak menyergap tatkala penutup dadanya terlepas. Merasa malu, ia menyilangkan tangan depan dada, tapi Dave mengangkat lengannya.

"Jangan ditutup, kamu indah," bisik Dave dan mengunci kedua lengan Nadine di atas kepala. Ia meremas lembut dada wanita di bawahanya. Tidak cukup hanya itu, ia menurunkan mulut dan mengulum puncak dada yang menegang.

Nadine menggelinjang. Dave melepaskan pegangannya dan kini, mulutnya berpusat di atas dada Nadine, sementara jemari wanita itu bermain di rambutnya.

Ciumannya turun ke area perut, pinggang, dan garis atas celana dalam Nadine. Wanita di bawahnya bangkit dan mereka kembali berciuman. Dengan satu tangan menyangga tubuh, tangan yang lain masuk ke celah celana dalam Nadine.

"Aah." Nadine mengerang, merasakan belaian lembut di area intimnya. Ia bereaksi pada sentuhan lembut yang bergerak dari atas ke bawah, dan secara perlahan menyentuh klitorisnya. Seketika, Nadine merasakan dirinya bagai dihajar ombak besar dan membuat tubuhnya menjadi serpihan karena gairah.

Dave menarik napas panjang, bangkit dari ranjang dan melepas semua pakaian yang melekat padanya. Ia melihat mata

Nadine yang terbelalak saat menyadari bukti gairahnya yang menegang.

"Tuan …."

"Kamu ingin menyentuhnya?" tanya Dave dengan parau.

Nadine mengangguk, mengulurkan tangan, dan menyentuh perlahan kejantanan Dave. Ia membelai lembut dari pangkal ke ujung, menggunakan ibu jarinya untuk bermain-main dengan area paling sensitive dan mendengar Dave mengerang.

Tidak tahan lagi, Dave melepaskan tangan Nadine dari area intimnya dan membungkuk untuk melepas celana dalam Nadine. Ia menindih dengan posesif dan kembali berciuman dengan panas. Tangannya membelai kewanitaan Nadine dan merasa jika wanita itu sudah siap.

"Kamu basah," bisiknya sambil mengigit telinga Nadine.

"Kamu tegang," ucap Nadine merasakan desakan di perutnya.

"Buka pahamu."

Nadine tidak hanya membuka paha, tapi juga membuka diri saat Dave memosisikan tepat di tengah area intimnya. Ia mendesah, menunggu dengan was-was, hingga merasakan laki-laki itu memasukinya. Untuk sesaat ia mengejang, berusaha menahan perih.

"Nadine? Kamu?" Dave menghentikan gerakannya dan menatap kaget.

Nadine meraih wajah Dave dan mencium bibir laki-laki itu.

"Ayo, Tuan. Kenapa berhenti?"

Dave menghela napas. "Sakitkah?"

"Sedikit, tapi sekarang tidak lagi. Ayo, Tuan."

Pada akhirnya Dave lupa kendali saat ia memasuki kembali tubuh Nadine dan mereka menyatu sempurna. Dalam satu gerakan yang seirama, Nadine melenguh di bawah Dave. Peluh bercucuran, desah napas tak beraturan berbaur dengan erangan kenikmatan.

Dave merasa tidak bisa berhenti bergerak, karena tubuh Nadine yang menurutnya amat nikmat. Gerakan yang awalnya lembut, kini menjadi cepat dan penuh hasrat. Pada satu titik, ia mendesah penuh gairah saat Nadine menjepitnya.

Keduanya terkulai dengan tubuh bersimbah peluh, dan puas akan cinta. Dave mengangkat tubuhnya dari atas tubuh Nadine dan mengecup bibir wanita itu.

"Terima kasih," bisiknya lembut.

Nadine tidak merespon, ia hanya menggeliat kecil dan jatuh tertidur. Dave tersenyum, menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka, merengkuh Nadine dalam pelukan dan ia memejamkan mata. Sama seperti Nadine, akhirnya Dave pun menyerah pada kelelahan. Mereka berdua tertidur dengan berpelukan.

Bab 11

Nadine mengerjap, menyesuikan pandangan dengan penerangan kamar. Ia menyadari sekarang ada di kamar sendiri, hanya saja ada yang berbeda. Tubuhnya telanjang di balik selimut dan saat menoleh ke samping, ada sosok Dave yang tertidur.

Mengedip tak percaya, Nadine menatap Dave dalam diam lalu membuka selimut dan mengamati tubuhnya yang telanjang. Samar-samar ia sadar apa yang terjadi dan detik itu juga merasa kalut. Saat hendak bangkit dari ranjang, sebuah tangan yang kokoh menahannya.

"Mau ke mana kamu?" Suara Dave terdengar serak.

"Tu–tuan," ucap Nadine gugup. "Sa–saya." Perkataannya tertelan kembali dalam tenggorokan.

Dave bergerak dan kini merengkuhnya dalam pelukan. "Ingat apa yang terjadi semalam?"

Menganggguk malu, Nadine berucap *'iya'* tanpa kata. Bagaimana ia bisa lupa, sedangkan kehangatan sisa semalam masih membekas di tubuhnya.

"Menyesal?"

Nadine terbelalak, bagaimana mungkin ia menyesali diri untuk satu malam kebersamaannya bersama Dave. Meski terpengaruh alcohol, tapi semua terjadi atas keinginannya sendiri.

"Tidak, Tuan," jawabnya lemah.

Dave tersenyum, menyibak selimut yang menutupi tubuh mereka. Tangannya bergerak ke arah dada Nadine dan meremasnya lembut.

"Bagus, karena aku belum puas untuk membuktikan aku bukan *gay*."

"Tuaaan."

Nadine mendesah, saat Dave kembali menindihnya. Tangan laki-laki itu bergerak dari dada turun ke area intim dan membelai di sana. Saat ia mendesah, bibir mereka bertautan dan sekali lagi keduanya berbaur dalam gairah. Kali ini, Nadine bisa menikmati setiap momen yang tercipta antara dirinya dan Dave. Ia membelai punggung yang kokoh, pinggul yang bergerak keluar masuk di dalam dirinya dan desah napas mereka yang seirama. Kali ini, ia benar-benar menikmati saat Dave mencapai puncak dan terjatuh dalam pelukannya.

Kebersamaan mereka tidak selesai saat pagi menjelang. Nadine yang ijin mandi pun tidak bisa sendirian karena Dave mengikuti. Lagi-lagi, keduanya bergulat di bawah *shower* air hangat.

Sarapan dilakukan di dalam kamar, dan untuk hari itu Dave mematikan ponselnya hingga siang menjelang.

"Apa kamu puas sekarang?" tanya Dave pada Nadine yang sedang menyisir rambut.

"Puas kenapa, Tuan?"

"Membuktikan aku bukan *gay*."

Kali ini Nadine menunduk malu. Ia meletakkan sisir di meja dan menghampiri Dave yang duduk bersandar di ranjang.

"Saya hanya menyampaikan apa yang saya dengar, Tuan."

"Lalu, kamu percaya begitu saja?"

Nadine menunduk. "Maaf, soal itu."

Dave membuka pelukannya. "Sini, biar aku ceritakan sesuatu."

Menyingkirkan rasa malu, Nadine naik ke atas ranjang dan menyelusup masuk ke dekapan Dave yang hangat. Ia merebahkan kepalanya di bahu laki-laki itu dan bersiap mendengarkan apa pun yang dikatakan Dave.

"Pertama aku katakan, aku bukan *gay*. Aku normal dan masih suka dengan tubuh wanita. Kamu sudah membuktikan tadi malam dan pagi, sekitar lima kali."

"Ah, bisa tidak itu nggak disebut!" sela Nadine dengan wajah memerah.

"Oh, sekadar untuk penegasan."

"Iya, baik Tuan. Anda hebaat."

Dave tidak dapat menahan tawa. Ia mengecup puncak kepala Nadine dan melanjutkan ceritanya.

"Aku pernah punya kekasih dulu."

Nadine menahan napas. Tangan meraih Dave dan jemari mereka bertautan.

"Kami menjalin hubungan selama tiga tahun lamanya. Dialah yang mendampingiku saat aku sedang merintis karir hingga ke posisi sekarang. Dia adik kelasku di kampus saat di Amerika."

Dave menarik napas panjang, berusaha menggalin ingatan tentang satu wanita yang terkubur dalam hatinya. Sosok yang tak pernah ia lupakan , meski sudah bertahun lamanya.

"Ternyata, dia sakit dan menyembunyikannya dariku. Dengan alasan ingin berlibur, dia pergi ke German. Siapa sangka di sana dia ingin berobat. Hampir setengah tahun dia pergi, dan saat aku ingin menyusul, dia melarang. Pada akhirnya, orang tuanya menyuruh datang saat dia sudah terbaring sekarat."

Nadine merenung, memahami kesedihan yang terdengar dari suara Dave yang sendu. Ia mencoba tersenyum, dan menahan agar matanya tidak memanas karena tangis.

"Aku menunggunya di sana selama beberapa hari, hingga hari ketujuh dia pergi."

Dave terdiam, menunduk dalam kesedihan yang coba ia samarkan. Sementara Nadine di dalam pelukannya mengusap mata.

"Namanya Clarina, wanita cantik dan lembut. Pada siapa aku ingin menikah. Harapan kami musnah dan bisa dibilang, hatiku terbawa pergi bersama sosoknya yang terkubur di tanah."

Suara Dave menghilang bersama tarikan napasnya. Nadine mendekap laki-laki itu lebih erat dan mencoba menghibur dengan pelukan. Ia tahu, tidak banyak yang bisa ia perbuat demi menghilangkan kesedihan Dave. Setidaknya, ia punya harapan dengan bercerita akan mengurangi beban kesedihan laki-laki itu.

"Dia sudah tenang, Tuan. Setidaknya terbebas dari rasa sakit."

Dave berdehem, menghilangkan tenggorokannya yang tercekat. Selalu seperti ini, saat ia bicara tentang Clarina, hatinya tidak pernah baik-baik saja. Kenangan mereka begitu membekas di hati. Hanya Clarina satu satunya wanita yang ingin dia nikahi.

Selesai bicara tentang Clarina, Dave melanjutkan ceritanya tentang keluarga besarnya. Tentang sang mama yang meninggal saat dia masih kecil dan papanya menikah lagi dengan Giska. Karena mama tirinya tidak pernah suka padanya, dengan terpaksa ia diasuh oleh sang nenek.

"Itukah kenapa anda begitu dekat dengan Grandma?"

"Iya, dia pengganti sosok mamaku."

"Kenapa Nyonya Giska tidak menyukaimu? Aku yakin dari kecil anda seorang yang rajin dan penurut."

"Benarkah?" Dave tersenyum mendengar sanjungan Nadine. "Hidupku memang serius. Setiap hari yang aku lakukan hanya belajar dan belajar. Saat usiaku menginjak 17 tahun, aku bahkan

membantu Papa mengelola perusahaan. Semakin rajin aku, semakin tidak suka mama tiriku. Tahu kenapa? Karena tidak satu pun anak kandungnya suka bekerja."

"Maksudnya? Evan dan Stella?"

"Iya, Evan dari dulu suka main, dugem, pacaran, dan membuat Papa naik darah. Dia mulai berubah setelah Papa terkena serangan jantung dan dia berpikir ingin punya uang sendiri. Stella, kamu lihat sendiri dia masih muda dan tidak mau terikat jabatan. Dia lebih tertarik di bidang kecantikan setahuku."

"Memang."

"Itulah, yang membuat mama tiriku tidak suka denganku."

"Mungkin, takut soal warisan."

Dave mengangguk. "Bisa jadi."

Keduanya bercakap hingga makan siang tiba. Kali ini, keduanya turun untuk makan karena Wildan mengatakan akan datang.

Saat sang asiten muncul di ruang makan dan melihat Dave serta Nadine duduk berdampingan dan bicara akrab, raut muka Wildan tidak berubah. Rupanya, ia sudah terbiasa melihat perubahan apa pun itu dari sang bos. Termasuk sekarang, kehadiran Nadine.

Selesai makan siang, Dave berpamitan untuk bicara dengan Wildan di ruang kerja. Nadine memutuskan untuk pergi menemui sang nenek. Sudah beberapa hari ia tidak menjenguk dan rasa rindu menguasai hatinya.

Dave menawarkan naik mobil. Awalnya Nadine menolak. Ia tidak ingin menambah masalah dengan keluarga Kurnia yang melihat kedatangannya dengan mobil mewah. Namun, setelah merasakan sedikit nyeri di pangkal paha yang menandakan, ia tidak akan nyaman menaiki motor, akhirnya ia bersedia diantar oleh sopir.

Kendaraan melaju mulus menembus jalan raya, Nadine terkagum-kagum dengan suara mesin yang halus. Rupanya, menjadi orang kaya dan menaiki mobil mewah adalah sebuah kesenangan. Tidak ingin membuat keonaran di rumah sang bibi, ia ke bengkel Prima terlebih dulu. Sudah lama ia tidak berjumpa dengan sahabatnya.

Saat mendapatinya turun dari mobil mewah, Prima berteriak kaget, "Kemana aja, Nyonyaaa, lama banget nggak mampir." Laki-laki itu menatap mobil tak berkedip, lalu pada sopir di belakang kemudi.

"Kamu benar-benar punya *sugar daddy*?"

Nadine tergelak. "Tidaklah, ini mobil bos. Kebetulan saja aku pinjam."

"Keren amat, ya bos kamu."

"Begitulah, orang kaya tujuh turunan yang duitnya nggak ada habisnya."

"Susah yang mainnya duit. Apalah aku yang hanya ngutak-atik mesin."

"Itu juga duit! Nggak usah nyindir, deh!"

Keduanya berpandangan lalu tawa meledak dari mulut mereka. Nadine mentraktir Prima makan mie ayam dan mereka mengobrol akrab untuk beberapa saat. Nadine bertanya tentang motor baru yang ingin dibeli dan meminta pendapat sahabatnya.

Satu jam kemudian, diantar oleh Prima, Nadine tiba di rumah Kurnia. Prima menolak masuk dan mengatakan akan menunggu di ujung gang. Di dalam kamar ia mendapati sang nenek dijaga oleh Marisca.

"Kak, sepertinya Nenek rindu."

Nadine tersenyum, duduk di samping sang nenek dan mulai berbicara lirih. Ia mengecup tangan keriput yang dulu selalu memberinya kasih sayang. Ada rasa rindu ia rasakan, tentang kehangatan dekapan sang nenek.

"Doakan Nadine bisa melunasi utang segera, ya, Nek. Lalu, bisa nabung. Nanti kita tinggal bersama."

Tidak peduli berapa banyak yang ia katakan, sang nenek tetap tertidur. Setelah bicara beberapa saat, ia menyerah. Melihat keadaan sang nenek, tekadnya untuk menabung makin kuat. Ia yakin, akan menerima sisa gaji dari Dave jika melakukan pekerjaannya dengan baik dan menabung dalam waktu dekat.

"Marisca, ini kamu pegang. Buat jajan kamu sama Nenek."

Nadine mengulurkan beberapa lembar uang pada gadis di depannya.

"Buat apa, Kak?"

"Untuk jajan. Ambil, dan aku nitip Nenek, ya?"

Ia tetap menyodorkan uang meski Marisca menolak. Setelah gadis itu menerima, ia bergegas pergi. Tidak ingin berlama-lama dan bertemu Kurnia atau Aji. Namun, harapannya musnah saat di halaman berpapasan dengan sang bibi. Terlambat. Nadine tidak bisa menghindarinya.

"Eh, orang nggak tahu diri. Bisa, ya, kamu nggak datang berhari-hari. Mana uang jatah?!"

Nadine menoleh sekedarnya lalu me-*stater* motor.

"Berani-beraninya kamu mengabaikanku!"

"Uang sudah aku kasih Marisca," jawab Nadine malas.

"Halah, paling juga sedikit. Nggak cukup!"

"Terserah, sih, tapi hanya itu yang bisa aku kasih. Utang warung, biar aku totalan sendiri."

"Kamuuu! Bisa-bisanya membantahku."

Nadine tersenyum. "Aku bukan lagi gadis kecil yang bisa dibentak dan dimaki semaunya. Masa sudah berlalu, Bi. Asal kamu tahu, kalau uangku cukup akan kubawa Nenek pergi dari sini!"

Tidak memedulikan Kurnia yang terperangah, Nadine melangkah cepat menuju ujung gang, di mana Prima menunggunya. Ia bisa mendengar teriakan Kurnia yang ditujukan padanya. Ia tidak peduli, yang penting sudah bisa melihat neneknya.

Senja datang temaran, saat mobil yang dinaikinya memasuki gerbang tinggi. Pemandangan terlihat indah di halaman rumah Dave yang besar. Sopir menghentikan mobil di halaman, ia turun dan berdiri di dekat tangga, lalu mendongak pada langit yang

temaram. Saat ini, di sinilah rumahnya. Di dalam ada seorang laki-laki yang telah menambat hatinya. Nadine meraba dadanya yang berdebar saat mengingat Dave. Ia sadari, kalau sudah terjatuh dalam pesona Dave dan berharap laki-laki itu juga merasakan hal yang sama.

Menyadari kerinduan yang menyeruak, Nadine setengah berlari menuju rumah. Menemukan sosok Dave duduk di ruang keluarga dan tanpa malu, ia masuk dalam pelukan laki-laki itu.

Apakah mereka berpacaran atau hanya sekadar hidup bersama? Nadine tidak tahu. Hari-hari masih dijalani dengan rutinitas yang sama olehnya. Siang kerja dan malam hari baru bertemu dengan Dave. Itu pun sangat larut karena laki-laki itu sibuk, hampir setiap waktu. Terkadang, jika sangat sibuk maka Dave tidak akan pulang ke rumah, melainkan menginap di hotel dekat kantor.

Berbeda dengan kosnya yang kecil, di rumah besar ini Nadine merasa kesepian. Temannya hanya para pelayan yang setiap hari membersihkan kamarnya. Makan malam pun, ia makan sendiri. Nadine berpikir, untuk mencari tempat tinggal lain agar tidak lagi merasa sendirian di rumah besar ini.

Semenjak mereka bercinta malam itu, Dave sama sekali belum pernah menyentuhnya. Nadine seperti diberitahu untuk tahu diri, jika apa yang mereka alami hanya cinta semalam. Bahkan saat siang, kepala pelayan Dave mengantarkan obat untuk diminumnya. Tanpa bertanya Nadine tahu, meminum obat itu tidak akan membuatnya hamil.

Sedih, pilu, tapi itu kenyataan yang harus diterima. Keperawanannya dihargai sangat mahal oleh Dave. Karena kali

berikutnya, ia mendapati tranferan amat banyak di buku tabungannya. Saat ia mengkonfirmasi pada sang konglomerat, ia mendapat jawaban sederhana.

"Itu bonus."

Ia menolak, tapi Dave memaksa.

"Ingat, kontrakmu masih satu bulan lebih denganku. Jangan ingkar."

Perkataan Dave membuat Nadine menyimpan buku tabungannya. Ia akan menggunakan uang ini kelak, untuk membeli rumah yang diidamkan untuk ditinggali bersama sang nenek. Untuk soal lain seperti peralatan *make up*, gaun, sepatu, dan aksesoris, ia dapatkan semua dari Dave. Hampir tiap minggu, kiriman barang baru datang untuknya. Termasuk, pekerja salon yang akan membantunya perawatan.

"Aku tidak tahu ada apa, tapi kamu makin hari makin berubah, Nadine." Suatu siang, Lestari berucap padanya.

"Berubah gimana?" tanyanya heran. Ia baru saja mengganti jaket dan jin dengan setelan merah muda yang kontras dengan rambutnya.

"Penampilanmu, makin hari makin modis. Trus, wajahmu juga lebih halus dan berseri-seri."

"Mungkin karena uang. Hari ini aku *closing*."

Nadine menjawab sambil tertawa. Namun, dalam hati mengakui jika ia memang bahagia karena punya banyak uang di tabungannya. Meski untuk itu ada satu hal yang ia pertaruhkan, hatinya.

Suatu malam, rumah kedatangan tamu tak disangka. Stella kaget, mendapati Nadine ada di rumah Dave. Gadis itu melotot saat melihatnya dan berucap cepat tanpa jeda.

"Kalian tinggal bersama? Kok, bisa? Berarti hubungan kalian sudah jauh? Apa kalian juga sudah tidur bersama?"

Nadine memijat kepalanya, merasa pusing menjawab pertanyaan Stella. Akhirnya, ia hanya mengangkat bahu dan berucap kikuk.

"Stella, aku mau cat rambut. Ada rekomendasi?"

Segera setelah ia berucap tentang itu, Stella terbelalak.

"Ah, aku tahu rekomendasi cat yang bagus dari salon langganan. Kita panggil dia kemarin. Kebetulan, aku mau *facial.*"

Satu jam kemudian, orang-orang salon datang dengan perlengkapan mereka. Nadine mengecat rambut warna kesukaannya, merah. Namun, merah yang berbeda. Kali ini Stella menyarankan agar ia mengecat dengan dua warna sekaligus atau di-*ombre*. Hasilnya, ia memilih *dark red* dikombinasikan *dark purple.*Saat selesai, Stella menatap Nadine lekat-lekat.

"OMG, kamu cantik banget, Nadine. Nanti, kalau *brand* kecantikanku sudah keluar ijinnya, kamu jadi modelku, ya?"

Nadine mengibaskan rambutnya sambil tersenyum. "Aku bukan orang terkenal. Masa iya, jadi model."

"Hei, siapa bilang kamu bukan orang terkenal. Sekarang, karena nggak ada yang tahu soal kamu aja. Coba kalau media tahu, kamu berkencan, apalagi tinggal serumah dengan Dave Leandra, dunia keartisan akan heboh."

Keduanya terus bercakap hingga malam. Saat Stella pamit pulang, Dave belum juga datang. Nadine menduga, sang pemilik rumah pasti sedang rapat, bisa jadi tidak pulang malam ini. Ia memutuskan untuk mandi dan pergi tidur. Saat keluar dari kamar mandi, pintu kamarnya diketuk. Ia menduga, pelayan datang mengantarkan sesuatu. Saat pintu dibuka, sosok Dave berdiri di hadapannya.

"Tuan, baru pulang?" sapanya ceria.

Dave memandangnya tanpa kata. Sebelah alis laki-kaki itu melengkung. "Rambutmu baru."

"Iya, Tuan. Tadi Stella datang dan kami mengecat rambut bersama-sama."

"Oh, cantik." Dave meraih rambut Nadine dan mengelusnya. "Merah yang *sexy*."

Nadine tertawa malu-malu. "Terima kasih, Tuan."

Pandangan Dave dengan intens tertuju pada bagian depan tubuh Nadine yang hanya berbalut jubah. Ia tahu, wanita itu tidak memakai apa pun di baliknya. Tangannya terulur ke arah pengait tali dan berucap serak.

"Aku tahu, kamu tidak memakai apa pun di balik jubah."

Nadine menghela napas panjang. "Memang."

"Kalau begitu, kita perlu memeriksa ada yang rusak dengan tubuhmu atau tidak."

"Maksudnya, Tuan?"

Tanpa banyak kata, Dave melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya. Dalam satu kali sentakan, tali jubah Nadine terurai. Tubuh yang molek dan segar, terpampang di depan mata. Ia meraih mulut Nadine dan melumat dengan ganas.

Tanpa suara, keduanya berciuman. Nadine pasrah saat tubuhnya direbahkan ke atas ranjang. Ia merasakan sensasi aneh saat kulitnya yang halus bertemu dengan permukaan jas yang dipakai Dave. Ia melenguh, saat tangan laki-laki itu meremas dadanya dan turun untuk membelai kewanitaannya.

Dave bangkit dari atas tubuhnya, mencopot pakaian dengan cepat. Tangan laki-laki itu membuka pahanya dan mengelus sebentar untuk memastikan ia telah siap.

Dalam satu sentakan kuat, keduanya menyatu. Deru napas, desah mendamba, dan tubuh berpeluh, bersatu dalam gairah. Lagi-lagi, Nadine merasa dipermainkan oleh hasrat saat tubuhnya begitu mendamba sentuhan Dave.

Keduanya terkulai, setelah percintaan yang cepat dan panas. Sama seperti sebelumnya, saat paginya Nadine harus meminum obat yang disodorkan kepala pelayan tanpa banyak tanya. Apakah ia kelak akan menyesali ini? Ia tidak tahu, yang pasti sekarang ia adalah wanita sewaan milik Dave.

Dave mengernyit, memandang Evan yang berdiri sambil berkacak pinggang. Entah ada kabar apa, tapi hari ini tanpa janji lebih dulu Evan datang ke kantornya.

"Kalian tinggal bersama."

Ucapan sang adik untuk sesaat membuatnya bingung. Lalu, ia tersadar jika itu menyangkut Nadine.

"Kami, dua orang yang sama-sama sudah dewasa."

"Oh ya, setahuku ini pertama kalinya terjadi semenjak Clarina. Biasanya, kamu menghindari hubungan apa pun."

"Aku berubah pikiran."

"Apa yang mendasarinya?"

Dia saudara itu berdiri bertentangan. Dave memandang adiknya dengan tatapan tidak mengerti. Ini pertama kalinya, Evan mengkonfrontasinya soal wanita. Tidak pernah terjadi sebelumnya.

"Kenapa kamu ingin tahu, Evan?"

Evan tersenyum kecil. "Nadine temanku. Dia pernah membantuku dan menurutku, dia wanita yang layak dihormati."

Ucapan Evan membuat Dave mengernyit. "Menurutmu, aku tidak akan menghormati Nadine?"

Tidak ada jawaban dari Evan. Laki-laki tampan yang hari ini memakai setelan casual garis-garis hitam dan putih dari Gucci, menatap sang kakak tanpa berkedip.

"Kamu mungkin bisa, tapi tidak dengan lingkunganmu. Apa kamu lupa posisimu? Lalu, bagaimana kalau media dan keluarga kita tahu hal yang sebenarnya soal Nadine? Pernahkan kamu pikirkan dampaknya?"

"Keluarga kita tahu soal Nadine."

"Iya, mereka tahu. Tapi, yang mereka kenal hanya Nadine anak pengusaha yang mereka pun nggak paham. Bukan Nadine, pekerja biasa. Seorang *sales property*!"

"Kamu tahu tentang pekerjaan Nadine?" tanya Dave heran.

"Sudah kubilang, kami berteman."

Dave memandang adiknya lekat-lekat. Merasa aneh karena sikap sang adik yang begitu posesif pada Nadine. Ia tidak mau banyak berpikir dan hanya menduga bisa jadi benar, kalau Evan menganggap Nadine hanya teman yang baik, tidak lebih. Apa pun itu, ia tidak suka diatur terlebih lagi ditekan.

"Aku yakinkan satu hal, Evan, kami dua orang dewasa yang sudah sama-sama mengerti keinginan kami. Bisa kukatakan, sebaiknya kamu jangan ikut campur!"

Ucapan Dave yang tegas membuat Evan berdiri bingung. "Aku hanya mengingatkan."

"Aku tidak butuh itu. Sebaiknya kamu keluar. Ada rapat yang akan aku hadiri sekarang."

Mengusir dengan sangat halus, Evan tahu dirinya tidak lagi diinginkan di sini. Tanpa berpamitan, ia berbalik menuju koridor kantor. Sepanjang jalan ke arah lift, ia termenung. Tidak habis pikir tentang Nadine yang rela tinggal bersama dengan Dave. Apa yang terjadi antara keduanya? Bukankah Nadine mengiyakan saat ia mengatakan hubungan keduanya hanya pasangan palsu? Dengan kata lain, Dave membayar Nadine untuk menjadi pasangannya.

Merasa tidak puas dengan jawaban Dave, ia mencari Nadine dan bertanya langsung pada wanita itu.

Sepeninggal Evan, Dave merenung di kantornya. Kedatangan sang adik yang bertanya masalah Nadine sungguh di luar dugaan. Tadinya, ada hal yang lebih penting dari pada itu. Nadine adalah urusannya, dan ia tidak ingin orang lain ikut campur, terlebih Evan.

Pintu diketuk, tak lama muncul Wildan. Wajah asistennya terlihat cemas saat berucap padanya.

"Tuan, ada sedikit masalah."

"Ada apa?"

"Keluarga Adira membuat ulah. Mereka menekan dan beberapa saham kita anjlok."

Dave menghela napas. "Sudah berapa jam terjadi?"

"Satu jam yang lalu."

Ia mengangguk. "Belum begitu terlambat. Kumpulkan semua pejabat tinggi, kita *meeting* sekarang."

"Baik, Tuan."

Akhirnya, apa yang menjadi ketakutan Dave menjadi kenyataan. Tidak terima ia menolak Katrin, keluarga wanita itu kini menekannya dengan bisnis. Ia tersenyum, dan duduk di kursinya. Perang akan dimulai, dan Dave Leandra tidak akan menyerah hanya demi wanita seperti Katrin.

Bab 12

“Wow, rambutmu bagus,” puji Evan saat Nadine mengenyakkan diri di depannya.

“Makasih, aku kemarin melakukan perawatan bersama Stella.”

“Iya, dia mengatakan itu juga padaku. Tapi, hasilnya memang keren.”

Keduanya duduk berseberangan di kafe yang sepi. Nadine menerima permintaan bertemu Evan saat jam makan siang.Karena terlalu sibuk, ia menolak dan mengatakan akan bisa datang saat jam kerja telah usai.

“Mau makan apa?” Evan menawari buku menu.

“Salad ada? Aku makan itu saja.” Nadine tersenyum.

“Nggak mau steak?”

"Nggak, di rumah Tuan Dave hampir setiap hari makan daging dan agak bosan."

Evan mengangguk, memanggil pelayan dan memesan untuk mereka. Ia menatap Nadine dalam balutan celana jeans dan kaus. Terlihat sederhana, tapi manis. Sesuatu yang ia sukai dari Nadine adalah wanita itu bisa mengubah dirinya sesuai dengan penampilannya. Dan, itu sesuatu yang hebat.

"Nadine, boleh aku tanya sesuatu?" Evan memulai percakapan.

Nadine mengangguk. "Apa, Tuan? Tentang kakakmu?"

"Wow, bagaimana kamu bisa menebak dengan jitu?" decak Evan kagum.

"Apalagi? Kita nggak ada urusan lain."

Evan memainkan alat makan di tangannya. Mau tidak mau memuji sikap Nadine yang suka berterus terang.

"Aku pikir kalian hanya sebatas hubungan kerja, ternyata tinggal bersama."

Menghela napas panjang, Nadine mengulum senyum. Ia ingin mengatakan pada Evan yang sesungguhnya kalau memang hubungannya dengan Dave sebatas hubungan kerja, kecuali ada soal *sex* yang terlibat. Namun, ia sadar tidak mungkin mengatakan yang sesungguhnya pada Evan, kecuali dia mau dilempar dari rumah Dave tanpa harga diri.

"Tuan Dave menyelamatkanku. Sebenarnya aku tinggal di kos, lalu bermasalah dengan pemiliknya dan berakhir dengan penuntutan di kantor polisi dan pengusiran. Tahu kalau aku

terlunta-lunta, Tuan Dave dengan senang hati menawarkan rumah untuk ditinggali sementara."

Evan mengernyit. "Dia bisa memberimu tempat tinggal di apartemen atau rumahnya yang lain. Kenapa harus di rumah itu? Setahuku, rumah itu dibangun untuk ditinggali bersama mantan kekasihnya."

Nadine kaget dengan informasi yang baru saja didengar. Rupanya, rumah yang sekarang ia tinggali adalah rumah masa depan Dave dan Clarina. "Aku tidak tahu soal itu," jawabnya lemah.

"Jelas kamu tidak tahu. Banyak orang yang memang tidak tahu, termasuk orang tuaku. Coba ceritakan, apa masalahmu dengan pemilik kos sampai mereka mau menuntutmu?"

Meringis malu, Nadine menjawab pelan, "Aku memukul sang suami sampai babak belur dan sang istri nggak terima."

"Karena apa?"

"Dia ingin menyentuhku."

Evan bertepuk tangan. "Wow, Nadine. Sungguh hebat kamu. Apa kamu patahkan alat vitalnya?"

"Hah, nggak sampai begitu, sih."

"Sayang sekali, aku bertaruh kamu membuatnya babak belur."

"Memang."

Tidak dapat menahan gelak, Evan tertawa terbahak-bahak. Nadine menatap laki-laki di hadapannya dengan malu. Percakapan

mereka terjeda saat pelayan mengantarkan pesanan. Dengan mulut mengunyah makanan, mereka kembali mengobrol.

"Ingat, Nadine. Jangan pakai hati saat bersama kakakku."

Nadine terdiam. Ingat dengan perjanjian yang dia dan Dave buat sebelum kerja sama dimulai. Dilarang pakai hati. Lalu, saat mereka bersama di ranjang, apakah Dave sama sekali tidak memakai hatinya? Ada rasa kecewa menyelinap diam-diam di relung hati Nadine. Namun, ia cukup tahu diri untuk tidak memperlihatkannya. Bagaimana pun, semua ada salahnya karena terbawa perasaan. Meskipun Dave sudah jauh-jauh hari memperingatkannya.

"Dalam hati kakakku hanya ada mantannya yang sudah meninggal, kamu tahu?"

"Clarina."

"Benar. Ah, ternyata kakakku cerita. Banyak wanita yang coba mendekatinya, tapi ditolak karena bisa dibilang dia belum bisa *move on*."

Sepanjang penuturan Evan, Nadine hanya terdiam. Ia seakan sedang diingatkan untuk tahu diri. Saat mereka mengakhiri obrolan, dan pamit pulang, suasana hatinya memburuk.

Ia memacu motor dengan kencang, menembus jalanan yang sedikit sepi, dan menentang angin. Ia ingin berteriak pada malam yang menyelimuti tubuh, pada udara yang menyapu kulit, dan pada langit yang berbintang, kalau bukan salahnya jatuh cinta. Berharap menemukan ketenangan dengan mengebut, Nadine memacu motor lebih cepat.

Tiba di rumah, ia menatap heran pada mobil Dave yang terparkir di halaman. Ia menatap jam di ponsel. Pukul sembilan malam, ini masih terlalu sore untuk Dave pulang. Melangkah cepat, ia masuk ke rumah dan menemukan Dave sedang duduk di ruang tengah bersama Wildan.

"Selamat malam, Tuan," sapanya lembut.

Dave mendongak, menatap Nadine dari balik kacamatanya. "Kamu dari mana, Nadine?"

Tidak ingin berbohong, Nadine menjawab sambil tersenyum. "Bertemu Tuan Evan."

"Kamu kencan dengan adikku?"

"Eh, tidak Tuan. Kami hanya makan biasa." Nadine menjawab dengan heran. Tidak mengerti dengan jalan pikiran Dave. Bagaimana mungkin dia berkencan dengan Evan saat ia tidur bersama laki-laki itu.

Dave menatapnya sekilas lalu kembali menunduk pada pekerjaannya. "Boleh saja kamu berkencan dengannya. Tapi, tunggu kontrak kita selesai."

Rasanya, seperti ada sebilah pisau menusuk hati Nadine. Ia meneguk ludah, mencoba meredakan rasa malu dan kecewa yang ia rasakan. Memejamkan mata, ia menahan emosi yang menggelek. Akhirnya, ia berlalu bahkan tanpa berpamitan.

"Nadine, kamu mau ke mana?"

Mengabaikan pertanyaan Dave, ia naik ke lantai atas. Sedikit buru-buru mengganti baju dengan setelan untuk olah raga. Lalu,

turun ke area *gym.* Ia perlu melampiaskan rasa marah dan saat ini, sasak adalah sasaran yang bagus.

Dalam setiap pukulan, ada rasa marah tersalurkan. Dalam setiap tendangan ada kecewa yang coba ia kaburkan. Ia memang bukan siapa-siapa, hanya wanita yang dibayar untuk menemani Dave tidur. Namun, bukan berarti ia tidak punya hati untuk setia.

Berpeluh dan lelah, Nadine terduduk di atas matras. Mengurai rambutnya yang basah karena keringat dan menarik napas panjang. Merebahkan tubuh, ia menahan air mata di pelupuk.

Mendadak, ia merasa rindu dengan kehadiran sang nenek. Satu-satunya wanita di dunia yang menyayanginya tanpa pamrih. Sang nenek yang bekerja siang malam untuk memberinya makan, mencukupi biaya sekolah, dan akhirnya sampai seperti sekarang. Ia yang tak pernah mengenal orang tuanya, dan bisa saja mati membusuk di selokan jika tidak ditolong Nenek Sarni.

Menelungkup, Nadine terisak. Menangisi dirinya yang tak pernah mendapatkan kasih sayang. Meratapi nasibnya yang terlahir tidak diinginkan, dan menyesali sikap Dave yang menganggapnya murahan hanya karena dia tidur dengan laki-laki itu.

Malamnya, selesai mandi ia sengaja mengunci pintu. Tidak memberi kesempatan pada Dave untuk mengusiknya. Rasa kecewanya bertahan hingga keesokan pagi. Mendahului Dave, ia bangun lebih pagi dari biasanya, dan ke kantor sebelum laki-laki itu bangun. Ia hanya perlu waktu untuk berpikir, itu saja.

Sementara Dave yang baru turun untuk minum kopi, merasa heran mendapati Nadine sudah berangkat kerja.

"Nona Nadine berangkat pagi, Tuan."

"Oh, ya? Jam berapa?"

"Sekitar pukul tujuh."

Dave berdecak heran. "Pagi sekali. Apa sesibuk itu?"

Pikirannya teralihkan saat Wildan datang. Laki-laki cantik itu mengulurkan beberapa lembar dokumen ke tangan bosnya.

"Dugaan Tuan benar, semua yang terjadi ada hubungan dengan—"

"Nelson."

Wildan mengangguk. "Iya, Tuan. Laki-laki itu terlihat beberapa kali menemui keluarga Adira. Apakah bertemu juga dengan Katrin, saya belum tahu. Orang-orang kita masih menyelidiki."

Dave mengangguk. Menatap dokumen di tangan dan membacanya perlahan. Ada banyak hal yang tertulis membuat keningnya berkerut. Sepertinya, ia harus bertemu sang papa untuk berdiskusi masalah ini.

"Aku akan bertemu papaku lusa. Pastikan, informasi ini terkunci hanya untuk kita."

"Baik, Tuan."

"Kamu sudah sarapan?" tanya Dave pada asistennya.

"Sudah, Tuan."

Menghela napas panjang, Dave menatap kopinya yang mendingin dan sarapan yang tidak tersentuh. Ada beberapa

croissant yang telah dipanggang, tertata di meja berikut telur, keju, buah, dan beberapa makanan lain. Biasanya, ada Nadine yang menemaninya sarapan, tapi kali ini, gadis itu pergi lebih dulu.

"Wildan, aku merasa Nadine jadi aneh semalam."

Wildan tersenyum kecil. "Maksudnya, Tuan?"

"Entahlah, dia masuk ke kamar lebih cepat dan tidak keluar sampai pagi. Lalu, saat aku belum bangun, dia sudah berangkat kerja."

"Bukankah itu normal?" tanya Wildan.

Dave menggeleng. "Tidak, karena biasanya dia menungguku bangun sebelum berangkat."

"Mungkin ada keperluan, Tuan."

"Bisa jadi."

Namun nyatanya, sikap Nadine yang menghindarinya bertahan hingga keesokan hari. Dave yang merasa lelah karena banyak tekanan pekerjaan, ingin berbagi cerita dengan perempuan itu. Ia kecewa mendapati Nadine sudah masuk kamar saat ia tiba di rumah. Ia mengetuk pintu kamar Nadine, berniat untuk menanyakan kabar, tapi tidak ada jawaban. Menduga Nadine sudah lelap, ia masuk ke kamarnya sendiri.

Di dalam kamar, Nadine menunggu hingga suara ketukan menghilang. Ia mendesah, lalu menggulingkan tubuhnya menghadap jendela. Ia tidak tahu, sampai kapan bisa menghindari Dave. Meskipun sadar, tidak bisa berlama-lama tidak bertegur sapa karena mereka tinggal di bawah atap yang sama.

Jujur saja, ia rindu. Ingin bertemu Dave dan bercakap dengan laki-laki itu. Mengobrol santai tentang banyak hal dan sesekali diselingi ciuman. Namun, perkataan Dave yang mengusik hatinya, masih membekas hingga sekarang dan membuatnya enggan untuk berbaikan lebih cepat. Mungkin, besok atau lusa mereka akan kembali mesra, tapi untuk sekarang Nadine ingin sendiri.

Merebahkan diri di atas ranjang selama dua jam lamanya tidak membuat Nadine mengantuk. Ia berguling ke kanan dan ke kiri, hingga pada akhirnya kesal dengan diri sendiri. Jam di ponsel menunjukkan pukul sebelas malam. Tidak tahan lagi, ia bangkit dari ranjang. Mengganti baju dan turun tanpa suara menuju tempat olah raga. Ia yakin, Dave sekarang sedang sibuk di kamar, jadi tidak akan tahu kalau dia berolah raga.

Lima belas menit ia memukul sasak, terdengar suara dari arah pintu yang membuatnya menoleh kaget.

"Kasihan sekali benda itu, tidak ada salah apa pun, tapi kamu hajar sampai begitu."

Nadine kembali berkonsentrasi pada sasaknya, tidak mengindahkan laki-laki tampan yang kini menghampirinya. Penampilan Dave saat malam begini membuat darahnya berdesir. Bagaimana tidak, hanya memakai celana *boxer* pendek dan kaus tanpa lengan, tubuh Dave terlihat kekar.

"Nadine, kamu ada masalah denganku?" tanya Dave.

Nadine hanya menggeleng dan meneruskan *jab-jab*nya.

"Kamu menggeleng, tapi aku merasa kamu sedang marah. Ada apa, Nadine?"

"Tuan, sebaiknya anda minggir!" ucap Nadine ketus.

"Bagaimana kalau aku tidak mau?"

"Jangan salahkan saya bertindak kasar!"

Tidak memberi kesempatan pada Dave untuk mengelak, Nadine menghajar dengan pukulan bertubi-tubi. Tangan dan kakinya bergerak sama-sama cepat untuk memukul dan menendang. Dave pun tidak kalah kuat, sesekali dia menghindari Nadine, tapi di lain waktu balas menyerang.

Keduanya bertarung dengan seimbang, hingga pada satu kesempatan, Nadine berhasil dibuat jatuh oleh Dave. Ia tidak berkutik saat laki-laki itu menindih tubuhnya dan mengunci tangannya di atas kepala.

"Bagaimana? Masih belum puas?" tanya Dave dengan napas tersengal.

"Kita bertarung, Tu–tuan. Bukan soal puas atau nggak." Nadine menjawab dengan napas ngos-ngosan.

"Oh, jadi soal apa? Tentang kamu yang sedang marah karena hal tidak jelas?"

Nadine menggertakkan gigi, berusaha menyingkirkan tubuh Dave dari atasnya, tapi susah. Laki-laki itu mengetatkan rangkulannya, kini bahkan tidak segan-segan mengunci tubuhnya.

"Tuan, lepaskan saya."

"Oh, tidak semudah itu. Ayo, katakan ada apa sampai kamu marah."

"Saya tidak marah."

"Benarkah? Kalau gitu kita coba cara yang lain agar kamu mengaku."

Tidak memberi kesempatan pada Nadine untuk menolak, Dave mengetatkan pelukannya. Bukan hanya itu, ia mengunci bagian bawah tubuh Nadine hingga tidak bisa bergerak dan menurunkan mulut untuk mengecup bibir wanita di bawahnya.

"Kamu sedang keringatan, marah pula. Entah kenapa itu terlihat menggoda."

"Tuan, saya sedang tidak ingin!" Nadine berteriak dan memalingkan wajah untuk menolak.

"Sayangnya, aku sedang ingin, Nadine. Kamu menggemaskan untuk dicumbu!"

Dave menyergap Nadine dalam ciuman yang panas dan bertubi-tubi. Ia meraih dagu wanita di bawahnya dan tidak memberikan kesempatan untuk menghindar. Ciuman brutal yang meluluhlantakkan hati.

Nadine yang gemas tidak dapat menahan diri, membalas ciuman Dave dengan sama buasnya. Ia menggigit bibir bawah Dave hingga berdarah dan saat tangannya dilepas, keduanya saling melucuti pakaian.

Nadine melengkungkan tubuh, saat Dave mengelus, membelai, dan mengecup seluruh tubuhnya. Tangan laki-laki itu bergerak seirama dengan bibirnya untuk membuat Nadine jatuh mendamba.

Akhirnya, dalam satu sentakan kuat Dave menyatukan tubuh mereka. Desah napas berbaur dengan rintihan dan erangan penuh kenikmatan.

Nadine melenguh, memegang pinggul Dave, dan menginginkan laki-laki itu masuk lebih dalam. Gerakan mereka makin kuat dan cepat, hingga keduanya mencapai puncak dan melemas dalam keadaan saling memeluk.

Dave mengangkat tubuhnya dari atas tubuh Nadine, memeluk wanita itu erat, dan berusaha menetralkan napas.

"Aku tahu kamu marah terhadap sesuatu, bisa jadi aku yang salah kata. Tapi, aku minta maaf. Apa pun, itu kalau memang membuatmu kesal, aku mengaku salah."

Pada akhirnya, amarah Nadine luruh tidak hanya bersama gairah, tapi juga sikap Dave yang berani meminta maaf. Ia menghargai itu dan mengakui Dave seorang laki-laki yang *gentleman*. Dalam hati Nadine mengeluhkan sikap Dave yang begitu baik dan lembut padanya. Lalu, jika kelak kontrak ini berakhir akan dibawa ke mana hatinya yang terlanjur jatuh? Mendesah resah, Ia mendekatkan diri pada pelukan Dave. Saling berbagi kehangatan tanpa kata.

Keesokan paginya, lagi-lagi Nadine dibuat tak berdaya saat sejumlah uang kembali ditransfer ke rekeningnya. Dulu, saat ia menerima uang dalam jumlah besar seperti sekarang, ia akan berteriak senang. Sekarang, saat melihat saldo tabungannya, Nadine merasa kotor dan terhina. Pada akhirnya, ia tidak lebih dari wanita simpanan Dave, yang menerima sejumlah bayaran setelah ditiduri. Menepuk dada, menahan perih, ia menguatkan diri jika semua akan baik-baik saja.

“Jadi, kamu sudah merasakan imbas dari perbuatanmu?” tanya Kevlar pada anak laki-lakinya.

“Karena aku menolak Adira?”

“Iya, dan malah memilih gadis yang tidak jelas asal usulnya. Coba katakan, siapa itu Nadine. Dari mana dia berasal, anak keluarga mana? Kamu tidak bisa menjawab itu, Dave!”

Dave membalikkan tubuh dari jendela terbuka. Menatap sang papa yang duduk tegang dengan raut wajah kesal. Ia tahu konsekuensinya saat bertemu sang papa, sudah pasti akan banyak kemarahan dan juga rasa tidak puas. Mereka selalu bertentangan selama ini dan ini bukan pertama kali terjadi, dan tidak akan menjadi yang terakhir.

“Papa, sudahlah. Jangan lagi mengurusi soal wanita-wanitaku. Kenapa kita tidak bicara soal bisinis atau hal lain?”

Kevlar mendengkus, memandang anaknya dengan tatapan tidak puas. Masih banyak yang ingin ia ungkapkan tentang Nadine, tapi cara Dave yang memintanya berhenti membahas gadis itu, membuatnya terdiam.

“Baiklah, terserah kamu. Sekarang yang aku mau tanya, bagaimana kamu mengatasi masalah keluarga Adira? Yang pasti, tekanan ini akan terus berlanjut.”

Dave mengenyakkan diri di depan papanya. Terdiam sebentar sebelum bicara. “Lalu, menurut Papa kita harus bagaimana. Bagaimana pun dampaknya akan sangat banyak.”

"Untuk ke arah keluarga Leandra tidak terlalu berpotensi. Aku rasa mereka tidak cukup bodoh untuk menentang kami. Tapi, ke Mahacitra Land akan sangat berpengaruh."

Mahacitra Land adalah hunian yang sedang dibangun dan dipasarkan oleh Dave. Dari pembangunan belum dimulai, memang sudah banyak pesaing. Karena lokasi tanah yang memang menjadi incaran para pengembang. Kini, keluarga Adira menekannya dan itu membuat geraknya kurang bebas.

Sebenarnya, bisa saja Dave mengatakan pada sang papa kalau ada indikasi campur tangan Nelson dalam masalah ini. Namun, ia menutup informasi soal ini. Tidak ingin ada pertentangan antar keluarga. Bisa jadi, sang papa akan menyangkut pautkan informasi ini dengan ketidak akurannya dengan Giska. Padahal, bukan itu masalahnya.

"Jadi, menurutmu aku harus bagaimana, Pa? Bisa saja aku bertindak frontal, langsung konfrontasi *one by one*, tapi aku rasa tidak akan baik untuk bisnis kita."

Kevlar mengernyit, memikirkan dengan hati-hati untuk mencari jalan keluar membantu anaknya. Segala sesuatu yang menyangkut keluarga Adira berarti uang dan itu tidak mudah.

"Coba kamu mau dengan Katrin," ucap Kevlar.

"Papa pikir seleraku wanita seperti dia?"

Kevlar hendak membantah, tapi akhirnya hanya mendesah kecil. Melihat penampilan Katrin malam itu, bukan salah anaknya kalau menolak perjodohan yang dia tawarkan. Lain kali, ia harus lebih hati-hati kalau ingin mencari pendamping bagi anaknya.

Kevlar meraih ponselnya yang bergetar, membaca pesan yang tertera dan berucap pelan, “Papa tunggu kamu di pesta *anniversary* Surya Land Group, Jumat malam. Jangan sampai tidak datang, karena kamu akan bertemu dengan orang-orang yang akan mendukungmu. Tidak akan ada keluarga Adira di sana.”

Dave mengangguk, meski tidak menyukai pesta, tapi jika diharuskan datang maka ia akan datang. Saat itu juga, pikirannya tertuju pada Nadine. Ia mengontak sekretarisnya, untuk memilih gaun bagi Nadine. Semoga saja, pesta Jumat nanti akan membawa jalan keluar baginya.

“Gaunnya sungguh cantik, Tuan,” ucap Nadine mengelus permukaan gaunnya yang lembut. Malam ini ia memakai gaun panjang menyapu tanah yang warna putih dengan taburan kristal. Bagian atas gaun berupa tali kecil dan menampakkan bahunya yang putih.

“Kamu yang memakainya, makanya terlihat cantik.”

Pujian Dave membuat Nadine tersipu-sipu. Mereka naik ke mobil yang sudah menunggu di teras dan mengobrol ringan selama berada di dalam kendaraan.

Tempat pesta berada di sebuah gedung pertemuan yang paling terkenal di Jakarta. Dijaga ketat dan para tamu undangan yang datang bukan orang sembarangan.

Kedatangan mereka diumumkan oleh penerima pesta. Seketika tepuk tangan dan hampir seluruh mata memandang ke arah mereka. Jantung Nadine dibuat berdegup.

Ia mengerjap dan membiarkan dirinya dituntun ke meja bundar. Ia takjub melihat interior pesta yang minimalis, tapi indah. Dengan rangkaian bunga di banyak tempat dan membuatnya seperti berada di taman indah.

Tuan rumah pesta malam ini, adalah pemilik jaringan *property* terbesar di Indonesia. Nadine banyak melihat wajah-wajah yang biasa ia lihat di internet maupun di TV. Sesekali Dave berbisik padanya soal makanan atau musik, tapi selebihnya laki-laki itu sibuk dengan orang-orang yang semeja dengan mereka.

Nadine berusaha menikmati pesta, meskipun ia tidak tahu apa apa. Dari ujung matanya, ia melihat Kevlar duduk semeja dengan beberapa orang, ada Giska di sana. Pandangan mereka bertemu dan bisa diduga. Giska membuang muka saat melihatnya. Ia menunduk dan tak lama terdengar pengumuman dari penerima tamu.

"Hadirin semua, kita sambut kedatangan keluarga Danudarma."

Para tamu bertepuk tangan termasuk Nadine. Ia menoleh ke arah Dave dan melihat laki-laki itu membeku. Penasaran dengan apa yang dilihat Dave, Nadine mengikuti arah pandang laki-laki itu.

Seorang wanita amat cantik dengan gaun biru menyapu lantai, melangkah anggun di samping sepasang suami istri yang sepertinya adalah orang tuanya. Wanita itu menangkap pandangan

Dave dan tersenyum. Melangkah perlahan mendekati mereka, sang wanita menyapa lembut.

"Apa kabar, Dave? *Long time no see.*"

Nadine tidak tahu siapa wanita yang telah membuat Dave terpaku. Ia hanya mendengar samar-samar saat Dave menyebut nama wanita itu dengan pelan.

"Calista."

Wanita itu tertawa lirih. "Iya, aku Calista, Dave. Bukan Clarina. Jangan salah fokus." Tertawa lirih, wanita itu meninggalkan meja mereka menuju mejanya sendiri.

Nadine yang tidak mengenal siapa Calista, hanya menduga kalau wanita itu ada hubungannya dengan Clarina. Entah adik, kakak, atau siapanya, tapi yang pasti mampu membuat Dave kehilangan kata-kata.

Sepanjang malam, fokus Dave hanya pada Calista dan diselingi dengan pembicaraan bisnis. Nadine yang berada di sampingnya lebih banyak terdiam tanpa kata. Menanggung rasa sedih karena diabaikan. Namun, sekali lagi ia meyakinkan dirinya jika apa yang dilakukan sekarang adalah sebuah pekerjaan. Salahnya, terlalu membawa hati.

Bab 13
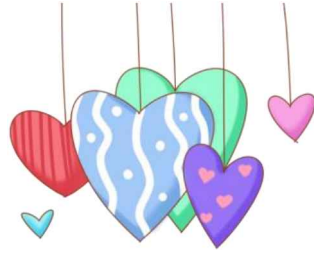
"Kapan kamu kembali?" tanya Dave pada wanita bergaun biru di sampingnya.

"Dua minggu lalu, Dave. Bagaimana kabarmu? Setelah saudara kembarku tiada, kamu tidak pernah lagi menghubungi kami."

"Sibuk," jawab Dave singkat.

"Dari dulu kamu selalu sibuk, Dave. Bahkan, dulu Clarina sering mengeluh padaku karena kamu yang sibuk seakan tidak pernah berhenti, membuatnya kesepian."

Dave menoleh cepat. "Benarkah, dia mengatakan itu?"

Calista mengangguk. "Iya, Dave. Dia sering mengatakan itu padaku. Salah satu sebab dia sakit dan tidak mau memberitahumu karena takut mengganggu kesibukanmu."

Menatap teras yang sepi, Dave mendesah resah. Ucapan Calista tentang Clarina masih terasa mengganggu hatinya, tidak peduli meski sudah empat tahun berlalu. Dari tempatnya berdiri, ia melirik sosok Calista yang anggun dan menawan persis dengan sosok kekasihnya yang sudah meninggal. Mereka memang saudara kembar, bisa dikatakan identik. Yang membedakan hanya tahi lalat kecil di kening bagian kanan. Clarina punya itu, sedangkan Calista tidak ada. Selain itu, sikap keduanya juga jauh berbeda.

"Ngomong-ngomong, dilihat lagi kamu makin terlihat tampan. Apa sudah ada yang mengurus sekarang?"

Dave tersenyum simpul. "Aku masih sendiri."

"Ah, ya. Menjadi bujangan paling diminati di kota ini. Mapan, tampan, dan misterius adalah kombinasi yang bagus untuk seorang Dave Leander."

Terdengar dengkusan kecil dari Dave. Ia merasa, Calista terlalu melebih-lebihkan soal dirinya. Padahal, kenyataannya ia tidak sehebat yang dinilai orang-orang.

"Dave, apa kamu mau ke rumah? Papa dan mamaku akan senang melihatmu."

"Boleh, nanti aku mengatur waktu."

"Benarkah? Ah, mereka pasti senang."

Calista mengulurkan tangan, menyentuh lengan Dave. Untuk sesaat sentuhannya membuat laki-laki di sampingnya membisu. Seakan ingin mencoba-coba, Calista bergerak lebih berani, kali ini mengelus dada Dave perlahan.

"Coba pandang aku, Dave."

Dave menunduk, menatap wanita di depannya. "Ada apa?"

"Dengan wajah dan tubuhku seperti ini, apakah kamu mengingatnya? Lalu, bagaimana kalau aku mengecupmu sekarang? Apa kamu juga mengingatnya?"

Tidak mengerti dengan perkataan Calista, Dave terdiam saat wanita itu berjinjit dan menyatukan bibir mereka. Hanya sentuhan ringan, tapi membuat hatinya cukup tergoncang. Kelebatan ingatan tentang Clarina yang tertawa manja, dan senyum gadis itu, sosok Calista seperti melemparkannya ke masa lalu. Menahan keinginan untuk mencium Calista hanya sekadar untuk mencari tahu kalau wanita di hadapannya adalah orang lain, bukan kekasihnya. Dave menahan napas.

Saat ia bergulat dengan pikirannya, sepasang laki-laki dan perempuan keluar. Sang wanita terkikik, melemparkan pandangan ke arah mereka. Rambut wanita itu merah dan tergerai hingga ke pundak. Seketika, ia teringat akan Nadine yang ditinggalkannya sendiri.

"Kita masuk, Calista," ajaknya lembut.

"Ayo, aku menunggu janjimu untuk ke rumah."

Keduanya melangkah beriringan ke dalam aula pesta, dengan tangan Calista bergayut manja di lengannya.

Nadine menusuk-nusuk makanan di atas piring. Suasana pesta yang hingar bingar, tidak mampu mengusik kegundahan hatinya. Ia tidak tahu siapa wanita bergaun biru yang datang untuk menyapa mereka. Namun, kedatangan wanita itu seperti membawa pengaruh yang besar bagi Dave.

Pesta yang semula terasa indah baginya, kini terlihat bagai tempat menyedihkan. Terlebih saat Dave meninggalkannya demi wanita bergaun biru, dan kini mereka menghilang entah ke mana.

"Ditinggal sendiri? Kasihan sekali kamu?"

Nadine menoleh, menatap Giska yang duduk kini mengenyakkan diri di sampingnya.

"Kamu tahu siapa wanita yang sekarang pergi dengan Dave? Itu adalah Calista, saudara kembar Clarina. Kenal nama itu?"

Tanpa sadar Nadine mengangguk. "Iya, mantan kekasih yang sudah meninggal."

"Betul, ternyata kamu tahu juga. Bisa dikatakan, kembalinya Calista akan membawa banyak perubahan dalam hidup Dave, terutama soal kalian berdua. Tahu kenapa? Dave sudah pasti akan memilih Calista. Selain mirip dengan mantan kekasihnya juga, dari keluarga yang jelas bebet dan bobotnya. Lalu, kamu siapa?"

Menarik napas panjang, Nadine meletakkan sendok dan garpunya. "Maksud Nyonya datang ke mari untuk apa? Menghina-hina saya?"

Giska tersenyum kecil. "Tidak perlu dihina kamu udah hina. Aku yakin, pasti ada sesuatu yang busuk yang kamu sembunyikan. "

Nadine tertawa lirih kali ini. "Kalau memang ada sesuatu yang busuk yang sedang saya sembunyikan, harusnya Nyonya senang. Bukankah yang berdampak itu Tuan Dave? Bukankah anda tidak menyukainya? Apa peduli anda kalau begitu?"

"Aku tidak peduli dengan Dave. Tapi, aku peduli dengan nama baik keluargaku. Dan, kehadiranmu secara tidak langsung merusak nama baik kami. Terlebih aku lihat, anakku Evan juga dekat denganmu. Siapa kamu, Nadine? Dari mana Dave memungutmu?"

Ucapan Giska yang makin lama makin tajam dan menusuk perasaannya, membuat Nadine sedih sekaligus geram. Jika sedang tidak berada di keramaian dengan banyak orang-orang kaya dan berpengaruh di sini, ia pasti akan membantah perkataan Giska. Namun, ia diharuskan untuk sadar diri karena mengingat posisinya dan juga Dave, yang harus dipertimbangkan.

"Nyonya, kalau sudah selesai bicara, tolong anda pergi."

Giska terperangah, sama sekali tidak menyangka akan diusir.

"Kamu menyuruhku pergi?"

"Iya."

"Apa hakmu, Gembel!"

"Oh, itu Tuan Dave kembali."

Giska mengangkat wajah dan benar kata Nadine, Dave sedang melangkah bersama Calista ke arah mereka. Senyum terkembang di mulutnya.

"Ah, mereka pasangan yang serasi. Aku berharap Dave membuka hatinya untuk Calista."

Giska bangkit dari kursi dan menyambut sambil tersenyum.

"Calista, apa kabar?"

"Apa kabar, Nyonya Giska. Lama tidak melihat anda," sapa Calista.

"Aduh, formal amat. Kita *toh* sudah saling kenal lama."

Sambutan Giska membuat Calista tersipu. Ia melirik ke arah wanita berambut merah yang sedang menunduk di atas piringnya. Dave yang semula berdiri di sampingnya, kini duduk di samping wanita itu dan menanyakan sesuatu. Mereka terlihat bicara lirih. Benak Calista bertanya-tanya, siapa wanita berambut merah itu. Dan, apa hubungannya dengan Dave hingga bisa menemani laki-laki itu ke pesta.

"Anda terlihat sehat dan awet muda, Nyonya."

"Ah, kamu bisa aja merayunya. Kalau nanti ada waktu, datang ke mejaku. Kita mengobrol."

Calista mengangguk ke arah Giska yang melangkah pergi. Lalu mengamati Dave dan wanita di sebelahnya.

"Siapa Nona ini, Dave? Nggak mau kenalin kami?"

Dave tersenyum. "Calista, ini Nadine."

Nadine bangkit dari kursi dan menyapa Calista. "Halo."

Sapaannya dibalas senyum kecil oleh Calista. "Halo, juga. Senang mengenalmu. Kamu kekasih Dave?"

Pertanyaan yang terang-terangan dari Calista membuat Nadine sedikit kaget. Belum sempat dia menjawab, Dave sudah berucap. "Bukan, Nadini ini adalah—"

"Pegawai," sela Nadine dengan mulut menyinggingkan senyum. "Hanya pegawai yang kebetulan mendapat tugas untuk mendampingi Tuan Dave."

"Oh, begitu. Baiklah. Senang mengenalmu, Nadine."

Melangkah anggun, Calista meninggalkan meja mereka. Nadine menarik napas panjang, mencoba meredakan sesak di dada. Mendadak, ia merasa ingin kabur dari ruang ini.

"Nadine, kenapa melamun?"

Teguran dari Dave menyadarkannya. Ia duduk kembali di tempatnya dan meneguk air untuk meredakan kegugupan. Ia tidak tahu, apakah rasa gugup atau kesal yang dirasakan sekarang.

"Tadi, mama tiriku bicara apa sama kamu?" tanya Dave.

Nadine menoleh dan menjawab sambil tersenyum. "Nggak ada apa-apa, Tuan. Hanya mengobrol biasa."

"Mengobrol biasa itu seperti apa? Karena setahuku, dia tidak pernah mengobrol dengan wanita yang baru dikenalnya."

Berniat untuk mengalihkan pembicaraan, Nadine menanyakan makanan yang baru saja dihidangkan pada Dave. Setelah itu, fokus tertuju pada penyelenggara pesta dan juga acara hiburan dari penyanyi papan atas ibu kota.

"Kamu suka ke pesta ini? Sepertinya mereka mengundang banyak artis."

"Lumayan, Tuan."

"Hanya lumayan? Harusnya kamu bisa lebih menikmati, Nadine. Biar otakmu *fresh*, tidak terkurung antara pekerjaan dan juga rumah."

"Baiklah, saya coba."

Sepanjang malam, Nadine hanya menjadi penghias di meja Dave. Ia duduk tenang menikmati makanan, sementara laki-laki itu bergerak ke sana kemari untuk menyapa orang-orang yang dia kenal. Tidak hanya itu, Dave bahkan terlihat mengajak Calista berdansa dan mengabaikan Nadine.

Mendesah resah, Nadine menunduk. Meratapi hatinya yang patah karena jatuh cinta pada Dave. Harusnya, ia lebih tahu diri dengan posisi mereka. Harusnya, ia lebih menjaga hatinya. Ia tahu, Dave memperlakukannya tidak lebih dari seorang wanita simpanan. Dipamerkan, ditiduri, tapi tidak untuk dicintai. Dengan perasaan merana, sepanjang malam Nadine duduk kaku di kursinya.

Kehadiran Calista sepertinya berpengaruh pada Dave. Laki-laki itu terlihat lebih pendiam dan makin tertutup dari biasanya. Nadine tidak bisa berbuat banyak. Bagaimana pun ini soal hati. Ia suka dengan Dave, tapi bukan haknya untuk melarang laki-laki itu mencintai wanita lain.

Kontraknya akan berakhir dalam dua minggu ke depan. Selama hampir dua setengah bulan ini, ia merasakan banyak hal. Selain pergi ke semua tempat mewah bersama Dave, termasuk juga mengenal lebih baik baik adik-adik Dave. Banyak hal yang ia

syukuri selama bersama dengan Dave, tentu saja selain mendapat uang yang banyak.

Bicara soal uang, Prima sudah membantunya mencari rumah yang layak untuk ditinggali. Lokasi tidak jauh dari perkotaan, tapi nyaman.

"Tidak terlalu mahal, kamu bisa membeli dan melunasinya dalam jangka waktu 10-15 tahun," ucap Prima saat meneleponnya. *"Sisa uang bisa kamu pakai untuk menyewa suster dan merawat nenekmu."*

"Ide bagus."

"Kapan kemari. Ayo, aku antar."

Mereka janji bertemu dua minggu lagi untuk melihat rumah itu. Menunggu hingga kontrak Nadine selesai, jadi tak perlu banyak alasan untuk keluar dari rumah ini. Perasaan sedih menggelayut di hatinya seketika. Ia takut, kenangan akan rumah ini menghantui hari-harinya kelak.

Suatu malam, saat Dave belum pulang, Evan mampir ke rumah. Mereka mengobrol sambil makan malam berdua. Entah kenapa, saat bersama Evan, Nadine merasa lebih gembira. Mungkin karena adik Dave itu tipe laki-laki yang menyenangkan untuk diajak bicara.

Selesai makan, mereka mengobrol di taman samping ditemani kopi dan buah-buahan.

"Padahal, niatku ingin mengajakmu nonton. Malah kita kencan di sini."

Nadine tersenyum. "Bukannya di sini lebih enak. Apa saja ada."

"Huft, Nadine. Kamu pikir aku mau makan gratis?"

"Bukan begitu. Hanya saja, lebih enak bicara di tempat pribadi seperti sekarang," jawab Nadine tertawa.

Evan mengangguk. Yang dikatakan Nadine ada benarnya. Memang lebih leluasa mengobrol berdua di rumah sendiri.

"Katakan padaku, kamu nggak ada keinginan untuk keluar? Jalan-jalan mungkin. Aku ada rencana mau ke Italy bulan depan. Kamu mau ikut?"

Nadine melongo. "Italy, Kak?"

"Iya, aku bisa atur semua kalau kamu mau ikut."

Nadine menggigir bibir, menahan diri untuk tidak berteriak ingin ikut. Jujur saja, ia belum pernah ke luar negeri dan tawaran dari Evan sungguh menggoda hati. Jika mengikuti kata hati, ia ingin ikut, tapi mengingat banyak beban di pundaknya, ia terpaksa menolak.

"Terima kasih, Kak. Lain kali mungkin. Dalam waktu dekat aku sedang memikirkan soal nenekku."

"Kenapa beliau? Mau dipindah ke rumah sakit yang bagus? Aku bisa rekomendasikan."

"Nggak, terima kasih. Aku bisa urus sendiri."

Evan memanggil pelayan dan meminta mereka menyalakan musik klasik. Setelahnya, ia sibuk membujuk Nadine untuk berdansa.

"Aku nggak bisa, Kak."

"Aku yang ajari. Ayo."

Tidak memedulikan penolakan Nadine, Evan membawa gadis itu berdansa di taman. Tawa keduanya terdengar ceria di malam hari. Nadine tidak dapat menahan pekikan saat ia menginjak kaki Evan.

"Aduh, maaf."

"Hei, santai kamu."

Keduanya terus berdansa sambil mengobrol hingga tidak menyadari sepasang mata menatap dari pintu ruang kaca.

Dave memperhatikan Nadine dan adiknya yang sedang menari bersama di tengah taman. Malam ini, Nadine memakai gaun ringan berbahan sutra biru. Gaun itu melambai di sekitar tubuhnya saat dia diayunkan oleh Evan. Tawa keduanya memenuhi taman samping yang sepi.

"Kalian senang sekali."

Teguran Dave menghentikan tawa keduanya. Nadine menggeliat, ingin melepaskan diri, tapi Evan menahan pinggangnya.

"Kak, kami sedang bersenang-senang di sini. Baru pulang, kan? Silakan langsung ke atas."

Ucapan Evan membuat Dave mengernyit. Terlebih saat melihat tangan Evan yang meremas pinggang Nadine dengan mesra.

"Ini rumahku. Kenapa kamu mengusirku?" tanya Dave heran.

"Ups, salah omong. *Sorry*, kami lanjut dulu."

Mengabaikan Dave, Evan kembali menggerakkan tubuh dan menuntun Nadine menjauh dari kakaknya. Di dekat air mancur, keduanya melanjutkan dansa dengan tawa Nadine sesekali terdengar.

Dave menahan kesal pada adiknya yang bersikap seenaknya. Ia merasa diremehkan padahal di rumahnya sendiri. Tidak naik ke atas seperti yang direncanakan, ia malah mengenyakkan diri di kursi yang semula diduduki Nadine. Memanggil pelayan untuk meminta minuman dingin. Ia sedang membuka jas dan dasi saat kedua orang yang sedang berdansa, mengakhiri aktivitas mereka.

"Loh, nggak naik?" tanya Evan.

"Kenapa? Kalian mengobrol di sini, lalu aku tidak boleh?"

"Boleh, silakan saja. Ini, kan, rumahmu."

Nadine terdiam, mendengarkan perdebatan kakak adik di hadapannya. Ia meraih kopinya yang sudah mendingin dan meneguk perlahan. Mencuri-curi pandang ke arah Dave yang duduk di kursinya.

"Aku dengar Calista kembali," ucap Evan pada kakaknya. "Kalian pasti sudah bertemu."

"Sudah, di pesta minggu lalu."

"Wow, apa hatimu tergetar?"

Dave mengangkat sebelah alis ke arah adiknya. "Kenapa kamu tanya begitu?"

Evan mengangkat bahu. "Wajah mereka mirip sekali. Bisa dikatakan identik. Pasti hatimu sedikit tergetar, bukan? Tentu saja karena mengingat Clarina."

Ucapan Evan rupanya mengenai sasaran karena Dave terdiam.

"Mereka beda orang," jawabnya pelan.

"Memang, tapi tetap saja dengan wajah yang sama persis kamu pasti sedikit bingung."

Dave terdiam, jika ditelaah lagi memang kehadiran Calista mengguncang hatinya. Diakui atau tidak, wajah Calista mengingatkannya akan Clarina dan itu mengusiknya.

"Jangan sampai salah mengenali orang, Kak," ucap Evan mengingatkan.

Nadine menunduk. Pembicaraan mereka tentang Calista yang jelita membuat rasa rendah dirinya kembali muncul. Ia tahu, kehadiran wanita itu sangat berarti bagi Dave. Dan, itu seperti alasan lain untuknya tidak memperpanjang kontrak. Akhirnya, ia terbebas dari rumah besar ini. Entah bagaimana itu membuatnya sedih.

"Aku tidak akan gegabah dalam bertindak," jawab Dave. Ia menatap ke arah Nadine yang menolak memandangnya. Entah kenapa, ia merasa wanita itu menghindarinya.

"Nadine, kamu sudah makan malam?"

Pertanyaan Dave membuat Nadine menoleh. "Sudah Tuan. Tadi sama Kak Evan."

Perkataan Nadine hampir membuat Dave tersedak kopi. Bagaimana mungkin wanita itu memanggil adiknya dengan sebutan '*kak*' sedangkan dengan dirinya, memanggil Tuan.

"Kamu belum makan, Kak? Mau dipanggilkan pelayan?" Kali ini Evan yang menawarkan.

Dave mendesah, merasa jika adiknya terlalu banyak bicara. Ia makin kesal saat Evan menawarkan buah pada Nadine dan wanita itu mengambilnya. Mereka makan sambil berbagi senyum. Entah kenapa, ia seperti sedang mengganggu orang pacaran.

Akhirnya, sisa malam itu mereka habiskan mengobrol tentang bisnis. Pembicaraan didominasi oleh Evan dan Dave. Sedangkan Nadine lebih banyak diam memainkan ponselnya atau melamun. Saat Evan pamit pulang, tanpa menunggu lama ia naik ke kamarnya.

Ia baru saja mengganti gaun dengan jubah tidur saat pintu kamar diketuk. Nadine menduga itu Dave dan tebakannya benar.

"Ada apa, Tuan?" jawabnya sambil tersenyum.

Dave mengamati Nadine yang sudah berganti baju dan menguncir rambutnya. Leher jenjang wanita itu seolah menarik tangannya untuk membelai.

"Kamu cantik," ucap Dave sambil membelai wajah Nadine dan turun ke leher.

Tindakannya membuat Nadine terkesiap. "Tuan, datang hanya ingin memujiku?"

"Tidak, aku ingin mengatakan sesuatu tentang kontrakmu. Tapi, ada hal yang lebih penting," ucap Dave.

"Apa?"

"Ini."

Tidak menunggu lama, Dave meraih dagu Nadine dan melumat bibir wanita itu. Tidak puas hanya itu, ia melucuti jubah Nadine dan mengimpit wanita itu ke tembok. Erangan dan desahan berbaur jadi satu saat bibirnya menghisap puncak dada Nadine dan tangannya membelai bagian intim wanita itu. Dave yang tidak dapat menahan hasrat, membuka *resleting* celananya. Masih dalam keadaan berpakaian lengkap, ia menyatukan tubuh mereka.

Nadine mengaitkan kakinya di pinggang Dave. Merasakan laki-laki itu keluar masuk di tubuhnya. Ia sendiri, tidak dapat menahan gairah. Rasanya menyenangkan bisa memiliki Dave saat ini.

Dave yang sekarang sedang bercinta dengannya, bukanlah direktur sebuah perusahaan besar. Bukan pula laki-laki tampan yang menjadi dambaan banyak wanita. Dave yang sekarang sedang bergerak cepat mengguncang tubuhnya, adalah laki-laki biasa yang ia cintai. Luruh pada rasa sayang yang tak terkira, Nadine meneteskan air mata saat mereka mencapai puncak. Pada akhirnya, ia memiliki Dave saat laki-laki itu membutuhkan tubuhnya.

Sama seperti sebelumnya, selesai bercinta Dave akan meninggalkan kamarnya. Lalu, keesokan harinya akan ada uang ditransfer dalam jumlah besar ke rekeningnya. Tersenyum perih, Nadine menelan pil yang diantarkan pelayan untuknya. Tidak boleh ada anak di antara dirinya dan Dave. Ia hanya seorang wanita simpanan, bukan kekasih apalagi istri.

Di sebuah rumah besar bertingkat empat dengan tombok putih kokoh dan empat pilar besar di bagian teras, seorang wanita duduk mematung di ruang kerjanya. Matanya menerawang ke arah luar jendela, di mana bunga-bunga tumbuh subur dari dalam pot-pot besar. Di belakangnya, seorang laki-laki bertubuh subur menatapnya sambil mengisap cerutu. Aroma tembakau menguar di udara bercampur dengan wangi rangkaian bunga di atas meja.

"Di mana kakak ipar?" tanya Nelson pada kakaknya.

"Sedang rapat. Sepertinya keadaan cukup terguncang gara-gara gempuran keluarga Adira."

"Bukankah mereka menyasar Dave?"

"Kamu pikir suamiku diam saja saat anaknya diserang?"

Nelson mengangguk. "Iya, juga. Tidak mengherankan memang."

Giska mengenyakkan diri di seberang adiknya. Mengamati Nelson yang makin lama makin terlihat gemuk. Rupanya, punya istri lebih dari satu membuat adiknya bahagia hingga berlemak di mana-mana. Jujur saja, ia tidak peduli jika adiknya punya istri 10 sekali pun asalkan tidak membuat onar. Tahun lalu, keluarganya menanggung malu karena masuk dalam pemberitaan di media massa tentang istri muda Nelson, yang merupakan penyanyi bar terlibat tawuran di *night club*. Wanita berambut pirang dengan tubuh setengah telanjang, membuat keonaran, dan mengakibatkan kerugian puluhan juta. Untunglah, Giska bertindak cepat, mengultimatum adiknya agar membereskan perempuan itu. Dua hari kemudian, kerugian dibayarkan, perempuan pembuat onar dibebaskan dari tuntutan dan mendapat sejumlah uang dari

Nelson. Berikutnya, sang adik mengirim istri mudanya ke luar pulau dan sampai sekarang tidak ada yang tahu keberadaannya.

"Bagaimana penyelidikannmu tentang wanita liar itu?"

Nelson tersenyum kecil. "Pantas saja Dave menolak perjodohan. Dasar munafik! Wanita berambut merah itu tinggal di rumah besarnya."

"Apa? Benarkah?" tanya Giska.

"Iya, dan dua anakmu tahu."

"Stella dan Evan? Kenapa tidak ada yang memberitahuku?"

"Karena kamu tidak bertanya, Kak."

Giska menuang teh dari dalam teko dan meneguknya. Informasi yang ia dengar membuatnya kaget.

"Bagaimana latar belakang wanita itu?"

"Sudah kuselidiki. Nanti, kamu bisa baca. Ada di *email*-mu. Dan, kamu juga harus hati-hati, Kak."

"Kenapa?" tanya Giska heran.

"Evan menyukainya. Wanita yang hebat, mampu merebut hati dua kakak beradik."

Kali ini, Giska tidak dapat menahan rasa kesalnya. Ia meraih cangkir dan melemparkannya ke seberang ruangan. Membentur tembok dan hancur. Wajahnya memerah dengan tangan mengepal. Nelson yang melihat kakaknya marah, menghentikan tawanya.

"Jangan marah, kakakku. Baca semua yang aku kirim padamu, lalu gunakan akalmu yang pintar itu."

Giska mendongak. "Maksudmu apa?"

"Hei, kita punya tiga pion untuk dimainkan. Nadine, Dave, dan Calista. Kamu bisa menendang Nadine jauh dari keluarga ini sekaligus menghancurkan Dave. Lalu, gunakan Calista untuk membantumu mengikat anak tirimu itu."

Giska merenung, memikirkan perkataan adiknya. Otaknya berpikir cepat membentuk rencana. Ia tidak boleh gagal kali ini dan harus dilakukan secepat mungkin, sebelum rencana akuisisi perusahaan Hutomo dan Leandra terlaksana.

Bab 14

Nadine terdiam, saat mendapati Dave berjas lengkap di Minggu sore. Ia menduga, laki-laki itu ada pekerjaan penting yang mengharuskannya keluar di hari libur. Memang, tidak ada istilah hari libur untuk Dave. Semua hari bagi laki-laki itu sama, pekerjaan. Dengan kekayaan yang melimpah ruah dan seperti tidak habis tujuh turunan, Dave masih giat bekerja. Nadine merasa salut akan hal itu.

"Tuan, mau pergi sekarang?"

Dave menoleh, menatap Nadine yang terlihat menggemaskan dalam balutan celana pendek di atas dengkul dan kaus putih pas badan.

"Iya, akan pulang malam nanti. Kamu tidak ke mana-mana hari ini?"

Nadine tersenyum, mengangkat bahu. "Nggak tahu, Tuan. Mungkin mau pergi nanti."

"Ke mana?" Kali ini Dave yang bertanya tertarik. "Ketemu adikku?"

"Oh, bukan. Mau janji sama Prima."

"Siapa Prima?"

"Teman, Tuan. Saya ke belakang dulu mau olah raga. Selamat jalan, hati-hati." Melambaikan tangan, Nadine meninggalkan Dave yang berdecak tidak puas. Baru pertama kali ia mendengar nama Prima dan entah kenapa membuatnya terusik.

Ia meraih tas dan melangkah ke luar. Di teras berpapasan dengan Wildan. Keduanya beriringan ke mobil yang sudah menunggu.

"Wildan, bantu aku selidiki tentang Prima."

"Prima siapa, Tuan?" tanya Wildan.

"Teman Nadine. Nanti mereka ada janji mau ketemu. Aku ingin tahu siapa laki-laki itu."

Meski tidak mengerti, Wildan tetap mengangguk. "Segera Tuan."

Mobil meluncur membelah jalanan kecil beraspal yang mengelilingi rumah Dave. Keluar dari gerbang besi tinggi dan berlari dengan kecepatan tinggi ke arah jalan tol. Ponsel Dave bergetar saat mereka berada di tengah jalan dan ada nama Calista.

Tetap datang, kan? Orang tuaku menunggu.

Dave mengetik cepat.

Sedang di jalan.

Setelah membalas pesan, Dave kembali meletakkan ponselnya. Pikirannya menerawang pada Calista dan keluarganya. Sudah bertahun-tahun ia tidak menjumpai mereka. Terakhir kali, saat acara mengenang satu tahun kematian Clarina. Ia lalu sibuk membangun bisnis dan keluarga Anderson lebih banyak bermukim di luar negeri. Siapa sangka kini mereka kembali.

Mobil meluncur ke area perumahan mewah yang berada di dalam kota. Deretan rumah mentereng yang harga tanahnya bisa mencapai 100 juta per meter. Mereka berhenti di depan rumah bergaya eropa dan masuk setelah pintu gerbang dari besi putih terbuka.

"Dave, senang melihatmu." Calista menyambutnya secara langsung di teras. Wanita itu terlihat menawan dalam balutan gaun sutra hitam di atas dengkul.

"Halo, akhirnya ke sini lagi setelah sekian lama."

Calista meletakkan tangannya ke siku Dave dan mengajak laki-laki itu masuk. Di ruang tamu sudah menunggu Anderson dan istrinya, Pamela.

"Selamat malam, Pi."

“Hai, Dave. *Long time no see*. Di pesta kemarin kita tidak sempat mengobrol.”

Layaknya sahabat atau keluarga sendiri, Dave dibawa masuk ke ruang keluarga. Antara Anderson dan istrinya, berebut untuk mengajak Dave bicara hingga membuat laki-laki itu kebingungan.

“Papi, Mami, kalian bikin Dave bingung,” tegur Calista.

“Ah, biar saja. Siapa suruh dia udah lama sekali nggak hubungi kita,” ucap Pamela.

Dave tersenyum. “Sibuk, Mi. Maafkan aku.”

Keluarga itu bahkan masih ingat masakan kesukaannya. Mereka menghidangkan di atas meja saat makan malam. Dave makan dengan lahap karena rasanya seperti punya keluarga lagi. Ia duduk bersebelahan dengan Calista dan sesekali mereka bertukar tawa.

Selesai makan, Calista membawanya naik ke atas dan masuk ke sebuah kamar besar dengan dikorasi warna pastel.

“Ingat, ini kamar siapa?”

Dave melangkah masuk dan seketika kenangan membanjirinya. Kamar ini dulunya ditempati oleh Clarina. Mereka tidak mengubah dekorasi kamar dan membiarkannya tetap seperti dulu. Ia mendekati ranjang, mengelus permukaannya lalu ke arah meja rias dan lemari pajangan. Ada banyak foto-fotonya bersama Clarina di sana dan seingatnya letaknya tidak berubah.

"Lihat, tas, dompet, sepatu, atau pun baju-baju yang kamu beli masih utuh di lemari ini. Termasuk juga perhiasan."

Calista membuka lemari putih dan menunjukkannya pada Dave. "Mami berkata, dengan barang-barang Clarina tetap di sini, ia berharap saudaraku senang. Berharap juga suatu hari kamu datang kemari. Lihat, harapannya menjadi kenyataan."

Tangan Dave gemetar menyentuh tas dalam kotak. Ia ingat membelikan ini sebagai hadiah untuk Clarina saat sedang melawat ke kota Paris. Termasuk perhiasan dalam kotak yang ia kenali sebagai barang pemberiannya. Seketika, ia didera kerinduan.

"Dave, kamu baik-baik saja?"

Calista menyentuh punggungnya. Dave menoleh dan menatap wanita di sampingnya. Menyadari betapa miripnya antara dua saudara itu.

"Iya, aku baik-baik saja."

"Bagus, semua sudah berlalu. Dia sudah nggak sakit lagi."

Dave mengangguk. Ia terdiam saat tangan Calista kini merangkul lehernya. Mereka bertatapan dalam diam dengan tubuh saling menempel. Entah apa yang ada di pikiran Dave, ia sendiri tidak mengerti. Namun, ada yang samar di kepalanya tentang sosok Clarina dan Calista. Keduanya seperti dua bayangan yang menyatu dalam ingatannya.

"Dave, apa kamu merindukannya?" bisik Calista dengan bibir hampir menyentuh dagu Dave.

“Sangat.”

“Bahkan setelah bertahun-tahun, kamu tidak terpikirkan untuk mengganti dengan wanita lain?”

Pertanyaan Calista mengingatkannya akan Nadine. Berambut merah, kuat, dan mandiri. Kepribadian serta sikap Nadine bertolak belakang dengan Clarina. Namun, dua-duanya sama-sama menarik mintanya, meski sampai sekarang ia tidak tahu apa arti Nadine dalam hidupnya. Mendesah resah, pikiran Dave mengembara. Pada Clarisan yang lembut dan sabar, lalu beralih ke Nadine yang terlihat begitu hidup dan ceria.

Selama wanita berambut merah itu berada di rumahnya, tidak pernah ada kata sepi. Nyanyian wanita itu terdengar bahkan saat ia ada di lantai dua, sedangkan Nadine, di lantai dasar sedang berolah raga sambil mendengarkan musik. Ruang makan selalu ramai karena mereka nyaris tiap hari makan bersama, dan Wildan tidak bisa menolak ajakan Nadine.

Nadine lah, satu-satunya wanita yang dekat dengan saudara-saudaranya juga sang asisten. Tidak pernah ada wanita sebelumnya yang dekat dengan mereka, bahkan Clarina sekali pun. Lalu, apakah benar Nadine menggantikan sosok Clarina di hatinya? Ia bahkan tidak tahu.

“Kenapa diam, Dave?”

Menghela napas, Dave menunduk dan tersenyum. “Tidak, aku merasa sedang nostalgia.”

“Di kamar ini?”

"Iya, kami dulu biasa mengobrol di balkon."

"Clarina menyukai itu memang."

"Mau ke sana?"

"Ayo."

Keduanya bergandengan ke balkon dan duduk berdampingan di sofa. Tanpa kata, Dave menatap langit malam dengan Calista bersandar di bahunya. Keduanya berbagi keheningan yang sama demi mengenang wanita yang ada di hati mereka.

"Tumben datang malam-malam gini," ucap Prima saat melihat Nadine datang.

"Katanya mau lihat rumah?" tanya Nadine dari atas motornya.

"Lah, malam begini emang kelihatan."

"Bisanya malam. Ayo, jangan banyak omong."

"Bentar, gue ambil jaket."

Motor melaju menembus gelap. Nadine mengarahkan kendaraannya sesuai petunjuk Prima. Mereka masuk ke sebuah

perumahan yang agak jauh dari pusat kota. Daerahnya cenderung sepi, dengan banyak rumah yang sedang dibangun.

"Rumahmu paling pojok. Lumayan bagus bangunannya." Prima menunjuk rumah minimalis berpagar besi hitam.

Nadine meloncat turun dari motor dan mengamati rumah dari jalanan, sementara Prima bicara dengan penghuni samping yang memegang kunci. Mereka dibawa masuk untuk berkeliling dan saat melihat interior, Nadine langsung mengangguk setuju. Ia mengambil foto dari berbagai sudut rumah, dan membuat janji pada pemilik untuk datang lagi bernego harga secara langsung.

"Bagaimana, puas?" tanya Prima saat mereka kembali berboncengan di atas motor.

"Puas. Ayo, aku traktir makan!"

"Eh, banyak duit ya traktir-traktir."

"Ya ampun, Prim. Berapa banyak, sih, kamu bisa ngabisin duitku."

"Sombong teruuus!"

Sambil tertawa, Nadine mengarahkan motornya ke mall yang lumayan besar. Mereka makan di restoran pizza. Memesan dua loyang besar berikut minuman soda, keduanya makan dengan lahap.

Nadine suka bercakap dengan Prima, terutama tentang mesin segala macam. Kalau uangnya cukup, ia berniat ganti motor karena yang sekarang dinaiki kurang enak dibawa.

"Kapan kamu ada uang, mau ganti apa, nanti kasih tahu aku. Biar aku cariin."

"Nunggu dulu, lihat ada sisa uang nggak setelah DP rumah."

Prima memandang Nadine lekat-lekat lalu berucap sambil memiringkan kepala. "Kamu punya banyak uang. Memangnya banyak jual apartemen, ya."

Nadine mengulum senyum. "Sudah kubilang aku ada *sugar daddy*, nggak percaya, sih."

Keduanya bicara hingga tak sadar ada sesosok gadis berdiri tak jauh dari mereka. Mata gadis itu melotot ke arah Nadine berganti memandang Prima. Karena tidak diperhatikan, ia berdehem keras.

Nadine yang kaget mendongak, serta merta menyapa riang. "Hai, Stella. Kok, ada di sini?"

Stella menyipit, wajahnya tanpa senyum. "Kok, kamu di sini sama laki-laki lain?"

"Eh, dia temanku," jawab Nadine menunjuk Prima. "Selain teman juga montir untuk motorku."

"Benar begitu? Kamu nggak bohong?" Stella masih tidak percaya.

“Iya, benar.”

“Jangan bohong, nanti aku bilang Kak Dave.”

Nadine mengangkat dua jari. “*Swear*, nggak bohong.”

Sikap gadis di belakangnya yang terlihat galak dan sombong membuat Prima gemas, ia menoleh lalu menatap tajam.

“Sombong amat jadi orang,” gumamnya cukup keras untuk didengar.

Nadine mencubit lengannya, tapi Prima tak peduli. “Eh, Nona Kaya, santai aja jadi orang. Aku sama Nadine teman dari kecil. Pakai ngancam mau ngadu, siapa itu?”

Stella berkacak pinggang. “Eh, kamu jaga sikap, ya! Aku memang belum tahu siapa kalian. Memangnya salah kalau tanya?”

“Tadi itu bukan tanya, tapi nuduh!”

“Aku nggak nuduh!”

“Jelas-jelas gitu, mau ngomong apa kamu!”

Nadine memijat kening melihat dua orang di depannya adu mulut. Keduanya tidak mau kalah dan menjadi perhatian orang-orang sekitar. Perdebatan selesai saat Stella yang mencebik, pamit pulang. Prima menatap kepergian gadis itu dengan sebal dan meneruskan makan sambil mengomel.

Setelah mengantar Prima pulang, Nadine melaju kencang dengan motornya dan tiba di rumah pukul sebelas malam. Ia

berpikir, Dave pasti belum pulang, tapi dugaannya salah. Laki-laki itu sudah di rumah dan duduk di ruang tengah.

"Tuan, tumben sudah di rumah?" sapanya heran.

"Dari mana kamu?" tanya Dave, mengangkat wajahnya dari ponsel.

"Main tadi."

"Ke tempat Prima?"

Nadine mengangguk. "Iya, main trus makan pizza."

Dave menatap Nadine yang terlihat berseri-seri. Wajah wanita itu memerah karena tiupan angin."Kencan rupanya."

"Bukan, Prima hanya teman. Eh, lebih tepatnya sahabat baik."

Dave menepuk-nepuk pahanya.

"Apa?" tanya Nadine bingung.

"Sini, duduk!"

"Hah, dipangku?"

"Iya, sini!"

Tidak sabar, Dave meraih tangan Nadine dan mendudukkannya di pangkuan. Perbuatannya membuat Nadine terheran.

“Ada apa, Tuan?”

“Mau mencicipi pizza,” bisik Dave.

“Mau dipesankan?”

“Tidak, mau dari bibirmu.”

Tanpa banyak kata, Dave melumat bibir Nadine dan membuat wanita itu terkesiap. Dalam keadaan bingung, bibir Dave mengulum mesra dengan lidah membelai bagian mulutnya. Mereka berpelukan, dan berciuman entah untuk berapa lama hingga Nadine terengah, jatuh dalam gairah.

Seminggu lagi, kontrak Nadine selesai. Ia tidak tahu akan bagaimana ke depan. Namun, untuk berjaga-jaga karena takut ditendang dari rumah Dave, ia sudah meminta Prima untuk mencari tempat kos. Situasi hati Dave tidak pernah bisa ditebak olehnya. Terkadang, laki-laki itu akan sangat manis dan romantis. Namun, lain hari akan dingin dan menjaga jarak. Nadine mencoba bersikap netral dan tahu diri.

“Malam ini, kamu mau makan bersamaku?” tanya Dave saat mereka sedang sarapan bersama. Laki-laki itu sudah rapi dengan jas dan celana abu-abu. Begitu tampan dan menawan.

“Tuan mau pulang lebih cepat?” tanya Nadine.

"Tidak, kita makan di restoran. Wildan akan membantu kita *booking* tempat dan kita bertemu di sana."

Nadine mengerjap tak percaya. Ini pertama kalinya, Dave mengajak berkencan. Selama tiga bulan mengenal laki-laki itu, tidak pernah sekali pun mereka keluar berdua. Biasanya, mereka bersama karena pesta. Senyum muncul di bibir Nadine, akhirnya ia bisa berdua dengan Dave tanpa adanya unsur kerja.

Di kantor sangat sibuk, Nadine pergi ke dua tempat untuk bertemu klien dan melakukan negosiasi. Satu klien keberatan dengan area apartemen yang dinilai kurang startegis. Satu lagi merasa puas dan akan melakukan pembayaran minggu depan. Nadine mengepalkan tangan dengan erat, merasa puas dengan diri sendiri. Prospek akan mendapatkan uang tambahan untuk membeli motor baru, membuatnya bahagia.

Di tempat lain, dua orang wanita beda umur duduk berhadapan dengan anggun. Di depan mereka, secangkir kopi tersaji di dalam cangkir porselen. Keduanya bertatapan untuk beberapa saat sebelum wanita yang lebih tua memulai pembicaraan.

"Apa kabar Calista?"

"Baik, Nyonya."

Giska tersenyum, menatap wanita cantik di hadapannya. "Jangan memanggilku nyonya. Panggil dengan sebutan yang lebih akrab saja, Mama mungkin. Bagaimana pun, aku seumuran dengan mamamu."

Calista terdiam, memandang wanita yang menjadi lawan bicaranya. Terus terang ia tidak tahu, untuk apa dipanggil datang ke tempat ini menemui Giska. Setahunya, ia tidak pernah mengenal secara pribadi wanita ini.

"Aku tidak akan berbasa-basi. Yang aku ingin tanyanya adalah, seberapa akrab kamu dengan Dave?" tany Giska.

Calista mengangkat bahu. "Biasa saja."

"Kalau memang biasa saja, kenapa kamu mengecup bibirnya di pesta itu?"

Ucapan Giska membuat Calista terperangah kaget.

"Banyak orang di pesta Calista, kamu pikir tidak ada yang melihat?"

Menunduk malu, Calista berusaha menyembunyikan senyum. Sama sekali tidak menyangka kalau perbuatannya akan dilihat oleh banyak orang, bahkan Giska pun tahu.

"Santai saja, tidak usah malu, aku juga pernah muda." Giska mengangkat wajah. Memandang Calista. "Aku kemari untuk memberitahumu sesuatu."

Calista menunggu dengan penasaran. Saat Giska membuka ponsel.

"Apa kamu tahu tentang wanita yang dibawa Dave ke pesta waktu itu?"

"Nadine? Pegawainya."

"Bohong, dia bukan pegawai, tapi wanita yang disewa untuk menutupi status Dave. Laki-laki itu menolak untuk dijodohkan, itulah yang membuatnya menyewa wanita."

"Benarkah?" tanya Calista tidak percaya.

"Ini, kamu lihat sendiri." Giska menyodorkan ponselnya dan membiarkan Calista melihat foto-foto yang ada di sana. Ia meneguk kopinya dengan tenang, sambil mengamati wajah Calista yang makin lama makin berubah.

"Nyonya, bagaimana kalian bisa membiarkan hal seperti ini." Calista berucap gemetar.

Giska mengangkat bahu. "Dave sudah tua, tahu apa yang diperbuat. Semenjak kematian saudaramu, dia memang terlihat tidak ingin membangun hubungan dengan wanita mana pun. Kami tidak memaksa, karena itu *privacy*-nya. Tapi, menyewa wanita itu sudah keterlalun."

"Lalu, kalian akan mendiamkan. Bagaimana kalau wanita itu membohonginya?"

"Itu adalah tugasmu, Calista. Aku memintamu datang untuk membantu kami, terutama Dave."

Calista mengedip bingung. "Maksudnya apa?"

"Hanya kamu yang bisa menyelamatkan Dave dari cengkeraman wanita berambut merah itu."

"Ba–bagimana caranya?"

"Ayolah, Calista. Kamu wanita pintar, masa hal mudah begini kamu tidak tahu. Gunakan wajahmu."

Sepeninggal Giska, Calista termenung di tempatnya. Mengingat dan menelaah ucapan dari ibu tiri Dave. Memang harus diakui, dari lubuk hati terdalam ia suka dengan Dave. Bahkan dari dulu saat Clarina masih hidup. Orang tuanya juga menyarankan agar dia mendekati Dave. Ia yang tidak tahu caranya, karena begitu Clarina meninggal, Dave seperti menutup diri, bahkan dari keluarganya.

Kini, sekian tahun berlalu dan saat mengetahui Dave masih sendiri, timbul harapan darinya. Informasi yang baru saja ia dengar tentang Nadine, membuatnya mau tidak mau berpikir untuk mendakati Dave. Giska benar, yang ia lakukan adalah menggunakan wajahnya dan ia siap untuk itu.

"Tuan, ada tamu."

Dave yang sedang mengetik di laptopnya mendongak. "Siapa?"

"Nona Calista."

"Tumben." Dave menutup *file* dan menatap Wildan. "Kamu sudah beritahu Nadine lokasi restoran?"

Wildan mengangguk. "Sudah, Tuan."

"Oke, minta Calista masuk."

Dave bangkit dari kursi dan merapikan dasinya. Tak lama, seorang wanita cantik masuk. Wanita itu memakai gaun hijau brokat yang sangat cocok untuk postur tubuhnya.

"Hai," sapa Dave ramah. "Tumben datang kemari?"

Calista tersenyum, mengamati Dave dalam penampilan baju kerjanya yang keren. "Kamu sibuk ngggak sekarang?"

"Ada apa?"

"Itu, aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

"Ke mana?"

Calista mengeluarkan pamflet dari tasnya dan mengulurkan pada Dave. "Lihat, ada pameran kesenian yang digelar malam ini. Ada satu benda yang ingin aku dapatkan, bukan aku, tapi Clarina."

Dave terdiam, memandang pamflet di tangannya lalu mengernyit. "Clarina menginginkan sesuatu?"

"Iya, benda seni. Dari lama dia mengincarnya dan benda itu sempat hilang karena berpindah tangan. Aku dengar, sudah ada yang menemukan dan akan dipamerkan malam ini. Bagaimana, kamu mau?"

"Berapa lama kira-kira waktu yang dibutuhkan di sana?" tanya Dave. Ia teringat dengan janjinya pada Nadine pukul delapan malam nanti.

“Palingan se-jam. Kalau benda itu kita dapatkan, langsung pulang.”

Berpikir sejenak, Dave mengangguk. Merapikan tasnya lalu menggiring Calista keluar. Dia sempat mengatakan pada Wildan, untuk memberitahu Nadine agar datang lebih dulu. Nanti ia menyusul. Menggunakan mobilnya, Dave membawa Calista ke area pameran.

Nadine mengedarkan pandangan ke sekeliling restoran yang tenang. Tempat yang eklusif dan mewah, berada di lantai lima sebuah hotel. Ia punya kecurigaan jangan-jangn tempat milik Dave. Pelayan datang mengantarkan menu. Untuk menemaninya menunggu, dia memesan jus. Menatap jam di ponsel, sepuluh menit lagi Dave datang. Tak sabar rasanya. Padahal, setiap hari bertemu laki-laki itu dan tetap saja ia merasa gembira bisa berduaan dengan Dave sekarang.

Seperempat menit dari waktu yang dijanjikan, Dave telat. Nadine mendesah, bisa jadi karena macet atau apa. Setengah jam berlalu, ia masih sabar. Meski merasa heran karena tidak biasanya seorang Dave telat. Setelah satu jam menunggu, ia tidak tahan lagi. Meraih ponsel dan menelepon Dave. Berdering, tapi tidak ada jawaban. Akhirnya, ia mengirim pesan singkat untuk menanyakan di mana posisi laki-laki itu.

Sebenarnya, ia ingin sekali menelepon Wildan, untuk bertanya di mana Dave. Namun, ia tidak ada keberanian untuk melakukannya karena merasa bukan siapa-siapa.

Meja-meja mulai terisi penuh. Jus yang dipesan sudah habis diminum. Malu karena menunggu hanya minum jus, Nadine memesan makanan. Ia bingung dengan nama-nama makanan di menu yang rata-rata memakai bahasa inggris dan perancis. Akhirnya, ia sembarang menunjuk dan mendapati itu adalah steak salmon yang disajikan dengan salad.

Tiga jam berlalu, makanan sudah habis dan jus pun nambah dua kali. Ia sudah menelepon lebih dari lima kali dan tidak diangkat. Membuka ponsel untuk menelepon terakhir kali, tanpa sengaja ia membuka aplikasi Instagram. Seketika matanya melotot saat akun gosip memberitakan sesuatu yang membuat dadanya berdebar. Seorang wanita cantik yang merupakan pemilik *brand* kecantikan terkenal, dari keluar Anderson yang juga milyader ternama, bernama Calista yang menggandeng masuk seorang laki-laki tampan yang dikenal publik sebagai seorang konglomerat muda. Foto-foto yang diambil secara *candid*, berhasil merekam kebersamaan Calista dan Dave. Dari mulai turun dari mobil hingga bergandengan masuk ke sebuah gedung.

Menunduk lesu, Nadine meletakkan ponselnya ke atas meja. Akhirnya, ia tahu alasan Dave tidak menemuinya malam ini. Ia menyesali laki-laki itu yang tidak membatalkan janji mereka.

"Harusnya dia bilang, jadi aku nggak nunggu," gumam Nadine sedih. Bangkit dari kursi restoran, hatinya main sakit setelah melihat tagihan makanan yang harganya selangit.

Setelah membayar, ia keluar dengan lunglai. Tiba di dekat motornya, ponselnya berbunyi. Prima menelepon.

"Ada apa?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Pertandingan, hadiah lumayan. Minat?"

Nadine yang kesal pada Dave dan membutuhkan pelampiasan, mengiyakan ajakan Prima tanpa banyak kata. Setelah itu, ia memacu motornya dengan kecepatan tinggi ke daerah pusat.

Di sana, sudah ramai dengan para pengendara motor. Nadine mencari Prima dan mendapati pemuda itu menunggunya.

"Lintasan dua. Hadiah 5 juta," ucap Prima.

Nadine membuka helm. "Bawa aku ke sana."

Malam itu, Nadine mengerahkan amarah yang membara dan kecemburuannya pada kecepatan. Ia menyetir motor dengan cepat dan membiarkan tubuhnya terbungkus angin. Ia ingin udara malam memberitahu untuk tahu diri, kalau ia tidak berhak marah apa lagi cemburu. Dave bukan siapa-siapa, hanya orang yang menyewanya. Seminggu lagi, kontrak habis dan ia akan kembali ke tempatnya semula.

Puas dengan posisi kedua dan mendapat hadiah 2 juta yang dibagi berdua dengan Prima, Nadine melajukan motornya ke rumah Dave. Rasa enggan meliputinya, ingin rasanya ia menginap di luar malam ini. Namun, dengan berat hati ia pulang. Ada rasa rindu yang ia rasakan, dan berharap Dave meminta maaf. Meski ia tahu, harapannya konyol.

“Dari mana kamu?”

Teguran dingin menghentikan langkah Nadine dan ia tertegun melihat Dave menjulang di ruang tamu dengan wajah tanpa senyum.

Bab 15

"Dari mana kamu? Tengah malam begini baru pulang?"

Nadine tidak menjawab, menatap wajah Dave yang terlihat dingin dan kesal. Ia mengulum senyum. "Main, Tuan. Sudah lama saya nggak main."

"Main apa? Kamu bukan anak ABG lagi yang main sampai malam?"

"Memang, tapi saya juga bukan orang tua yang harus selalu terkurung di dalam rumah."

Keduanya berdiri berhadapan, dengan Dave mengamati penampilan Nadine yang acak-acakan. Pakaian wanita itu berupa celana, kaus, dan jaket dengan rambut yang dikuncir kuda.

"Kamu pasti sama Prima itu," tuduhnya.

Tanpa ragu Nadine mengangguk sambil menunding. “Benar, Tuan. Anda pintar sekali. Kalau sudah selesai interogasinya, saya naik.”

Melewati Dave yang berdiri kaku, Nadine melepas kunciranny‌a. Ia ingin mandi sebelum tidur.

“Kamu pikir, bisa berbuat seenaknya di rumah ini, Nadine? Pergi ke mana-mana tanpa memberitahu?”

Ucapan Dave menghentikan langkah Nadine. Ia berbalik lalu berucap heran, “Setahu saya, di rumah ini saya hanya tamu. Tapi, bukan berarti anda bisa mengendalikan hidup. Saya ada setiap dibutuhkan, jadi apa salahnya bersenang-senang dengan teman?”

“Bukan teman namanya kalau mengajakmu keluyuran!”

“Oh, lalu apa namanya kalau orang sudah berjanji tapi, nggak menepati? Apaaa, Tuan?”

Dave mengerjap, menatap Nadine yang tersenyum kecut. Detik itu juga ia sadar kesalahannya. “Maaf, tadi aku ada urusan.”

Nadine melambaikan tangan. “Santai saja, Tuan. Mau urusan seperti apa pun, silakan saja. Asal saya diberitahu sebelumnya. Bukannya nyuruh nunggu kayak orang bodoh di restauran. Selamat malam!”

Mengabaikan Dave yang terdiam, Nadine menaiki tangga dengan cepat. Ia merasa amat marah dan kesal. Sudah jelas kalau Dave yang mengingkari janji, tetap saja menuduhnya melakukan sesuatu yang bukan-bukan.

Membuka baju, masuk ke kamar mandi, Nadine menuju *shower* untuk mengguyur tubuh dan kepalanya. Ia berharap, seiring luruhnya air pada tubuhnya, maka luruh pula kemarahan.

Keesokan paginya, Nadine sengaja berangkat pagi buta sebelum Dave bangun. Ia tidak ingin melihat laki-laki itu dan bertengkar. Rasanya, ia tidak punya tenaga dan nyali untuk berdebat.

Selesai dengan pekerjaan kantor, Nadine ke lokasi penjualan. Ada klien yang akan ditemui di sana. Selama dua jam, ia mendampingi sepasang pengantin baru yang mencari apartemen untuk tempat tinggal mereka. Sang suami lebih tidak pemilih, tapi istrinya sangat cerewet. Semua detil ditanyakan, dan untunglah Nadine bisa menjawab dengan baik.

Keluar dari unit yang baru saja ditunjukkan, tanpa kesepakatan apa pun, Nadine mengiringi pasangan baru itu keluar. Sepanjang jalan, sang istri tak berhenti mengoceh.

"Aku, sih, mau, Yang. Tapi, kok, kayak kurang besar."

"Kita baru berdua, cukuplah."

"Nanti kalau punya anak bagaimana?"

"Nggak secepat itu, katanya kamu nggak mau hamil buru-buru?"

"Iya, sih, tapi kok berasa mahal, ya?"

"Jadi, ini nggak mau?"

"Cari yang lain saja, deh, ada kok pastinya yang lebih murah, tapi lebih bagus."

Nadine yang melangkah di belakang mereka sedikit geregetan. Mereka bicara seolah-olah tak ada dirinya. Di lobi, ia menatap heran pada Dave yang menghadang langkah mereka. Sosok sang direktur yang tinggi dan menawan, membuat si istri yang sedari tadi cerewet, terdiam.

"Kamu sudah selesai?" tanya Dave pelan.

"Sudah," jawab Nadine. "Mereka rencananya mau lihat unit yang lain, tapi nggak jadi."

"Kenapa?"

"Nggak cocok."

"Sayang sekali, padahal ini termasuk yang paling bagus di kota."

Nadine mengangkat bahu. Tidak ingin membicarakan masalah kliennya di depan Dave. Percakapan keduanya terdengar oleh sepasang suami istri yang entah karena apa, menghentikan langkah mereka. Si istri kini berbalik dan bertanya pada Dave.

"Maaf, apa kalian suami istri?"

Pertanyaan itu membuat Dave dan Nadine saling pandang.

"Ada apa bertanya seperti itu?" tanya Dave balik.

Si istri tersenyum. "Nggak ada, serasi."

"Kakak juga serasi sama suami. Terima kasih sudah datang hari ini," jawab Nadine sopan.

Wanita itu melambaikan tangan lalu terdiam sejenak. "Tadi aku dengar apartemen ini paling bagus di kota? Benar begitu?"

Dave tersenyum. "Benar sekali. Mau aku terangkan sedikit tentang apartemen ini? Kebetulan aku dan istriku sama-sama sales apartemen ini."

"Wow, keren. Ayo, aku mau dengar penjelasanmu."

Nadine tercengang, mendengar tentang ucapan Dave yang mengatakan dia adalah istri laki-laki itu. Dan, kalau itu belum cukup membuat kaget, tidak sampai satu jam berikutnya, pasangan suami istri itu menandatangi kontrak dan membayar DP. Seketika, Nadine dibuat kagum oleh kemampuan Dave.

"Tuan, sepertinya si istri kena pelet," ucap Nadine saat pasangan suami istri itu meninggalkan lobi apartemen.

"Harusnya kamu berterima kasih padaku," jawab Dave.

Nadine menoleh lalu tergelak. "Baiklah, Tuan Dave. Terima kasih banyak. Tapi, kenapa anda siang-siang begini datang?"

"Mau mengajakmu makan. Ayo, kemasi barang-barangmu."

"Makan ke mana? Saya bawa motor, lagi pula ini jam kerja."

"Sudah waktunya istirahat makan siang."

Mengabaikan protes Nadine, Dave mengggandeng lengan dan menuntunnya menuju mobil. Tidak memedulikan keberatan yang dilontarkan oleh wanita berambut merah itu, dia membawa Nadine ke sebuah restoran ternama yang ada di pusat kota.

Nadine terdiam, menatap restoran yang ramai. Beraneka macam makanan tersaji di meja prasmanan. Pengunjung mengambil sendiri apa yang mereka mau, termasuk steak, *sea food*, dan sushi. Tersedia juga berbagai *dessert* dari mulai *pudding*, buah, hingga *cake*.

Pelayan mengantarkan mereka ke meja dekat jendela dan setelah memberikan peralatan makan dan menerangkan sedikit petunjuk tentang restoran mereka.

"Kok, bengong, sana ambil makan?"

"Tuan, ini *buffet*?"

"Iya, bebas makan kurang lebih 90 menit. Sana, berjuanglah!"

Nadine tergelak dan meluncur ke arah meja makanan. Ia mengambil udang bakar, sushi salmon, dan salad. Sementara Dave mengambil steak dan beberapa jenis makanan yang lain.

"Wah, ini, sih, enak," decak Nadine sambil mengunyah.

"Kamu suka?"

"Jelas, Tuan. Sukaaa banget."

Kemarahan dan kekesalan Nadine yang dirasakan pada Dave, menguap seiring dengan makanan yang masuk ke mulutnya. Terlebih, saat ia teringat kalau penjualan hari ini dibantu oleh sang direktur. Ia makan lebih banyak dan menikmati sensasi lezat di ujung lidah.

"Pelan-pelan makannya, masih banyak waktu," tegur Dave saat melihat Nadine mengupas udang dengan cepat dan memakannya.

"Haiz, 90 menit itu sebentar, Tuan. Lagipula, kalau minggu depan aku nggak bisa lagi makan mewah kayak gini. Palingan *buffet* harga 200 ribu yang daging panggang itu."

"Kenapa nggak bisa?" tanya Dave heran.

"Tuan, anda lupa? Kontrak kita berakhir minggu depan. Jadi, kita *bye-bye* karena saya harus keluar dari rumah itu."

Dave terdiam, mengamati Nadine yang melahap udang. Ia mengambil selembar tisu dan mengulurkan ke arah mulut Nadine.

"Awas, jangan bergerak. Ada saos di sini."

Nadine terdiam, membiarkan Dave membersihkan saus di ujung mulutnya. Mereka berpandangan, hingga sebuah teguran mengagetkan keduanya.

"Dave, kamu di sini?"

Keduanya tersentak, menatap sosok Calista yang memandang heran pada tangan Dave yang menempel di mulut Nadine.

"Makan siang," jawab Dave, "kamu makan di sini juga?"

"Iya, ada beberapa teman." Calista menunjuk belakang punggungnya. Ada beberapa wanita yang berdiri menunggu. Ia menunduk dan menatap Nadine. "Kayaknya, kita pernah ketemu."

Nadine mengangguk. "Halo, aku Nadine."

"Ah, ya, Si rambut merah," jawab Calista sambil lalu. Kembali menatap Dave. "Mau bergabung dengan kami? Kamu harusnya kenal beberapa di antara mereka."

Dave menggeleng. "Tidak, terima kasih. Kami harus kembali ke kantor."

"Ayolah, demi aku, *please*?"

"Tidak bisa, Calista. *Next time* saja."

Meski sudah membujuk, Dave tetap kekeh untuk tidak beranjak dari meja. Calista menatap jengkel bergantian pada sang direktur lalu ke arah Nadine yang sekarang menunduk.

"Pesta malam minggu nanti, apa kamu mau menjemputku?"

Dave tersenyum. "Kita bertemu saja di sana, bagaimana? Aku datang bersama Nadine."

Wajah Calista memerah, merasa malu ditolak dua kali.

"Baiklah kalau begitu, aku tinggal dulu," pamitnya dengan menahan jengkel.

Sepeninggal Calista, Dave meneguk kopinya. Sementara Nadine memandangnya heran.

"Kenapa kamu?"

"Tuan, itu, kan Nona Calista."

"Iya, terus."

"Kok, masih tanya? Harusnya Tuan ke sana."

"Biar saja, dia ada teman-temannya. Kalau kamu sudah selesai, kita pergi."

Nadine sebenarnya masih ingin makan lebih banyak, tapi kedatangan Calista membuat selera makannya hilang. Akhirnya, ia bangkit dari kursi dan melangkah keluar diiringi Dave. Saat berpapasan dengan pelayan yang membawa piring kosong, hampir saja ia tertabrak. Untung Dave dengan sigap memegang bahunya. Keduanya melangkah perlahan, tidak menyadari sepasang mata menyorot tajam.

"Aku ingin memberikanmu sesuatu," ucap Dave saat mereka ada di mobil.

"Pakailah malam minggu nanti, akan ada pesta untuk kita hadiri."

Dave mengeluarkan sebuah kotak dari dalam saku dan membukanya. Di dalam ada sebuah cincin berlian yang terlihat indah dan elegan. Nadine dibuat ternganga saat melihatnya.

"I–itu buat saya Tuan?"

"Iya, buatmu. Sebagai hadiah karena kamu sudah menemaniku selama ini. Dan, juga sebagai permintaan maaf karena membuatmu kecewa tadi malam."

Nadine gemetar, saat Dave memasukkan cincin ke jari manisnya. Ia menatap berlian yang berkilau dan bentuk cincin yang sederhana, tapi elegan. Perasaan bahagia membanjirinya, ia menatap Dave lalu tanpa sungkan mengecup pipi laki-laki itu.

"Terima kasih, Tuan."

"Hanya itu?" tanya Dave.

"Mau apa lagi?"

"Harusnya aku dapat lebih dari sekadar kecupan di pipi."

Nadine tertawa, menempelkan tubuhnya pada Dave dan mengecup bibir laki-laki itu. "Terima kasih. Rasanya senang punya seseorang yang memperhatikan."

Dave mengusap wajah Nadine. "Bukan hanya memperhatikan, aku juga akan melindungimu dari apa pun yang mengancammu."

"Benarkah, Tuan?"

"Benar, kamu bisa pegang ucapanku."

Dengan tubuh bersandar pada lengan Dave dan merasakan kehangatan laki-laki itu, Nadine merasa dirinya membuncah dalam rasa bahagia. Malam minggu ini adalah pesta terakhirnya, apa pun yang terjadi ia harus tampil maksimal. Tidak boleh ada yang salah.

Atas bantuan Dave, Nadine bisa menjual satu unit apartemen. Uang bonus yang masuk, ia tabung dan berencana untuk membayar lunas rumah yang dimau. Dalam bayangannya, ia punya rumah dan menempatinya bersama sang nenek. Ia juga bisa menyewa seorang perawat khusus. Sepertinya, ia bisa melakukan itu karena utang-utangnya nyaris habis. Tertinggal satu lagi, utang di warung yang sengaja tidak dilunasi karena takut Kurnia akan mengambil lebih banyak lagi.

Malam minggu, Nadine memakai gaun keemasan dari bahan lentur gemerlap yang biasa disebut *crystal sequin dress,* panjang rok semata kaki dengan tiga warna degradasi yaitu emas, putih, merah muda, dan sedikit biru. Gaun tanpa lengan yang menonjolkan bentuk lengan Nadine yang kuat dan *sexy*. Bagian dada terhitung sopan dengan bagian belakang sedikit terbuka, menampakkan punggung yang putih. Malam ini, Nadine menyanggul rambut dan memberi hiasan crystal yang senada dengan gaunnya. Saat menuruni lantai, Dave menatapnya sambil tersenyum.

"Cantik sekali kamu, seperti Cinderela."

“Wah, saya nggak berharap jadi seperti dia, Tuan.”

“Kenapa?”

“Banyak nangis dan menderita.”

Dave tergelak, menuntun Nadine menuju mobil. Sepanjang perjalanan, keduanya terus mengobrol hingga tak terasa sampai di lokasi pesta.

“Tuan, siapa yang akan kita hadapi,” tanya Nadine saat Dave membantunya turun.

“Orang-orang yang kamu kenal sebagian, ini hanya pesta santai untuk beramah tamah.”

“Ada keluargamu?”

“Ada, kamu akan bertemu Evan dan Stella.”

Benar ucapan Dave, saat baru menginjak ruang pesta, Nadine dikejutkan dengan sapaan dari Nyonya Anderson, wanita tua yang baik hati. Tanpa ragu, sang nyonya memuji penampilannya.

“Aduh, aku iri dengan tubuhmu, Nadine. Olah raga apa kamu? Bisa *sexy* begitu.”

Nadine menunduk malu lalu berucap pelan, “Karate, Nyonya.”

“Hah, kamu bisa karate?”

"Bisa, makanya dia sering menghajar saya." Kali ini Dave yang menimpali.

Ucapannya membuat Nyonya Anderson tertawa. Nadine menawarkan untuk mengambil minuman dan sang nyonya mengiyakan. Keduanya berbincang sebentar, dan sama seperti sebelumnya, Nadine merasa amat nyaman bicara dengan wanita konglomerat yang ramah dan *humble*.

Perbincangan berakhir karena Nyonya Anderson harus menemui tamu yang lain, sementara Nadine yang sendirian–karena Dave entah ke mana–diseret oleh Stella.

"Nadine, aku belum tanya soal laki-laki itu. Siapa dia?"

"Laki-laki yang mana?"

"Yang makan pizza bersamamu."

"Oh, itu namanya Prima."

"Siap dia?"

"Teman dekaaat, tenang saja. Bukan siapa-siapa."

Stella mendengkus, dan mengomel panjang pendek tentang Prima. Gerutuan gadis itu membuat Nadine tertawa. Dari sudut matanya, ia melihat Dave kini bersama Calista. Wanita itu terlihat menawan dalam balutan gaun hitam yang elegan. Keduanya bergandengan dan menyapa para tamu.

"Kamu nggak ke sana?" tanya Stella.

"Ke mana?" Nadine menoleh padanya.

"Kak Dave, itu awas diambil oleh Calista."

Cara bicara Stella membuat Nadine mengernyit. "Bukannya mereka berteman?"

"Hah, kamu bicara apa? Kak Dave bertahun-tahun nggak bisa *move on* dari kekasihnya yang sudah meninggal. Lalu, sekarang datang Calista yang berwajah dan punya bentuk tubuh mirip dengan Clarina, kamu pikir Kak Dave tidak akan tergoda?"

Nadine meraba cincin yang tersemat di jemarinya. Perkataan Stella memang ada benarnya. Tidak mungkin Dave tidak tergoda oleh kecantikan Calista yang sama persis dengan mantan kekasihnya. Terlebih, beberapa saat yang lalu Dave rela meninggalkannya hanya demi wanita itu. Harus diakui, dibanding dirinya yang hanya wanita sewaan, Calista lebih dari segala-galanya. Rasanya mustahil mengarapkan Dave menyukainya, jika ada wanita itu yang samping sang direktur.

"Hei, bengong aja. Cepat ke sana."

"Mau apa?"tanya Nadine bingung.

"Kok, malah tanya? Tentu saja mau mendapatkan Kak Dave lah!"

Nadine mengangkat bahu. "Sudah, biarkan saja."

Stella terlihat tidak puas dan berkacak pinggang menatap kakaknya yang bergandengan dengan Calista. Sedangkan Nadine

cukup senang ada gadis itu menemani. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling *ballroom*, menatap wajah-wajah yang beberapa di antaranya ia kenali karena pernah datang ke pesta atau pertemuan dengan Dave.

Giska, malam ini tampil *chic* dengan terusan sedengkul yang mewah. Nadine menduga, meski terlihat sederhana, tapi harga gaun pasti selangit. Wanita itu menatapnya sekilas lalu tersenyum kecil, sebelum memalingkan wajah dan kembali bicara dengan suaminya. Tingkahnya yang tidak biasa, membuat Nadine heran.

"Kamu kenapa diam di sini?" tegur Dave padanya.

"Eh, ada Stella," ucap Nadine.

"*Sorry*, Nadine. Kamu nggak bisa mengandalkanku untuk menemanimu. Sebentar lagi, aku akan cari laki-laki tampan yang akan mengajakku berdansa."

Stella memekik saat Dave mencolek pipinya. "Ada apa, Kak?"

"Semoga kamu dijodohkan juga," ucap Dave.

Stella memeletkan lidah. "Nggak akan, karena aku udah pasti kabur."

"Ke mana Evan?"

"Tidak tahu, katanya mau agak telat datang. Masih ada urusan."

"Dave, kamu kenapa di sini? Ada beberapa orang yang ingin aku kenalkan padamu." Kevlar datang dan mengajak Dave pergi.

Kini, tertinggal Nadine sendiri karena Stella juga menghilang entah ke mana. Ia hendak beranjak ke teras saat Calista menghampiri.

"Gaunmu cantik, Nadine."

"Nona juga," balas Nadine ramah.

"Siapa yang membelikan? Dave?"

Ucapan yang terus terang dari Calista membuat Nadine kaget. Untunglah, ia cepat menguasai diri dan mengangguk sambil tersenyum. "Tentu saja, siapa lagi?"

"Iya, juga, sih. Mana mungkin seorang sales apartemen sepertimu mampu membeli gaun yang super mahal begitu. Juga, cincin di tanganmu."

Nadine mengepalkan tangan, menahan emosi yang siap menyembur keluar. Belum sempat ia beranjak, dari arah pintu masuk beberapa wanita yang pernah ia kenal. Mereka adalah Andre, Safira, dan teman-teman mereka. Seketika, jantung Nadine melompat keluar. Jika itu tidak cukup mengagetkan, maka kehadiran Rama membuat dadanya sesak seketika. Ia ingin beranjak untuk menghindar saat terdengar panggilan Calista.

"Andrea, halo!"

'Matilah aku,' pikir Nadine muram. Andrea mendengar panggilan Calista dan melangkah bersama-sama teman yang lain, termasuk Rama menghampiri tempatnya.

"Halo, Calista. *Long time no see*," sapa Andrea.

"Hai, lama tidak ketemu. Kenalkan, ini Nadine."

Pandangan orang-orang yang baru datang kini tertuju pada Nadine. Safira yang pernah bertengkar dengannya karena urusan Rama, kini terbelalak menatapnya.

"Rama, bukannya ini pacarmu? Yang kamu bilang menghilang karena mencuri barang-barangmu?"

Nadine terperangah. "Maksudnya apa?"

Rama menggaruk kepala. "Bukan, itu—anu …."

"Sudahlah, Rama. Kamu bilang saja yang jujur kalau wanita ini adalah pacar sewaan kamu. Iya, kan?"

Suara Safira yang melengking, terdengar nyaring dan membuat orang-orang menoleh, termasuk Dave. Nadine gemetar di tempatnya berdiri.

"Kalian jangan salah paham, dia datang kemari sebagai teman dari Dave," ucap Calista.

Andrea berkacak pinggang. "Wah, kamu jangan mau dibohongi sama wanita ini, Calista. Aku ada bukti kalau dia itu wanita bayaran. Dia tidak peduli dengan siapa dia pergi, asalkan

mendapatkan uang. Nama germonya juga kami tahu. Siapa Rama?"

Rama memucat, menatap bergantian pada wajah-wajah wanita di depannya lalu berujar pelan. "Anina."

"Nah, kan, jelas-jelas dia itu wanita sewaan. Jangan-jangan Tuan Dave membawanya kemari juga karena menyewanya." Andrea menyahut kencang.

Nadine menarik napas lalu tersenyum. "Tolonglah, masalah kita jangan dibawa ke tempat ini, Rama. Aku sudah melakukan pekerjaanku, bukan?" ucapnya ke arah laki-laki yang sekarang terlihat salah tingkah.

"Awas! Kalau sampai kamu tergoda rayuannya, Rama!" Safira menyela.

Rama yang memucat, akhirnya menjawab kikuk, "Nadine, aku—"

"Ada apa di sini?" Dave datang bersama Kevlar dan Giska. Nadine menunduk, melihat kedatangan Dave beserta orang tuanya. Kini, nyaris semua perhatian orang-orang di pesta tertuju pada mereka.

"Coba kita tanya pada Tuan Dave." Andrea tersenyum manis. "Tuan, anda kenal Rama, bukan?"

Dave menatap sekilas lalu menggeleng.

"Oke, anda datang di ulang tahun saya, bukan?"

“Iya,” jawab Dave pelan.

“Nah, waktu itu, wanita ini juga datang.” Andrea menunjuk Nadine dengan tatapan menuduh. “Bisa tebak dia datang dengan siapa? Dengan Rama! Bahkan mengaku sebagai pacar dan mereka bermesraan di depan kami!”

Semua terperenyak mendengar penuturan Andrea, mereka menatap Nadine dan Rama bergantian.

Nadine menggeleng lemah. “Bukan seperti itu.”

“Jangan membantah kamu. Belakangan Rama mengaku kalau kamu hanya wanita sewaan. Ada germo yang mencarikamu klien. Mau kami panggil, hah? Sudah itu, kamu juga mencuri barang-barang Rama.”

“Tidaak, itu tidak benaar!” Nadine mundur sambil menggeleng. Saat ini ia merasa sedang dikuliti dengan mata orang-orang menatapnya curiga. Ia memandang Dave, berharap laki-laki itu membantunya.

“Aku berani bertaruh, kalau Tuan Dave hanya menyewamu. Sebagai pendamping di pesta. Iya, kan?”

Tidak ada yang bicara, ruangan seakan sunyi mendengar pernyataan Andrea. Nadine merasa dadanya sesak, baru pertama kali ia mengalami kejadian memalukan seperti sekarang. Ia menatap Dave, berniat meminta maaf, tapi laki-laki itu memalingkan wajah. Ada yang retak di hati Nadine seketika. Seolah ada ombak besar yang menghantam dan menghancurkan

jiwa. Orang lain boleh menuduhnya macam-macam, tapi tidak dengan Dave.

"Tuan …." Ia berucap lemah.

Dave kembali menatapnya, dan saat laki-laki itu membuka mulut, Calista melingkarkan tangan ke lengan sang direktur.

"Katakan saja yang sebenarnya, Dave. Tidak usah malu. Kami tahu kamu menyewa dia pasti untuk menghindari perjodohan?"

"Bukan begitu, Calista. Aku—"

"Sungguh memalukan Dave. Kamu bisa bergaul dengan wanita macam ini!" Kali ini Kevlar yang mengecam.

Nadine mendongak, menahan air mata yang menetes, Ia terpuruk dalam lubang besar dan sikap diam Dave, seperti menginjak kepalanya agar tenggelam lebih dalam.

"Cukup, sudah bicaranya. Aku mengaku kalau memang aku hanya wanita sewaan." Nadine berucap gemetar. "Jangan lagi bertanya pada Tuan Dave. Permisi."

Menyibak kerumuman, Nadine setengah berlari menuju pintu keluar. Ia merasa malu dan berkubang dalam rasa hina. Seharusnya, Dave membantunya. Bukankah laki-laki itu pernah mengatakan akan melindunginya? Dengan air mata bercucuran, ia menuruni tangga.

"Nadine, kamu mau ke mana?" Di tangga, ia berpapasan dengan Evan. Laki-laki itu bertanya dan tercengang melihatnya berurai air mata. "Nadine, kenapa?"

Tidak mengindahkannya, Nadine berlari menuju halaman dan mencari taksi. Ia meminta sopir mengantarkannya ke rumah Dave. Saat ini, pikirannya kalut dan yang ia pikirkan adalah keluar dari kukungan orang-orang kaya yang merendahkannya. Ponsel yang ia letakkan di tas kecil bergetar, ia curiga itu Dave. Tidak ingin bicara sekarang, ia meminta sopir untuk mengebut.

Tiba di rumah Dave, ia bergegas ke atas. Sementara berganti baju, ia meminta bantuan pelayan untuk memindahkan pakaian dari lemari ke koper.

"Anda mau ke mana, Nona?" tanya mereka.

"Pulang! Kalian taruh koper ini di bagian belakang motorku. Jangan lupa ikat yang kuat."

"Tapi, Nona. Tuan—"

"Tuan Dave tahu masalah ini. Cepat lakukan!"

Tiga pelayan membawa koper Nadine ke motor dan mengikat dengan kuat di bagian belakang. Nadine melipat gaun yang baru ia pakai di atas ranjang dan mencopot cincinnya. Kini, tak ada satu pun yang melekat padanya, barang pemberian Dave. Ia mengedarkan padangan ke sekeliling kamarnya, Mengingat bagaimana di tempat ini ia menyerahkan tubuh dan hatinya pada Dave. Kini, kenyataan pahit menghantam dan itu membuatnya cukup tahu diri.

"Selamat tinggal, Tuan."

Setelah memakai jaket dan meletakkan ponselnya di saku, ia bergegas menuruni tangga. Memakai helm dan memacu motor meninggalkan rumah Dave dengan koper besar di belakangnya. Ia mengebut, tidak memedulikan beban berat di belakang. Ia hanya ingin menjauh dari Dave, pergi dari sakit hati yang ia terima.

Tiba di pertigaan, motornya oleng karena kopernya miring. Mungkin ada tali yang terlepas. Nadine yang kaget kehilangan kendali tepat saat ada truk meluncur dari arah depan. Bunyi rem diinjak mendadak, berbaur dengan suara motor yang menabrak aspal. Dalam kelam malam, Nadine tergeletak tak berdaya.

Bab 16
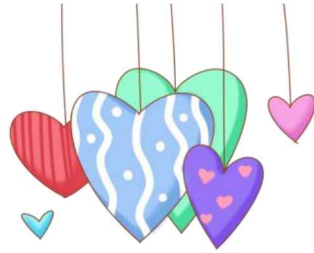
Dave termenung di tengah ruangan, menatap gaun yang terlipat rapi dengan cincin berlian di atasnya. Ia mengutuk diri, tidak cukup cepat menyusul Nadine dan membuat wanita itu pergi. Terduduk di pinggir ranjang, tangannya terulur untuk membelai permukaan kain yang lentur dan membayangkan penampilan Nadine yang memukau dalam balutan gaun ini. Wanita cantik berambut merah, dengan sikapnya yang tegas dan blak-blakan, terluka malam ini karenanya. Sebenarnya, ia berniat menyusul untuk membela, tapi cengkeraman Kevlar di tubuhnya terlalu kuat.

Kini, ia hanya bisa menyesali diri, tidak mampu menjaga Nadine dengan baik. Ia bahkan tidak tahu kalau di pesta itu akan ada Andrea dan teman-temannya. Seandainya ia mengecek lebih awal, tidak mungkin terjadi seperti ini. Ia mengedarkan pandangan

ke kamar yang sepi dan lemari yang terbuka. Nadine membawa pergi barang-barangnya sebagian. Kepala pelayan mengatakan, wanita itu nekat membonceng koper menggunakan motor yang jelas tidak untuk membawa barang. Ia tidak tahu, Nadine pergi ke mana, tapi yang pasti ia akan mencarinya. Untuk meminta maaf yang utama.

"Tuan, anda di sini?"

Teguran dari pintu membuat Dave menoleh. "Ada kabar apa tentang dia?"

"Nadine pergi bukan ke rumah Prima, karena dari informasi yang saya dapat, pemuda itu ada di rumah." Wildan datang memberitahu.

Dave mengangguk. "Tolong, jelaskan padaku siapa itu Prima."

Wildan membuka tabletnya dan membaca catatan yang tertera. "Prima, 26 tahun adalah pemilik bengkel motor di mana Nadine selalu me-*service* kendaraannya. Mereka sudah berteman dari sejak kecil. Sama-sama yatim piatu, membuat hubungan mereka dekat nyaris seperti saudara."

"Apa itu bisa dibuktikan? Hubungan dekat seperti saudara?" tanya Dave.

"Bisa, Tuan. Prima punya kekasih, tapi baru-baru ini mereka berpisah."

"Lalu, Nadine? Tidak pernah punya kekasih?"

Wildan menggeleng. "Tidak pernah, Tuan."

"Bagaimana mungkin, 25 tahun? Seorang wanita cantik sepertinya, harusnya banyak laki-laki yang mau?"

Wildan berdehem, Dave menatap asistennya tidak mengerti. "Apa?"

"Bisa jadi dia takut kalau punya kekasih maka kejadian akan seperti sekarang."

Dave mengatupkan mulut, menyadari apa yang dikatakan Wildan ada benarnya. Bisa jadi, Nadine tidak ingin punya kekasih karena profesinya sebagai *lady escort.* Meski begitu, wanita itu benar-benar lugu dan menjaga kesuciannya, Dave lah yang merampas dan kini menghancurkan hati Nadine.

"*Damn*!" Dave memaki dalam hati, menyugar rambut dan menahan diri untuk tidak merokok. "Kita akan cari waktu untuk berkunjung ke tempat Prima dan keluarga Nadine."

Wildan mengangguk. "Baik, Tuan."

Menarik napas panjang, Dave menatap asistennya. "Wildan, apa menurutmu aku salah?"

"Saya tidak ada hak untuk mengatakan itu."

"Kalau jadi laki-laki, ada seorang wanita yang mengorbankan dirinya demi kamu. Dan, kamu membalas dengan membiarkannya dipermalukan, apa masih pantas dimaafkan?"

"Tuan, saran saya hanya satu," ucap Wildan.

"Apa?"

Wildan menepuk dadanya. "Hati, tolong Tuan rasakan sendiri. Apa Tuan cukup cinta atau tidak. Selamat malam, saya undur diri."

Dave membuka mulut untuk memprotes lalu menutupnya lagi. Ia masih tidak mengerti dengan pertanyaan Wildan tentang cinta. Siapa yang cinta? Dia atau Nadine? Ia bahkan tidak tahu apakah ia mencintai Nadine atau tidak, setahunya hubungan mereka memang dekat. Namun, benarkah kedekatan itu karena cinta? Berbagai pertanyaan bergelayut di otaknya, bahkan tidak terhenti meski sosok Wildan tak lagi tampak.

Keesokan harinya, saat Dave turun dari kamar menuju ruang makan, baru ia terasa apa arti sepi. Biasanya, selalu ada Nadine yang menunggu di bawah, kadang-kadang ditemani Wildan. Kedua orang itu akan bicara apa saja tentang film, *fashion*, atau berita artis terkini dengan dirinya sebagai pendengar. Dengan penampilan Wildan yang cantik, Nadine sering mengoloknya. Bahkan berani menyarankan sang asisten untuk mencoba jadi artis, dan jawaban Wildan sering kali membuat Nadine tertawa.

"Tanpa perlu menjadi artis, aku sudah terkenal di antara para artis."

"Iyaa, yaaa, Tuan Cantik yang sombong."

Perdebatan dan obrolan mereka, mengisi kekosongan rumah ini. Namun, kini semua kembali seperti semula. Sepi, dingin, dan tidak menyenangkan untuk ditinggali.

Dave berencana tinggal di apartemen, sebelum menemukan Nadine. Karena, ia tidak suka berada sendirian di rumah yang terlalu besar untuknya.

Saat ia sedang menyesap kopi, datang Wildan dengan wajah merah dan kaku. Mengangguk kecil ke arah Dave.

"Tuan … ada kabar penting."

Dave menatap asistennya. "Jangan katakan kalau ini kabar buruk soal Nadine."

Wildan menghela napas panjang. "Sayangnya, begitu Tuan."

Dave meletakkan cangkirnya, menatap Wildan tajam. "Ada apa, Wildan?"

"Semalam Nadine keluar dari rumah ini menggunakan motor, saya sudah *tracking* jalurnya. Lalu, di perempatan lampu merah daerah Kejora Putih, dekat pintu masuk tol terjadi kecelakaan."

"Lalu?" Dave bangkit dari kursinya, menatap Wildan dengan cemas. "Jangan katakan itu Nadine."

"Iya, Tuan. Sayangnya benar. Nadine kecelakaan dan dibenarkan oleh polsek setempat."

Menghela napas untuk menenangkan diri, Dave memejamkan mata. "Katakan, di mana dia sekarang. Rumah sakit mana, kita ke sana."

Ia beranjak dari tempatnya berdiri, menyambar jas yang ada di tangan salah satu pelayan dan memakaianya. Lalu, menoleh ke arah Wildan yang tak bergerak.

"Kenapa kamu masih di situ?"

"Tuan, Nadine sudah keluar dari rumah sakit."

"Maksudnya? Bukannya tadi kamu bilang dia kecelakaan dan di rumah sakit?"

Wildan mengangguk. "Benar, Tuan. Tapi, sudah ada yang menjemput dan membawa pergi."

"Ke mana?"

"Tidak ada yang tahu. Seseorang dengan memakai nama *anonym* memindahkan Nadine dari rumah sakit dan sekarang tidak tahu ada di mana."

Kepala Dave berdenyut sakit. Ia memikirkan Nadine yang terluka karena kecelakaan dan sekarang mendengar kalau wanita itu entah berada di mana. Rasa kuatir menembus sanubarinya. Penyesalan yang dari semalam ia rasakan karena membiarkan Nadine pergi, kini seperti mencuat dan membesar di dada. Mengurut pangkal hidung, ia menoleh ke arah Wildan.

"Hari ini aku harus menemui seseorang, jadi tidak bisa membantumu. Kamu, pergi dan carilah info soal Nadine."

Wildan mengangguk. "Baik, Tuan." Ia mengikuti langkah tuannya.

"Wildan …."

"Iya, Tuan."

"Temukan dan bawa dia kembali ke rumah ini."

"Baik …."

Tidak ada yang lebih menyengsarakan bagi Dave, saat harus kehilangan orang yang paling ia anggap dekat. Nadine memang bukan kekasih atau saudara, tapi wanita itu menempati hatinya dengan posisi yang sulit diterjemahkan.

Terpaku memandang jalanan yang agak sepi di hari Minggu, pikiran Dave berputar ke Nadine dan orang yang akan ia temui hari ini.

Di sebuah kamar hotel, seorang wanita terengah saat seorang laki-laki berlutut di kedua pahanya yang membuka. Mata wanita menatap langit-langit hotel dengan pikiran tak menentu. Tubuhnya memang bereaksi pada sentuhan di area intimnya, tapi tidak dengan hati dan pikirannya. Akhirnya, ia menggeliat dan menjauhkan mulut laki-laki itu. Mengambil tisu dan mengelap bagian dalam pahanya.

"Cukup …."

"Kenapa? Bukannya tadi kamu menikmati?" Laki-laki itu berdiri dengan heran.

"Awalnya, tapi lama-lama membosankan."

"Huft, karena doyanmu itu berondong, Katrin. Laki-laki setua aku mana suka kamu." Mendengkus kesal, laki-laki itu meraih rokok di atas meja dan mengambil sebatang, lalu menyulutnya. Menatap wanita bergaun motif macan tutul yang sedang merapikan rambut.

"Bukan masalah berondong atau tua, hanya saja memang aku tidak berminat padamu."

"Aku sudah menaklukkan banyak wanita. Aneh kalau kamu tidak menyukaiku."

"Mereka takluk karena uangmu."

"Apa bedanya sama kamu? Para berondongmu itu, aku yakin juga mau sama kamu karena uang."

Tidak ingin meladeni laki-laki di depannya, Katrin melangkah menuju westafel. Ia membasuh wajah dan mengelap dengan tisu. Duduk kembali di sofa dan membuka tas berisi peralatan *make up.*

"Kita ketemu untuk bicara soal kerja sama kita," ucap Katrin dengan tangan sibuk memoles lipstik di bibir yang pucat.

"Kerja sama yang mana Katrin? Bisnis atau cara menghancurkan Dave? Karena setahuku, dari tadi kamu tak berhenti bicara soal dia."

Katrin menghentikan gerakannya, menyilangkan kaki, dan mengambil bedak. "Dave itu beda. Dia semacam obsesi. Dari pertama aku melihatnya di acara pesta beberapa tahun lalu, aku

sudah suka. Sayangnya, saat itu dia sudah punya tunangan dan berencana menikah."

"Wanita itu mati, tunangannya."

"Aku baru tahu belakangan. Setelah itu, meminta pada orang tuaku untuk mendekati Kevlar dan istrinya. Sial, ada wanita berambut merah itu."

Laki-laki di depan Katrin tersenyum masam, menatap ke arah Katrin. "Kamu tidak datang ke pesta tadi malam?"

Katrin menggeleng. "Tidak, malas aku. Pasti acaranya membosankan."

"Kamu ketinggalan pertunjukan."

"Ada apa?"

Mengembuskan rokoknya ke udara, laki-laki itu berdehem. "Belang si rambut merah ketahuan. Ternyata, dia bukan pacar Dave, melainkan wanita sewaan yang dibayar untuk berpura-pura menjadi kekasih Dave."

"*Damn*! Benar itu?" pekik Katrin tertahan. Wajahnya bersinar bahagia seketika.

"Iya, mana berani aku bohong sama kamu. Ada banyak orang di pesta itu yang bisa ditanya. Termasuk orang tua Dave."

"Hah!" Katrin tidak dapat menahan tawanya. Bahunya terguncang dengan wajah memerah bahagia. "Sial! Aku senang sekali dengan kabar ini. Lalu, bagaimana Dave?"

"Tidak ada yang tahu, karena setelah pacar bayarannya dipermalukan, dia masuk ke ruang privat bersama orang tuanya."

"Lalu, si Rambut Merah?"

"Menghilang, kabur dari pesta."

"*Oh my god*, dendamku terbalaskan. Dave merasakan akibatnya dipermalukan."

Menunggu tawa Katrin reda, laki-laki itu mematikan rokok dan meraih gelas berisi *wine*, lalu meneguknya.

"Jadi, apa rencanamu sekarang?"

Katrin tersenyum, menatap laki-laki yang sedang memegang gelas. "Bisakah aku bertemu dengan kakakmu?"

"Tentu, kapan saja kamu mau."

Kesepakatan dicapai, dua orang bersekongkol dalam rahasia terdalam untuk menghancurkan penghalang. Senyum licik, bibir penuh janji, terikat dalam satu hal yang sama, Dave Leandra.

"Dave, senang melihatmu di sini." Seorang laki-laki berambut putih dengan tubuh tinggi kurus menyambut Dave.

"Apa kabar, Pa?" sapa Dave

"Baik, dan sehat. Ayo, duduk."

Mereka duduk di sofa kulit hitam yang ada di ruang kerja. Dave mengangguk saat tuan rumah menawarkan minuman dan cerutu.

"Apa kamu sudah pulih?"

"Maksudnya?"

"Perihal tadi malam tentu saja membuatmu terpukul. Bagaimana pun, kamu membayar wanita itu untuk membantumu."

Dave menatap laki-laki di depannya, terdiam sejenak lalu tersenyum. "Belum pulih sepenuhnya."

"Wajar, dan entah kenapa aku senang kamu melakukan itu."

"Menyewa wanita untuk berpura-pura?"

"Iyaa, tentu saja. Karena kamu belum bisa melupakan anakku, bukan?" tebak Danudarma dengan antusias.

Menyilangkan kaki dengan tangan berada di lutut, Dave menatap laki-laki yang hampir jadi mertuanya. Omongan Danudarma tidak sepenuhnya benar. Memang diakui, ia tidak lupa dengan Clarina, tapi ada banyak hal lain yang mendasarinya menyewa Nadine.

Melihat Dave hanya terdiam, Danudarma melanjutkan ucapannya. "Apa kamu tidak berminat lagi menjadi bagian dari keluarga kami, Dave?"

Dave mengedip bingung. "Maksudnya, Pa?"

Danudarma mengulum senyum. "Kamu ingat, kami masih punya anak perempuan satu lagi."

"Calista," jawab Dave kalem.

"Iya, benar. Bisa dikatakan karena kembar, ada banyak hal yang mirip di antara mereka. Selain wajah tentu saja."

"Pa, Calista bukan Clarina."

"Memang bukan."

"Hatiku untuk Clarina, bukan Calista."

Layaknya seorang papa yang mendengarkan anaknya bicara, Danudarma tersenyum penuh pengertian. "Aku tahu itu, Dave. Mereka anak-anakku, masa aku jadi papa tidak paham?"

"Jadi, saya yang tidak paham."

"Baiklah, langsung aku katakana, bagaimana kalau kamu mencoba dekat dengan Calista. Menjalin hubungan yang lebih dekat dari sekarang. Menjajal kecocokan satu sama lain. Aku yakin kalau kamu cinta dengan Clarina, harusnya kamu bisa menerima Calista. Mereka bagai pinang dibelah dua."

Dave terdiam, memikirkan ucapan laki-laki di depannya. Clarina dan Calista memang saudara kembar, tapi mereka sama sekali tidak mirip. Bukan perkara wajah, tapi hal lain. Ada banyak hal yang tidak dimiliki oleh Calista, tapi dipunyai oleh Clarina, begitu juga sebaliknya. Ia tidak pernah membandingkan keduanya, tapi yakin seratus persen kalau wanita yang dicintai hanya Clarina.

"Dave, tidak berminat?"

"Pa, dalam hal ini sepertinya kurang elok kalau kita bicarakan."

"Kenapa? Aku sudah tanya Calista dan dia tidak keberatan. Lagipula, saat ini kalian sama-sama sendiri dan tidak terikat hubungan. Apa salahnya dicoba?"

Dave merasa serba salah sekarang, ia tidak suka dipaksa seperti ini. Cara Danudarma menekannya membuatnya bingung cara menolak dengan halus. Ia sudah mengenal keluarga ini cukup lama. Namun, setelah Clarina meninggal, tidak ada niatan sama sekali untuk menyambung rasa dengan Calista.

Pintu diketuk dari luar, sosok Calista yang mereka bicarakan muncul dengan senyum merekah. "Hai, Mama mau tanya, kalian mau makan siang apa?"

"Terserah, Dave," jawab Danudarma pada anaknya.

Dave menggeleng. "Maaf, aku nggak bisa tinggal untuk makan siang. Ada janji dengan orang lain."

"Dave, ini Minggu," sela Calista dengan cemberut.

"Iya, masalahnya pekerjaanku tidak mengenal hari."

Danudarma dan Calista terlihat kecewa dengan penolakannya. Meski begitu, Dave tetap beranjak pergi. Ia sudah cukup paham apa yang diinginkan oleh Danudarma. Saat ini yang

ada di pikirannya adalah menemukan Nadine dan membawa wanita itu kembali. Untuk hal lain, belum ia pikirkan.

"Dave, aku turut sedih soal Nadine. Aku pikir dia pegawaimu," bisik Calista saat mengiringi Dave ke mobil.

"Bukan salahmu," jawab Dave.

"Apa kalian masih berhubungan? Maksudku, kamu dan Nadine?"

"Oh, tidak lagi."

"Lalu—"

"Calista, aku pamit," sela Dave cepat. Ia tidak ingin membahas masalah Nadine dengan Calista. Saat sopirnya membuka pintu mobil, ia masuk segera dan melambaikan tangan ke arah wanita yang mengantarnya. Ada gurat kekecewaan di wajah Calista, ia bisa melihat, tapi tidak ingin tahu lebih jauh. Membuka ponsel, ia menelepon Wildan, untuk mencari tahu soal Nadine dan asistennya mengatakan, belum ada kabar.

Mendesah resah, Dave memandang jalanan dari jendela. Mengingat tentang wanita berambut merah yang *sexy* dan lucu, tapi juga tangguh. Wanita yang pada akhirnya terluka dan tidak bisa ia lindungi. Menyandarkan kepala pada sandaran kursi, Dave memejam. Dengan hati dan pikiran tertuju pada Nadine yang tidak diketahui keberadaannya.

Bab 17
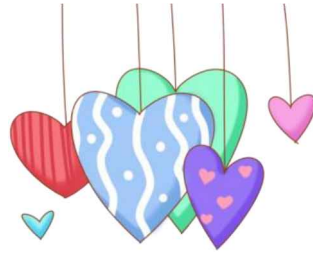
Suara kicauan burung dan air mengalir dari pancuran, terdengar lirih menenangkan. Dalam kamar berpendingin udara, ada sebuah ranjang besar berada di tengahnya. Sesosok wanita dalam balutan gaun tidur putih, duduk di ranjang menghadap jendela. Wajahnya pucat dengan rambut tergerai hingga ke pundak.

Nadine mengamati jendela besar dengan gorden tersingkap di depannya. Kamar ini memang tidak sebesar kamarnya di rumah Dave, tapi tidak kalah nyaman. Di sini ia dirawat, diberikan apa pun yang dimau dan ada petugas medis yang selalu siap untuk mengobati luka-lukanya.

Beberapa hari berlalu, bukan hanya fisiknya yang kesakitan, tapi hati juga masih berdenyut sakit.

"Nona, sudah sarapan?"

Pelayan berseragam datang bertanya. Ia menganggguk pelan.

"Kalau begitu piringnya saya angkat."

Mengamati pelayan yang merapikan bekas sarapannya, Nadine mendesah. Ia tidak tahu mau sampai berapa lama di sini dan merepotkan sang tuan rumah. Setelah pelayan itu pergi, masuk laki-laki tinggi dan putih. Menatapanya sambil tersenyum.

"Sudah baikkan?"

Nadine menganggguk. "Sudah, kamu merawatku dengan baik. Takutnya aku jadi manja."

"Jangan bicara seperti itu, kita berteman bagaimana pun juga."

"Terima kasih, sudah menjadi temanku."

Evan mendekat, duduk di samping Nadine. Mengamati wanita berambut merah dengan luka-luka di tubuh. Berkali-kali ia mensyukuri diri, bisa menemukan Nadine di saat yang tepat.

"Kakakku mencarimu," ucap Evan.

Nadine tidak bereaksi, tetap mamandang ke arah jendela. Berita Dave mencarinya, tidak lantas membuatnya tergugah.

"Dia tahu kamu kecelakaan dan mencari ke rumah sakit."

"Biarkan saja, Evan," desah Nadine. "Lagi pula, kontrak kami sudah selesai. Memang saatnya saling menjauh."

"Kamu yakin bisa begitu, Nadine? Karena aku kenal kakakku, dia tipe yang nggak akan berhenti untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginannya kalau sedang penasaran."

Nadine tidak tahu apa keinginannya sekarang. Setelah sembuh, dia harus mencari tempat tinggal baru. Ia berencana menghubungi Prima, untuk membantunya mencari kos dan juga, membeli motor baru karena kendaraannya hancur.

"Yakin, lebih baik seperti sekarang. Memang tidak bisa lama menghindarinya, tapi bagaimana pun … kami berbeda." Dengan sedih Nadine menunduk, menepuk dadanya.

Evan menatap wanita yang kini menunduk. Ada kilatan perasaan yang coba disembunyikan. Jika tidak salah menebak, ia tahu apa yang dirasakan Nadine.

"Kamu jatuh cinta dengan kakakku?"

Nadine mendongak, mengatupkan mulut lalu menganggguk tanpa kata.

"Apa dia tahu?"

"Aku rasa tidak. Tuan Dave memperlakukanku dengan baik, tapi aku tidak lebih dari wanita yang dibayar untuk membantunya."

"Pernahkan kamu sampaikan perasaanmu?"

“Untuk apa? Tidak ada gunanya sekarang. Lebih baik aku pikirkan masa depanku sendiri.”

Selagi mengatakan itu, Nadine tahu kalau tidak bisa menghindari Dave lama-lama. Karena, laki-laki itu pasti akan menuntut bertemu dengannya. Namun, sekarang ia harus sembuh dan bangkit dari keterpurukan sebelum menemui Dave.

“Kamu hebat dan tegar,” puji Evan. “Wanita lain kalau tersandung masalah bisa jadi akan menangis, mengamuk, atau bunuh diri. Tapi, kamu mengatasi dengan baik.”

Nadine tersenyum. “Keadaanku tidak mengijinkan aku lembek, Evan. Aku harus kuat.”

Evan mengusap punggung Nadine dan tersenyum. “Aku akan mendukungmu apa pun rencanamu.”

“Terima kasih.”

Beberapa hari di rumah Evan, Nadine diurus dengan sangat baik. Saat laki-laki itu pergi bekerja, ia mengurung diri di kamar. Karena kecelakaaan, tidak hanya motornya yang rusak, tapi juga ponselnya. Itu yang membuatnya belum bisa memberi kabar pada keluarganya. Meski ia tidak yakin kalau mereka akan merindukannya.

Menunggu hingga kondisinya pulih, ia memikirkan akan ke bank untuk menarik uang dan membeli sejumlah barang yang dibutuhkan termasuk motor baru.

Suatu malam, Evan yang baru datang dari kantor menghampirinya dengan wajah serius. Laki-laki itu menyugar rambutnya dengan sikap cemas yang terlihat jelas. Nadine menatapnya bingung.

"Nadine, ada berita buruk."

"Ada apa?"

Evan mengulurkan ponselnya dan seketika Nadine memucat. Tertera di layar berita tentang Nadine menjadi wanita sewaan. Ada fotonya dalam ukuran besar dengan Dave berada di sebelahnya. Meski wajah laki-laki itu diblur tetap saja ia tahu itu Dave. Sebuah judul provokatif tertera di layar, tentang nasib wanita bayaran yang membuat kacau di pesta para konglomerat. Berikut wawancara dengan beberapa narasumber yang disinyalir ikut menghadiri pesta.

Menekuk wajah, Nadine mengembalikan ponsel pada Evan. Ia bergumam parau, "Habislah aku."

"Nadine, yakin kakakku tidak akan membiarkan masalah ini berlarut-larut."

Nadine menggeleng. "Jangan katakan apa pun padanya."

"Tapi, dia berhak tahu."

"Tidak, dia tidak harus tahu apa pun. Kontrak kami sudah selesai. Apa kamu paham?" Sadar sudah bicara terlalu keras, Nadine meraih tangan Evan dan menggenggamnya. "Maaf, aku terlalu keras. *Please*, jangan katakan apa pun padanya."

Menghela napas panjang, Evan akhirnya mengangguk. Meski jujur dalam hati ia tidak suka melihat Nadine terus-menerus bersembunyi dan pada akhirnya, membuat membuat semakin banyak spekulasi.

"Apa ada hal yang kamu butuhkan sekarang?"

Tersenyum simpul Nadine mengangguk. "Ada, aku butuh ponsel."

"Oh, gampang itu. Kamu tunggu, dalam satu jam akan ada yang mengantar kemari."

Evan menepati ucapannya, tidak peduli sekarang hampir tengah malam, tapi benar ada seseorang datang membawa beragam ponsel. Saat Nadine hendak memilih, laki-laki itu mengambil ponsel merek terkenal keluaran terbaru dengan harga selangit. Nadine menolak, ia bersikukuh. Akhirnya, malam itu untuk pertama kalinya ia menghubungi Prima.

Kamu terkenal, Nadine. Beritamu di mana-mana.

Itu pesan pertama Prima yang dikirim untuknya. Tanpa bertanya apa maksudnya, Nadine tahu kalau sahabatnya merujuk pada berita yang beredar di internet.

"Tuan, kita sudah sampai."

Dave tersadar dari lamunan saat mobilnya berhenti di sebuah bengkel kecil pinggir jalan. Ia mengamati jalanan kecil yang ramai dan seorang pemuda yang sedang mengotak-atik motor. Baju pemuda itu kotor oleh percikan minyak oli. Dia mendongak saat melihat Dave turun dari mobil dan menghampirinya.

"Kamu Prima?" tanya Dave tanpa basa-basi.

Prima bangkit dari tempatnya berjongkok dan memandang laki-laki tampan berpenampilan mahal. Ia tersenyum simpul.

"Tuan Dave Leandra, laki-laki yang menyewa Nadine dan akhirnya menjatuhkannya dalam masalah besar. Ada apakah sultan seperti anda datang menemui rakyat jelata sepertiku?"

Mengabaikan nada menyindir dalam ucapan Prima, Dave berucap pelan, "Di mana Nadine?"

Prima mengangkat bahu. "Tidak tahu. Kalau pun tahu, aku jelas tidak akan mengatakan padamu, Tuan Dave."

"Jangan kurang ajar," tegur Wildan.

Dave mengangkat tangan, memberi tanda pada Wildan untuk mundur.

"Aku datang untuk meminta maaf pada Nadine. Di mana dia? Bukankah dia sedang sakit karena kecelakaan?"

"Iyes, tapi jujur aku tidak tahu di mana dia. Baru semalam dia mengirim pesan yang mengatakan dia baik-baik saja dan di rumah

seorang teman. Tapi, siapa aku nggak tahu." Prima menegakkan tubuh, menatap Dave tajam. "Aku bicara jujur."

Mereka bertatapan, sebelum akhirnya Dave mengangguk. "Aku percaya padamu. Bisakah kamu mengontakku kalau tahu keberadaannya?"

Prima menelengkan kepala. "Bukankah kontrak kalian sudah selesai? Untuk apa mencarinya lagi?"

Dave cukup kaget mendengar soal kontrak dari mulut Prima. Ia tidak menyangka laki-laki itu akan tahu.

"Kamu tahu kontrak kami?"

"Hah, siapa yang nggak, Tuan? Beritanya ada di mana-mana. Bahkan Nadine pun memberitahu semalam, dia tertekan dan hancur karena berita itu."

Dave menoleh ke arah Wildan. Tanpa diperintah, asistennya membuka ponsel dan dengan wajah keruh memberikan pada Dave.

"*Damn*!" Dave mengumpat tanpa sadar saat membacanya. "Siapa yang memberitahu para wartawan? Bukankah itu *party* tertutup?"

Wilda menggeleng. "Saya akan cari tahu."

"Nah, paham, kan? Kenapa Nadine menghindar?" sela Prima. "Dari kecil hidupnya sudah susah. Tanpa orang tua dan diasuh oleh Nenek Sarni. Kalau tidak ditolong, bisa jadi Nadine

akan mati di dasar got. Dua anak yang tahu membalas budi, tidak peduli meski keluarga Nenek tidak menyukainya." Prima menghela napas, matanya menerawang ke masa lalu, dan mencoba menghilangkan getar sendu. "Dia tidak pernah punya pacar, tidak pernah mengijinkan dirinya jatuh cinta. Karena merasa dirinya tidak layak dicintai."

"Kenapa?" tanya Dave lembut.

"Dia merasa, dengan pekerajaannya sebagai *lady escort*, tidak ada laki-laki yang akan mencintainya dengan tulus."

Dave mematung, berdiri di tengah bengkel yang kotor. Hatinya diketuk setelah mendengar cerita Prima. Perasaan bersalah merasuk lebih dalam dan membuat dadanya nyeri. Ia menoleh ke arah Wildan dan mereka beranjak pergi.

"Terima kasih." Wildan mengangguk sopan pada Prima yang berdiri menatap kepergian Dave.

Di dalam kendaraan yang melaju pelan karena kemacetan, Dave memejamkan mata. Mengingat tentang Nadine dan sikap tegar wanita itu. Ia selalu suka saat Nadine tertawa, atau sedang mendebat sesuatu. Suaranya yang berapi-api, gerakannya yang penuh semangat adalah pengisi kekosongan dalam rumahnya. Kini, ia sadar jika hatinya juga kosong seiring kepergian wanita itu.

"Kita ke rumah keluarganya, Tuan?"

Dave menggeleng. "Aku yakin dia tidak di sana. Kamu saja yang ke sana nanti. Antarkan aku ke rumah, Papa ingin bertemu."

"Baik, Tuan."

"Pantau terus Nadine di mana. Dia sudah mengirim pesan pada Prima berarti nomornya aktif."

"Iya, Tuan."

Sebenarnya ia enggan menemui keluarganya sekarang. Karena dia tahu mereka akan mencecarnya soal Nadine. Namun, masalah harus dihadapi dan ia tidak akan lari dari masalah.

Benar dugaannya, sampai di rumah besar yang dihuni orang tuanya, mereka sudah menunggu termasuk Grandma. Berbagai pertanyaan dilontarkan dan membuatnya nyaris gila saat mendengar.

"Kamu berani membohongi Grandma? Apa kamu sudah tidak menganggapku lagi?"

"Papa ingin tahu, bagaimana kamu membereskan masalah ini. Nama baik keluarga kita yang dipertaruhkan."

Sementara Kevlar dan Mutiara mencecarnya, Dave melihat Giska bersikap seakan tidak peduli. Senyum kecil menghiasi bibir wanita itu.

"Grandma, Papa, *please*. Bisakah kalian diam dulu?"

"Apa lagi yang mau kamu katakan? Sudah jelas kalau kamu dan wanita berambut merah itu adalah biang keladi dari semua masalah!" Giska berucap sinis.

Dave mengabaikan ibu tirinya. Ia mengenyakkan diri di sofa dan menatap lurus ke arah Mutiara. "Dave minta maaf, Grandma. Tidak ada maksud membohongi."

"Tapi, hubunganmu dengan Nadine itu pura-pura. Kamu membayarnya!" teriak Mutiara.

Dave mengangguk. "Semua salahku, tolong jangan libatkan Nadine. Aku yang menyeretnya dalam masalah ini."

"Kamu masih membelanyaaa? Jelas dia menjual dirinya!" teriak Kevlar.

Menahan diri untuk tidak mengikuti emosi, Dave memejam. Masalah bisa berlarut-larut kalau ia tidak menuntaskan sekarang.

"Sudah kukatakan, semua bermula dari aku, Pa. Aku yang memintanya untuk berpura-pura, agar kalian tidak terus-menerus mendesakku dengan Katrin. Aku ingin menikah kelak dengan wanita yang aku mau, bukan yang kalian mau!"

Ruangan sunyi, Mutiara yang terlihat lelah menyandarkan tubuhnya ke sofa. Pelayan datang untuk menanyakan keadaannya dan wanita tua itu menggeleng. Giska mendekati suaminya dan membisikkan sesuatu yang hanya bisa didengar mereka berdua. Sementara Dave duduk kaku di tempatnya.

Kevlar memandang anaknya. "Persoalan wanita berambut merah itu, harus kamu selesaikan. Kalau tidak masalah akan semakin besar. Keluarga Adira bisa menertawakan kita!"

"Aku tidak peduli dengan pandangan mereka. Asalkan mereka tidak ikut campur dengan hidupku!" jawab Dave.

"Egosi kalau kamu mengatakan itu!" Kali ini Giska yang bicara. "Masalah dengan Katrin berarti juga mempengaruhi usaha kita. Apalagi terjadi hal seperti sekarang ini."

Dave mengangkat bahu. "Aku sudah menemukan *partner* untuk mendukungku. Kalian seharusnya tidak usah terlalu kuatir."

"Ini nama baik yang dipertaruhkan, Dave. Apa kamu tidak paham?" Mutiara menyela lembut.

"Iya, Grandma. Tapi, hatiku milikku sendiri. Kalian tidak bisa ikut campur."

"Bagaimana kalau wanita yang kami pilihkan, adalah wanita yang paling tepat mendampingimu?" tanya Kevlar.

"Sudahlah, Pa," erang Dave.

"Kamu dengarkan dulu papamu bicara," tegur Mutiara.

Dave meneggakkan tubuh, menahan keinginan untuk pergi. Ia menatap sang papa yang menghampiri dan duduk di depannya.

"Kita berniat untuk menjalin hubungan baik dengan keluarga Danudarma."

Dave mengernyit. "Maksudnya?"

"Setelah kematian Clarina, memang terlihat sekali kamu terpukul. Karena itu, sebagai jalan satu-satunya untuk

menyelesaikan baik hatimu, maupun prahara keluarga kita adalah menikahlah dengan Calista."

"Tidak akan," jawab Dave tegas.

"Kenapa? Calista berwajah mirip dengan Clarina. Anggap saja mereka orang yang sama."

"Pa, *please*. Tidak semudah itu," keluh Dave. "Mereka mirip, tapi bukan orang yang sama."

Kevlar mengibaskan tangan. "Terserah katamu, tapi lakukan rencana ini. Dan, kita akan semakin kuat mengahadapi keluarga Adira."

Dave mendengkus kesal. "Bisakah kalian jangan ikut campur urusanku?"

"Anak tak tahu diuntung!" teriak Giska yang dari tadi terdiam. "Kamu menghancurkan nama baik Leandra. Papamu membantu mencari jalan keluar dan kamu menolak?"

"Hidupku bukan urusan kalian," jawab Dave acuh.

"Hei, bersikap sopanlah dengan mamamu!" teriak Kevlar.

Dave bangkit dari sofa, menatap bergantian ke arah Papa dan ibu tirinya. Ada kebencian sama yang terlihat di mata Giska. Ia tidak bodoh untuk tidak melihatnya.

"Dia istrimu, bukan mamaku. Katakan padanya, untuk tidak mencampuri urusanku! Selamat tinggal!"

"Kurang ajar!" desis Giska dengan wajah memerah. Sementara Kevlar dan Mutiara sibuk memanggil Dave kembali.

Di teras, Dave yang hendak masuk ke mobil berpapasan dengan Stella. Sang adik menanyakan soal Nadine dan ia menggeleng.

"Belum ketemu."

"Kalau ketemu, bilang aku kangen."

Ucapan adiknya membuat Dave tersentak. "Kamu masih mau bertemu dengannya setelah semua yang terjadi?"

Stella tersenyum. "Dia gadis yang baik. Terlepas dari siapa pun dia."

"Memang."

Saat Dave hendak menutup pintu mobil, Stella menangkap tangannya. "Kak, dia mencintaimu. Terlepas seperti apa hubungan kalian."

"Apa maksudmu?"

Stella mengangkat bahu. "Lihat hatimu sendiri, Kak."

Mobil bergerak menjauh dengan perasaan Dave terusik. Ucapan Stella tentang Nadine yang mencintainya, membuat otaknya berputar dalam banyak dugaan. Benarkah yang dikatakan adiknya? Apakah Stella hanya menduga? Bagiamana mungkin dia tahu soal Nadine?

Ponselnya bergetar, membuyarkan lamunan. Dave menatap pesan dari Wildan dengan pandangan tak percaya.

Tuan, Nadine ada di rumah Evan.

Menggeram marah, tapi sekaligus merasa lega, Dave meminta sopir mengarahkan ke rumah Evan. Ia berniat membuat perhitungan dengan sang adik, karena sudah berani menyembunyikan Nadine. Sama sekali tidak terpikir di otaknya, kalau orang yang menolong Nadine adalah adiknya sendiri.

Selang dua jam kemudian, ia sampai rumah Evan. Jarang sekali ia datang kemari. Terakhir saat Evan mengundangnya saat ulang tahun dan itu pun terjadi tahun lalu. Ia turun dan tanpa permisi membuka pintu. Tiba di ruang tamu, sang adik sudah menunggunya.

"Evan, di mana Nadine?"

Evan yang sedang memegang minuman di gelas, menatap kakaknya dengan geli. "Selamat datang di rumahku. Kenapa telat sekali?"

Dave menatap adiknya. "Di mana dia?"

"Minum dulu, Kak. Mau apa?"

"Evan, aku datang bukan untuk main-main."

Evan mengangguk. "Iya, untuk Nadine, aku tahu."

"Kenapa kamu menyembunyikannya?"

"Demi dia, kamu tahu dia kecelakaan?"

Dave mengangguk. "Apa dia sudah membaik."

"Sejauh ini sudah sangat baik. Secara fisik, tapi bukan hati."

"Bisakah kamu panggil dia keluar? Aku ingin bicara," ucap Dave yang tidak sabar dengan perkataan Evan.

"Sabar, Kak. Duduklah dulu. Mari kita minum. Wajahmu merah, sepertinya sedang kesal."

Tidak memedulikan sang kakak yang memandangnya tidak puas, Evan membunyikan bel untuk memanggil pelayan dan meminta dibuatkan minuman dingin untuk sang kakak.

Dave tidak sabar dengan sikap santai adiknya. Menatap seantero ruangan dan tidak menemukan Nadine, ia menghenyakkan diri di sofa.

"Siapa yang membuatmu kesal?" tanya Evan.

Dave mendengkus. "Kalian semua, juga orang tuamu yang ingin menjodohkanku dengan Calista."

Evan mengangkat sebelah alis. "Saudara kembar Clarina?

"Iya, dia."

"Lalu, kamu menolak?"

"Mereka kembar, tapi bukan orang yang sama."

"Benar, setahuku Papa tidak mudah ditolak. Calista ini punya segala persyaratan yang diinginkan untuk jadi menantu."

"Bisakah kamu jangan banyak bicara? Di mana Nadine?" sela Dave keras.

"Dia tidak ada di sini."

Dave menegakkan tubuh. "Apa maksudmu tidak ada di sini? Bukankah kamu merawatnya?"

Evan mengangguk. "Iya, memang. Aku mengambilnya dari rumah sakit, merawatnya di rumah ini. Untunglah luka-lukanya tidak serius. Motornya tergelincir. Tubuhnya membentur aspal, tapi dia selamat. Motornya yang hancur karena kebetulan ada kendaraan yang lewat dengan kecepatan tinggi dan menghantamnya."

Dave terbelalak, cerita Evan membuatnya ngeri. "Kamu yakin dia tidak apa-apa? Di mana dia sekarang?"

"Yakin, aku memanggil dokter dan suster terbaik untuk merawatanya. Dia sudah sembuh."

"Panggil dia keluar kalau begitu."

Evan tersenyum. "Sayangnya, nggak bisa. Dia sudah pergi."

"Apa?"

"Dia pergi, Kak. Juga tanpa sepengetahuanku. Aku juga baru saja tahu."

"Evan, jangan main-main."

"Geledah saja kalau tidak percaya. Aku tidak bohong."

Menunduk bingung, Dave mengabaikan pelayan yang datang membawa minuman untuknya. Ia tetap terdiam hingga beberapa saat. Menyesali diri karena terlambat datang.

"Tunggulah beberapa hari, pasti dia muncul lagi. Yang terpenting bukan luka fisik, tapi luka batin. Apa yang terjadi padanya, membuatnya trauma. Dia sedih dan hancur."

Dave mengangguk. "Semua salahku."

"Kalau begitu, kamu harus membereskan kekacaun ini sebelum menemuinya."

Dave mendesah. Mengakui kalau apa yang dikatakan Evan benar adanya. Ia harus membereskan masalah ini lebih dulu sebelum bertemu Nadine. Jauh di lubuk hati, ia berharap wanita itu baik-baik saja. Entah di mana pun dia berada.

Bab 18
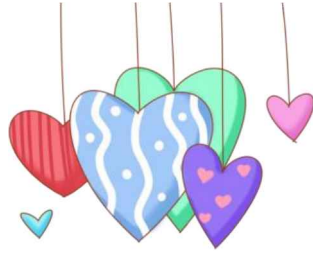
Atas bantuan Prima, Nadine mendapatkan tempat tinggal. Sebuah rumah kecil yang disewa per bulan. Baginya itu sudah cukup. Sementara ia menghindari Dave. Ia tidak tahu, berapa lama bisa bersembunyi dari laki-laki itu, karena entah bagaimana caranya Dave akan menemukannya.

Evan menawarkan apartemen lain untuk ditempati, tapi Nadine menolak. Sudah cukup ia dibantu dan tidak ingin lebih banyak merepotkan. Laki-laki itu setengah memohon agar ia tidak pergi. Setelah Nadine berjanji bisa menjaga diri sendiri dan akan terus memberi kabar, Evan mengijinkannya.

Setelah menata barangnya yang tidak banyak ke dalam lemari penyimpanan, Nadine mengedarkan pandangan ke sekeliling. Sedikit mengernyit karena pinggang dan sikunya nyeri. Besok ia harus kerja, dan entah apa yang terjadi nanti di kantor.

Tuan kesayanganmu, mencari di bengkelku. Dan, kata Paman, asistennya yang cantik itu datang ke rumah mereka.

Pesan dari Prima membuat Nadine mendesah. Sesuai dugaannya, pasti Dave akan mencari tahu soal dirinya. Laki-laki itu tidak akan melepaskannya dengan mudah.

Malamnya, Nadine tidur dalam keadaan gelisah. Kasur tipis yang dipinjam dari pemilik rumah membuat sekujur tubuhnya sakit. Ia memaki diri sendiri karena memaksa pergi dari rumah Evan. Kini, harus menanggung resiko, menahan nyeri dari denyut lukanya.

Semalaman mengerang, menahan sakit Nadine mandi air dingin dengan sedikit mengigil. Ia memakai celana katun dan blus, menenteng tas dan ke kantor menggunakan mobil sewaan. Ia tidak punya bayangan, akan seperti apa orang-orang kantor memandngnya nanti. Pasti mereka sudah membaca beritanya.

Dugaannya benar, kantor heboh waktu dia datang. Ada yang bersuit, ada yang bertanya basa-basi dan ada yang bereaksi kaget seperti Lestari.

"Kamu nggak bilang kenal sama Tuan Dave. Aaah, Nadine. Aku juga mau kenal."

Nadine mengabaikan semua orang, menuju kantor direktur karena dipanggil menghadap. Ia menduga, hal terburuk yang akan terjadi dan sudah siap menerimanya.

"Nadine, katanya kamu kecelakaan? Sudah membaik?"

Ia mengernyit ke arah laki-laki setengah baya yang menyapa ramah. Tidak biasanya, laki-laki itu sesopan ini padanya.

"Iya, Pak. Sudah membaik."

"Bagus-bagus, kalau lelah jangan dipaksa."

Nadine tidak mengatakan apa pun karena Laki-laki itu kini keluar dari balik meja dan menghampirinya.

"Sebenarnya, aku memintamu datang untuk memohon sedikit bantuan." Tersenyum simpul, sang direktur bicara dengan gaya yang dianggap ramah. "Kamu sudah lama kerja di sini, sudah kuanggap anak sendiri."

Jika tidak ingat sedang berada di kantor, Nadine pasti sudah muntah mendengar perkataan sang direktur. Namun, ia mencoba tenang.

"Sekaranglah, saatnya kamu membantu kantor, Nadine. Istilahnya, kantor membutuhkan sedikit pertolonganmu."

"Apa yang Bapak inginkan?" tanya Nadine tanpa sungkan.

"Tidak banyak, hanya memanfaatkan kedekatanmu dengan Tuan Dave Leandra. Setidaknya untuk memperlancar kita, Nadine."

Menahan napas dan juga emosinya yang mendadak naik, Nadine terdiam kaku. Sementara sang direktur kini tersenyum penuh arti.

"Aku akan membantumu menjembatani dengan Tuan Dave, tapi kamu harus membalas apa yang kami lakukan."

"Saya nggak meminta bantuan, Pak."

Sang direktur tersenyum. "Terima saja, kamu pasti berterima kasih padaku suatu saat."

Sebelum Nadine sadar apa maksud dari perkataan direkturnya, pintu diketuk dari luar. Ia menoleh dan mendapati Wildan muncul di depannya. Belum hilang kekagetannya, sosok Dave mengikuti di belakang laki-laki cantik itu.

"Tuan Dave, silakan masuk."

Nadine tidak mengatakan apa pun saat direkturnya keluar dari ruangan, diikuti Wildan, dan tertinggal mereka berdua. Dave mendekat, pandangan laki-laki itu tajam bagai menembus tulang.

"Kamu terlihat pucat. Harusnya tidak bekerja dulu."

Menarik napas panjang, Nadine membuang muka. Ia tidak berniat bicara dengan Dave sekarang. Luka hatinya masih menganga saat teringat tentang pesta.

"Apa kamu sehat?"

"Tuan, kalau tidak ada hal penting saya pamit. Mau kerja." Enggan menanggapi, Nadine berbalik, dan bersiap pergi saat Dave meraih lengannya.

"Dengarkan aku, Nadine. Kita perlu bicara."

Nadine mengibaskan lengan Dave, tapi susah, tangan laki-laki itu tidak mau terlepas. “Lepaskan aku Tuan.”

“Kita bicara sebentar.”

“Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi. Kontrak di antara kita sudah selesai!”

“Memang, aku datang untuk meminta maaf. Karena, tidak bisa menjagamu.”

Nadine terdiam, mengedipkan mata. Ia kembali berusaha melepaskan diri dan pada akhirnya, Dave melepaskan cengkeramannya.

“Nggak usah minta maaf, Tuan. Bukan salah anda, terjadi hal kemarin. Saya saja yang nggak tahu diri.”

Dave menatap sedih pada wanita berambut merah dengan bekas luka di tubuh dan wajah. Ia menahan diri untuk tidak merengkuh Nadine dalam pelukannya. Beberapa hari tidak bertemu wanita itu, membuat rasa rindunya membuncah.

“Nadine, kalau memang kamu tidak marah. Bisakah kamu kembali ke rumah?”

Kali ini Nadine menatap heran. Ia mendongak dan memandang Dave dengan tidak percaya. “Tuan, anda bicara apa? Kontrak kita sudah usai!”

“Aku ingin memperpanjang kontrak kalau kamu mau.”

"Oh, hanya untuk dipermalukan di pesta oleh keluarga atau temanmu? Tidak, terima kasih." Nadine memalingkan muka, menahan sakit hati di dada. Tidak menyangka, justru Dave akan datang untuk membuatnya murka. Apa salahnya, hingga laki-laki itu terus menerus membuatnya sedih dan terluka.

Tangan Dave terulur untuk mengelus pundak Nadine, tapi disingkirkan dengan cepat oleh wanita itu. Ia tahu dirinya salah dan sudah sewajarnya Nadine marah, hanya saja ia tidak menyangka rasanya akan menyakitkan seperti ini. Melihat wanita yang biasa selalu ramah, penuh tawa, dan hangat. Kini berubah menjadi dingin dan tidak ingin didekati. Ia tahu semua salahnya karena tidak berlaku benar sebagai laki-laki.

"Nadine, aku tahu aku salah. Tolong, maafkan aku." Suara Dave terdengar lembut dan tenang. "Bisakah kamu katakan, apa yang bisa kulakukan untuk membuatmu memaafkanku?"

Nadine membenci suara Dave yang lembut dan tenang seperti itu. Alunan suara itu seperti mengingatkan akan malam-malam panjang yang mereka lewati bersama. Setelah percintaan yang menggebu, mereka saling memeluk, dan bercerita. Suara Dave akan terdengar sangat lembut seperti yang baru saja ia dengar.

"Saya sudah maafkan, Tuan. Ada baiknya, kita tidak usah saling berhubungan lagi." Memalingkan wajah, menahan emosi yang membuncah, Nadine berucap dengan senyum yang dipaksakan.

Dave mengangguk. "Kalau begitu, bisakah kita kembali?"

Kali ini Nadine menggeleng. "Maaf, tidak bisa. Selamat pagi, Tuan."

Ia berbalik dan Dave kembali mencegahnya. Kali ini Nadine menggunakan seluruh tenaganya untuk melepaskan diri dari cengkeraman Dave. Sialnya, laki-laki itu terlalu kuat. Hingga akhirnya, memerangkapnya dalam pelukan.

"Lepaskan aku, Tuan. Ini di kantor!"

"Biar saja. Aku tidak peduli ini di mana," ucap Dave mendekap Nadine di dadanya.

"Apa maumu, sih? Kalian orang kaya enak saja menindas!" Nadine berkelit, meraih lengan Dave dan menggigitnya kuat.

"Aw, sakit!" Dave berteriak.

Nadine mengatur napasnya yang memburu, menatap Dave dengan pandangan membara. "Tidak sebanding dengan sakit hatiku, Tuan Dave Leandra. Jangan lagi mencoba menemuiku."

Ia berderap keluar dan melangkah cepat ke arah kantornya tanpa memedulikan Wildan yang sedang berbincang dengan sang direktur di koridor. Amarahnya terasa menyengat kepala. Tidak percaya rasanya Dave meminta kembali setelah apa yang terjadi. Apa mau laki-laki itu? Mengontraknya lalu menjadikan tamengnya? Sampai suatu saat orang-orang yang muak dengannya kembali meludahi dengan cacian? Ia tidak semudah itu untuk menyerah hanya karena ucapan maaf.

Lestari yang melihat raut muka Nadine yang mengeras marah, menatap dengan bingung. "Nadine, tadi ada Tuan Dave."

Nadine mengabaikannya, meraih tas yang tersamping di punggung kursi dan tanpa berpamitan, berderap keluar.

"Nadine, kamu mau ke mana?"

Panggilan Lestari membayangi langkahnya. Ia menyeberangi halaman dan mencari ojek di pinggir jalan. Tak lama, motor yang ia tumpangi melesat membelah jalanan ibu kota yang sudah mulai macet. Hatinya kacau, sekacau pemandangan lalu lintas yang semrawut di sekitarnya.

Giska mengepal, melihat foto-foto yang terpampang di ponsel milik Nelson. Ia menggeser foto satu per satu dan apa yang terlihat membuatnya makin emosi.

"Bagaimana kamu mendidik anakmu? Setelah lepas dari Dave, malah sekarang bersama Evan. Sungguh, Nadine wanita yang hebat." Nelson berucap sambil terkekeh.

Meletakkan ponsel ke atas meja, Giska menahan emosinya. "Sejak kapan mereka bersama?" tanyanya dingin.

"Dari semenjak Nadine keluar dari rumah Dave, anakmu yang menampungnya."

"Wanita murahan!"

"Masalahnya, dia cantik. Dan, anak-anakmu suka dengan wanita yang cantik."

Giska memejam, berusaha meredam amarah yang melesak. Kegembiraan yang ia rasakan karena sudah mampu mengusir Nadine dan membuat Dave dipermalukan, tidak berlangsung lama. Siapa sangka, justru yang mengubah kebahagiaannya adalah Evan, anak kandungnya sendiri.

"Banyak wanita di luar sana yang jauh lebih cantik, dan berasal dari keluarga yang setara dengan kita. Kenapa Evan memilih dengan wanita sialan itu!" desisnya tidak percaya.

Nelson meringis, menatap kakaknya. "Evan laki-laki tulen. Dan, siapa pun akan tertarik dengan Nadine."

"Termasuk kamu."

"Iya, kakakku. Aku akui itu."

Menggebrak meja dengan pelan, Giska meraih ponsel dan menelepon Evan. Namun sayang, nomor anaknya tidak aktif dan itu membuatnya gusar.

"Aku akan menemui Evan. Kamu tetap selidiki apa yang dilakukan wanita berambut merah itu. Aku pikir, kita sudah dapat mengusirnya, ternyata dia ibarat kutil yang susah untuk disingkirkan."

Nelson memasukkan tangan ke saku, mengamati Giska. "Bagaimana dengan keluarga Adira? Kamu setuju untuk bertemu mereka?"

Giska menoleh dan mengangguk. "Pertemukan aku dengan Katrin. Kalau urusan Nadine tidak bisa membuat Dave menyingkir dari keluarga kita, maka kita gunakan cara lain."

"Baiklah, ingat jangan sampai anak-anak dan suamimu tahu, Kak."

"Aku bisa menjaga itu," ucap Giska tanpa senyum.

Sepeninggal Nelson, Giska duduk melamun di kursinya. Menatap ruangan besar dengan langit-langit tergantung lampu kristal. Pikirannya menerawang pada masa lalu, saat pertama kali melihat suaminya, Kevlar di sebuah pesta.

Laki-laki tinggi, tampan, dan menawan. Sayangnya, saat itu Kevlar sudah punya istri dan anak satu. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama, berharap agar dirinya bisa menjadi bagian dari hati laki-laki itu. Semenjak saat itu, ia selalu mengikuti berita tentang Kevlar. Menghadiri setiap pesta di mana laki-laki itu akan datang. Tidak memedulikan fakta kalau Kevlar sudah menikah, ia merayu dengan segala kemampuannya dan membuat dirinya sendiri hamil.

Permasalahan dimulai setelah itu, ia yang ingin dinikahi menuntut tanggung jawab Kevlar. Sang istri yang tidak terima, kabur dari rumah dengan anak mereka. Kepergian istrinya membuat Kevlar kalut dan tidak lagi mengindahkannya.

"Aku meminta maaf padamu, Giska. Apa yang kita lakukan salah. Aku ingin bertanggung jawab sepenuhnya denganmu, tapi biarkan aku mencari istri dan anakku dulu."

Diliputi dendam dan cemburu, Giska berusaha menghalangi kepergian Kevlar. Menggunakan bayi dalam kandungannya, ia merengek dan mengancam akan bunuh diri jika ditinggalkan. Kevlar menyerah, dan tetap di sampingnya, tapi menyebar banyak orang untuk mencari istri dan anaknya.

Hingga suatu hari, terdengar kabar kalau Dave dan ibunya mengalami kecelakaan. Sang anak sempat hilang ingatan dan trauma untuk jangka waktu yang lama, sedangnya mamanya meninggal di tempat. Lepas dari rasa duka, Kevlar mempersuntingnya. Namun, batu sandungan terbesar datang dari Dave yang menolaknya.

"Mamaku mati karenamu. Kalian yang membuat mamaku mati!"

Dave kecil mengamuk, memecah barang-barang dan membuat keributan. Atas bisikkannya, akhirnya Dave dititipkan di sekolah asrama. Namun, tudingan Dave kalau Giska yang membunuh sang mama, tidak pernah pudar. Ia yakin bahkan sampai sekarang, anak tirinya masih dendam dan berniat membalas perbuatannya.

Tersenyum tipis, Giska meraih gelas berisi air putih dan meneguknya. Ia tidak akan kalah oleh anak itu. Meski kecewa karena anaknya sendiri ternyata tidak bisa diharapkan sebagai pewaris, tapi ia menolak untuk menyerah pada keinginan Dave. Ia akan berjuang sekuat tenaga, untuk menyingkirkan Dave dari keluarganya.

Nadine berdiri di lobi apartemen, menunggu klien yang akan datang melihat unit hari ini. Ia berharap, siapa pun yang datang hari ini akan membeli unit yang ditawarkan, dengan begitu ia bisa segera membeli motor baru.

Tabungannya memang lumayan banyak, dapat dari Dave. Namun, ia berniat menggunakannya untuk membeli rumah dan mengajak neneknya tinggal bersama. Setelah itu, ia akan pikirkan cara lain untuk mendapat uang tambahan, setelah tidak lagi menjadi wanita pendamping bayaran.

Hargamu naik drastis, Nadine. Klien bersedia membayar mahal untuk kamu temani.

Pesan dari Anina, tidak mampu membuatnya tergerak. Ia sudah berjanji meninggalkan pekerjaan sampingannya, dan tidak berminat untuk menerima klien.

Sebuah mobil Rolls Royce berhenti di depan lobi, penumpangnya turun dan membuat Nadine terbelalak melihatnya. Seorang wanita awal enam puluhan dengan setelan putih sederhana, tapi terlihat mahal. Wanita itu menghampirinya dan menyapa ramah.

"Apa kabar, Nadine?"

Nadine tergagap lalu menganggguk malu. "Nyonya Anderson."

"Apa kamu yang akan mengantarku melihat-lihat?"

Menyingkirkan rasa malu, Nadine mengangguk. "Iya, Nyonya. Mari, ikut saya."

Dua laki-laki dan satu perempuan yang merupakan pengawal dan asisten Nyonya Anderson mengikti mereka. Nadine merasa jantungnya berlompatan keluar. Entah kenapa, ia merasa tidak enak hati dengan sang nyonya yang selama ini begitu baik padanya.

Mereka menaiki lift dan Nadine keluar lebih dulu untuk membuka pintu. Sebuah unit luas di lantai lima dengan pemandangan hutan kota sudah dipersiapkan olehnya. Saat ia berbalik, Nyonya Anderson mendekati jendela apartemen. Menatap sekilas pada pepohonan hijau di bawahnya lalu berbalik pada Nadine.

"Aku suka tempat ini. Asistenku akan mengurus detil pembelian denganmu nanti."

Nadine ternganga lalu mengatupkan mulut dengan hati tersentuh. Ia tersenyum, berusaha menyingkirkan rasa sedih yang mendadak datang menyergap.

"Nyonya, terima kasih," ucapnya menahan isak.

Nyonya Anderson mengamati Nadine. Melihat bagaimana gadis itu berjuang menahan air mata. Ia tersenyum, membuka tangan. "Ingin menangis di pelukanku? Bahuku cukup kuat untuk menopangmu."

Nadine mendongak, melihat lengan Nyonya Anderson yang terentang. Tidak menunggu lama, ia menubruk wanita itu dan

menangis tersedu-sedu. Ia ingin menumpahkan lelah, kesedihan, dan juga rasa kecewa yang dialaminya dalam beberapa minggu ini. Ia membutuhkan kasih sayang seseorang yang mengerti akan kegundahannya. Nyonya Anderson dengan sikapnya yang keibuan membuatnya merasa seperti punya tempat untuk bersandar.

Selesai menumpahkan kesedihan, Nyonya Anderson mengundangnya makan siang. Mereka makan di sebuah restoran yang menyediakan masakan khas Jepang dan di-*booking* khusus hanya untuk mereka berdua. Nadine merasa dirinya diperlakukan amat istimewa.

Alunan lagu dari musik traditional Jepang terasa lembut di telinga. Para pelayan berkimono, mondar mandir membawa hidangan. Mereka duduk di ruangan tertutup dengan pintu geser dan meja pendek. Keduanya duduk berhadapan, dengan bantal bulat menopang tubuh.

"Dari pertama melihatmu, aku sudah menyukaimu, Nadine. Saat itu aku sudah tahu kalau hubunganmu dengan Dave bukan sepasang kekasih."

"Benarkah? Dari mana Nyonya tahu?" tanya Nadine kaget.

"Aku sudah terbiasa bertemu dengan orang-orang, mendampingi suamiku bernegosiasi. Menurutmu aku tidak mengenali hubungan yang dipaksakan?"

Nadine menunduk, lalu mengangguk malu. "Iya, memang. Saya dibayar."

Nyonya Anderson tersenyum. "Aku datang tidak untuk menghakimimu, Nadine. Sudah kukatakan aku selalu menyukaimu." Tangannya menyumpit sashimi, mencelupkannya dalam wasabi dan kecap asin lalu memasukkan dalam mulutnya. Sambil mengunyah pelan, ia meneruskan omongannya. "Anakku semuanya laki-laki. Padahal dari dulu aku ingin punya anak perempuan. Bertemu denganmu, seperti punya anak yang tidak pernah kulahirkan."

Tersentuh dengan ucapan sang nyonya, Nadine tersenyum. "Terima kasih, Nyonya."

"Sekarang yang aku tanya, sampai kapan kamu bersembunyi dan membiarkan orang-orang menekanmu?"

"Selamanya mungkin," ucap Nadine lemah.

"Kenapa? Kamu malu?

"Iya, Nyonya."

"Kenapa kamu harus malu kalau ada Dave yang terlibat."

"Justru saya tidak ingin menyulitkannya."

Nyonya Anderson mengamati Nadine lalu berucap lembut. "Kamu mencintainya, bukan?"

Nadine yang sedang menyantap salad ikan, mengangkat wajah. "Iya, Nyonya."

"Bagus, kalau begitu kamu harus bangkit dan rebut hatinya."

Kali ini ucapan Nyonya Anderson membuat Nadine melongo. "Maksudnya? Ta–tapi Tuan Dave belum tentu menyukai saya?"

"Hei, kenapa kamu hilang semangat dan percaya diri? Ke mana Nadine yang ceria dan penuh energi?" Nyonya Anderson mengangkat dagu Nadine dan tersenyum. "Kamu pasti bisa menaklukkannya, aku akan membantumu."

"Saya nggak yakin, Nyonya."

"Oh, kamu harus yakin. Dari pertemuan terakhir antara suamiku dan Dave, bisa kupastikan kalau dia ada hati denganmu. Sikap dan mimiknya berubah tiap kali kami menyebut namamu."

Nadine mengedip tak percaya. Dalam dadanya mendadak ada rasa yang sulit dijelaskan. Namun, ia coba tepiskan dan mengatakan pada diri sendiri kalau belum tentu apa yang dikatakan Nyonya Anderson benar adanya.

"Nadine, kamu pasti tidak percaya denganku. Tidak masalah, kita buktikan nanti. Sekarang aku tanya, apa kamu mau aku membantumu?"

Tidak ada yang dapat menolak, uluran tangan dari seorang wanita baik hati seperti Nyonya Anderson. Nadine memang tidak percaya, Dave menyukainya. Namun, dengan bantuan dari Nyonya Anderson, ia akan membuktikan itu.

Bab 19
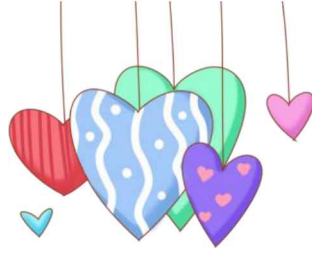
"Bagaimana mungkin kamu menolong wanita murahan itu!" desis Giska di depan anaknya. Ia masuk ke kantor Evan tanpa mengetuk. Berdiri di depan anaknya dengan muka memerah karena marah.

"Ma, ada apa?" Evan mendongak dari layar komputer, menatap mamanya dengan heran.

"Kamu masih tanya ada apa? Harusnya Mama yang tanya, ada apa sama kamu? Banyak wanita di dunia ini dan kenapa kamu memilih bekas Dave!"

Mengerti dengan apa yang menjadi dasar kemarahan mamanya, Evan bangkit dari tempat duduknya. Mengitari meja dan memegang bahu sang mama dengan lembut.

“Sabar, Ma. Semua bisa aku jelaskan.”

Giska mendengkus. “Menjelaskan apa, Evan? Kalau kamu menyukai wanita murahan yang digilir banyak laki-laki?”

“Ma, Nadine bukan wanita seperti itu.”

“Kamu masih membelanyaaa?” Giska menggebrak meja dengan geram. “Mama sudah melakukan segala cara agar kamu menjauh dari Dave. Tapi, kini kamu justru merangkul wanita yang pernah menjadi bayaran Dave? Apa kamu tidak punya harga diri, Evan!”

Evan memijit pelipis, kepalanya mendadak sakit karena kedatangan sang mama yang mengamuk. Ia bukannya tidak menyangka kalau mamanya akan tahu masalah Nadine. Hanya saja, tidak menyangka akan secepat ini. Rupanya, dugaannya benar. Kalau selama ini mamanya memata-matainya.

“Mama tahu dari mana soal Nadine,” tanyanya pelan.

“Tidak penting dari mana. Justru yang sekarang aku tanya adalah, motifmu menolong wanita itu apa? Kamu menyukainya, Evan? Atau hanya ingin tidur dengannya? Banyak wanita termasuk para artis yang bersedia tidur denganmu, kenapa harus wanita berambut merah itu?”

Menatap mamanya yang berkacak pinggang dengan wajah memerah, Evan mencoba tersenyum. “Nadine itu manusia, bukan sebuah benda. Mama mengatakan seolah-olah dia tidak punya arti.”

"Memang dia tidak punya harga diri. Wanita apa yang menjadi sewaan para laki-laki kesepian? Bukankah itu sama saja namanya dengan pelacur?"

"Maa, tolonglah! Jangan terlalu kasar."

Giska menyipit, kali ini mengusap bahu anaknya. "Bela terus dia, dan Mama akan semakin menekannnya agar menjauh darimu."

Evan yang melihat adanya ancaman menggeleng. "Bukan begitu, Ma. Aku menolong karena Nadine kecelakaan. Hanya itu, tidak ada maksud lain."

"Begitu, tapi Mama melihatmu mengejarnya malam itu. Bukan menikmati pesta kamu malah berlari untuk mencarinya. Lalu, kamu masih berani berkilah?"

Evan terdiam, memutar otak untuk menyangkal tuduhan sang mama. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan mamanya, seandainya wanita itu tahu kalau dia yang memaksa Nadine tinggal di rumahnya. Ia tahu kebencian yang dirasakan mamanya pada Nadine, dan akan bertambah kalau dirinya salah bicara.

"Jangan marah, Ma. Semua yang kulakukan demi Dave."

Jawaban Evan membuat Giska tersenyum kecil. Lagi-lagi ia menepuk bahu anaknya dan kali ini berucap lebih lembut. "Kamu harus tahu, apa yang sudah Mama lakukan untuk mencapai keadaan seperti sekarang. Menjadikan dirimu sebagai pewaris utama keluarga Leandra."

Evan menggeleng. "Tidak, Ma. Dave jauh lebih mumpuni dalam memimpin—"

Belum selesai Evan bicara, sebuah tamparan melayang di pipinya dan membuatnya terperenyak. Meraba pipinya yang sakit dengan punggung tangan, ia menatap mamanya dengan pandangan tak percaya.

"Ma …."

Giska mendesis dengan mata menyipit murka. "Anak tak tahu diuntung. Kamu pikir mudah untuk menyingkirkan semua penghalang? Kamu pikir aku tidak menderita untuk mencapai posisi sekarang. Lalu, setelah semuanya dalam kendaliku, seenak saja kamu bilang tidak mampu! Kamu anak laki-lakiku, dilarang untuk mengatakan tidak mampu!"

Evan merasa putus asa menghadapi ledakan kemarahan sang mama. Ia ingin menjelaskan dengan detil duduk perkara soal Nadine dan Dave. Namun, mamanya sudah terlalu sulit untuk menerima sebuah penjelasan. Akhirnya, ia hanya terdiam saat wanita yang melahirkannya, bicara panjang lebar tentang keluarga Leandra, keluarga Hutomo, dan keinginan agar dirinya yang menjadi pewaris. Tidak lupa, ancaman agar ia tidak mendekati Nadine.

Setelah selesai menumpahkan amarah, Giska keluar dari ruangan anaknya dengan membanting pintu. Meninggalkan Evan dengan hati dan pikiran yang keruh.

Di dalam mobil, Giska menelepon seseorang dan diangkat pada dering pertama. "Terus awasi wanita murahan itu. Lakukan segala cara agar dia tidak mendekati anakku!"

Lawan bicaranya mengatakan sesuatu yang membuat keningnya berkerut. "Iya, termasuk itu. Aku tidak peduli kalau dia kehilangan nyawa asalkan anakku selamat."

Menjeda perkataannya, Giska menarik napas panjang sebelum melanjutkan, "Termasuk Dave. Singkirkan dia kalau menghalangi jalanku."

Selesai berucap, Giska menutup ponsel dan memejam. Ada banyak hal yang ia pikirkan sekarang, tentang suaminya, Dave, juga Evan. Ia sudah sejauh ini dan tidak akan segan menyingkirkan batu penghalang. Termasuk wanita muda berambut merah yang dari awal kemunculannya sudah membuat jengkel.

Dave duduk berdampingan dengan Calista di dalam kendaraan yang akan membawa mereka ke tempat pesta. Ada acara dadakan dari keluarga Anderson dan ia mau tidak mau harus datang. Harusnya, ia datang bersama Nadine, tapi penolakan wanita itu saat terakhir kali mereka bertemu, membuatnya tahu diri untuk tidak mendekatinya sekarang. Bukan karena ia tidak menginginkan Nadine, jelas masih mengharapkan wanita itu di sampingnya. Namun, ia bersedia menunggu dan mendekat di saat yang tepat. Menunggu hingga waktu itu tiba, ia hanya mengamati dari jauh, jangan sampai Nadine terluka.

"Dave, kamu memikirkan apa?"

Teguran Calista menyadarkan Dave. Ia menoleh dan tersenyum. "Tidak ada, pekerjaan seperti biasa."

Calista meraih tangannya, dengan senyum tersungging. "Kita mau pesta, masih mikir pekerjaan. Ada aku, loh?"

Dave menegakkan tubuh. Yang dikatakan Calista ada benarnya, di sampingnya kini duduk seorang wanita cantik, tapi ia malah memikirkan Nadine. Ia semakin merasa aneh dengan dirinya sendiri.

"Aku senang kamu mengajakku ke pesta keluarga Anderson. Dari dulu, aku mengagumi mereka."

"Sama," jawab Dave. "Aku juga kagum sama mereka. Katanya malam ini adalah perayaan 40 tahun pernikahan mereka."

Keduanya berbincang tentang pesta dan keluarga Anderson hingga tiba di tempat tujuan. Pesta diadakan di kediaman keluarga Anderson, berupa rumah super besar bergaya Eropa dengan delapan pilar tinggi menyangga teras. Para tamu turun di dekat air mancur yang berada di depan rumah, lalu mobil diparkir di area khusus.

Dave mengggandeng Calista masuk. Terlihat serasi dengan kombinasi warna biru tua untuk pakaian mereka. Dave berjas dan bercelana biru dengan kemeja hitam, sedangkan Calista dengan gaun sutra biru.

"Selamat datang." Nyonya Anderson menyambut mereka.

"Senang rasanya bisa diundang ke pesta ini, Nyonya." Calista menyapa ramah.

"Ah, ya. Kamu Calista? Anak dari Pak Danudarma?"

"Benar sekali."

"Cantik, mari masuk."

Para tamu yang rata-rata berpakaian mewah, menyebar di area ruang tamu yang sudah disulap menjadi tempat pesta. Banyak tamu merupakan kenalan atau relasi Dave. Segera setelah masuk ruangan, dia membaur dan menyapa mereka. Calista tidak pernah beranjak dari sisinya. Ke mana pun Dave pergi, Calista ada.

Dave yang sedang berbincang di dekat buket bunga dengan anak tertua Anderson, terperangah saat dari pintu masuk sepasang tamu yang ia kenal. Sang wanita memakai gaun sutra merah dengan panjang menyapu lantai. Bagian atas gaun berbentuk kemben, dengan rambut merah disanggul ke atas dan membuat bahu serta lehernya yang putih terlihat. Sementara sang laki-laki malam ini berjas merah marun dan keduanya masuk dengan tangan sang laki-laki merangkul bahu pasangannya.

Dave merasa tubuhnya kaku seketika. Terlebih saat Nyonya Anderson menghampiri mereka dan mengecup mesra pipi sang wanita bergaun merah, tanpa sadar ia menatap tak berkedip.

"Dave, itu Nadine dengan Evan," bisik Calista.

Dave tidak menjawab, terus mengamati gerak-gerik Nadine. Ia masih tidak percaya kalau wanita itu datang ke pesta keluarga Anderson dengan adiknya. Siapa yang mengundang mereka?

"Nyonya Anderson ternyata akrab dengan Nadine," ucap Calista. Matanya tanpa sadar mengikuti Nadine yang bergerak anggun di antara para tamu digandeng oleh Nyonya Anderson.

"Apa kamu yang mengenalkan mereka? Dave, kamu kenapa?"

Menghela napas, Dave mengangguk. "Iya, aku yang mengenalkan mereka."

Kalau Dave *shock* dengan kehadiran Nadine dan Evan, Calista justru tidak senang. Ia merasa kehadiran Nadine seperti mengusik kegembiraan yang dirasakan karena bisa menemani Dave. Kini, mata Dave tidak pernah lepas dari Nadine, merasa diabaikan, Calista menyimpan kesal di hati.

Acara dimulai dengan sambutan oleh Anderson dan istrinya, dilanjut dengan pemotongan kue yang tingginya mencapai dua meter, lalu diakhiri dengan dansa romantis sang tuan rumah. Setelah itu, seorang penyanyi terkenal perempuan dari negara tetangga dan beberapa artis ibu kota menyanyi untuk menghibur para tamu.

"Kita dansa?" ajak Calista pada Dave.

Untuk sesaat Dave ragu-ragu, akhirnya bersedia saat melihat Nadine juga berdansa dengan Evan. Ia meraih Calista dan membawa wanita itu ke lantai dansa, dan menyapa Nadine di sana.

"Kalian datang juga?" sapanya dengan mata menyorot ke arah Nadine.

Evan lah yang menjawab, "Hai, kakakku. Kami datang atas undangan Nyonya Anderson."

Sementara Nadine hanya mengangguk kecil ke arah Dave dan Calista, lalu melanjutkan dansanya bersama Evan. Jujur saja ia gugup. Terlebih harus membaur di antara para tamu. Merasa amat grogi dan tidak percaya diri berada di antara para orang kaya. Namun, Nyonya Anderson yang mendorongnya datang. Bahkan, gaun yang sekarang dipakai pun dikirim langsung oleh Nyonya Anderson untuknya. Misinya malam ini sudah jelas, merebut Dave kembali. Namun, saat melihat Calista yang menawan dalam pelukan Dave, semangatnya mengecil.

"Nadine, fokus," bisik Evan di telingannya.

"Maaf."

"Jangan meminta maaf, jangan menunduk. Ingat yang dikatakan Nyonya Anderson?"

Nadine mengangguk. "Harus percaya diri."

"Nah, itu tahu. Kamu cantik dan anggun, orang-orang akan melihat itu. Ayo, berputar dan tersenyum."

Nadine tertawa saat Evan memutar tubuhnya. Ia bersyukur punya Evan untuk membantunya menjalankan rencana. Saat rencana pesta dari Nyonya Anderson terlontar, Evan lah orang pertama yang ia hubungi. Setelah itu, selama beberapa hari ini ia

belajar dansa dengan laki-laki itu. Demi memuluskan rencananya. Terbukti berhasil, karena Dave tidak bisa melepaskan padangan darinya.

Satu lagu selesai dimainkan, Nadine mengatakan pada Evan ingin beristirahat di taman samping. Laki-laki itu menggandengnya pergi, tapi di tengah jalan, beberapa orang mengenali Evan dan mengajak bicara. Sendirian, Nadine meneruskan langkah dan berdiri di dekat tanaman hias yang rimbun dan mengapit jalan kecil menuju kolam renang.

"Nadine."

Suara panggilan terdengar dari hiruk pikuk pesta, tanpa menoleh ia tahu siapa yang memanggil. Dugaannya tidak salah, Dave datang dan kini menjajari langkahnya.

"Mau ke mana kamu?"

Nadine menunjuk kolam renang. "Ada apa, Tuan?" tanyanya tanpa antusiasme.

"Aku tidak menyangka akan bertemu kamu di sini."

Tersenyum sambil mengangkat bahu, Nadine menjawab ringan, "Karena Tuan tahu kalau kelas saya bukan di sini. Jadi tidak mungkin datang kemari, kan?"

"Aku tidak pernah menganggapmu seperti itu," ucap Dave.

"Benarkah? Entah kenapa saya merasa begitu. Anggap saja saya aneh."

Mengabaikan Dave, ia meneruskan langkahnya hingga tiba di dekat kolam yang tenang. Ada lilin dan bunga-bunga yang diletakkan di atas tatakan dan diapungkan ke air. Menambah kesan romantis. Nadine suka melihatnya.

"Kamu suka kolam seperti ini?"

"Iya, indah, bukan?"

"Aku bisa menyulap kolam di rumahku jadi seperti ini asal, kamu mau kembali ke sana."

Kali ini, Nadine yang dibuat heran oleh perkataan Dave. "Kembali ke mana, Tuan? Rumahmu? Sebagai apa? Istri simpanan lagi? Atau pacar sewaan? Tidak, terima kasih." Ia memalingkan muka dengan sakit hati.

Dave mendesah, menatap Nadine dengan bingung. Tangannya terasa gatal untuk memeluk dan mendekap wanita itu. Selama ini, ia terbiasa menangani klien tidak peduli sesulit apa pun itu. Namun, ia dibuat tak berdaya oleh Nadine.

"Tidak bukan seperti itu, aku ingin kita bersama lagi." Akhirnya, ia mengucapkan apa yang ingin diucapkan dan lagi-lagi Nadine tersenyum.

"Ya ampun, Tuan. Anda lupa kontrak kita sudah habis?"

Tidak sabar, Dave meraih bahu Nadine dan menatap wanita itu tajam. "Aku akan memperpanjang kontrak sialan itu kalau perlu, asalkan kamu tetap di sampingku!"

Ia tidak sadar kalau kata-katanya menyakiti hati Nadine, karena berikutnya wanita itu memalingkan wajahnya yang memerah.

"Aku bukan barang yang bisa kamu pakai sesuka hati setelah kamu bayar," desis Nadine dengan sakit hati yang tidak bisa ditutupi.

Dave ternganga lalu menutup mulut dengan bingung. "Nadine, aku tidak bermaksud begitu."

Nadine menyingkirkan tangan laki-laki itu dan menuding. "Oh, ya? Kamu jelas bilang seperti itu, Tuan. Selama tiga bulan kita bersama, kamu memberiku uang banyak setiap kali kita habis bercinta. Anggap saja itu konpensasi atas pelayananku di ranjang. Maaf, kalau mengecewakan karena baru kamu yang meniduriku!"

"Jangan mengatakan hal menjijikan seperti itu!"

"Karena memang itu kenyataannya. Mau bilang apa kamu Tuan Dave Leandra. Beruntung, aku butuh uang. Akhirnya, aku bisa beli rumah sendiri."

Nadine tertawa yang terdengar tanpa kegembiraan sama sekali. Dave menghela napas, menekan rasa bersalah dalam dada.

"Pergilah, bukankah kamu bersama wanita lain?"

Dave meraih bahu Nadine, bergeming meski wanita itu menolaknya. Ia setengah memaksa untuk memeluk wanita bergaun merah.

"Lepaskan aku," teriak Nadine.

"Tidak, sebelum kamu dengarkan aku. Semua memang terjadi di luar kendali, aku salah, aku gila. Tapi, harus aku akui kalau aku sangat kehilanganmu, Nadine. Apa ini rasa sayang atau cinta, aku tidak tahu. Yang pasti, aku ingin kamu di sisiku."

Ungkapan perasaan Dave membuat Nadine membeku. Menggunakan kesempatan itu, Dave melonggarkan pelukan, meraih dagu Nadine dan melancarkan kecupan.

"*Please*, kembalilah padaku?" ucapnya di sela-sela kecupan yang diberikan untuk Nadine.

Tersadar dari lamunan, Nadine menggeleng. "Tidak, saya tidak mau lagi menjadi simpananmu, Tuan. Harus sembunyi-sembunyi dari dunia, siap dipermalukan, dan berjuang sendirian kalau ada masalah. Tidak, terima kasih. Silakan pergi, tinggalkan saya sendiri!"

Dave menatap wanita yang terlihat sedih. Pernyataan Nadine membuatnya sadar akan sesuatu, bahwa selama ini memang dia memperlakukan Nadine dengan tidak adil. Tanpa cakap, ia meraih lengan Nadine dan memaksa wanita itu mengikutinya.

"Tuan, lepaskan saya."

"Tidak, aku akan menculikmu sekarang. Agar seluruh dunia tahu, kalau kamu bersamaku."

"Hah, anda gilaaa!" teriak Nadine sambil meronta.

"Iya, aku gila. Maki saja, memang aku gilaa!"

Sia-sia Nadine menolak, Dave setengah memaksa menggandengnya pergi. Bertemu dengan Tuan Anderson di dekat pintu dan berpamitan seadanya. Setelah itu, tanpa mengatakan apa pun, Dave memasukkan Nadine ke mobilnya. Ia tidak peduli, bahkan saat Nadine menyumpah-nyumpah dan mengamuk karena diculik.

Di antara keramaian pesta, Calista menatap kepergian Dave yang mengggandeng Nadine dengan terluka dan malu. Sama sekali tidak menyangka kalau seorang Dave yang begitu tenang dan berkelas, akan lupa diri karena seorang wanita berambut merah. Sikap, pembawaan, dan asal usul Nadine sangat berbeda dengan Clarina. Entah apa yang membuta Dave jatuh cinta padanya.

Menahan marah dan sedih, ia menarik napas panjang lalu menunduk ke arah lantai. Belum pernah ia merasa malu seperti sekarang, dan semua karena Dave.

Berbeda dengan Calista yang marah, Evan justru tidak dapat menahan senyum saat melihat kakaknya menyeret Nadine pergi. Akhirnya, jebol juga tanggul harga diri seorang Dave Leandra. Ujung matanya menangkap bayangan Calista. Ia mendekati wanita itu dan menyapa ramah.

"Calista, *are you oke*?"

Calista mendongak lalu menggeleng. "Tidak, aku malu karena dipermalukan kakakmu dan aku tidak baik-baik saja."

Selesai berucap, Calista berderap menuju pintu. Tanpa berpamitan pada tuan rumah, ia meninggalkan pesta, di bawah tatapan penuh simpati dari Evan.

Bab 20
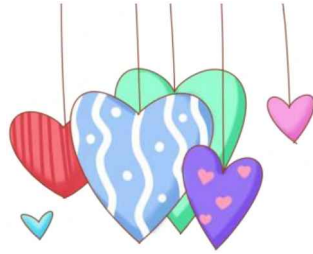
"Turunkan saya di sini, Tuan." Nadine berucap pelan, pada laki-laki di sampingnya.

Dave bergeming, tetap melajukan kendaraannya dengan kecepatan tinggi.

"Tuan, turunkan saya!" Nadine berucap sekali lagi.

Kali ini, Dave menoleh. Menurunkan kecepatan mobil dan menyalakan musik. Demi bisa membawa kabur Nadine dari pesta, ia sengaja meninggalkan Calista dan sopirnya di sana. Ia takut, jika tidak bergerak cepat, maka wanita di sampingnya akan pergi.

"Kita ke rumahku."

Mendengar perkataan Dave, Nadine menoleh cepat. “Saya mau pulang, Tuan. Turunkan saya di sini.”

“Kita bicara di tempat yang lebih tenang.”

“Bicara apa lagi? Tidak ada lagi yang harus kita bicarakan.”

“Nadine ….”

Mendesah kesal, Nadine menyandarkan punggungnya pada kursi. Ia merasa lelah sekarang. Memang harus diakui kalau rencananya berhasil. Ia sudah membuat Dave cemburu. Namun, ia tidak menyangka akan sejauh ini. Tidak menyangka kalau Dave akan berani menculiknya di tengah keramaian. Ia tidak habis pikir, apakah sang konglomerat tidak takut nama baiknya tercemar?

“Tuan, saya minta maaf kalau sudah berbuat salah. Kalau memang berkata kasar. Sebaiknya turunkan saya di sini dan Tuan bisa lanjutkan hidup tanpa kita saling mengganggu.”

Dave menghentikan laju mobil di jalanan panjang yang sepi. Membuka kancing jas dan menatap Nadine dalam keremangan cahaya mobil.

“Kamu mau apa dari aku Nadine?” tanyanya pelan.

Nadine melongo. “Saya nggak mau apa-apa dari anda,” jawabnya cepat.

“Justru itu, kamu tidak mau apa-apa dari aku. Membuatku kesulitan untuk mencari cara melunakkan amarahmu. Kalau saja

amarahmu bisa diganti dengan uang atau mobil mewah. Aku akan berikan."

Nadine mendengkus. "Dasar cowok kaya, nggak peka! Apa-apa duit."

"Maksudmu?"

Mencoba memaksakan sebuah senyum, Nadine berucap pelan, "Tuan, kontrak kita sudah selesai."

"Aku akan menambah kontrakmu kalau memang mau."

"Tidak, terima kasih. Sebaiknya kita tidak saling mengganggu. Bukankah Tuan sudah punya kekasih?"

Dave mengernyit heran. "Siapa?"

Nadine mengangkat bahu. Enggan menerangkan maksudnya. Entah kenapa ia tahu kalau Dave akan mengelak dan dugaannya benar.

"Maksudmu Calista? Kami hanya berteman."

"Tapi, bukan begitu yang dia katakana padaku," gumam Nadine lebih untuk dirinya sendiri.

"Apa?"

"Maaf, Tuan. Saya turun di sini." Tidak ingin banyak bicara dengan Dave, Nadine membuka pintu dan bersiap keluar.

“Aku belum selesai bicara,” ucap Dave tegas. Merengkuh pundak Nadine dan kembali menutup pintu.

“Apa lagi, Tuan. Saya capek sekali harus mendengarkan hal-hal yang tidak perlu.” Nadine berucap sambil memalingkan wajah. Namun, Dave memegang dagunya. Mata elang laki-laki itu menatapnya tajam tak berkedip.

“Dari awal bertemu, kamu menarik perhatianku, Nadine. Dari mulai rambutmu yang merah, sampai sikapmu yang tegas dan blak-blakan. Sayangnya, kamu juga amat keras kepala.” Dave membelai lembut rambut merah Nadine. Lalu, turun ke kening, pipi, dan bibir wanita itu.

“Kamu cantik, dan memesona. Aku perhatikan laki-laki mudah tertawan olehmu. Sekali lagi, kekuranganmu adalah keras kepala.”

Tidak membiarkan Nadine mengelak, ia menyerbu dengan ciuman panas. Tidak pula memedulikan Nadine yang memberontak, ia melumat, menghisap, dan memagut bibir wanita itu. Tangannya membelai kasar dan tidak sabar, pada leher, dan pundak Nadine yang terbuka. Saat ia mendengar Nadine mendesah, ia meneruskan aksinya dengan melumat lebih panas.

Napas mereka terdengar nyaring di dalam kendaraan yang sepi. Nadine mengangkat wajah dan mengerang saat Dave mengecup lehernya. Posisi laki-laki itu yang aneh tidak menyurutkannya untuk bercumbu.

“Tuan, sadar. Ini di jalan,” bisik Nadine saat laki-laki itu mencumbu dadanya.

“Sudah malam,” jawab Dave parau, tenggelam dalam manisnya aroma tubuh Nadine.

“Ta–tapi, ah.” Nadine hanya mendesah saat tangan laki-laki itu bergerak lincah untuk membelai dadanya dan bibirnya kembali disergap dalam ciuman panas.

“Perhatian-perhatian pada penumpang Ferrari merah dengan nomor polisi B789 harap melajukan kendaraannya atau kami tilang!”

Dave terkesiap, begitu juga Nadine saat mereka mendengar mobil polisi meneriaki mereka melalui pengeras suara. Melepaskan pelukannya pada tubuh Nadine, Dave kembali ke posisinya. Tanpa banyak kata, ia kembali melajukan mobilnya menjauhi tempat mereka bercumbu. Sepanjang jalan keduanya terdiam, hingga di lampu merah Dave tertegun melihat Nadine.

“Kenapa kamu?”

Bahu Nadine turun naik, kepala wanita itu menunduk. Berikutnya, ia mendongak dan tertawa terbahak-bahak.

“Astaga, konglomerat Dave Leandra hampir kena tilang polisi karena bercumbu di jalan. Sungguh lucu sekali!”

Melihat Nadine terbahak, mau tidak mau Dave ikut tertawa. Memang kalau dipikir akan sangat lucu kalau ia tertangkap polisi karena mencumbu seorang wanita. Namun, ada hikmah di atas semua yang terjadi, Nadine tertawa lepas dan itu membuatnya bahagia.

"Tuan, saya ingin pulang ke kontrakan. Tolong antarkan saya pulang."

"Nadine, kita ke rumahku."

"*Please*, jangan memaksa, Tuan. Bukankah saya berhak dengan pendapat dan keinginan sendiri?"

Dave menghela napas, membenarkan ucapan Nadine. Meski ia mengingikan wanita itu di sampingnya, tapi ia sadar kalau tidak bisa memaksa begitu saja. Akhirnya ia menyerah, mengantarkan ke alamat yang diminta Nadine.

Saat tiba di tempat yang dituju, mobilnya hampir tidak bisa memasuki jalanan yang sempit. Namun, ia memaksa diri dan akhirnya melihat dengan prihatin kontrakan kecil yang sekarang menjadi tempat tinggal Nadine.

"Bukannya kamu bilang beli rumah?"

Nadine mengangguk. "Sedang diurus surat-suratnya lalu harus direnovasi sebelum layak untuk ditempati."

"Kamu berencana tinggal dengan nenekmu?"

"Iya, untuk itu saya harus kerja lebih keras karena saya ingin Nenek mendapatkan perawatan yang terbaik. Dan, pastinya akan sulit mengeluarkan Nenek dari rumah Bibi."

"Aku bisa membantumu."

Nadine melepas sabuk pengaman, menatap Dave sambil tersenyum manis. "Saya sudah menemukan pekerjaan sampingan

untuk menghasilkan tambahan uang. Jadi, simpan saja uangmu, Tuan. Terima kasih untuk malam ini."

"Nadine, aku belum selesai bicara!"

Sia-sia Dave berteriak, karena Nadine tetap keluar dari mobil dan masuk ke kontrakannya yang kecil. Hatinya keruh seketika. Perasaan bersalah kembali melingkupinya. Seandainya waktu itu ia melindungi Nadine, tentu wanita itu tidak akan menderita seperti sekarang.

Saat ia melajukan mobilnya di jalan raya, ponselnya bergetar. Ia mengernyit lalu mengangkat pada dering ketiga.

"Halo."

"Kak, kamu meninggalkan Calista sendiri." Suara Evan terdengar dari seberang.

"Apa dia masih di sana?"

"Tidak, sudah pulang. Hati-hati, Kak. Kejadian ini pasti membuat orang tuanya marah. Calista pasti mengadu."

Peringatan dari Evan membuat Dave merenung. Ia berencana untuk meminta maaf pada Calista besok. Ia salah dan ia mengakui itu. Tidak selayaknya meninggalkan Calista sendiri di pesta. Namun, Nadine membuatnya tak berdaya. Wanita berambut merah itu, memporak porandakan hatinya.

Giska menatap tablet elektronik di tangannya, merasakan kemarahan membakar hati. Dengan sekuat tenaga ia melemparkan benda itu hingga membentur dinding dan pecah berkeping-keping. Nelson yang duduk tak jauh darinya mengernyit, melihat ledakan kemarahan sang kakak.

"Wanita sampah!" desis Giska berapi-api. "Bagaimana mungkin dia melibatkan anakku dalam permainan murahannya."

"Kak, Evan juga mau."

"Itu karena dia diperdaya. Anakku laki-laki yang baik, tapi bodoh!"

Nelson mengisap cerutunya, memandang asap yang bergulung di udara. Melirik sang kakak yang masih terlihat geram. Dalam hati ia merasa kasihan pada Giska. Berusaha sekeras mungkin untuk membahagiakan anak-anaknya, tapi yang didapat justru berbeda.

"Coba kamu bicara dengan suamimu. Barangkali dia bisa membantu."

Giska mendengkus. "Apa yang bisa dibantu, hah? Dia itu di pikiran hanya kerja. Dia hanya perhatian kalau aku sedang mengandung, sayang saja kandunganku lemah. Kalau nggak, aku pasti hamil setiap tahun." Ada kegetiran yang diungkapan dari setiap perkataannya.

Nelson mengedip, mengetuk ujung cerutu pada permukaan asbak lalu berdecak. "Jangan sedih terlalu berkepanjangan. Jangan

membuat dirimu jadi menyedihkan. Ayo, bangkit dan kita buat rencana selanjutnya. Aku yang akan membantumu."

Memejam, Giska berusaha mengatur emosinya. Ia tidak akan lemah kali ini, terlebih kalah dengan wanita murahan berambut merah. Evan adalah darah dagingnya, ia akan melindungi sekuat tenaga.

Pintu terbuka lebar, terlihat sosok Stella dalam balutan gaun tutu pendek dan atas tanpa lengan yang memperlihatan tubuhnya yang putih. Gadis itu mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Menatap serpihan ponsel di lantai lalu menatap mamanya.

"Ma, aku jalan dulu."

Giska tidak memandangnya, justru menggunakan lambaian tangan untuk mengusirnya. Nelson pun sama, melirik pun tidak. Mengangkat pundak, Stella menutup pintu dan terdiam sesaat sambil memejam, sebelum akhirnya setengah berlari menuju garasi.

Sepeninggal Stella, Giska yang semula menunduk kini menegakkan tubuh. Menyipit ke arah Nelson. "Bukannya dulu kamu pintar menyingkirkan orang?"

Nelson mengangguk. "Sampai sekarang pun masih."

"Benarkah? Lalu, kenapa perempuan berambut merah itu belum juga kamu lenyapkan?"

"Karena aku belum bertindak, kakakku sayang. Nadine berada di bawah bayang-bayang anak-anakmu."

"Alasan saja kamu! Putar otak, gunakan dari cara halus sampai kasar sekali pun untuk melenyapkan gadis itu! Jangan hanya selangkangan saja kamu pikirkan!"

"Kak, tolonglah."

Giska berdiri menatap adiknya dengan menyipit. "Ingat, ya, Nelson. Kamu itu nggak becus kerja, hanya bisa menghambur-hamburkan uang dengan istri-istrimu yang tak tahu diuntung. Kalau aku nggak pintar-pintar kelola uang buat kamu, sudah mati kamu di jalanan. Bahkan, orang tua kita juga nggak mau urus kamu lagi. Buktinya, perusahaan Hutomo malah dilimpahkan ke Kevlar, bukan kamu."

"Iya, memang, tapi kamu harus ingat kakakku. Kamu bisa sampai posisi ini karena aku. Kalau bukan aku yang membantumu bertahun-tahun silam, kamu tidak akan pernah menjadi istri Kevlar."

"Sttt, pelankan suaramu!"

Nelson menunduk, mencibir dalam hati mendengar ucapan kakaknya. Seketika harga dirinya ikut ambruk. Memang benar apa yang dikatakan Giska, ia tidak pandai mengelola bisnis. Sudah tidak terhitung berapa banyak bisnis yang ia coba buka dan hancur di tengah jalan. Makin hari kemampuannya dalam berbisnis makin lemah, sedangnya ia punya istri dan anak untuk dihidupi, akhirnya yang bisa ia lakukan hanya menjadi kacung kakaknya sendiri.

"Kamu sudah bertemu Katrin?" tanya Nelson berusaha mengalihkan perhatian sang kakak.

Giska menganggguk. "Sudah, usahanya untuk menghancurkan Dave tidak banyak membantu karena Dave bekerja sama dengan keluarga Anderson. Mereka terlalu kuat untuk orang tua Katrin."

"Berengsek! Lalu, keluarga Danudarma?"

"Maksudmu orang tua Calista?" Giska terdiam, menimbang sesuatu. "Itu juga nggak bisa. Karena Danudarma bukan tipe keluarga yang suka terlalu bersaing dengan bisnis."

"Apa mereka akan tinggal diam kalau tahu Dave menyepelekan Calista?"

"Mungkin marah, tapi tidak akan membabi-buta dan sekali lagi, *power* mereka tidak besar untuk menghancurkan Dave. Karena itu, kita harus berusaha sendiri, paham kamu!"

"Seperti waktu silam."

"Benar, lakukan kalau sudah paham!"

Sepeninggal adiknya, Giska merenung sendiri di ruangannya. Berdiri menatap rumpun bunga yang ditata rapi di taman samping. Malam sudah hampir larut dan saat ia mengecek, suaminya belum juga pulang.

Ia bertanya-tanya dalam hati ke mana perginya Kevlar. Namun, ia tidak ingin berprasangka karena tahu kalau suaminya

hanya mengurus bisnis. Entah kenapa, jauh di lubuk hatinya ia percaya kalau Kevlar itu setia.

"Nyonya, Tuan besar sudah pulang," ucap salah seorang pelayan.

"Ada di mana?"

"Di ruang kerja, Nyonya."

Giska berbalik, melangkah tergesa ke arah ruang kerja suaminya. Dalam hati sedikit kesal karena suaminya datang dan sama sekali tidak berniat mencarinya. Tanpa permisi, ia membuka pintu.

"Sayang, kamu pulang, tapi diam saja."

Kevlar yang sedang memandangi sesuatu di tangannya, mendongak kaget. Buru-buru ia masukkan benda di tangan ke dalam laci dan menatap istrinya.

"Kamu masuk tidak mengetuk pintu."

Giska terdiam sesaat lalu tersenyum. "Aku tidak tahu kamu sibuk. Mau makan atau sesuatu yang lain?"

Kevlar menggeleng dan bangkit dari kursi. "Tidak, aku terlalu lelah. Banyak rapat dan pertemuan hari ini. Pingin mandi lalu tidur, besok pagi harus bangun untuk memeriksa laporan."

Mengusap lengan suaminya, Giska menuntun Kevlar menuju kamar mereka. Ia melayani sendiri suaminya, dari mulai menyiapkan air panas dan peralatan mandi. Satu jam kemudian, ia

berdiri di ujung ranjang dengan Kevlar mendengkur pulas. Mematikan lampu kamar, Giska melangkah cepat menuju ruang kerja suaminya.

Ia menyalakan lampu, menuju meja, dan membuka laci dengan kunci cadangan. Ia tertegun saat selembar foto yang sedikit buram berada di bagian atas tumpukan. Dengan gemetar ia meraih foto, menatap penuh kebencian pada wajah wanita yang tergambar di dalamnya. Tangan kirinya mengepal marah, berusaha menahan diri untuk tidak merobek-robek foto. Dengan kasar ia menutup laci dan menguncinya kembali, setelah meletakkan foto di tempat yang sama.

Duduk di kursi dan menunduk sambil menahan tangis. Merasa apa yang ia lakukan sia-sia. Tidak peduli berapa banyak yang sudah ia perbuat, betapa ia ingin mengabdi hanya untuk dicintai dan suaminya masih memikirkan wanita yang sama.

Wanita itu sudah lama mati. Namun, Kevlar masih merindukannya. Bisa jadi selama ini suaminya menangisi kematian mamanya Dave tanpa sepengetahuannya. Merasa terhina, Giska meraih peralatan minum teh di atas meja dan melemparkannya ke lantai.

Bab 21

Suara hingar bingar musik membuat pekak telinga. Para pengunjung berbaur di arena dansa, menggerakan tubuh mereka dan bersenang-senang mengikuti musik dari seorang DJ berpakaian minim.

"Udah lama banget aku nggak kemari." Prima berteriak pada tiga temannya.

"Sesekali, aku lagi ultah, nih," ucap salah seorang temannya, laki-laki bertubuh tambun yang memakai kemeja putih.

"Iya, tapi aku nggak minum, ya. Besok ada kerjaan."

"Dikit aja?"

"Nggak, beneran. *Sorry*."

Ketiga temannya minum alkohol dan menari dengan heboh, sementara Prima hanya memesan *orange juice* dan menggoyangkan kepala. Ia bukannya tidak mau bersenang-senang, hanya saja besok ada pekerjaan berat dari klien lama. Ia tidak ingin gagal dalam pekerjaan besok karena alkohol.

"Hei, cewek. Jangan belagulah, biasa juga mau disentuh-sentuh."

"Berengsek! Minggir kalian!"

Suara jeritan seorang gadis membuat Prima menoleh. Di antara hiruk pikuk dan keremangan, seorang gadis sempoyongan menubruknya dan hampir membuatnya jatuh. Untung ia berdiri dengan sigap, memeluk bahu gadis itu. Sementara dua laki-laki yang mengejar gadis itu berdiri bimbang di depan mereka.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Prima pada gadis itu.

Saat gadis itu mendongak dan menyibakkan rambut, mereka bertatapan. Prima merasa pernah bertemu, tapi lupa di mana. Ia sedang mencoba mengingat saat gadis itu menggeliat.

"Lepasin aku. Kalian para laki-laki sama aja." Gadis itu sempoyongan dan nyaris jatuh kalau Prima tidak merangkulnya.

"Kamu teman Nadine," ucap Prima tiba-tiba.

Gadis itu menoleh. "Apa?"

"Kamu teman Nadine. Ayo, kita keluar."

"Nggak mau, masih mau nari."

Prima mengabaikan teriakan gadis itu. Dua laki-laki yang semula ingin berdansa dengan gadis itu, kabur entah ke mana. Dengan terbata-bata, Prima berpamitan pada teman-temannya dan setengah memaksa pergi dengan gadis mabuk dalam pelukannya.

"Lepasin akuuu, kamu apa-apaan, sih." Gadis itu meronta.

"Nanti, ayo, pulang. Di mana rumahmu?"

"Rumahku? Aku nggak punya rumah, ada neraka. Kamu mau antar aku ke neraka?"

Selesai berucap, gadis itu kembali oleng dan nyaris ambruk. Menghela napas panjang, Prima berusaha sesabar mungkin membawa gadis mabuk. Akhirnya, tidak sabar dia menggendong gadis itu di punggung.

"Ih, aku digendong. Kayak *princess*." Gadis itu terkikik.

Sedikit kesulitan, Prima memanggil taksi dan memasukkan gadis itu ke belakang. Ia meraih ponsel dan menelepon Nadine.

"Ada apa telepon malam-malam?"

"Temenmu mabuk dan diganggu orang. Aku tanya rumah nggak tahu, makanya aku mau bawa ke rumahmu."

"Temanku yang mana?"

"Itu, gadis yang kita ketemu di tempat pizza."

Hening sejenak sampai terdengar seruan. *"Oh, Stella. Oke, bawa kemari."*

Setelah menutup sambungan, Prima melirik gadis yang sekarang bersandar di bahunya dengan mulut setengah terbuka. Ia berdecak bingung, bagaimana mungkin gadis secantik Stella terlibat dengan laki-laki di kelab malam. Dipikir lagi olehnya, itu bukan masalah baru. Anak muda di ibu kota memang terkenal suka hura-hura apalagi kalau kaya.

Mobil meluncur membelah jalanan pada pukul dua dini hari, sesampainya di depan kontrakan Nadine, wanita berambut merah itu sudah menunggu. Dengan susah payah, dibantu Prima ia membawa Stella ke dalam rumahnya yang kecil dan membaringkan gadis itu di kasur. Namun, tidak mudah mengurus gadis mabuk. Stella terus menerus muntah dan terakhir bahkan muntah di baju Prima, membuat pemuda itu menjerit jijik.

"Gila, ya. Ada apa sama teman kamu ini. Mabuk sampai nggak sadar gitu." Prima mengomel panjang lebar, mencopot bajunya dan memakai kaus oblong yang disodorkan Nadine. Untung saja muat untuknya.

"Entahlah, aku juga baru tahu kalau dia suka minum alkohol. Setahuku dia gadis baik-baik dan sopan."

"Huft, baik-baik gimana kalau jam segini keluyuran dan mabuk di kelab malam."

Nadine menoleh cepat ke arah Prima dengan mata menyipit. "Kamu sendiri? Ngapain di kelab? Berarti kamu juga nggak bener."

“Hei, aku laki-laki.”

“Apa bedanya? Jangan pilih kasih kamu. Jangan pandang gender lalu ngomong sembarangan.”

Prima mengacak-acak rambutnya dengan tidak sabar. Merasa heran, sudah susah payah menolong malah kena omel Nadine. Akhirnya, ia pamit pulang setelah memastikan Stella aman.

Sepeninggal Prima, Nadine merenung di kamarnya yang kecil menatap Stella yang mendengkur. Akhirnya, ia merebahkan diri di samping gadis itu dan mencoba memicingkan mata dengan benak mengira-ngira apa yang membuat Stella mabuk.

Nadine juga mempertimbangkan untuk menelepon Dave atau Evan, agar mereka menjemput Stella. Namun, dipikir lagi lebih baik membiarkan Stella di tempatnya sampai bangun nanti. Ia hanya berharap, keluarga gadis itu tidak kuatir, terutama mama dan papanya.

Tidur tidak tenang karena takut Stella tidak nyaman, membuat Nadine hanya memejamkan mata beberapa jam. Ia keluar sebentar untuk membeli roti dan susu. Saat ia kembali, Stella sudah bangun. Gadis itu terlihat kaget, menatap ruangan yang kecil.

“Sudah bangun? Lapar? Ini aku bawa roti dan susu kedelai.” Nadine mengulurkan bungkusan pada Stella.

“Kok, aku bisa di tempatmu?” Gadis itu memandang Nadine heran.

"Semalam kamu mabuk parah di kelab, trus ada laki-laki yang ganggu kamu. Karena Prima kuatir, dia bawa kamu."

Stella mengernyit. "Prima siapa?"

"Temanku, yang ketemu sama kamu di tempat pizza."

Stella menelengkan kepala, antara ingat dan nggak. Nadine mengulurkan handuk dan sikat gigi baru. Merasa kotor, Stella membersihkan tubuh dan mengganti baju dengan punya Nadine. Setelah itu, menyantap sarapan dengan lahap.

"Kenapa aku lapar banget, ya?"

"Dari semalam kamu muntah, bahkan muntah di baju Prima."

"Upz, nanti aku harus temui dia untuk minta maaf."

Mereka makan dalam diam. Selama makan Nadine tidak pernah lepas dari ponselnya. Ia sedang memantau pesan dari klien. Semoga ada yang mengajaknya bertemu hari ini, biar tidak terlalu bosan.

"Nadine."

Sapaan dari Stella membuatnya menoleh. "Iya, butuh sesuatu?"

Stella menggeleng. "Nggak, kamu kenapa keluar dari rumah Kak Dave?"

Nadine terdiam, menelan makanan di tenggorokan lalu minum. Ia menatap Stella dan tersenyum. "Kamu tahu bukan masalahku?"

Stella mengangguk. "Lalu?"

"Kontrak selesai."

"Begitu saja?"

"Iya, begitu saja," ucap Nadine dengan senyum yang kali ini terasa pahit di mulutnya. Terlebih saat ingat sikap Dave padanya, meski laki-laki itu sudah meminta maaf. Ia belum yakin untuk percaya meski sudah memaafkan.

"Aku tidak pernah lihat Kak Dave begitu *care* sama seorang wanita kecuali mantannya yang sudah meninggal. Aku dengar berita yang Kak Dave menculikmu dari pesta dan itu membuat rumor besar di kalangan keluarga dan kerabat kami."

Nadine menghela napas, ia tidak tahu harus berkomentar apa kali ini. Karena kejadian malam itu juga masih membuatnya *shock*. Tidak menyangka, Dave akan senekat itu padanya.

"Kamu nggak ada keinginan untuk kembali sama Kak Dave?"

Nadine menggeleng. "Tidak tahu, kami berbeda soalnya."

"Berbeda apa? Jenis kelamin? Jelaslah, Kak Dave bukan *gay*."

Nadine tidak dapat menahan tawa, teringat dirinya dulu pernah berprasangka tentang orientasi sexual Dave. Sekarang setelah tahu membuatnya malu.

"Bukan begitu," jawab Nadine sambil menahan tawa. "Maksudku, derajat."

"Karena kamu miskin?"

Pernyataan Stella membuat Nadine mengangguk. "Iya, begitulah."

"Payah kamu, menyerah sama keadaan!"

Ucapan Stella membuat Nadine terkejut. "Kamu sendiri kenapa? Mabuk-mabukan di kelab? Pasti ada masalah."

Tidak menjawab ucapan Nadine, Stella menghabiskan rotinya. Ia sedang tidak ingin membahas keluarganya sekarang.

"Antar aku ke tempat Prima," ucapnya tiba-tiba.

"Hah, mau ngapain?"

"Bilang terima kasih."

"Biar kusuruh dia datang."

Karena tidak ada pekerjaan, Nadine senang ada Stella yang menemani. Meski ia tahu gadis itu sedang ada masalah dan tidak ingin mengatakan padanya. Bagaimana pun juga, ia tidak ada hak untuk ikut campur.

Sebelum waktu makan siang tiba, Prima datang dan menatap Stella dengan pandangan menyelidik. "Aku baru selesai bongkar mesin. Ada apa menyuruhku datang. Kok, dia belum pulang?" tunjuknya pada gadis yang semalam ditolongnya.

Stella menatap Prima sekilas lalu sibuk dengan ponselnya. Ia bersikap seakan-akan tidak mengenali Prima.

"Justru dia mau ngomong sama kamu," ucap Nadine pada sahabatnya. "Lebih baik aku tinggal kalian berdua. Biar enak ngomongnya."

Saat Nadine baru beranjak, suara Stella yang menerima panggilan telepon membuat kaget. "Apa, Kak Dave kecelakaan? Hah, parah? Di mana sekarang?"

Mimik wajah Stella yang ketakutan dan suara yang gemetar, membuat Nadine terdiam di tempatnya. Begitu pula Prima. Perlahan Nadine berbalik dan menatap Stella yang sekarang bangkit dari tempat duduknya.

"Ada yang bawa mobil? Ka–kakakku kecelakaan." Detik itu juga ia menutup muka dan menangis."

"Di–di mana dia?" tanya Nadine tak kalah gugup.

"Di rumahnya," jawab Stella di sela isak tangis.

Prima membuka pintu lalu berteriak, "Ayo, ngapain kelamaan di sini. Kita naik taksi."

Mereka bertiga naik taksi dengan Prima duduk di jok depan. Sepanjang jalan tak ada yang bicara. Nadine tenggelam dalam pikiran dan kekuatirannya. Ia berharap tidak terjadi sesuatu dengan Dave. Di sebelahnya, Stella pun terdiam. Gadis itu menunduk dan kadang sesekali membuang muka. Nadine tahu, pasti Stella merasakan kesedihan yang amat dalam dan ia pun sama.

"Pak, nggak bisa agak ngebut?" ucap Nadine pada sopir.

Sopir menggeleng. "Nggak bisa, Non. Agak macet begini."

Mendesah resah, Nadine menyandarkan punggung di kursi. Ia menyesal ikut naik mobil. Harusnya ia tadi bawa motor jadi lebih cepat. Menggerutu juga pada jalanan yang agak macet. Meski begitu ia tetap berpikiran baik, kalau Dave akan baik-baik saja. Tidak mungkin sang konglomerat kecelakaan tanpa dirawat oleh dokter terbaik. Mencoba untuk tetap tenang, ia duduk dengan gelisah. Ia tak habis pikir kenapa orang sekaya Dave, saat sakit bukannya di rawat di rumah sakit, tapi malah di rumah.

Membutuhkan hampir dua jam sampai akhirnya mereka memasuki halaman rumah Dave. Nadine yang tidak sabar, tanpa menunggu taksi benar-benar berhenti sudah melompat turun dan setengah berlari masuk ke ruang tamu. Pelayan yang berniat membantu buka pintu, nyaris ditubruk olehnya.

"Mana, Tuan?" tanya Nadine pada pelayan yang kaget.

"Di kamarnya, Non."

Tanpa permisi, Nadine melesat ke arah tangga dan tiba di lantai dua dengan napas memburu. Ia berpapasan dengan dua pelayan dan tanpa menyapa, berlari menuju kamar Dave.

"Tuan, ada di dalam? Boleh saya masuk?"

Ia mengetuk pintu dengan tidak sabar. "Tuaan!"

Tidak lama pintu terbuka, Wildan keluar dengan seseorang berbaju putih yang terlihat seperti suster atau dokter. Nadine terkesiap panik.

"Wildan! Di mana, Tuan? Dia baik-baik saja?" Nadine bertanya panik.

Wildan menatapnya sekilas lalu mengangguk. "Beliau sedang istirahat. Kamu mau ketemu?"

Nadine mengangguk. "Iya, mau."

"Oke, pintu aku kunci dari luar biar kalian di dalam lebih intim."

Tanpa menanyakan maksud perkataan Wildan, Nadine mengangguk cepat. "Iya, boleh."

Mengangguk kecil, Wildan membuka pintu. Saat Nadine melewatinya, ia buru-buru menutup dan mengunci pintu dari luar. Setelah itu melangkah tenang menuju ruang bawah.

"Tuaaan, anda sakit?"

Nadine tertegun saat melihat Dave berdiri menghadap jendela. Laki-laki itu terlihat bugar dalam balutan jubah tidur. Saat Nadine masuk, Dave menoleh dan tersenyum.

"Nadine, ada apa?"

Menghela napas panjang, Nadine ambruk ke lantai. Ia merasa amat lega melihat Dave baik-baik saja. Ia menyingkirkan kuatir dan terisak.

"Hei, kenapa menangis?" Dave melintasi ruangan dan berjongkok di depannya. "Ada apa?"

Nadine menggeleng, "Ka–kata Stella, Tuan kecelakaan. Lalu, tadi ada suster atau dokter dan aku takutt."

Dave meraih kepala Nadine dan mengecup puncak kepalanya. "Stt, semua baik-baik saja. Aku memang kecelakaan kecil waktu turun dari mobil. Lihat!" Ia memperlihatkan jempol kaki yang diperban. "Untung nggak keseleo."

"Ya Tuhaaa …. Stelaaa!" teriak Nadine saat sadar dirinya dikerjai.

Dave tertawa lirih, mengangkat dagu wanita di depannya. "Kenapa? Kamu kuatir sama aku?"

Tanpa malu Nadine mengangguk. "Iyaa, sangat."

"Terima kasih. Ini hadiah untuk kekuatiranmu." Tanpa sungkan Dave mengecup bibir Nadine.

"Tuan, aku masih marah," ucap Nadine berusaha berkelit.

"Oh, nggak apa-apa. Marah saja, bagus itu kalau ciuman sambil marah."

Nadine berdiri, berkacak pinggang dan menunjuk Dave. "Kalian kakak beradik sama-sama mengerjaiku."

Dave menggeleng. "Stella iya, tapi aku tidak karena memang benar kecelakaan. Tadi, Stella mengirim pesan dan bertanya aku di mana. Saat kujawab, dia menelepon dan berucap histeris. Aku sendiri juga kaget," ucap Dave tidak dapat menahan senyum. "Di mobil baru dia mengatakan ada bersamamu. Baru aku sadar, dia mengerjaimu."

"Aku pulang." Nadine berbalik dan melangkah ke pintu.

"Oh, bukannya Wildan katanya mau kunci dari luar?"

Mencoba membuka pintu, Nadine sadar kalau kini yang mengerjainya tidak hanya Stella, tapi juga Wildan. Dengan kesal ia kembali berbalik menghadap Dave.

"Tuan, buka pintunya. Saya mau pulang."

"Tidak, sebelum kamu memaafkanku."

Nadine melotot. "Ta–tapi—"

"Aku minta maaf, kalau seribu kali tidak cukup, aku minta maaf sejuta kali." Dave menghampiri Nadine dan senang wanita itu tidak berkelit. Ia menghela napas panjang, berusaha mengatur kata-katanya. Biasanya, ia tidak pernah segugup ini meski

memimpin *meeting* besar sekali pun, entah kenapa bicara dengan Nadine yang sedang marah, membuatnya sedikit takut.

"Jujur saja, semenjak kamu pergi, rumah ini jadi sepi. Biasa ada kamu menemaniku berolah raga atau mengobrol. Aku memang salah, tapi seandainya diberi kesempatan sekali lagi, aku janji akan melindungimu."

"Tuan, kontrak kita sudah selesai."

"Persetan dengan kontrak itu. Aku memintamu jadi pendamping sungguh-sungguh, kalau kamu inginkan kontrak, maka aku bersedia menulis kontrak berapa lamanya pun kamu mau dengan nilai tak terbatas."

Dave meraih dagu Nadine, mengelus bibirnya dan berbisik, "Aku memintamu kembali ke sisiku*, please*."

Nadine menarik napas panjang, merasa bingung sekarang. Satu sisi, ia sangat tersentuh dengan ungkapan perasaan Dave, tapi sisi yang lain ia takut kalau tidak cukup kuat sebagai pendamping. Seakan mengerti kebimbangannya, Dave merengkuh dalam pelukan dan mengecup puncak kepalanya.

"Aku akan menjagamu kali ini, tidak akan membiarkan mereka menyakitimu."

Perasaan Nadine bercabang, tentang egois, tapi juga rasa sayang yang meluap. Bukankah Dave mengatakan akan menjaganya? Jadi, apa yang diragukan kalau begitu. Seorang Dave mampu memimpin banyak perusahaan besar, tentu tidak akan mengingkari janji pada seorang wanita. Urusan bagaimana kelak

dengan keluarga dan kerabat laki-laki itu, dipikir belakangan. Akhirnya, ia tersenyum dan mengangguk.

"Iya, Tuan. Saya bersedia."

Detik itu juga, mulut Nadine dibungkam dengan ciuman panas. Bersikap layaknya orang yang sehat, Dave mengangkat tubuh Nadine dan tanpa kata membaringkan di ranjang lalu menindihnya dengan posesif.

"Tuan, bukannya masih sakit?" ucap Nadine saat bibir Dave merayap di lehernya.

"Aku memang sakit, tapi saat melihatmu, aku sembuh."

"Sa–sakit apaa itu?" desah Nadine.

"Sakit cinta, karena aku mencintaimu Nadine."

Nadine yang semula mendesah, kini terbelalak. Ia menatap Dave dengan pandangan tak percaya. "Ap–apa, Tuan?"

Dave mengangkat mulutnya dari leher Nadine. Menatap wanita di bawahnya dan berucap lirih, tapi kali ini lebih tegas. "Aku mencintaimu, Nadine. Bersedia menerimamu dalam keadaan apa pun. Jika ada jodoh, mari menikah."

Rasanya seperti ada ledakan kembang api dalam perut, otak, dan dada Nadine. Ia meraih wajah Dave, setengah menangis setengah tertawa dan berucap terbata. "Aku juga me–mencintaimu, Tuan."

"Dave, panggil aku Dave."

Nadine menggeleng. “Sayang, aku akan memanggilmu Sayang.”

Tanpa menunggu lama, ia mencium Dave. Keduanya saling melumat, mengisap, dan mencumbu. Dalam satu kali sentakan, atasan Nadine terlepas, disusul pakaian yang lain. Dave menyatukan tubuh mereka dan bergerak dengan penuh gairah. Nadine pun menerimanya dengan hangat. Keduanya bergerak berirama, dalam percintaan panas yang membakar kerinduan.

Di ruang tamu, Prima melangkah mondar-mandir. Ia menatap tak percaya pada Stella yang duduk tenang di atas sofa, sementara laki-laki cantik di sebelahnya pun sama. Ia tidak habis pikir, bagaimana bisa seorang kakak kecelakaan, tapi sang adik tenang-tenang saja.

“Hei, Nadine sudah lama di atas. Apa kamu nggak mau nengok kakakmu juga?” tanya Prima pada Stella.

Gadis di hadapannya mendongak lalu tersenyum kecil. “Sudah satu jam belum kita datang?”

“Nyaris, lima menit lagi satu jam.” Yang menjawab justru Wildan.

“Okee, aman kalau begitu.” Stella bangkit dari sofa, meraih lengan Prima. “Eh, aku mau kasih tahu kamu koleksi mobil kakakku. Pasti ngiler.”

"Hah, Nadine dan kakakmu gimana?"

Prima bingung saat Stella menyeretnya pergi. "Mereka baik-baik saja, pasti sekarang lagi melepas rindu."

Awalnya, ucapan Stella membuat Prima bingung. Lalu, dia menatap gadis yang melangkah sambil merangkul lengannya.

"Kamu sengaja, ya?"

"Apaa?"

"Kakakmu baik-baik saja, bukan?"

Stella mengangguk. "Jelas, hanya sedang rindu sama Nadine."

"Jahat!"

"Biar saja, yang penting mereka bersama."

Stella tertawa, mengabaikan wajah Prima yang cemberut, ia membawa laki-laki muda itu ke garasi Dave. Ia berdiri sambil tersenyum, sementara Prima mengagumi mobil-mobil *sport* milik kakaknya. Tugasnya paling besar sudah selesai, membuat kakaknya bahagia. Detik itu juga ia muram, jika mudah bagi orang lain mendapatkan orang yang dicintai, kenapa susah sekali untuknya. Ia merasa sendiri di dunia ini, meski ada keluarga. Menyimpan pikirannya rapat-rapat, ia tersenyum pada Prima yang berteriak gembira saat melihat mobil impian laki-laki itu.

Bab 22
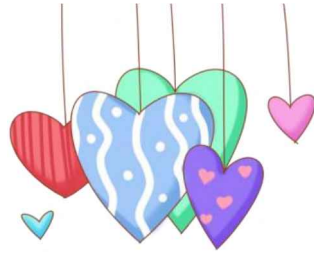
Nadine duduk dengan gelisah di samping Dave. Ia berkali-kali melirik laki-laki di sampingnya dan mendapati bagaimana Dave terlihat tenang. Ia mengeluh dalam hati, tentu saja Dave tenang karena yang dihadapi adalah nenek dan papanya sendiri. Sedangkan dirinya? Seperti akan menghadapi algojo.

Ruangan tempat mereka menunggu sangat tenang. Setahu Nadine, ini bukan kediaman keluarga Dave, melainkan tempat lain. Di mobil sang konglomerat mengatakan kalau mereka akan datang ke rumah Grandma. Tadinya ia berpikir kalau Grandma dan keluarga Dave tinggal satu atap, tapi ternyata berbeda.

"Santai saja, kenapa kamu pucat begitu?" tegur Dave.

Nadine meringis. "Bagaimana saya bisa tenang, mau bertemu Papa dan Grandma."

Dave meraih tangan Nadine dan mengecupnya. “Kamu kekasihku, santai saja.”

Seandainya bisa sesantai yang dikatakan Dave, tentu dirinya tidak akan keluar keringat dingin seperti sekarang. Bahkan sofa empuk yang ia duduki, terasa keras seakan ada batu dan duri di bawahnya.

Jauh di lubuk hatinya, Nadine senang diakui sebagai kekasih oleh Dave. Setelah kejadian malam itu, Dave menyuruh orang memindahkan semua barangnya ke rumah dan kini mereka kembali tinggal bersama. Bahkan, tidur pun di kamar yang sama. Nadine benar-benar diperlakukan layaknya nyonya rumah, bukan lagi tamu di kediaman Dave.

Stella yang sekarang tinggal di rumah Dave pun mengakui kalau sikap kakaknya berubah. Jauh lebih hangat, enak diajak bicara, dan juga lebih santai.

Mereka mendongak saat dari arah dalam, keluar Kevlar dengan mendorong kursi roda Mutiara. Keduanya menatap Dave dan Nadine yang duduk berdampingan tanpa kata. Setelah memastikan kursi roda Mutiara terkunci aman, Kevlar mengenyakkan diri di sofa.

“Jadi, mau apa kamu bawa wanita sewaan ini kemari?” tanya Kevlar.

“Pa, *please.* Namanya Nadine,” sela Dave pelan.

“Tetap saja dia wanita sewaan, bukan?”

"Sekarang tidak lagi."

Mutiara mengamati cucunya dan Nadine bergantian. "Kalian menjalin hubungan?" tanyanya lugas.

Dave meriah tangan Nadine dan menggenggamnya. "Iya, Grandma. Tolong restui kami."

"Gilaaa! Ini tidak masuk akal!" Kevlar bangkit dari sofa dan menatap anaknya lalu berpindah pada Nadine.

"Bagaimana mungkin kamu bersama dengan wanita yang biasa disewa laki-laki bergantian? Di mana harga dirimu?"

"Pa, Nadine hanya menemani mereka ke pesta. Bukan melakukan hal lain!"

"Tetap saja wanita sewaan!"

"Dia wanitaku sekarang!"

"Sudah, cukup kalian! Berdebat terus membuatku pusing!" sentak Mutiara menghentikan perdebatan ayah dan anak. "Kita berkumpul bukan untuk mendebat satu sama lain."

Nadine yang sedari tadi terdiam, makin ciut nyalinya saat melihat perdebatan mereka. Ia menunduk saat Mutiara menatap tajam.

"Katakan padaku, Dave. Apa yang membuatmu yakin dengan wanita ini?"

Pertanyaan sang nenek membuat Dave tersenyum. Ia menatap Nadine dan mengelus rambutnya. "Dia satu-satunya wanita yang ingin kunikahi setelah Clarina."

"Apaa?"

Kali ini baik Kevlar maupun Mutiara sama terkejut. Dave berdehem, sebelum melanjutkan ucapannya.

"Setelah Clarina tiada, aku tidak pernah terpikir untuk bersama wanita lain. Aku bahkan sempat berpikir untuk sendiri seumur hidup. Itulah kenapa aku selalu menolak saat dijodohkan. Namun, kini berbeda. Bersama Nadine, aku berharap bisa menghabiskan waktu seumur hidup berdua. Dengan keluarga kami kelak."

Helaan napas panjang terdengar baik dari Kevlar maupun Mutiara. Wanita tua itu, menatap cucunya tajam. "Apa yang membuatmu yakin untuk menikahinya? Bukankah dia dari keluarga miskin? Bisa jadi motivasinya hanya uang?"

Kali ini Nadine yang tercekat. Memang apa yang dikatakan Mutiara ada benarnya. Ia memang miskin dan tidak pantas bersanding dengan Dave. Namun, ia benar mencintai Dave dengan tulus dan bukan karena uang laki-laki itu.

"Aku rela kalau memang dia hanya menginginkan uangku. *Toh*, aku kerja memang untuk anak dan istriku kelak. Lagi pula, aku yakin dia tidak akan sanggup menghabiskan uangku, meski berhura-hura sekalipun." Dave berucap yakin, sekali lagi mengelus rambut Nadine. "Tapi, itu tak akan terjadi. Nadine wanita pekerja

keras dan mandiri, dia tidak akan bertekuk lutut padaku hanya demi uang."

"Apa kamu yakin?" Kevlar yang bertanya kali ini.

"Yakin, Pa."

"Lalu, apa kamu pertimbangkan juga bagaimana perasaan kami? Anakku menikahi wanita yang tidak jelas asal-usulnya?"

"Terlambat kalau Papa ingin bertindak sebagai orang tua bijaksana sekarang. Terlambat puluhan tahun!" Dave menyela keras. "Ke mana saja Papa saat dulu Mama sekarat karena kecelakaan? Saat kami nyaris kelaparan karena persediaan makanan habis sedangkan Papa tidak tahu di mana kami? Ke mana saat aku sakit dan hanya ada Mama? Lalu, kini mengklaim hakmu sebagai orang tua?"

Ucapan panjang lebar dari Dave membungkam penyangkalan dari mulut Kevlar. Ia membuka mulut lalu menutupnya kembali. Sementara Nadine, meraih tangan kekasihnya dan menggenggam erat. Berniat menyalurkan sedikit suntikan semangat untuk Dave.

Ia paham dengan penderitaan yang dialami Dave. Kemarin saat laki-laki itu bercerita tentang almarhum mamanya, ia pun ikut menangis. Sama sekali tidak menyangka kalau masa lalu Dave akan sedemikian suram.

Kevlar menatap anak sulungnya. Sudah lama ia tidak mendengar semburan kemarahan Dave. Selama ini, anaknya itu paling pendiam di antara tiga anaknya yang lain. Jarang sekali

mengungkapkan pendapat, dan lebih memilih untuk memendam sendiri perasaannya. Pertama kalinya, setelah bertahun-tahun, Dave bicara.

Menyugar rambut untuk meredakan gugup, Kevlar menatap anaknya. "Dave, itu masa lalu—"

Dave menggeleng. "Tidak akan pernah aku lupakan, Pa."

"Papa selalu menyesal." Suara Kevlar terdengar lirih. Bahunya lunglai dan wajahnya kini terlihat kusut. Keangkuhan sirna dari sosoknya, digantikan oleh seorang laki-laki tua yang terlihat lelah. "Papa tidak pernah melupakan mamamu, bahkan sampai sekarang. Peritiwa malam itu, adalah hal yang paling Papa sesali seumur hidup."

Ruangan sunyi, tidak ada yang bicara. Semua seakan terseret dalam memori masa lalu. Tentang wanita lembut nan baik hati, yang mencintai Kevlar sepenuh hati. Namun, tersingkirkan oleh keadaan. Mutiara bahkan menyeka air mata di sudut pelupuk. Tidak kuasa menahan kesedihan.

"Saat Papa menikah dengan wanita itu, dan menyingkirkanku ke asrama, aku tidak protes. Aku anggap itu pembelajaran dalam hidup. Dari situ aku tahu apa arti mandiri, mengandalkan diri sendiri. Bahkan, saat aku kena sakit parah pun, teman-teman dan pengurus asrama yang mengurus. Bukan kamu, Pa, apalagi istri barumu. Lalu, saat aku ingin menentukan masa depanku, kamu marah dan menolak? Aku tanya, apa kamu berhak Papa?"

Kevlar merasa kalah, terduduk di sofa dan memijat pelipis. Semua yang dikatakan Dave benar, ia tidak ada hak untuk

menolak apa yang diinginkan anaknya. Sebagai seorang ayah ia sudah gagal saat tidak bisa menolong anaknya yang sedang sekarat.

"Sudah-sudah, Grandma paham sekarang," ucap Mutiara dengan suara serak. Memandang Nadine dan Dave bergantian.

"Sebagai orang paling dituakan, aku menyadari tidak bisa selamanya ikut campur dengan urusan orang muda seperti kalian. Dave, kalau memang kamu ingin menikahi Nadine, siap dengan segala konsekunsinya, lakukan secepatnya."

Mutiara lalu menoleh ke arah anak laki-lakinya dan mengelus lengan Kevlar. "Mama minta, kamu restui mereka. Anggap saja, kamu menebus dosa masa lalumu."

Kevlar memejam lalu menghela napas. Saat membuka mata, matanya terpaku pada Nadine. "Katakan padaku, di mana orang tuamu?" tanyanya tiba-tiba.

Nadine yang sedari tadi terdiam, hanya menggeleng. "Tidak ada, saya bahkan tidak kenal mereka. Saya ditemukan oleh Nenek Sarni di pasar saat umur dua tahun."

"Lalu, siapa yang merawatmu? Nenek Sarni ini?" tanya Kevlar lagi.

Nadine mengangguk. "Iya, saya diasuh oleh Nenek Sarni."

"Katakan padaku, kalau kamu menikah dengan Dave, apa yang paling kamu inginkan?"

Pertanyaan Kevlar sedikit membingungkan bagi Nadine. Ia berpikir sesaat, menggigit bibir bawah lalu berucap tegas, "Saya hanya ingin izin untuk menbawa Nenek Sarni tinggal bersama kami. Karena dia satu-satunya keluarga saya."

"Cukup, jangan bertanya lagi!" Mutiara mengangkat tangan. "Kevlar, sudah waktunya kamu berikan restumu. Seperti aku yang akan merestui mereka."

Ucapan Mutiara membuat Dave terperanga gembira, begitu juga Nadine. Tanpa banyak kata, ia menubruk sang nenek dan memeluk pinggang wanita itu. "Terima kasih, Grandma. Ini sangat berarti untukku."

Mutiara mengelus rambut Dave dan berbisik, "Semoga kamu bahagia, Dave. Hanya ini yang bisa Grandma berikan. Anggap saja sebagai penebus rasa bersalah karena saat kamu kecil tidak banyak menolong."

Kevlar tidak mengatakan apa pun, tapi ekpresinya melembut. Tatapan matanya ke arah Dave dan Mutiara yang berpelukan. Pada akhirnya ia sadar, jika memberikan kebahagiaan pada anaknya bukanlah hal sulit. Dan, tidak semua hal bisa diukur dengan harta.

"Bagaimana kamu akan menyelesaikan masalah dengan keluarga Danudarma? Setahu Papa, mereka masih berharap kamu menjadi menantu di sana."

Dave menatap papanya, kali ini dengan senyum tersungging. "Aku akan bicara dengan mereka, Pa. Yakinlah."

Selesai berkata, Dave menoleh pada Nadine dan berucap lembut pada kekasihnya, "Sini, kamu cium tangan Grandma juga Papa."

Nadine bangkit dari sofa dengan kikuk, meraih tangan Grandma dan mengecupnya. Ia tidak dapat menahan haru saat Mutiara merengkuhnya dalam pelukan. Wanita itu mengusap punggungnya lembut.

"Kamu bukan wanita pilihan kami untuk mendampingin Dave. Tapi, Dave memilihmu dan itu karena cinta. Semoga kalian langgeng."

Tidak dapat menahan haru, Nadine meneteskan air mata di pelupuk. Dipeluk oleh Mutiara rasanya sama hangat dengan pelukan neneknya yang sekarang terbujur sakit. "Tentu saja, Grandma. Saya akan berusaha menjadi istri yang bisa diandalkan."

Dari Mutiara, ia berpindah ke Kevlar. Sedikit kikuk saat harus mengecup punggung tangan laki-laki itu. Namun, kali ini Kevlar tidak menunjukkan rasa jijik dan menghina, tergantikan oleh wajah penuh kesedihan.

Selepas dari rumah Grandma, Dave mengajak Nadine ke rumah Kurnia. Keduanya berpandangan di mobil dengan Wildan sebagai sopir kali ini.

"Kamu bahagia?" tanya Dave pada kekasihnya.

Nadine mengangguk. "Sangat, Tuan. Akhirnya, saya punya keluarga juga."

"Berapa banyak kamu ingin punya anak?"

"Yang banyak, sesanggupnya Tuan. Biar rumah besar kita, ramai oleh tawa dan tangis mereka."

Kendaraan melaju agak lambat karena kemacetan. Dave tidak menghiraukannya, meraih tangan Nadine dan mengecupnya. Dari lubuk hati yang terdalam, ia berjanji akan membuat Nadine bahagia. Menoleh pada kekasihnya, ia teringat sesuatu.

"Tuan, saat kembali nanti tolong bicara dengan Stella."

Dave menoleh. "Ada apa sama dia?"

Menghela napas panjang, Nadine mulai bercerita tentang pertemuan Prima dan Stella. Juga perilaku gadis itu saat tinggal di rumah Dave.

"Sepertinya, dia terlihat amat tertekan dan tidak bahagia."

"Apa ada masalah dengan mamanya?"

Nadine menggeleng. "Kurang tahu, Tuan. Setiap kali saya tanya, dia mengelak. Namun, terlihat jelas ada masalah dalam dirinya."

Dave terdiam, mendengar perkataan Nadine tentang adik perempuannya. Bisa dikatakan, hubungan mereka memang tidak terlalu dekat tapi bukan berarti buruk juga. Ia menyimpan janji dalam hati, akan bicara dengan Stella saat pulang nanti.

Stella berderap masuk ke ruang tamu. Tidak menemukan sosok sang mama, ia mencari ke penjuru rumah dan pelayan mengatakan, sang mama ada di ruang kerja. Tanpa mengetuk, ia membuka pintu dan mendapati mamanya berdiri kaku menghadap ke jendela yang terbuka.

"Ma, aku pulang," ucap Stella nyaring.

Giska hanya menoleh sesaat lalu melambaikan tangan, mengusir Stella. "Jangan lupa tutup pintunya."

Stella menatap mamanya sesaat, menghela napas, dan keluar tanpa menutup pintu. Ia berlari ke atas, menuju kamar, dan membanting tubuh ke atas ranjang. Matanya nyalang menatap langit-langit kamar. Merasakan tusukan kesepian kembali mengimpit setelah ia kembali ke rumah ini. Tadinya ia berpikir, sang mama akan marah saat mendapatinya pulang karena selama dia menginap di rumah Dave hampir seminggu, tidak satu kali pun memberi kabar. Rupanya, ia terlalu banyak berharap. Sang mama seakan tidak mengacuhkannya.

Stella berbaring miring, menatap foto berpigura di atas meja. Ada dia, saat kelulusan SMU diapit oleh Papa dan mamanya. Kalau mamanya cenderung tidak peduli, papanya berbeda. Laki-laki itu sering mengajaknya bicara, bertukar pikiran meski tidak terlalu sering. Sayangnya, kesibukan sang papa membuat hubungan mereka makin hari makin menjauh. Di sinilah ia sendiri, setelah Evan pergi dari rumah ini, tak ada lagi orang untuk diajak bicara.

Bangkit dari ranjang, Stella membanting pintu hingga menutup. Melangkah ke arah laci meja dan menariknya terbuka. Mengambil sebuah botol dari dalam dan tanpa menggunakan gelas, ia meneguknya. Minuman, adalah teman terbaik untuknya saat ini. Dibanding keluarga yang seakan tidak ia miliki.

Di ruang kerja, Giska menoleh saat melihat sosok suaminya muncul. Kevlar agak terkejut melihatnya di ruang kerja. Namun, tetap melangkah tenang untuk menghampiri.

"Tumben ada di sini."

"Dari mana kamu?" tanya Giska, mengabaikan ucapan suaminya.

"Kantor, kenapa?"

"Bukannya kamu bilang hari ini akan ada pertemuan dengan Yurasa Group?"

Kevlar mengangguk. "Iya, memang."

Giska tersenyum tipis. "Aku tidak sengaja bertemu dengan istri direkturnya dan dia mengatakan suaminya sakit hari ini. Pertemuan dibatalkan."

Terdiam sesaat, Kevlar mengangkat bahu. "Pertemuanku dengan banyak orang. Tidak bisa dengan Yurasa Group masih ada yang lain. Lagi pula, mulai kapan kamu ingin tahu urusan pekerjaan?"

'Semenjak kamu pergi menemui anak dan mamamu tanpa memberitahuku. Semenjak kamu setiap malam memandang foto wanita yang sudah mati.' Giska menggumam sakit dalam hati.

Ia terdiam saat suaminya beranjak pergi. Membalikkan tubuh kembali menghadap ke jendela. Pikirannya kacau dimulai dari saat menerima telepon Nelson yang mengabarkan kalau Kevlar diam-diam bertemu Dave dan wanita berambut merah di rumah Mutiara. Tadinya ia berpikir, Kevlar akan menjelaskan hasil pertemuan saat pulang. Namun, nyatanya laki-laki itu menutup mulut. Perasaan cemburu dan sakit hati menguasai Giska. Membuat amarahnya membumbung tinggi di udara.

Berbalik ke meja, ia meraih ponsel dan melakukan panggilan. Diangkat pada dering pertama. "Kita bertemu sekarang untuk membuat rencana."

Menyambar tas di atas meja, ia memasukkan ponsel dan berderap pergi meninggalkan rumah. Di otaknya tercipta seribu rencana untuk menghancurkan orang-orang yang mengganggunya, terutama Dave.

Kurnia ternganga, menatap Nadine diapit oleh dua laki-laki tinggi dan tampan. Ia ternganga dan hampir tidak berkedip jika bukan suaminya yang menyenggol tubuhnya.

"Hei, kamu kenapa, Ma?"

Kurnia tersadar lalu menoleh pada suaminya. “Kamu kenal mereka, Pa?”

Seto menggeleng. “Tidak.”

Dave menoleh pada Nadine. “Mereka Paman dan bibimu?”

“Iya, Sayang. Nenekku ada di dalam pastinya.”

Panggilan sayang yang diucapkan Nadine pada Dave makin menambah keheranan Kurnia. Wanita itu maju lalu menunjuk Nadine tanpa sopan santun.

“Eh, anak tidak tahu diuntung. Siapa mereka?”

“Kurang aja sekali mulutmu!” desis Wildan. “Wanita yang tidak tahu sopan santun itu kamu.”

Kurnia sesaat ingin menjawab lalu mengatupkan mulut. “Aku tidak kenal kalian, katakan mau apa datang kemari?”

Nadine yang maju, menatap bergantian pada pasangan suami istri di depannya lalu menunjuk ke arah Dave. “Paman, ini calon suamiku, Dave Leandra. Kami akan menikah segera.”

Jika ada bom meledak, tidak akan membuat Kurnia sekaget ini. Ia melotot ke arah Nadine dan hendak mengucapkan sesuatu, lalu kembali terdiam.

“Aku datang untuk membawa Nenek untuk tinggal di rumah Dave.”

Menatap Dave dan Wildan, lalu berpaling pada Nadine yang kini berpenampilan beda dari biasanya, Kurnia melihat adanya kekayaan yang berputar di antara mereka. Secara otomatis ia bergerak dan merentangkan tangan.

"Tidak boleh, Nenek harus tetap di rumah ini."

"Oh, ya? Kenapa?" tanya Nadine jengkel.

"Ka–karena kamu nggak bisa merawatnya!"

"Omong kosong, Bibi tahu kalau aku justru akan merawat Nenek jauh lebih baik dari kalian. Bilang saja kamu nggak mau kehilangan mata pencaharian."

Ucapan Nadine tepat mengenai sasaran. Kurnia yang semula hendak menjawab, kini menutup mulut setelah merasakan cubitan sang suami di lengannya.

"Nadine." Seto berucap tenang. "Bagaimana pun kami juga keluarga Nenek Sarni. Apa tidak sebaiknya beliau tetap di sini?"

Nadine menatap laki-laki tua yang terlihat kurus dan lelah. Ia melirik kios bensin eceran dan heran karena semua botol kosong. Menarik napas panjang, Nadine menatap mata Seto lurus-lurus.

"Paman, aku akan menawarkan kompensasi yang terakhir pada kalian. Aku akan memberikan uang 30 juta, tapi biarkan Nenek bersamaku. Kalau kalian menolak, maka—"

"Nggak, aku terima!" Kurnia menyela keras. Wajahnya menyiratkan kegembiraan yang menjijikan. "Silakan, ambil Nenek, tapi berikan dulu uangnya."

Dave menatap Kurnia dan Seto bergantian, lalu menepuk pelan pundak Nadine. "Biarkan Wildan yang mengurus."

Tanpa diperintah dan sesuai rencana mereka, Wildan melakukan panggilan. Tidak sampai lima belas menit, terdengar suara mobil ambulans. Terlihat beberapa petugas medis datang dengan sebuah tanda.

"Ini uang kalian." Wildan merogoh tas dan mengeluarkan amplop cokelat lalu menyerahkan pada Kurnia dan Seto yang menerima dengan mata berbinar.

Mereka terdiam saat petugas medis masuk untuk mengambil Nenek Sarni dan menandunya ke ambulans.

"La–lalu utang-utang di warung bagaimana, Nadine?" tanya Kurnia.

Nadine yang sedang mengawasi pemindahan sang nenek, menatap Kurnia dengan heran. "Bayarlah, pakai uang itu!"

"Ta–tapi, ini uang kami!" teriak Kurnia.

Dave memberi tanda pada Nadine, keduanya melangkah beriringan meninggalkan rumah Kurnia. Mengabaikan wanita itu berteriak-teriak tentang uang.

"Nadine, 30 juta ini kurang. Utang warung banyak. Semua untuk Nenek!"

Di depan pagar, Nadine berpapasan dengan Aji yang melongo menatapnya. Tersenyum kecil, Nadine menoleh ke arah Kurnia dan berteriak, "Suruh anak laki-lakimu yang tak berguna ini untuk kerja. Bayar utang, bukan cuma makan dan tidur!"

"Ta–tapi, Nadineee! Uangnya kuraaang!"

Teriakan Kurnia bergema di halaman rumah. Orang-orang keluar dan menatap Nadine yang melangkah tenang digandeng oleh Dave, sementara Wildan mengiringi di belakang mereka. Hari itu, para penguin gang di rumah Kurnia bergunjing, tentang Nadine yang menemukan jodohnya. Semua mengatakan Nadine beruntung dan mereka juga berandai-andai, memiliki nasib sebagus wanita berambut merah itu.

Sayangnya, setelah hari itu Nadine sama sekali tidak menunjukkan batang hidungnya di rumah Kurnia. Segera setelah Nenek Sarni keluar dari rumah kecil itu, keluarga Kurnia dilanda kesulitan besar. Uang 30 juta ludes dalam sekejap.

Satu keluarga tanpa penghasilan, sebagai anak laki-laki, Aji pun tidak membantu. Kini, demi bisa makan sesuap nasi, Kurnia melakukan pekerjaan mencuci dan menggosok baju dari rumah ke rumah. Penyesalan selalu berada di belakang, dan kini meski mengaku amat sangat menyesal karena telah jahat pada Nadine, semua tidak lagi berguna bagi Kurnia.

Bab 23

Evan menatap wanita berambut merah yang sedang menyuapi seorang nenek di atas ranjang. Nenek itu sudah tidak dapat bicara, meski matanya masih membuka dan Nadine menggunakan selang untuk menyuapinya.

"Terpaksa pakai cara ini, karena makanan biasa sudah tidak bisa masuk," ucap Nadine dengan suara pelan.

"Ada suster, kenapa kamu yang melakukannya?" tanya Evan.

Nadine menoleh pada laki-laki tampan di belakang lalu tersenyum sendu. "Nenek satu-satunya keluargaku. Setidaknya, ini sedikit cara untuk membalas budi karena dulu Nenek lah yang menolongku."

Evan tidak mengatakan apa pun, menuggu hingga Nadine selesai, mereka menuju ruang tengah dan duduk mengobrol di sana.

"Akhirnya, kamu kembali ke rumah ini."

"Setelah melalui serangkaian drama," ucap Nadine malu-malu.

"Bukan drama, bisa dikatakan masalah." Evan mengirup kopinya "Juga perjuangan. Aku ikut senang kamu memenangkan hati Dave. Setelah sekian lama, akhirnya ia membuka hatinya kembali."

"Aku belum minta maaf padamu."

"Maaf? Untuk apa?"

Tersenyum malu, Nadine menatap Evan. Mengagumi betapa baik hati laki-laki tampan itu. "Maaf, karena meninggalkanmu di pesta. Terima kasih karena sudah membantuku untuk mendapatkan hati Tuan Dave."

Evan tertawa lirih. "Aku senang melakukannya, Nadine, kapan lagi membuat Dave cemburu. Asal kamu tahu, sampai sekarang peristiwa Dave menculikmu dari pesta, dianggap sebagai skandal paling besar dalam lingkungan kami."

"Iya, Nyonya Anderson meneleponku dan beliau tertawa senang saat mengatakannya. Katanya, kapan lagi pestanya jadi pusat perhatian, kalau bukan karena aku dan Tuan Dave."

"Kalian memang pasangan luar biasa."

"Terima kasih, aku anggap itu pujian."

Dave muncul diiringi Wildan. Laki-laki itu masih memakai jas lengkap. Mengenyakkan diri di samping Nadine dan mengecup pipi wanita itu. Sementara Wildan duduk di sofa dekat jendela.

"Kamu sudah lama di sini?" tanya Dave pada adiknya.

Evan mengangkat bahu. "Lumayan, nengok Nenek Sarni lalu bicara tentang skandal kalian. Kalian pasangan ter-*hits* saat ini. Belum ada yang mengalahkan."

Dave mendengkus, menoleh saat pelayan datang untuk mengambil jas dan tas kerjanya. "Aku bertemu Papa di rumah Grandma."

"Oh ya, lalu?"

"Meminta dengan sedikit memaksa agar mereka merestui kami."

"Para orang tua itu keras kepala, pasti menolak, bukan?"

Dave tersenyum pada Nadine yang mengelus lembut bahunya. "Awalnya, lalu tak berkutik setelah aku memberikan sedikit ancaman."

Evan memandang bergantian pada Dave dan Nadine lalu tertawa terbahak-bahak. "Tentu saja mereka akan menyerah, kakakku. Siapa yang ingin kehilangan seorang pewaris? Tidak ada!"

"Aku bukan pewaris satu-satunya, ada kamu dan Stella."

Menggoyangkan jari sambil menggeleng, Evan berkata tegas, "Tidak, kami berdua tidak ada kemampuan untuk jadi seorang pewaris. Keluarga Leandra, hanya kamu yang cocok menjadi pemimpin menggantikan Papa."

Dave menatap adik laki-lakinya dan tidak mendebat perkataan Evan. Ia tahu, kalau Evan–adiknya–memang baik dan tidak serakah terhadap kedudukan apalagi harta. Begitu juga Stella. Gadis itu mengatakan, lebih suka punya usaha sendiri daripada menjadi pewaris. Mereka berdua mengharapkan dirinya yang meneruskan usaha. Namun, berbeda dengan anak-anaknya, Giska justru menentangnya.

Jika menuruti sakit hati, Dave enggan untuk bertemu apalagi berdebat dengan Giska. Namun, ia sadar kalau wanita itu menjadi bagian dari keluarganya sekarang. Sebisa mungkin, ia mengesampingkan rasa tidak sukanya, demi menghormati anggota keluarga yang lain.

"Jadi, kapan kalian akan menikah?" tanya Evan.

"Secepatnya." Baik Dave maupun Nadine menjawab bersamaan.

"Wow, akhirnya. Akan ada pernikahan di rumah kita."

Dave memang merencanakan pernikahan dengan Nadine. Namun, sebelum itu bisa dilaksanakan, ia harus bicara lebih dulu dengan seseorang. Sudah lama ia menunda-nunda untuk

melakukannya. Kini, waktunya sudah tiba untuk bicara jujur sebelum keadaan menjadi semakin runyam.

Atas seijin Nadine, ia pergi menemui Calista. Wanita itu awalnya menolak menemuinya. Dengan berani Dave mencarinya ke rumah. Setelah berhadapan dengan orang tua Calista yang tidak terima anaknya diperlakukan tidak baik oleh Dave, akhirnya mereka menyerah. Membiarkannya menemui Calista setelah Dave memberikan penjelasan panjang lebar.

"Berani-beraninya kamu datang setelah mempermalukanku," desis Calista tanpa memandang Dave. Wanita itu berdiri menghadap jendela yang terbuka. Punggungnya kaku dengan tangan bersedekap di depan dada.

"Aku datang ingin meminta maaf," ucap Dave.

"Enak saja kamu mengatakan itu setelah apa yang kamu lakukan. Enak saja kamu meminta maaf setelah membuatku kehilangan harga diri!"

Perkataaan Calista diucapkan dengan nada tinggi. Dave menghela napas, menyadari kesalahannya dan tidak ingin mendebat wanita itu. Sudah selayakannya Calista marah dan ia siap untuk menerima makian.

"Sekali lagi, maaflkan aku Calista. Hanya untuk itu aku datang."

Kali ini Calista membalikkan tubuh, menatap Dave dengan mata menyipit. Wajah wanita itu memerah dan tanpa senyum yang biasanya selalu menghiasi bibir indahnya.

"Aku tidak habis pikir, Dave. Bisa-bisanya kamu meninggalkan aku sendiri di pesta itu. Membuatku menerima cibiran dari tamu yang lain."

Dave mengangguk. "Aku yang salah. Sudah lupa diri."

"Hanya karena wanita berambut merah itu? Sedangkan kamu jelas tahu siapa dia? Kamu memilihnya untuk menggantikan Clarina?"

"Tidak ada yang harus digantikan," jawab Dave lugas. "Clarina dan Nadine adalah dua wanita dengan kepribadian yang berbeda. Aku mencintai keduanya, terlepas dari sifat keduanya yang bertolak belakang."

"Nah, kamu tahu mereka bertolak belakang. Tapi, kamu masih mau sama wanita itu. Ayolah, Dave. Dia hanya wanita sewaan."

"Memang, awalnya aku menyewa Nadine untuk membantuku. Namun, seiring berjalannya waktu, aku sadar sudah jatuh cinta padanya."

Calista memandang Dave tak berkedip, mengenyahkan egonya ia duduk di hadapan laki-laki itu. Ia masih tidak percaya kalau Dave mengatakan mencintai Nadine. Padahal, selama ini ia menyimpan harapan kalau laki-laki itu akan memilihnya. Ia mengira, dengan memiliki wajah Clarina, maka Dave akan tergoda. Rupanya, ia salah.

"Aku kecewa padamu, Dave," ucapnya lirih.

Dave mengangkat bahu. “Maaf kalau tidak memenuhi harapanmu, Calista.”

Calista memejam, berusaha menahan emosinya. Kilasan masa lalu menyengat memorinya. Saat Clarina masih hidup dan merencanakan pernikahan dengan Dave. Saat itu, dirinya sudah punya kekasih yang juga seorang pengusaha. Namun, diam-diam ia amat mengagumi Dave. Rasa kagum yang berubah menjadi cinta, yang mati-matian ia coba sembunyikan.

Setelah sekian lama, rintangan untuk mendapatkan hati Dave bukan lagi saudaranya, tapi Dave itu sendiri. Siapa sangka, laki-laki itu akan memilih wanita yang punya kepribadian bertolak belakang dengan saudaranya, Clarina.

“Dave, dari dulu aku selalu menyukaimu,” tuturnya lembut, “bahkan saat saudaraku masih hidup, aku sudah menaruh perasaan padamu. Tadinya aku pikir, kembali ke sini akan membuat kesempatanku untuk mendapatkanmu terbuka lebar. Nyatanya, justru kamu membuatku patah hati.”

Dave tidak mengatakan apa pun, membiarkan Calista menumpahkan unek-uneknya. Setidaknya, dengan begitu mampu mengurangi rasa bersalahnya. Hingga waktunya berpamitan, Calista menolak memaafkannya. Dave tidak memaksa, hak wanita itu untuk tetap menyimpan rasa sakit hati. Meski menyesal karena hubungan baiknya dengan keluarga Danudarma rusak, Dave lega sudah menyampaikan isi hatinya.

"Jadi, apa yang akan kamu lakukan untuk membantu kakakmu?"

Katrin bertanya pada Nelson yang sedang merokok di depannya. Entah mulai kapan, mereka jadi sering bertemu. Bicara dengan Nelson, sedikit banyak memberikan informasi yang ia butuhkan tentang keluarga Leandra. Meski diakui, secara fisik ia sama sekali tidak berminat dengan laki-laki gendut pemalas dengan rambut berminyak.

Dibandingkan dengan Dave maupun Evan, Nelson memang jauh berbeda. Sebagai wanita normal, tentu saja Katrin akan memilih kakak beradik Leandra dibandingkan Nelson. Namun, saat ini pilihan untuk menjalin kerja sama dalam memuluskan rencana, hanya ada Nelson. Mau tidak mau, ia menerimanya.

"Aku sedang memikirkan cara untuk melenyapkan Dave," ucap Nelson perlahan.

"Gilaa! Nekat kamu!" ucap Katrin tidak percaya.

Nelson mengangkat bahu. "Mau bagaimana lagi, kalau Dave belum tersingkir, kakakku tidak akan bisa hidup tenang."

"Tunggu, kamu bilang menyingkirkan? Apa ini menyangkut nyawa?"

Nelson menatap Katrin dengan heran. "Apa lagi? Tentu saja iya."

Katrin serta merta bangkit dari sofa. "Tidak, aku tidak setuju kamu melakukan itu. Resikonya terlalu besar."

"Katrin, pakai otakmu," ucap Nelson sambil menunjuk keningnya sendiri, "kamu pikir aku akan mengotori tanganku?"

Menatap cemas pada laki-laki yang terlihat gemuk yang mengisap rokok, Katrin merasa kalau Nelson menakutkan. Tadinya ia berpikir, menyingkirkan Dave dengan rintangan usaha atau hal lain. Bukan menyangkut nyawa.

"Kalau boleh aku tahu, kenapa kamu dan kakakmu begitu membenci Dave?"

Nelson mematikan rokoknya. Menatap wanita berbaju motif macan tutul. Sebenarnya, tubuh montok Katrin membuat hasratnya untuk menggauli wanita itu tergugah. Namun, saat ini ada yang lebih penting untuk dilakukan dari pada sekadar memuaskan nafsu birahi.

Giska sudah uring-uringan dari beberapa waktu lalu. Terlebih, saat kabar pernikahan Dave dan Nadine akan digelar. Makin besar kemarahan sang kakak. Selama ini, Giska berpikir jika suaminya menolak Nadine untuk dijadikan menantu, berarti posisinya masih aman. Karena itu berarti, Kevlar masih mendengarkannya. Tanpa diduga, Kevlar menyetujui hubungan Dave dan Nadine, tentu saja hal itu membuat Giska meradang. Korbannya adalah Nelson.

"Kalau kamu masih mau uang, masih mau tinggal di rumah besar dengan keempat istrimu yang tidak berguna itu, lakukan tugasmu!"

Ancaman Giska sedikit banyak membuat nyali Nelson menciut. Tanpa sokongan dari kakaknya, ia akan mati. Selama ini, bisnis keluarga Hutomo juga dikendalikan oleh Kevlar karena

sebagai anak laki-laki, dirinya tidak ada bakat untuk berbisnis. Dengan keluarga besar untuk dihidupi, tentu saja ia mengharapkan uluran tangan Giska.

"Nelson!"

Panggilan Katrin membuatnya menoleh. Menarik napas panjang, ia mulai bertutur, "Aku sebenarnya tidak membenci Dave, tidak terlalu maksudku. Memang, sebagai laki-laki dia mengesalkan, tapi tidak lantas membuatku ingin membunuhnya. Namun, kakakku beda."

Membalikkan tubuh ke arah jendela, Nelson meneruskan ceritanya, "Dari dulu Giska selalu membenci Dave. Dianggap sebagai batu sandungan dalam memperebutkan tahta sebagai pewaris. Giska menginginkan Evan menjadi pewaris, tapi anak itu menolak. Secara otomatis, Dave lah yang menang. Kakakku tidak bisa menerimanya."

Katrin mengernyit mendengarkan perkataan Nelson. "Tapi, setahuku Evan sudah berhasil. Dengan beberapa *showroom* mobil mewah yang dimilikinya, menjadikan Evan seorang miliarder muda."

Nelson mengangguk. "Memang, tapi tidak untuk kakakku. Baginya, Evan harus menjadi pewaris, entah bagaimana caranya. Ia berpikir, dengan menyingkirkan Dave maka secara otomatis Evan akan menggantikannya."

"Pemikiran kakakmu rumit."

"Memang, aku akui itu. Saat ini hidupku bergantung padanya. Mau tidak mau, aku harus menurutinya."

"Membunuh orang sekalipun?"

Meski pahit, Nelson mengangguk. Katrin menatapnya ngeri. "Kamu gila! Kamu laki-laki, punya pilihan lain."

"Pilihan apa? Selama ini aku mencoba bisnis dan selalu gagal. Kalau tidak ada Giska, maka istri-istriku dan juga anak-anakku akan mati kelaparan!"

Katrin tidak lagi mendebat perkataan Nelson. Ia tahu laki-laki itu sedang banyak pikiran. Yang dilakukannya hanya berusaha menenangkan laki-laki itu sampai waktunya ia pergi.

Katrin menyadari, sebobrok-bobroknya dia, tidak akan pernah terpikir untuk menghilangkan nyawa orang. Meski ia amat membenci Dave sekali pun. Namun, jalan pikiran Nelson dan Giska membuatnya ngeri. Kini, ia menyesali sudah mengenal dekat keduanya.

Nelson yang semula menatap jendela, mendadak berbalik, dan tanpa diduga menyergapnya. Katrin yang kaget berteriak keras.

"Apa-apaan kamu?" ucapnya berusaha melepaskan diri. Namun, Nelson mencengkeram dagunya dan menjilati telinganya.

"Dengarkan aku, Katrin, apa yang aku katakan padamu rahasia. Awas kalau sampai kamu bocorkan," desis Nelson dengan ancaman tersirat.

Katrin mengangguk gemetar. "Iy–iyaa, jangan kuatir. A–aku akan tutup mulut."

"Benarkah?" Tangan Nelson kini merayapi bagian depan tubuh Katrin dan meremas dada wanita itu. "Kamu berjanji akan menutup mulutmu?"

Mengenyahkan rasa jijik karena tangan Nelson kini masuk ke sela pahanya, Katrin mengangguk. "Iya, aku janji, Nelson."

"Bagus, Katrin. Aku suka kamu yang seperti ini, basah dan binal," desis Nelson dengan jari bergerak lincah di kemaluan Katrin. Sementara mulutnya mengecup tiada henti, leher, bahu, lalu dada wanita bergaun tutul itu.

Katrin menahan diri, untuk tidak memberontak. Ia mencoba untuk muntah saat merasakan tangan Nelson menggerayangi tubuhnya. Perasaan menyesal dan takut merayapinya. Ia berjanji, setelah lolos dari Nelson kali ini, tidak akan pernah menemuinya lagi.

Dave menatap kekasihnya yang sedang menghajar samsak. Terlihat *sexy* dan menggiurkan dalam balutan baju olah raga mini. Di saat bersamaan Nadine juga terlihat tangguh. Ia menanggalkan dasi, kemeja, dan juga ikat pinggangnya. Menghampiri Nadine dan bertepuk tangan.

"Bravo, keren sekali kamu, Sayang."

Nadine menoleh, tersenyum, dan menghentikan gerakannya. Ia berdiri menatap Dave dengan berbunga-bunga. "Aku tidak tahu kamu datang."

"Karena aku mengendap-endap."

"Hei, seperti maling. Padahal ini rumahmu." Nadine membuka lengan lalu mengangkat bahu. "Ingin memberimu pelukan selamat datang, tapi lagi berkeringat."

Dave mendekatinya. "Aku tidak menolak, memeluk wanita yang berkeringat."

Tertawa lirih, Nadine setengah berlari menubruk Dave dan mengecup bibir laki-laki itu. "Selamat datang, Sayang."

"Ehm, kamu cantik biar pun berkeringat."

"Idih, Tuan Dave Leandra merayu."

Keduanya tergelak bersamaan lalu saling mendekat dan berciuman mesra. Dave yang semula ingin berolah raga dengan Nadine, tidak dapat menahan gairah. Saat tubuh Nadine merapat padanya, kejantanannya tergugah. Tidak sabar, ia meraih bagian atas baju olah raga Nadine dan mencopotnya.

"Hei, apa-apaan ini?" tanya Nadine saat tangan Dave meremas dadanya yang telanjang.

"Aku sedang berusaha," bisik Dave sambil mencium bibir Nadine.

"Berusaha apa?" Nadine terengah.

"Membuat anak yang banyak untuk penghuni rumah kita."

Nadine pasrah, saat Dave membaringkannya di matras dan mencumbu tanpa ampun. Tangan, bibir, dan lidah laki-laki itu menggoda dan menbelai seluruh tubuhnya. Ia hanya bisa pasrah, saat Dave memberikan kehangatan bertubi-tubi melalui belaian atau pun ciuman.

Saat Dave menyatukan tubuh mereka, Nadine melenguh dalam hasrat. Gelombang gairah yang memberikan kenikmatan, menerjang mereka bertubi-tubi. Nadine pasrah, saat Dave membalikkan tubuhnya. Dengan posisi setengah berjongkok, ia membiarkan Dave memasukinya dari belakang.

Tangan-tangan panas, tubuh berkeringat, desahan, dan erangan penuh kenikmatan, menjadi satu dalam percintaan mereka. Saat usai, keduanya tergeletak dengan tubuh bersimbah peluh.

"Sayang, sebenarnya tadi kamu kemari mau apa?" tanya Nadine lirih.

"Olah raga," jawab Dave.

"Olah raga? Tapi malah mengajak bercinta."

"Hei, memangnya kamu tidak tahu kalau bercinta bisa membakar kalori yang besar?"

Nadine menatap Dave dengan mata sayu, tidak dapat menyembunyikan tawa bahagianya. Dave membantunya memakai

kembali bajunya. Setelah ini, mereka berbaring bersisihan di atas matras.

"Nadine, siapa yang mengajarimu bela diri?" Dave bertanya dengan tangan membelai lembut wajah kekasihnya.

"Prima," jawab Nadine.

"Iyakah? Berarti Prima jago beladiri?"

Nadine tersenyum, memandang Dave. "Sebenarnya tidak terlalu jago. Dia mengajariku dasar-dasar karate. Setelah itu, dia sibuk dengan sekolahnya dan tidak ada waktu lagi mengajariku. Akhirnya, aku mencari guru untuk mengajariku sampai sabuk hitam."

"Kamu keren," puji Dave tulus. "Kenapa terpikir untuk ikut bela diri?"

"Bisa dikatakan untuk melindungi diriku sendiri, Tuan. Karena tanpa orang tua dan dianggap sebagai orang buangan, aku kerap menerima perundungan. Entah di rumah oleh Kurnia dan anak-anaknya ataupun di sekolah. Para anak perempuan iri karena aku dianggap lebih cantik dan pintar dari pada mereka. Sementara para anak laki-laki merasa sakit hati karena aku menolak mereka."

"Ternyata, masa kecil kita sama-sama menyedihkan," ucap Dave lembut.

"Iya, Sayang. Aku berlatih keras untuk mengusai bela diri, selain untuk membela diri dari perundungan juga untuk mempertahan diri saat ada yang ingin melecehkan."

Dave mengernyit. "Siapa saja yang melakukannya?"

Nadine tersenyum simpul, mengenang masa lalunya. "Banyak, dari mulai tetangga, teman, hingga orang yang tidak dikenal. Menurut mereka, gadis tanpa orang tua adalah sasaran empuk untuk dilecehkan. Mereka salah, akhirnya aku meremukkan tangan, mematahkan jari jemari, dan juga meninju mulut kotor sampai tak terhitung."

"Apa mereka menuntutmu?"

"Tidak satu pun yang berani, karena dengan begitu mereka mengakui kalah dari seorang wanita."

"Prima mengatakan, kamu belum pernah punya pacar?"

Nadine melongo lalu menyumpah pelan dengan menyebut nama Prima. "Kenapa dia sampai ngomong hal begitu, sih?"

"Jadi itu benar?"

Malu-malu Nadine mengangguk. Meraup wajah Dave dan mengecup bibirnya. "Iya, tuanku sayang. Kamu pertama dan terakhir."

Dave membalas kecupannya dan berucap lembut, "Aku bahagia. Sebaiknya kamu ke atas untuk mandi dan berganti baju. Aku menunggumu di meja makan, lapar."

"Baiklah, aku mandi dulu kalau begitu."

Sepeninggal Nadine, Dave meraih kemeja yang ditanggalkannya. Layar ponselnya mengedip dan sebuah pesan tertera di layar. Penasaran ia membuka dan membacanya.

Nyawamu terancam, ada seseorang yang sudah menyewa pembunuh bayaran untuk menghabisimu. Terserah kamu mau percaya atau tidak, tapi sebaiknya berhati-hati. Jangan membalas pesan ini.

Dave membaca pesan berulang-ulang lalu mengirimkan pada Wildan. Ia memang tidak tahu siapa pengirim pesan. Bisa jadi hanya bualan. Namun, apa salahnya berhati-hati. Melangkah tegap meninggalkan ruang olah raga, Dave bertanya-tanya dalam benak tentang siapa si pengirim pesan.

Bab 24

"Cantiknya kamu," puji Dave saat melihat Nadine turun dari tangga. Wanita itu mengenakan gaun sutra hijau mint dengan bunga-bunga cantik disulam khusus di bagian bawah, pinggang, dan punggung. Berlengan pendek, dengan panjang gaun menyapu lantai membuat penampilan Nadine makin menawan.

"Terima kasih, Tuan. Acara apa hari ini?" tanya Nadine pada calon suaminya.

"Pertunangan kita," jawab Dave tenang.

"Ah, Tuan. Jangan becanda."

Dave tersenyum melihat kekagetan Nadine. "Aku tidak becanda, Sayang. Aku serius. Malam ini adalah acara pertunangan kita."

"Apa?" Nadine terbeliak kaget. "Kenapa, aku baru tahu?" tanyanya bingung.

Dave meraih tangannya dan mengecup pelan. "Sengaja, untuk memberimu kejutan. Acara ini dipersiapkan oleh Wildan dan Stella."

"Ta–tapi, ini terlalu mendadak," ucap Nadine gugup.

"Kenapa? Kamu nggak mau bertunangan denganku?"

"Bukan, hanya saja kaget."

"Tenang, semua orang bekerja sama untuk mewujudkan pesta ini."

"Wow, aku merasa tersanjung. Akan ada siapakah nanti di sana?"

"Nanti kamu lihat sendiri."

Dada Nadine berdebar tak karuan selama dalam kendaraan. Malam ini adalah acara pertunangannya, tapi ia baru saja tahu dan tidak sempat mempersiapkan diri. Memang, secara penampilan ia sudah bagus, tapi mentalnya yang kurang siap. Masih tidak habis pikir, bagaimana Dave merencanakan pesta pertunangan tanpa sedikit pun memberitahunya.

"Jangan tegang begitu, santai saja. Malam ini adalah malam spesial kita."

"Sayang, aku masih tidak habis pikir. Bagaimana mungkin kamu merencanakan semua tanpa aku tahu?"

Dave tersenyum, mengecup puncak kepala kekasihnya. "Biar kamu bahagia."

"Duh, Tuan. Sekarang aku bukan hanya bahagia, tapi juga gemetar."

Ucapan Nadine membuat Dave tertawa. Ia meremas tangan kekasihnya dengan maksud untuk menenangkan wanita itu. Sedikit banyak dalam hatinya ada binar bahagia karena berhasil membuat Nadine kaget. Sebenarnya, ia berniat memberi *surprise* di tempat acara. Namun, karena takut Nadine marah, ia terpaksa membatalkan rencana awal.

Mobil meluncur mulus ke hotel bintang lima yang merupakan milik keluarga Leandra. Dave tahu sejarah hotel ini berpindah dari pemilik semula sampai akhirnya jatuh ke tangan keluarganya. Saat itu, ia baru saja dua tahun menjabat direktur. Dengan keberhasilannya membeli hotel yang pemiliknya sedang krisis keuangan, adalah pencapaiannya terbesar dan membuat para pemegang saham, serta mitra perusahaan makin percaya padanya.

Dengan menggandeng lengan Dave, Nadine melangkah masuk ke *ballroom*. Tepukan membahana seketika terdengar di seantero ruangan. Para tamu duduk mengelilingi meja bundar dan Nadine yang semula malu, dibuat takjub oleh dekorasi yang mewah dan megah. Rangkaian bunga menggantung di langit-langit berjajaran dengan lampu hias dan kain tule. Sementara hamparan karpet merah menutupi lantai, dan buket bunga besar berada di sudut-sudut ruangan.

Dave membawa Nadine di meja paling depan, di mana sudah ada Mutiara, Kevlar, Stella, Evan, dan juga Giska. Nadine akan kaget melihat kehadiran wanita itu.

"Kamu cantik sekali, Nadine," puji Stella jujur.

Nadine memeluk Stella dan berbisik, "Terima kasih, kata Tuan Dave kamu yang mempersiapkan semua."

Stella membalas pelukan Nadine. "Sama-sama, semua dibantu Wildan."

Selesai mengucapkan terima kasih, Nadine melepaskan pelukan dan bergantian menyapa anggota keluarga yang lain. Giska seperti biasa, terlihat mengabaikannya. Namun, hati Nadine yang bahagia, tidak terpengaruh oleh sikap Giska.

Saat pembaca acara meminta pasangan yang berbahagia itu naik ke bagian depan untuk acara penyematan cincin, Nadine menitikkan air mata bahagia. Sebuah cincin berlian, disematkan oleh Dave pada jari manisnya. Para tamu bertepuk tangan. Dari ujung matanya, ia melihat Prima bertepuk tangan keras, lalu sahabatnya di kantor–Lestari–yang berdiri dan terlonjak bahagia. Yang paling membuatnya haru adalah kedatangan keluarga Anderson, yang bagi Nadine adalah keluarganya.

"Kamu bahagia?" tanya Dave saat mereka berdansa untuk pertama kali.

"Sangat, ini seperti mimpi."

Mengayunkan Nadine dalam pelukannya, Dave tersenyum bahagia. “Kejutan yang manis, bukan?”

“Terima kasih, tuanku sayang.”

Nadine menempelkan dahinya pada dagu Dave dan berbisik, “*I love you.*”

“I love you too.”

Rasanya tidak ada yang mampu menggambarkan kebahagiaan Nadine sekarang. Pertama kalinya dalam hidup ia merasa seperti seorang puteri dari negeri dongeng. Gaun indah, pangeran tampan yang memeluknya, dan juga orang-orang yang memberinya selamat, bukan mencemooh.

Selesai berdansa, Dave mengajaknya berkeliling menyapa para tamu. Dengan bangga laki-laki itu memperkenalkannya pada sahabat dan relasi. Tidak peduli meski ia susah pernah terkena skandal.

“Akhirnya, kamu akan menikah juga,” ucap Prima penuh haru saat Nadine tiba di mejanya.

“Iya.” Nadine mengacungkan jari manisnya. “Mau jadi istri orang.”

“Nadine … akhirnya menemukan cintanya.”

Kalau ada satu orang yang disebut saudara, maka Prima adalah orangnya. Mereka bersama dari kecil, hingga dewasa seperti sekarang.

"Terima kasih, Prima," ucap Dave sambil menjabat tangan laki-laki muda di depannya.

"Sama-sama, Tuan. Senang rasanya melihat kalian berdua bahagia."

Selesai dengan Prima, mereka menuju meja tempat teman sekantor Nadine. Pekik haru, juga gumaman tak percaya keluar dari mulut mereka. Lestari setengah menangis saat memeluknya. Semua tidak percaya kalau Nadine akhirnya menjadi istri Dave.

"Sekarang kita ke meja pembalasan," bisik Dave pada Nadine.

"Meja pembalasan apa?" Nadine mendongak heran.

"Nanti kamu akan tahu. Itu mereka, di meja nomor lima belas."

Nadine tercengang saat melihat Rama, Safira, dan juga Andrea. Ada beberapa wanita lain di meja itu dan mereka semua tertunduk malu saat melihatnya.

"Selamat datang di pesta kami. Apa kalian merasa senang malam ini?" sapa Dave pada semua yang ada di meja.

Sesaat tidak ada yang mampu bicara, hingga Andrea bangkit dari kursi dan menganggguk sopan. "Tuan Dave, se–selamat."

Dave tersenyum. "Kalian sudah kenal dengan tunanganku, bukan?"

Ucapan Dave diberi anggukan oleh mereka semua. Rama bahkan terlihat pucat dengan keringat sebesar biji jagung membasahi dahi. Di sampingnya, Safira tak kalah takut. Dari wajahnya terlihat kalau wanita itu ingin menghilang.

"Mulai sekarang, tolong perlakukan dia dengan baik, ya. Karena ke depannya Nadine akan lebih banyak tampil di muka publik untuk menggantikanku. Kalian tahu, kan? Kalau aku marah, akan seperti apa dampaknya?"

Ancaman yang dilontarkan Dave dengan gamblang membuat semua yang ada di meja menunduk. Nadine menahan diri untuk tidak tertawa menatap wajah-wajah penuh ketakutan. Saat keduanya kembali ke meja mereka, Nadine hampir tidak dapat menahan untuk terkikik.

"Kamu kenapa?" tanya Dave heran.

Nadine menggeleng. "Tidak, Tuan hebat sekali. Gertak mereka dengan halus."

"Oh, aku tidak menggetak, tapi mengancam."

"Iyaa-iyaa, Tuan Dave memang hebat."

Mereka kembali ke meja utama. Nadine terlibat percakapan dengan Mutiara dan sesekali mengambil makanan untuk wanita tua itu. Sementara Dave terlibat pembicaraan serius dengan sang papa. Beberapa menit kemudian, Mutiara mengeluh lelah. Kevlar memanggil beberapa orang suster dan membawa ibunya pulang. Atas inisiatif sendiri, Nadine mengantar Mutiara lewat pintu samping.

Setelah mobil yang membawa Mutiara menghilang, Nadine berbalik. Langkahnya terhenti saat melihat Giska berdiri menatapnya. Keduanya berpandangan, Nadine merasa bagaikan ditelanjangi. Mengabaikan rasa risih, ia menyapa sopan.

"Nyonya, apa kabar?"

"Kamu pikir dengan pakaian indah membalut tubuh maka derajatmu akan naik? Tidak! Bagiku, seorang gembel tetap saja gembel, tidak peduli seberapa mewah gaun yang dipakainya."

Nadine menghela napas, menguatkan diri untuk tidak memaki. "Terima kasih atas perhatiannya. Kalau tidak ada hal yang penting, saya ijin untuk masuk."

"Jangan coba-coba mengabaikkanku, Gembel!" desis Giska. "Kamu wanita murahan yang menjual tubuh pada banyak laki-laki memang pantas dengan Dave. Kalian sama saja!"

Nadine menelengkan kepala, mengepalkan tangan di sisi tubuhnya. Sedari tadi ia menahan diri untuk tidak marah, kalau memang hanya dirinya yang dihina. Namun, saat nama Dave disenggol, rasa kesalnya menyeruak.

"Nyonya, sebenarnya apa masalah anda dengan kami? Sepertinya kelihatan tidak suka dengan tunanganku. Ada dia mengganggumu?"

Giska tersenyum kecil, dalam hati memuji keberanian Nadine yang berucap keras padanya. "Seluruh dunia tahu aku tidak suka dengan Dave, harusnya tidak perlu kamu tanyakan lagi."

"Karena dia yang mampu memimpin perusahaan dibandingkan Evan? Mau sampai kapan anda memaksa Evan melakukan hal yang tidak disukainya?"

"Diam kamu! Tidak ada hak kamu menanyakan aku soal anakku!"

"Kalau begitu, anda juga tidak berhak mengkritisi Dave. Dia tunangan saya!"

Giska mengedip, lalu tanpa diduga tertawa terbahak-bahak. Entah apa yang membuatnya lucu. Dengan mencibir, ia membalas ucapan Nadine.

"Baru tunangan, Gembel. Belum jadi suami istri sah. Lihat saja kalau nanti Dave tersadar jika kamu tidak layak mendapinginya! Aku pastikan, kamu dilempar ke jalanan!"

Nadine mengangkat sebelah alis. "Apa peduli anda kalau begitu. Kenapa anda tidak mengurus Stella? Kasihan gadis itu, seperti kurang kasih sayang."

"Jangan mengajariku soal anak-anakku!"

"Kalau begitu, anda juga harus berhenti mengganggu kami."

Dua wanita beda generasi, saling berhadapan dalam sikap penuh permusuhan. Emosi dan amarah Giska menggelegak dari dalam hati. Setelah Dave, Nadine adalah orang kedua yang ia benci hingga ke ubun-ubun. Dimulai dari rambut merah wanita itu, sikapnya yang berani dan baginya tak tahu malu. Jika itu belum

cukup, maka reputasi Nadine sebagai wanita sewaan adalah hal yang paling memuakkan untuknya.

"Wanita murahan sepertimu, memang pantas mendapat laki-laki yang bodoh seperti Dave. Kalian setali tiga uang."

Mengabaikan sopan santun, Nadine meringis sambil mengangkat bahu. "Setidaknya kami saling melengkapi. Tunanganku itu laki-laki hebat, pebisnis ulung, dan juga seorang pempimpin yang mampu membawa maju perusahaan. Jangan dikira saya tidak tahu kalau anda menginginkan Dave tersingkir dari jabatannya, kan? Hah, sebaiknya anda bangun karena itu sungguh tak mungkin!"

"Wanita murahan!"

"Terima kasih, saya anggap itu pujian."

"Jangan harap kalian akan baik-baik saja setelah ini," desis Giska.

"Oh, tentu saja kami akan makin mesra. Dan, kalau tidak salah dengar, setelah kami menikah maka kerja sama dengan keluarga Anderson akan direalisasikan. Anda lihat, betapa hebatnya Dave Leandra, tidak peduli bagaimana caranya, dia tidak akan tergoyahkan." Melewati tubuh wanita di depannya, Nadine mendesis, "Permisi, mau lewat."

"Kamu tidak akan sesombong itu kalau tahu apa yang akan terjadi dengan Dave."

Nadine menghentikan langkah, lalu menoleh. "Maksud anda?"

"Masuklah, otak kecil sepertimu tidak akan mampu mencerna apa yang aku katakan."

Nadine mengedip, lalu meneruskan langkah. Ia berpikir keras tentang makna ucapan Giska dan tidak dapat menyimpulkannya.

Giska menegang di tempatnya berdiri. Ia menatap punggung Nadine yang menghilang di keramaian. Informasi yang baru saja ia dengar tentang keluarga Anderson membuat rasa irinya mencuat.

Memejam, ia mencoba menahan emosi yang meluap. Ia menyumpahi nasib baik yang tidak pernah berpihak padanya. Setelah seumur hidup menjadi bayangan dari wanita yang sudah mati, kini anaknya pun mengalami hal yang sama. Menjadi bayangan dari Dave. Ia menyesali diri, tidak berhasil melenyapkan Dave bersamaan dengan ibunya yang tidak tahu diri itu.

Tadinya ia mengira, dengan membiarkan Dave tetap hidup setelah peristiwa kecelakaan itu tidak akan banyak mempengaruhinya. *Toh* ia juga punya anak laki-laki. Namun, siapa sangka seiring berjalannya waktu justru Evan yang menolak kenyamanan yang ditawarkan untuknya. Sebagai anak laki-laki yang ia harapkan mampu menyingkirkan Dave, Evan justru lemah dan asyik dengan dunianya sendiri. Dipikir lagi, memang dirinya yang harus bertindak. Seperti dulu, ia akan menghilangkan batu ganjalan. Kali ini, batu itu bernama Dave.

Sementara di meja, Nadine kini terlibat obrolan seru dengan Nyonya Anderson setelah Stella menghilang di keramaian.

Terakhir ia lihat, gadis itu sedang memaksa Prima untuk berdansa. Entah, kini mereka berdua ada di mana. Mengabaikan perasaan tidak enak karena ucapan Giska, ia mengikuti ke mana pun Dave pergi. Ia lega saat melihat Dave berdampingan dengan Evan menyapa beberapa kolega di meja lain.

"Aku senang kalian akhirnya bertunangan," ucap Nyonya Anderson.

Nadine tersenyum. "Semua karena kebaikan hati anda, Nyonya. Tanpa anda yang membantu, apalah jadinya saya."

Nyonya Anderson mengulurkan tangan, membelai pipi Nadine. "Kamu berhak bahagia, Nadine. Kamu wanita yang baik."

Di sebelah mereka Kevlar mengobrol serius dengan Tuan Anderson. Saat Giska kembali ke tempat duduknya, sang suami berucap bangga.

"Kamu tahu, Tuan Anderson sangat menyukai Dave. Merger kita akan terjadi, segera setelah Dave menikah. Ternyata, siapa sangka menikahi Nadine akan membuat Dave makin sukses."

Perkataan suaminya hanya ditanggapi dengkusan dingin oleh Giska. Kebenciannya makin meluap, terlebih saat Kevlar secara terang-terangan membanggakan Dave.

"Dave itu laki-laki yang pendiam dan tahan banting," puji Tuan Anderson.

"Oh ya, meniru mamanya. Karena setahu saya dulu, Mama Dave seorang wanita yang kuat, keras kepala, dan tahan banting. Namun, di saat bersamaan adalah wanita yang hangat."

"Iyaa, menurun semua pada Dave."

Percakapan dua laki-laki di sampingnya, membuat Giska tidak tahan lagi. Ia meraih gelas berisi sampanye yang semula tidak ingin ia sentuh. Mendengar perkataan Kevlar, harga dirinya runtuh seketika. Ia tidak menyangka, jika suaminya akan terang-terangan memuji wanita yang sudah mati di hadapannya. Seolah-olah, menepikan peran dirinya sebagai istri yang telah menemani 30 tahun lamanya.

"Jangan sampai mabuk, ingat ini di mana?" bisik Kevlar saat melihat istrinya minum tiada henti.

Giska mengabaikannya, tetap minum dan bersikap seolah-olah tidak mendengar peringatan suaminya. Matanya terpancang pada Dave dan ke mana pun anak tirinya itu bergerak. Menandaskan isi gelas dalam satu tegukan, ia membulatkan tekat untuk mengakhiri penderitaannya malam ini juga.

Acara berakhir pukul satu dini hari. Semua tamu berpamitan pulang dengan harapan terucap dari mereka akan ada undangan pernikahan secepatnya. Nadine dan Dave melangkah beriringan keluar dari *ballroom* setelah tamu terakhir pergi. Di belakang mereka, Evan melangkah santai dengan ponsel di tangan, beriringan dengan Wildan.

"Stella ke mana?" tanya Nadine pada Evan.

Evan mengangkat bahu. "Entah, tadi pamit dansa lalu tidak kembali. Mungkin pulang."

Nadine mengangguk. "Iya, bisa jadi pulang."

Tiba di lobi, mereka berdiri bersisihan menunggu mobil datang. Nadine menggenggam tangan tunangannya dengan wajah mendongak ke arah langit. Malam ini terang benderang dengan bintang dan bulan di angkasa. Meski merasa lelah, tapi ia merasa amat bahagia.

Ia mengalihkan pandangan ke arah parkiran dan mengernyit saat sebuah motor besar memasuki halaman hotel dan melambat saat melewati mereka. Sebuah senjata teracung ke arah mereka.

"Tuan, tiarap!" Wildan berteriak. Namun terlambat, tanpa sempat mengelak dua tembakan meletus dan mengenai Dave.

Nadine terperangah saat tubuh Dave merosot di sampingnya dengan darah membanjiri gaun dan lantai.

"Sayaang! Tolong! Panggilkan ambulans, tolong!"

Wildan berlari mengejar motor dan mengacungkan senjata dari dalam saku. Berondongan pelurunya mengenai motor dan membuat pengendaranya oleng. Tidak memberi kesempatan untuk kabur, ia menembak sekali lagi, tapi sayangnya meleset. Si pengendara motor menerjang palang pintu dan kabur ke jalanan. Wildan memaki keras dan menoleh ke arah beberapa laki-laki yang berlari di belakangnya.

"Kalian dibayar untuk menjaga Tuan Dave. Lihat hasilnya? Tolol, kalian semua!" Wildan mengarahkan pukulan keras ke wajah enam laki-laki di depannya. Tidak ada satu pun yang berani melawan. Mereka tahu, di balik penampilan cantik sang asisten, tersimpan ketegasan yang tidak dapat dibantah.

"Aku memberi kalian waktu 24 jam untuk mencari si pembunuh. Lakukan sebaik dan secepat mungkin. Paham!"

Para laki-laki itu menjawab serempak, "Siap, Tuan!"

Saat kembali ke lobi, Wildan melihat tubuh Dave yang berlumuran darah dibawa naik ke ambulans. Ada Evan dan Nadine yang ikut masuk dan ambulans meluncur ke rumah sakit dengan kecepatan tinggi. Di belakangnya, beberapa mobil mewah mengiringinya, Wildan menduga itu adalah Kevlar dan istrinya.

Wildan termenung di tempatnya berdiri, menatap ceceran darah di lantai. Baru kali ini ia merasa gagal sebagai manusia, karena tidak mampu melindungi Dave. Padahal, jauh-jauh hari sang bos sudah memberi peringatan akan terjadi sesuatu. Namun nyatanya, ia lengah dan kini nyawa Dave terancam.

Bab 25

Dengan gaun masih berlumuran darah, Nadine menunggu operasi pengangkatan peluru Dave. Ia menolak saat Evan menawarkan baju ganti. Saat ini ia tidak ingin melakukan hal lain selain menunggu hingga operasi selesai. Di depannya, berdiri beberapa orang antara lain Kevlar, Giska, dan Stella—yang datang belakangan.

Nadine menatap kedua tangannya. Masih tersisa rasa ngeri di hati, saat teringat akan Dave. Bagaimana wajah laki-laki itu memucat dengan mata terbeliak saat peluru menembus tubuhnya. Ia menyesali diri, tidak cukup cepat mengenali adanya bahaya.

“Dia akan baik-baik saja, bukan?” tanya Stella dengan kepala bersandar pada bahu Nadine.

"Tentu saja, Dave-ku akan baik-baik saja. Ia laki-laki yang hebat dan kuat."

Sama seperti dirinya, Stella pun terus-menerus menangis. Begitu pula Kevlar yang duduk dengan kepala ditekuk. Ada gurat kekuatiran dan juga kesedihan di wajah laki-laki itu. Penembakan Dave seperti memukul perasaannya dan membuat sosok Kevlar menua dalam beberapa jam. Yang terlihat tegar hanya Giska. Wanita itu duduk dengan tenang, asyik dengan ponsel di tangan. Jika diamati, wanita itu bukan sedang menunggu pasien di ruang operasi, tapi lebih terlihat sedang santai.

Menunggu dengan tubuh gemetar untuk beberapa jam, Nadine duduk diam tak bergerak. Ia menolak saat Evan menawarkan kopi dan hanya menerima air mineral. Saat pintu ruang operasi membuka, beberapa dokter keluar disertai dua orang perawat. Nadine, Stella, dan Kevlar serta merta berdiri.

"Peluru sudah berhasil kami angkat, tapi pasien saat ini masih dalam keadaan koma."

Penuturan sang dokter membuat Nadine merosot ke lantai dan tersedu-sedu. Ia memukul dahi dan perasaan takut kehilangan menyeruak dari dalam dada.

"Nadine, ayo bangun. Dave akan dipindah ke ruang ICU."

Dengan bantuan Evan, Nadine bangkit dari lantai. Matahari mulai bersinar di ufuk timur saat Dave dipindah ke ruang ICU. Wildan datang beberapa saat kemudian membawa pakaian ganti untuknya. Laki-laki cantik itu tidak mengatakan apa pun padanya. Nadine juga tidak tahu, ke mana Wildan saat Dave dioperasi.

Karena di ruang ICU hanya boleh satu orang yang menunggu, sudah pasti Nadine yang ada di dalam. Kevlar dan Giska berpamitan pulang. Namun, laki-laki itu mengatakan akan datang secepatnya setelah membereskan beberapa masalah.

Evan dan Stella semula kekeh untuk ikut menunggu. Nadine mengusir mereka dan mengatakan akan mengabari saat dibutuhkan. Kevlar menempatkan beberapa penjaga di rumah sakit, rupanya ia tidak ingin kecolongan lagi dengan adanya peristiwa penembakan.

Setelah semua anggota keluarga Leandra pergi, Nadine meninggalkan sisi ranjang Dave dan menemui Wildan di depan. Sesaat ia menatap sang asisten lalu berucap lugas.

"Apakah ini perbuatan musuh, saingan, atau siapa, Wildan? Kamu pasti tahu, bukan?"

Wildan menatap Nadine, memberi tanda pada wanita itu untuk duduk di sebelahnya lalu berbisik. "Orang terdekat."

Melihat Nadine terperangah, Wildan meneruskan ucapannya. "Sedang kami dalami apa motif dan tujuannya. Namun, kami yakin dalam 24 jam akan selesai."

Nadine menghela napas, sama sekali tidak menyangka jika pelaku penembakan adalah orang terdekat Dave. Ia menduga-duga siapa gerangan, tapi tidak punya petunjuk. Termenung di tempatnya, ia tidak habis pikir bagaimana mungkin nyawa Dave hampir melayang oleh orang dekatnya sendiri.

Kevlar terdiam dengan tubuh kaku di ruang kantornya. Pukul sebelas siang, ia baru saja menerima kabar dari Nadine kalau keadaan Dave membaik. Detak jantungnya sudah stabil. Namun, telepon dari Wildan justru membuat jantungnya serasa berhenti berdetak. Ia menatap layar ponsel dan menatap foto-foto yang dikirim padanya. Tangannya mengepal, menahan amarah. Tidak mampu menahan emosi, ia ambruk ke kursi dengan lutut gemetar.

Di usianya sekarang, ia sudah merencanakan untuk pensiun. Setelah Dave menikah, ia berniat menyerahkan tampuk pimpinan pada anak tertuanya. Ingin menebus waktu bersama istrinya yang selama ini agak ia abaikan karena kesibukan. Tadinya, ia merencanakan akan menghabiskan waktu berdua dengan *traveling* ke berbagai negara. Namun, kini semua rencana tinggal rencana.

Menghela napas untuk menenangkan diri, ia menelepon Evan dan memintanya datang. Satu jam kemudian, semua keluarganya sudah berkumpul di ruang tengah.

"Ada apa, Pa?" tanya Evan. "Ada hal penting apa? Aku mau ke rumah sakit."

Kevlar meletakkan telunjuk di depan mulut. Meminta agar semua yang ada di ruangan menutup mulut. Stella duduk dengan mata setengah terpejam, ia masih tidur saat pelayan membangunkannya. Kevlar berdiri di depan istrinya yang seperti biasa, terlihat rapi dan cantik. Dari dulu Giska punya kebiasaan untuk merapikan penampilan sebelum keluar dari kamar. Tidak pernah satu hari pun, istrinya itu terlihat berantakan atau pun rambut yang tidak tersisir rapi.

"Giska, berapa lama kita menikah?"

"Tiga puluh tahun, kenapa mendadak bertanya hal itu, Sayang?" tanya Giska heran.

"Apakah selama tiga puluh tahun ini, aku pernah melakukan hal yang membuatmu kecewa? Untuk kamu tahu, selama kita menikah aku tidak pernah ada keinginan untuk berselingkuh."

Penuturan Kevlar membuat Giska tersenyum. "Iya, Sayang. Jelas aku tahu itu. Ada apa sebenarnya? Tumben-tumbenan kamu bernostalgia."

Kevlar menghela napas lalu tanpa diduga memukul wajah Giska. Seketika, teriakan terdengar di ruang keluarga. Baik Evan maupun Stella terperangah kaget dan menjerit bersamaan.

"Papa, apa-apaan ini!" teriak Evan.

Kevlar menunjuk kedua anaknya. "Diam kalian. Tetap di tempat!" perintahnya dingin. Ia menoleh ke arah istrinya yang menunduk sambil memegang pipinya yang memerah. Jika menuruti amarah, ingin rasanya ia menghajar Giska hingga babak belur. Namun, ia menahan diri untuk tidak meluapkan emosi.

"A–ada apa, Sayang? Kenapa memukulku?" rintih Giska.

"Kamu masih tanya ada apaaa?! Sekarang aku tanya apa salah anakku sampai kamu ingin membunuhnya. Apa salah Dave sampai kamu tega menyewa pembunuh bayaran untuk menghilangkan nyawanya!"

Teriakan Kevlar membuat Evan dan Stella terperangah. Mereka menatap sang papa dengan bingung, lalu ke arah Giska yang masih menunduk.

"A–apa maksudnya?" tanya Evan terbata.

"Tanya mamamu!" jawab Kevlar dingin. "Apa yang dia lakukan pada Dave."

"Maa," panggil Stella lirih.

Giska yang semula menunduk, mendongak. Merapikan rambutnya yang berantakan, menatap suaminya lalu tertawa lirih. "Ah, akhirnya kamu tahu juga, Sayang. Lumayan cepat, ya? Dasar pembunuh tidak becus. Cepat sekali tertangkap!"

"Mamaaa!" Baik Evan maupun Stella berteriak bersamaan.

Sedangkan Kevlar memegang dadanya yang mendadak perih dan ambruk ke sofa. Ia memejam dengan napas tersengal. Mencoba meredakan kemarahan dalam jiwa yang bergejolak.

"Bisa-bisanya kamu tanya apa salah Dave, Sayang?" Perkataan Giska terdengar nyaring, mata wanita itu menatap suaminya dengan mulut menyunggingkan senyum. "Dave tidak bersalah, yang bersalah adalah kamu. Tiga puluh tahun kita menikah, tidak satu kali pun kamu mengatakan mencintaiku. Bahkan, saat kita sedang bermesraan sekali pun." Giska menepuk dadanya, masih dengan senyum tersungging. "Sekarang aku tanya, apa aku layak dikhianati seperti itu?"

Kevlar mengedip bingung. "Bukankah aku bilang, aku tidak pernah berselingkuh!"

"Tidak secara fisik, tapi hati, iyaa. Kamu pikir aku tidak tahu kalau kamu tidak bisa melupakan mantan istrimu yang sudah meninggal itu. Kamu pikir aku tidak tahu kalau tiap malam kamu memandangi fotonya dan meratapi kepergiaannya? Aku … seorang istri yang bersaing dengan orang yang sudah matii!"

Kevlar menghela napas, menyadari jika apa yang dikatakan Giska benar adanya. Selama tiga puluh tahun, semenjak istri pertamanya meninggal, ia tidak pernah bisa melupakan wanita itu. Setiap malam ia merindukan wanita yang sudah tidak ada di dunia, dan sama sekali tidak menyadari jika Giska ternyata mengetahui perbuatannya.

"Aku akui, itu salah. Lalu, kenapa Dave yang harus menjadi korban?"

Giska tertawa kali ini, sebuah tawa nyaring yang terdengar mengerikan. Evan dan Stella bahkan menatap mama mereka dengan takut.

"Kamu tahu apa salah Dave? Karena dia selamat saat harusnya mati di kecelakaan waktu itu."

"Mamaa! Kamu bicara apa, Maaa!" Stella bangkit dan hendak menubruk mamanya, tapi Giska mendorong anak perempuannya menjauh.

"Memangnya aku salah? Kalau menginginkan suami hanya untuk diriku sendiri. Aku rela menyerahkan harga diri, hamil lebih

dulu sebelum menikah, tapi laki-laki yang kucintai tetap menginginkan istri dan anaknya. Jangan salahkan aku kalau harus melenyapkan mereka. Siapa suruh, mereka menghalangiku. Aku tidak bersalah."

Evan merosot ke lantai, menekuk wajah, dan menangis. Begitu pula Stella yang bahkan tersedu-sedu. Kevlar berusaha menguatkan diri untuk tidak pingsan, meski dadanya terasa nyeri. Sementara Giska terus mengoceh tentang kecelakaan Dave, dan pembunuhan. Wanita itu menceracau, kalau dia tidak bersalah.

"Dave itu anakku, Giska. Kenapa kamu tega?" rintih Kevlar tidak dapat menahan kesedihannya. Matanya memanas dan tubuhnya begetar hebat. "Dia masih kecil saat kecelakaan yang merenggut nyawa mamanya. Tega kamu, ingin membunuh anak kecil."

Seakan tidak mendengar perkataan suaminya, Giska memiringkan kepala dan menyentuh lehernya. "Ah, kalau Dave tidak ada, maka Evan yang akan menjadi pewaris Leandra. Gara-gara Dave, Evan tidak mau jadi pewaris. Anakku, takut sama Dave."

Evan menggeleng dengan air mata berlinang. "Tidaak, Maa. Aku tidak takut dengan Dave. Aku memang tidak mau jadi pewaris."

Seakan tidak mendengar ucapan anaknya, Giska terus mencercau, "Ah, sekarang kalian lihat, kan? Kalau semua salah Dave. Terutama, saat dia membawa wanita murahan berambut merah itu ke rumah ini. Dosa dan kesalahannya menjadi tidak

terampuni. Menjijikan. Bagaimana mungkin dia berani membawa seorang pelacur ke rumahku yang bersih ini."

Stella menangis tersedu-sedu berdampingan dengan Evan. Sementara Kevlar menelepon Wildan sebagai kode yang ia berikan. Tak lama ia berpaling pada istinya. Menatap wanita itu seolah-olah tidak mengenalinya. Mereka hidup bersama hampir tiga puluh tahun, baru hari ini ia merasa kalau istrinya ternyata menyimpan banyak luka juga dendam.

"Giska, aku memang bersalah. Masih mencintai mama Dave bahkan sampai hari ini. Tapi, apa kamu tahu yang kurasakan tiga puluh tahun ini bersamamu?"

Giska mendongak, menatap suaminya dengan ekpresi tidak peduli. Menurutnya, apa pun yang dikatakan Kevlar tak lagi berarti.

"Aku tulus menyayangimu. Tidak berniat membandingkan antara kamu dan mama Dave. Aku selalu menginginkan menghabiskan hari tua bersamamu." Terdengar dengkusan kasar dari Kevlar, diiringin dengan embusan napas berat. "Aku bahkan merencanakan setelah pensiun untuk mengajakmu keliling dunia, hanya berdua. Pergi ke tempat di mana kamu ingin tinggal. Bukankah kamu selalu mengatakan ingin tinggal di Jepang?"

Perasaan Giska campur aduk kali ini, mendengar ucapan suaminya.

"Ingatkah kamu saat hamil anak ketiga kita yang akhirnya keguguran, kalau kamu ingin pergi ke Jepang dan melihat bunga sakura bermekaran? Aku sudah menyiapkan rumah di sana, untuk

kita berdua. Giskaaa … kenapa jadi begini? Siapa sebenarnya wanita yang aku nikahi selama ini? Benarkah dia Giska atau monster yang berada dalam tubuh istriku?"

Kevlar tidak dapat menahan air mata yang menetes. "Giskaa, apa yang terjadi denganmu? Bagaimana mungkin kamu mengira aku tidak mencintaimu, sedangkan dulu aku rela meninggalkan istri pertamaku untuk menghabiskan malam bersamamu. Apa kamu lupa, kalau kamu yang merebut aku dari dia, bukan sebaliknya. Apa kamu lupaa?"

Berbagai kenangan berkelebat di benak Giska. Tentang malam-malam indah yang ia habiskan bersama Kevlar. Saat itu, mereka begitu tergila-gila satu sama lain hingga Kevlar banyak membohongi istrinya. Semua dilakukan hanya untuknya. Entah ke mana perginya perasaannya waktu itu, karena makin hari justri ia merasa amat merana. Kini, semua sudah terjadi. Waktu tidak dapat lagi diputar mundur. Yang bisa ia rasakan hanya penyesalan yang tidak lagi berguna. Menyadari itu, Giska merosot dari tempatnya dan menangis tersedu-sedu di lantai. Ia telah kalah, bukan dari Dave, juga bukan dari wanita yang telah mati itu. Ia kalah oleh perasaannya sendiri.

Menghapus air mata dengan punggung tangan, Kevlar menatap istrinya yang tersedu-sedu. Dengan suara bergetar, ia berucap lirih, "Sebentar lagi Wildan akan datang membawa dokter dan … polisi. Sebaiknya kamu mempertanggungjawabkan perbuatanmu."

"Tidaaak!" Stella meraung mendengarkan perkataan sang papa. Namun, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Sesaat kemudian,

Wildan datang bersama polisi dan dokter, ia hanya bisa menangis melihat mamanya digelandang polisi. Sementara itu, dokter berusaha menyelamatkan Kevlar yang ambruk tak sadarkan diri.

Satu jam kemudian terdengar kabar kalau Nelson mati bunuh diri, terjun dari gedung tempat biasa laki-laki itu bekerja. Belakangan diketahui, kalau Nelson lah pelaku dari kecelakaan yang mengakibatkan istri Kevlar meninggal. Semua yang dilakukan laki-laki gemuk itu atas perintah sang kakak. Termasuk, menyewa pembunuh bayaran untuk menghabisi nyawa Dave. Bisa jadi karena rasa takut, yang membuat Nelson nekat mengakhiri nyawanya.

Dave sadar dari koma sehari kemudian. Nadine yang menunggunya, tersenyum bahagia. Lega sudah karena masa kritis tunangannya sudah terlewati. Baru saja Wildan datang dan berniat membawa Dave ke luar negeri kalau dalam beberapa jam ke depan tidak siuman. Nyatanya, Dave tersadar begitu asistennya pergi. Meski begitu, Dave tetap dirawat di ruang insentif sampai benar-benar pulih.

Selama laki-laki itu berbaring di ranjang pasien, Nadine tidak pernah beranjak dari sampingnya. Di hari ketujuh, Dave menunjukkan kemajuan yang pesat dan membuatnya bisa dipindah ke ruang rawat biasa.

"Kenapa hanya ada kamu di sini. Di mana yang lain?" tanya Dave pada Nadine yang sedang mengupas apel. Mereka berada di ruanga VVIP, yang dikhususkan hanya untuk satu pasien saja.

Nadine menoleh sambil tersenyum. "Evan dan Stella akan datang sebentar lagi. Papamu belum bisa karena masih sakit."

"Papa sakit apa?"

"Entahlah, Wildan mengatakan kondisinya *drop*."

Dave mengerjap, akhirnya mengerti kenapa tidak ada keluarganya yang datang menjenguk. Rupanya, sang papa sedang sakit. Bisa jadi Evan dan Stella juga sibuk merawat papanya.

"Kamu pasti lelah karena terus menunggguiku," ucap Dave pada Nadine. Tangannya terulur untuk membelai pipi tunangannya.

Menahan air mata yang hendak jatuh, Nadine menangkup tangan Dave di pipinya. "Tidak lelah sama sekali. Justru aku senang akhirnya kamu sadar, Sayang."

"Jangan menangis, aku janji akan cepat pulih untuk mempersiapkan pernikahan kita."

Ucapan Dave membuat Nadine tersenyum. Untuk sementara, ia menutup mulut dengan tidak mengatakan apa pun tentang Giska. Saat Wildan memberitahunya tentang apa yang terjadi dengan keluarga Leandra, ia sudah berjanji untuk menyimpan rahasia itu rapat-rapat. Ia menunggu hingga salah seorang dari keluarga Dave datang dan menceritakan apa yang terjadi.

Evan dan Stella datang saat sore. Nadine dan Dave dibuat terkejut saat Stella menubruk Dave dan menangis di kaki laki-laki itu.

"Kakaaak, maafkan Mama. Aku tahu Mama salaah. Kakaaak, maafkan diaaa!"

"Stella, kendalikan dirimu," tegur Evan.

Stella menggeleng, masih dengan air mata berlinang. "Aku nggak akan berhenti memohon sampai Kakak memaafkan Mama."

Dave yang kebingungan, menatap Nadine. Mengerti dengan apa yang diinginkan tunanganya, Nadine mengangkat Stella dari kaki Dave.

"Tenangkan dirimu, kita bicara baik-baik. Ini, hapus air matamu." Nadine mengulurkan beberapa lembar tisu pada Stella, dan menatap dengan iba saat gadis itu terisak sambil menghapus air mata.

"Evan, ada apa ini?" tanya Dave pada adik laki-laki yang berdiri kaku di sisi ranjang. Berbeda dengan hari-hari biasanya, Evan terlihat kusut dengan bulu janggut yang tidak dicukur. Padahal, selama ini adiknya selalu berpenampilan sangat rapi necis.

"Bagaimana keadaan Papa?"

Evan menghela napas, menatap kakaknya. "Aku akan menceritakan apa yang terjadi dengan keluarga kita, selama kamu

koma. Jangan dipotong, jangan dibantah, dengarkan saja. Aku akan menceritakan dengan lengkap."

Tidak ada yang bergerak, atau pun bicara saat Evan mulai bercerita. Dalam ruangan besar itu, satu-satunya yang terdengar hanya suara Evan. Stella telah menghentikan tangisnya dan kini terdiam di ujung ranjang.

Kaget, terpukul, dan juga sakit hati, itu yang dirasakan Dave setelah mendengar cerita adiknya. Ia sama sekali tidak menyangka jika Giska dan Nelson menyimpan dendam yang begitu besar padanya. Ia tahu, mereka tidak menyukainya, tapi tidak menyangka dalam taraf ingin menghilangkan nyawanya.

"Mama di penjara, menunggu tuntutan. Paman Nelson mati, meninggalkan empat istri dan sembilan anak. Lima di antaranya masih balita. Papa sakit dan aku merasa keluargaku hancur." Tidak dapat menahan perasaannya, Evan terduduk. "Mungkin aku egois, bisa jadi juga tidak punya perasaan. Meski tahu kalau mamaku bersalah, tetap saja aku meminta pengampunan padamu, Kak."

"Bagaiman keadaan Grandma?" tanya Dave pada adiknya.

"Grandma jatuh sakit dari semenjak kamu dirawat. Sampai sekarang beliau masih dalam perawatan intensif. Tidak ada satu pun dari kami berani mengatakan masalah Mama, karena takut akan membuat keadaan Grandma makin parah."

Evan tidak mengatakan apa pun hingga kedua adiknya berpamitan pulang. Saat di ruangan tertinggal hanya dirinya dan Nadine, ia memeluk wanita itu. Memejamkan mata, dan membiarkan tubuh Nadine memberinya kehangatan.

"Mamaku, diambil nyawanya oleh Nelson atas suruhan Giska. Bukankah seharusnya aku menuntut wanita itu seberat-beratnya? Bukan hanya demi nyawaku yang hampir melayang, tapi juga demi mamaku. Seenaknya saja dua anak itu memohon ampun. Bukan nyawa mereka yang dipertaruhkan di sini."

"Iya, aku paham," ucap Nadine lembut. Ia mengecup puncak kepala tunangannya.

"Papa dan Grandma sakit, semua terjadi karena wanita itu. Lantas, apa aku masih harus memaafkannya?"

"Tidak harus."

"Memang, tidak harus memaafkan. Karena nyawa mamaku yang sudah hilang, tidak tergantikan, bahkan oleh kata maaf dari wanita itu. Tapi, dua anak itu adikku. Apa aku sanggup menyakiti mereka?"

Nadine tidak mengatakan apa pun, membiarkan Dave mencurahkan perasaannya. Bagaimana pun, Dave berhak untuk tidak mengampuni, karena kesalahan yang dilakukan Giska memang sangat besar. Yang bisa dilakukan sekarang adalah, menunggu hingga Dave pulih untuk menentukan langkah selanjutnya. Meskipun sedang dirawat, tetap saja Dave melakukan pekerjaannya. Wildan datang dan pergi membawa berkas dan dokumen untuk diperiksa atau ditanda-tangani. Ketidakhadiran Kevlar berpengaruh pada pekerjaan Dave. Laki-laki itu mengeluh, ingin secepatnya keluar dari rumah sakit agar bisa bekerja secara maksimal.

Seorang tamu yang tak disangka datang menjenguk. Calista, berpenampilan anggun seperti biasa, mendatangi mereka. Wanita itu, tersenyum ramah pada Nadine lalu berpaling ke arah Dave.

"Aku mendengar soal penembakan itu dan memantau keadaanmu dari Wildan. Saat tahu kamu sudah membaik, aku langsung datang."

"Terima kasih," ucap Dave tulus.

Nadine duduk di sofa, agak jauh dari ranjang demi memberikan keleluasaan pada Dave dan Calista untuk bicara.

"Apa lukanya membaik?" Calista duduk di kursi sebelah ranjang.

Dave mengangguk. "Iya, jauh lebih baik."

"Kalian sudah bertunangan?" tanya Calista menunjuk Dave dan Nadine.

"Iya, kami sudah bertunangan."

Calista tersenyum. "Bagus, jadi aku bisa pergi dengan tenang."

Dave menatapnya bingung. "Kamu ingin pergi?"

"Iya, kembali ke Italy. Menjalankan bisnisku di sana. Aku datang selain untuk menjenguk juga untuk berpamitan padamu."

"Kapan kamu berencana pergi?"

"Minggu depan."

"Secepat ini?"

"Iya, makanya aku datang berpamitan."

Dave tersenyum, menatap wanita cantik di sampingnya. Wajah Calista dan Clarina memang mirip karena mereka kembar identik. Saat pertama kali Calista muncul, ia ada harapan untuk dekat dengan wanita itu. Menimbang tentang asal usul Calista dan kemiripannya dengan Clarina. Siapa sangka, justri hatinya tertambat pada Nadine dan ia menyadari meskipun mirip, tapi dia bersaudara itu sama sekali berbeda.

"Maaf, untuk semua yang terjadi."

Calista menggeleng. "Tidak perlu minta maaf, setelah berpikir panjang akhirnya aku menyadari satu hal kalau kita tidak bisa memaksakan sesuatu, terutama hati. Terima kasih sudah menjadi teman yang baik. Semoga kamu dan Nadine bahagia."

Perpisahan tanpa basa-basi, begitu Nadine menyebut tentang pembicaraan tunangannya dan Calista. Mereka adalah dua orang dewasa yang saling menyadari posisi masing-masing. Tanpa saling benci, tanpa ada dendam, keduanya berpisah layaknya sahabat.

Keadaan Dave terus mengalami peningkatan hingga pihak rumah sakit mengijinkannya pulang. Di hari terakhir Dave dirawat, Wildan datang selain untuk mengurus surat-surat dan administrasi juga mengabarkan satu hal.

"Orang yang mengirim pesan padamu tentang adanya bahaya ancaman pembunuhan adalah Katrin."

Dave dan Nadine kaget saat mendengarnya. Katrin adalah orang terakhir dalam benak mereka yang akan menolong Dave.

"Dari mana Katrin tahu soal itu," tanya Dave heran.

"Rupanya, selama ini Katrin berteman dengan Nelson dan Giska. Awalnya, dia berniat untuk bekerja sama menghancurkan anda. Namun, dia berubah pikiran saat Nelson merencanakan pembunuhan. Sekarang, Katrina sedang mengasingkan diri karena terguncang mendengar anda ditembak, Nelson bunuh diri, dan Giska di penjara."

Berbagai rentetan informasi membuat Dave tidak habis pikir, bahwa ternyata di belakangnya banyak orang-orang yang tidak menyukainya. Padahal selama ini ia sudah berusaha sebaik mungkin untuk tidak melukai hati orang lain.

"Apa Evan dan Stella baik-baik saja?"

Wilda mengangguk. "Terguncang, tapi baik-baik saja. Evan tetap bekerja seperti biasa dan Stella mengurung dirinya di rumah."

"Papa dan Grandma?"

"Keduanya sudah membaik, Tuan. Keluar dari sini, anda bisa bicara dengan mereka."

Sepeninggal Wildan, Dave meraup Nadine dalam pelukan. Begitu banyak hal terjadi yang membuatnya tidak percaya kalau dia masih hidup sampai sekarang.

"Ke depannya, masalah akan makin banyak. Apakah kamu tetap yakin ingin menjadi istriku?"

Nadine tersenyum, merangkulkan tangan ke leher Dave dan mengecup bibir laki-laki itu. "Yakin seratus persen. Aku tidak hanya mengajukan proposal menjadi istri, tapi juga *bodyguard*-mu."

Dave mengangkat sebelah alis. "Oh, ya? Ingin menjadi *bodyguard*-ku?"

"*Yes*, tuanku sayang. Agar aku bisa selalu berada di sisimu sekaligus menjagamu."

Merasa tersentuh, Dave membalas kecupan Nadine di bibirnya. "Aku tidak membutuhkan *bodyguard.* Yang aku butuhkan adalah istri sekaligus sahabat. Itu saja cukup buatku."

"Tentu, jadikan aku istrimu sekaligus sahabatmu."

Tanpa janji muluk, tanpa kata manis, Dave mengungkapkan keinginan untuk segera menikah. Ia tahu, masalah keluarganya sangat pelik. Namun, ia tidak akan mengorbankan kebahagiaannya demi meratapi masalah. Ia akan bicara dengan adik-adiknya, dengan sang papa dan juga Grandma, begitu keluar dari rumah sakit. Bagaimana pun, mereka adalah keluarganya. Dalam keadaan sedang sulit seperti sekarang, sudah seharusnya ia datang memberikan perhatian. Terlepas dari apa yang telah dilakukan Giska padanya.

"Nadine …."

"Iya."

"Pernahkah aku bilang kalau aku mencintamu?"

Nadine terkikik. "Pernah, Tuan. Tapi, aku senang mendengarnya lagi."

"Kalau begitu, mulai sekarang aku akan mengucapkan kata cinta sehari tiga kali, biar kamu senang."

"Memangnya makan obat. Idih, Sayang."

Keduanya tergelak, lalu berpelukan erat. Dari lubuk hati yang terdalam, baik Dave dan Nadine bersyukur. Masih bisa bersama, setelah melalui banyak peristiwa. Dengan banyaknya skandal yang terjadi, keduanya bahagia karena cinta mereka tetap utuh sempurna.

Tamat

Tentang Penulis
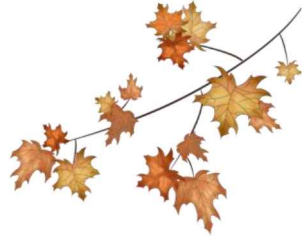
Nev Nov, saat ini berdomisili di Jakarta. Ia adalah ibu rumah tangga biasa dengan mimpi luar biasa untuk mempunyai anak-anak super kaya.

Cerita-ceritanya bisa dinikmati di *platform* Wattpad dengan nama akun Nev Nov, Komunitas Bisa Menulis di Facebook, dan grup pribadi Nev Nov *Stories*. Juga *page* Catatan Nev Nov.

Skandal Cinta ini adalah cerita ke empat belas yang dicetak dalam versi buku. Untuk mendapatkan cerita lainnya dalam bentuk digital bisa dicari di *Google playbook* dengan mengklik nama penulis: *Nev Nov.*